Kholilurrohman

Kedua Orang Tua RASULULLAH Penduduk Surga

Membela Kedua Orang Tua Rasulullah Yang Mulia
Dari Tuduhan Keji Kaum Wahabi Yang Mengkafirkan Keduanya

PONDOK PESANTREN

NURUL HIKMAH

KARANG TENGAH – TANGERANG – BANTEN

www.nurulhikmah.ponpes.id

Khoililurrohman

Kedua Orang Tua RASULULLAH Penduduk Surga

Membela Kedua Orang Tua Rasulullah Yang Mulia
Dari Tuduhan Keji Kaum Wahabi Yang Mengkafirkan Keduanya

JUDUL
Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga
Membela Kedua Orang Tua Rasulullah yang Mulia
dari Tuduhan Keji Kaum Wahabi yang Mengkafirkan Keduanya

PENULIS
Kholilurrohman

EDISI
Cetakan # 1 | Tahun 2018

PENERBIT
Nurul Hikmah Press
Tangerang, Banten

Kedua Orang Tua Rasulullah Penduduk Surga

Membela Kedua Orang Tua Rasulullah Yang Mulia
Dari Tuduhan Keji Kaum Wahabi
Yang Mengkafirkan Keduanya

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas pimpinan kita, nabi Muhammad, segenap keluarganya, dan para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa di atas ajarannya hingga hari akhir.

Saudaraku, ada banyak ulah kaum Wahabi dalam menyakiti Rasulullah, di antaranya seperti mengingkari bacaan-bacaan shalawat yang telah beratus tahun diamalkan oleh para ulama saleh, --semacam bacaan *shalawat Burdah, shalawat Nariyah*, *shalawat Munjiyah*, *shalawat Thibbil Qulub*, *shalawat al-Fatih, shalawat Badr*, dan lainnya--, mengingkari penambahan kata *"sayyidina"* bagi Rasulullah dalam bacaan *shalawat*, mengingkari *tawassul* dengan Rasulullah, mengingkari *tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah, mengingkari memanggil nama Rasulullah dengan huruf *nida'* [dengan mengatakan *"Yaa Rasulallah…"*, *"Yaa Muhammad…"* atau semacamnya], mengingkari bacaan *shalawat* setelah kumandang adzan, mengatakan peringatan maulid nabi bid'ah sesat, bahkan ada di antara orang Wahabi yang mengatakan bahwa makanan yang dijadikan jamuan dalam peringatan maulid nabi lebih haram dari pada daging babi, dan berbagai ajaran aneh lainnya. *Na'udzu billah.* Termasuk salah satunya yang sering mereka propagandakan adalah mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir. *Hasbunallah.*

Penulis sama sekali tidak ingin mengutip "di mana?", atau "dalam buku apa?", atau "mana link dan web-nya?" bahwa itu semua adalah ajaran-ajaran Wahabi, karena penulis khawatir justru akan "menjual dagangan" mereka. Sesungguhnya ajaran-ajaran mereka, di antaranya seperti yang kita sebutkan di atas bukan "barang rahasia". Tuduhan *takfir* dan *tabdi'* (tuduhan kafir dan ahli bid'ah) yang sering

dilontarkan orang-orang Wahabi terhadap orang-orang Islam banyak tertulis dalam buku-buku mereka yang dibagi-bagikan secara gratis, bahkan dalam selebaran-selebaran "liar" yang kadang berserakan di berbagai masjid dan musholla, atau bahkan dipinggiran jalan-jalan umum.

Benar, kaum Wahabi seringkali menuduh bahwa setiap perkataan dan perbuatan yang menunjukan pengagungan terhadap baginda Rasulullah adalah perkara kufur dan syirik. Mereka menuduh siapapun yang melakukan itu maka sama saja ia telah beribadah kepada Rasulullah. Disadari oleh mereka atau tidak, maka dengan demikian seakan mereka telah men-cap diri mereka sendiri di hadapan dunia Islam bahwa mereka telah membuat permusuhan dengan Rasulullah; mereka tidak senang jika Rasulullah diagungkan dan muliakan. Sebaliknya; seakan mereka bersuka cita jika kehormatan Rasulullah dihinakan.

Anda dapat lihat, betapa mereka "ngotot" mengatakan kedua orang tua Rasulullah sebagai orang kafir. Untuk itu mereka mencetak berjuta buku demi "memaksakan" ajaran mereka terhadap orang-orang Islam supaya berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah sebagai orang kafir, lalu buku-buku tersebut mereka bagi-bagikan secara gratis. Padahal, prihal keadaan kedua orang tua Rasulullah bukan merupakan masalah pokok dalam akidah bagi setiap orang Islam. Seandainya, seorang muslim tidak tahu tentang keadaan kedua orang tua Rasulullah di akhirat maka dia tidak akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Bila dia berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah masuk surga (mukmin); walaupun ternyata seandainya keduanya masuk neraka (kafir), maka Allah tidak akan menyiksannya atas kesalahannya ini. Justru sebaliknya, jika ia berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah masuk neraka (kafir), padahal ternyata keduanya masuk surga (mukmin), maka tentu orang seperti ini telah merugi dengan prasangka buruknya ini, disamping berpendapat semacam itu jelas menyakiti Rasulullah.

Sekali lagi, tentang keadaan kedua orang tua Rasulullah ini bukan perkara pokok akidah yang berakibat fatal. Bagi kita yang tidak tahu, -misalkan-, cukup dengan hanya mengatakan "tidak tahu"

maka selesai perkara, kita tidak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Yang menjadi masalah adalah; mengapa kaum Wahabi dalam berbagai kesempatan "ngotot" mengatakan kedua orang tua Rasulullah kafir?! Seakan mereka mengatakan: "Seseorang tidak dihukumi mukmin jika ia masih berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah mukmin". Nyatalah apa yang kita katakan di atas bahwa kaum Wahabi tidak senang jika Rasulullah dan orang-orang mulia di dekatnya diagungkan dan dimuliakan.

* * *

Ada pelajaran sangat penting untuk kita petik; Suatu ketika di hadapan salah seorang pengikut Syawdzab --(Syawdzab adalah pemuka kaum Khawarij)-- Khalifah Umar ibn Abdil Aziz mengakui bahwa di antara kerabatnya dari Bani Umayyah ada yang telah berbuat zalim kepada orang banyak. Maka pengikut Syawdzab ini berkata: "Kalau begitu mengapa engkau tidak melaknat mereka [Bani Umayyah] secara keseluruhan dan menyatakan diri bahwa engkau terbebas dari mereka?", Khalifah Umar menjawab: "Kapankah engkau berjanji bahwa engkau akan selalu melaknat Iblis dan menyatakan diri bahwa engkau terbebas darinya?", pengikut Syawdzab berkata: "Aku tidak pernah mengingat itu", Umar berkata: "Terhadap Iblis saja, yang merupakan makhluk Allah yang paling terlaknat, Allah tidak pernah mewajibkan bagimu untuk melaknatnya, juga tidak pernah mewajibkan bagimu untuk menyatakan diri bahwa engkau terbebas darinya; lalu apakah aku harus melaknat dan membebaskan diri dari kerabat-kerabat-ku itu, padahal mereka orang-orang Islam?". Pengikut Syawdzab terdiam[1].

Dalam banyak riwayat, Rasulullah telah melarang kita mencaci maki orang-orang yang telah meninggal, di antaranya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, dan Imam an-Nasa'i, dari Sayyidah Aisyah, bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah kalian mencaci-maki orang-orang yang telah*

---

[1] *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*, Muhammad Arabi at-Tabban, 1/176.

meninggal, karena sesungguhnya mereka telah menyelesaikan apa yang telah mereka perbuat”[2].

* * *

Hampir seluruh ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama’ah berpedapat bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat, di akhirat kelak keduanya akan masuk surga. Mereka, para ulama terkemuka tersebut adalah orang-orang paling paham terhadap pendapat-pendapat yang menyalahi pendapat mereka, mereka adalah orang-orang yang hafal terhadap hadits-hadits nabi dan berbagai *atsar*, mereka adalah orang-orang yang paham dan hafal dalil-dalil dan paham bagaimana metode ber-dalil *(istidlal)*. *Al-Hafizh* as-Suyuthi berkata:

“Seorang yang ingin sampai kepada kesimpulan yang benar dalam masalah ini (tentang kedua orang tua Rasulullah) setidaknya ada empat pondasi yang harus ia kuasai untuk menjadi metodologi penelitian-nya, tiga pondasi; *kaedah kalamiyyah, kaedah Ushuliyyah, kaedah Fiqhiyyah,* dan satu pondasi terkait kaedah himpunan antara hadits dan Ushul fiqh. Bekal itu tentu belum cukup, itu semua harus ditambah dengan keluasan hafalan terhadap hadits-hadits nabi, memiliki metode kritik hadits yang mumpuni, dan memiliki ketelitian serta pengetahuan yang sangat luas terhadap pendapat-pendapat para imam terkemuka, lalu mampu melakukan sinkronisasi di antara pendapat-pendapat para imam yang “berserakan” tersebut *(Jam’u mutafarriqat kalam al-a-immah).* Dengan demikian janganlah berprasangka bahwa para imam terkemuka tersebut tidak mencermati hadits-hadits yang mereka jadikan dalil, --*Na’udzu Billah,* kita berlindung dengan Allah dari prasangka buruk semacam ini--. Sungguh para imam agung tersebut telah mendalami setiap dalil yang mereka kemukakan, menyelami berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, dan mereka telah menjawab segala permasalahan [dalam urusan agama ini] dengan jawaban yang bukan *“asal-asalan”*, tetapi dengan jawaban yang sangat valid; yang bagi seorang moderat dan adil *(munshif)* jawaban-jawaban para imam

---

[2] *Shahih al-Bukhari*, bab. 97, hadits nomor 1393, dari Aisyah. Lihat pula *Musnad Ahmad,* 6/180, dan *Sunan an-Nasa-i,* 4/53.

tersebut tidak dapat ditolak. Benar, jawaban para imam tersebut didasarkan kepada argumen-argumen yang sangat kuat; [*naqliyyah* dan *aqliyyah*], seperti kuatnya gunung-gunung pada pancang-nya”[3].

* * *

Dalam pembukaan risalah *Nasyr al-‘Alamain al-Munifain, al-Hafizh* as-Suyuthi menuliskan mukadimah sangat berharga[4]. Berikut ini kita kutip beberapa bagian pokok untuk kita jadikan pelajaran, yang dasar semua itu adalah firman Allah dalam menceritakan perkataan Rasulullah: *“Wahai kaum-ku, sungguh aku mengajak kalian menuju keselamatan, tapi mengapa kalian mengajak-ku menuju ke neraka” (QS. Ghafir: 41)*. As-Suyuthi menegaskan, setidaknya ada dua poin mendasar mengapa risalah seperti ini harus ditulis, yaitu;

(Pertama); Agar manusia manahan diri dari terjerumus dalam mempermasalahkan kedua orang tua Rasulullah. Bahasan masalah ini adalah “lahan” yang sulit, tidak seharusnya bagi siapapun berkata-kata “keji” dan “se-enak-nya” (mengkafirkan) terhadap kedua orang tua Rasulullah, karena demikian itu jelas dapat menyakiti Rasulullah –sebagaimana dinyatakan oleh para ulama--.

Imam as-Suhaili dalam kitab *ar-Rawdl al-Unuf*, setelah mengutip hadits riwayat Muslim dan beberapa hadits lainnya tentang keadaan kedua orang tua Rasulullah, berkata: “Tidak boleh bagi kita mengatakan demikian itu [kata-kata keji], karena Rasulullah sendiri telah bersabda: “Janganlah kalian menyakiti orang-orang yang hidup dengan mencaci-maki orang-orang yang telah meninggal dari [kerabat] mereka”, dan Allah telah berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi Allah dan menyakiti Rasul-Nya mereka dilaknat di dunia dan di akhirat” (QS. al-Ahzab:57)*[5].

---

[3] *Ad-Duraj al-Munifah,* as-Suyuthi, h. 2-3

[4] *Nasyr al-‘Alamain*, as-Suyuthi, h. 2-4

[5] Riwayat dari imam as-Suhaili ini dikutip oleh as-Suyuthi dalam hampir seluruh risalah yang beliau tulis dalam pembelaan terhadap kedua orang tua Rasulullah yang mulia. Lihat di antaranya dalam *as-Subul al-Jaliyyah*, h. 16, *Nasyr al-Alamain al-Munifain*, h. 2-3, dan *ad-Duraj al-Munifah*, h. 16

Imam Abu Bakr Ibnul Arabi, --salah seorang imam terkemuka dalam madzhab Maliki--, saat ditanya tentang hukum orang yang mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah di neraka, beliau berkata: "Orang tersebut terlaknat, karena Allah telah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang memusuhi Allah dan menyakiti Rasul-Nya mereka dilaknat di dunia dan di akhirat" (QS. al-Ahzab: 57).* Ibnul Arabi berkata: "Dan sesungguhnya tidak ada perkara yang lebih besar yang dapat menyakiti hati Rasulullah dari mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah di neraka"[6].

Imam *al-Qadli* Iyadl al-Maliki dalam kitab *asy-Syifa* meriwayatkan bahwa ada salah seorang sekretaris khalifah Umar ibn Abdil Aziz berkata di hadapan beliau bahwa kedua orang tua Rasulullah kafir, maka kemudian khalifah Umar sangat murka kepadanya, dan sekretarisnya itu langsung dilepas dari jabatannya. Umar berkata kepadanya: "Mulai saat ini, dan selamanya engkau jangan menulis apapun bagiku"[7]. Riwayat lengkap peristiwa ini diceritakan oleh *al-Hafizh* Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Awliya'* dan imam al-Harawi dalam kitab *Dzamm al-Kalam*.

(Ke dua); Agar hati orang-orang mukmin menjadi tenang dan lapang. Karena bila seseorang mendengar bahwa para ulama telah menetapkan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat dan keduanya masuk surga; yang itu didasarkan kepada dalil-dalil [*naqliyyah* dan *aqliyyah*] serta didasarkan kepada kaedah-kaedah *istidlal* yang kuat; maka orang tersebut akan tenang hatinya, lapang dadanya, senang dan bersuka-cita menerimanya.

* * *

Berbagai argumen yang akan anda temui dalam buku ini sangat kuat, lebih dari cukup --*insya Allah*-- untuk membantah ajaran sesat Wahabi prihal keadaan kedua orang tua Rasulullah. Kebanyakan catatan, atau hampir keseluruhannya penulis himpun dan terjemahkan dari berbagai risalah *al-Hafizh* Jalaluddin as-Suyuthi

---

[6] Riwayat ini dikutip oleh as-Suyuthi dalam hampir seluruh risalah pembelaan terhadap kedua orang tua Rasulullah yang mulia. Lihat di antaranya dalam *Nasyr al-Alamain al-Munifain*, h. 3, dan *ad-Duraj al-Munifah*, h. 16

[7] *Asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa,* al-Qadli 'Iyadl, 2/208

yang beliau tulis khusus untuk membela kedua orang tua Rasulullah dari tuduhan-tuduhan keji yang tidak berdasar, di antaranya; risalah *Masalaik al-Hunfa, ad-Duraj al-Munifah, Nasyr al-'Alamain, as-Subul al-Jaliyyah, al-Maqamat as-Sundusiyyah, at-Ta'dzim wa al-Minnah,* dan tentu beberapa karya ulama besar lainnya. Orang-orang wahabi dalam mengkafirkan kedua orang tua Rasulullah hanya berdalil dengan hadits riwayat Imam Muslim, --tentunya itu-pun dengan dasar pemahaman "se-enak perut" mereka-- maka dalam buku ini kita akan membaca ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang oleh para ulama kita dijadikan dalil bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang mukmin selamat yang kelak di akhirat akan menjadi penghuni surga.

Buku ini mudah-mudahan bisa memberikan manfaat besar; (1) Sebagai pembelaan terhadap kemuliaan Rasulullah, keluarga beliau dan seluruh moyang-moyangnya. Demi Allah penulis tidak ridla bila kemuliaan Rasulullah dicederai sedikitpun, (2) Sebagai bukti cinta yang sangat tulus dari kita --khususnya penulis-- terhadap Rasulullah, walaupun tentu cinta kita tidak akan pernah sampai kepada keagungan cinta Rasulullah terhadap umatnya sendiri, (3) Sebagai sarana untuk "mendekatkan diri" *(taqarrub)* kepada Rasulullah[8], (4) Agar bagi siapapun yang membacanya dapat tumbuh subur rasa cintanya yang tulus kepada Rasulullah, cinta suci yang terus berkembang, lalu berbunga dengan harum semerbak, khususnya bagi penulis dan keluarga penulis, (5) Dapat memberikan kontribusi untuk memperbaiki akhlak dan adab kita, terutama adab

---

[8] *Sayyid* Muhammad ibn Rasul al-Barzanji al-Husaini (w 1103 H) menulis risalah dalam membela kedua orang tua Rasulullah berjudul *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain Fi Itsbat an-Najat Wa ad-Darajat Li al-Walidain*. Dalam mukadimah-nya beliau berkata: "Tidak diragukan, bahwa pembelaan terhadap Rasulullah dengan cara seperti ini adalah metode yang paling cepat untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Rasulullah". Lihat *Sadad ad-Din,* h. 29. [Muhammad ibn Rasul al-Barzanji adalah kakek dari *Sayyid* Ja'far, w 1177 H; Ja'far ibn Hasan ibn Abdil Karim ibn Muhammad ibn Rasul al-Barzanji, *shahib Mawlid al-Barzanji*]. Bahkan *al-Hafizh* as-Suyuthi, imam mujtahid abad 9 hijriah, seakan telah mengerahkan seluruh ilmu dan kemampuannya untuk membela kedua orang tua Rasulullah hingga beliau menulis enam risalah khusus untuk itu sebagaimana telah kita sebutkan di atas. Benar, demikianlah kecintaan para ulama dan orang-orang saleh terhadap Rasulullah.

kita kepada Allah dan Rasul-Nya, (6) Sebagai upaya untuk bisa bergabung dalam barisan Rasulullah di bawah benderanya yang agung di hari kiamat kelak, (7) Sebagai usaha untuk mendapatkan syafa'at Rasulullah di akhirat nanti; di saat kita berada di *"hari setiap orang berpaling lari dari saudaranya, ibunya, ayahnya, pasangannya, dan terhadap anak-anaknya" (QS. Abasa: 34).*

Selain beberapa poin di atas, sebenarnya ada banyak harapan dan manfaat besar dari dituliskannya buku seperti ini, akan membutuhkan banyak lembaran bila semua itu harus kita ungkapkan, di antaranya, --dan yang terutama--; "Semoga buku ini memberikan kontribusi besar dalam meredam kesesatan-kesesatan ajaran Wahabi, khususnya terkait dengan tema kedua orang tua Rasulullah; di mana orang-orang Wahabi yang dengan tanpa rasa malu, tanpa sungkan, dan tanpa adab, bahkan mungkin tidak "bergetar" sedikitpun hati mereka ketika mereka mengatakan "kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir". *Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil*.

Semoga usaha kita ini bermanfaat bagi agama Islam dan bagi orang-orang Islam, khususnya bagi penulis dan keluarga. Amin. *Wa Allah A'lam Bi ash-Shawab.*

Kholilurrohman Abu Fateh
asy-Syafi'i al-Asy'ari ar-Rifa'i al-Qadiri

Ketetapan Kedua Orang Tua Rasulullah Masuk Surga

Kedua orang tua Rasulullah selamat, masuk surga, dan tidak bertempat di neraka. Ketetapan ini telah dinyatakan oleh kelompok besar dari ulama kita. Inilah pula ketetapan yang yang telah dicatatkan oleh imam Ahlussunnah Wal Jama'ah; imam Abul Hasan al-Asy'ari, yang kemudian diyakini oleh mayoritas umat Islam antar generasi, dari masa ke masa[9]. *As-Sayyid* Ja'far ibn Hasan al-Barzanji dalam *Nazham Mawlid al-Barzanji* menuliskan;

"Dan sesungguhnya Imam Abul Hasan al-Asy'ari telah menetapkan catatan yang penjelasan pasti bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat"
"Tidak mungkin mungkin Allah, Tuhan pemilik arsy Yang Maha Agung ridla bila kedua orang tua Rasulullah melihat (masuk) ke dalam neraka".

[9] Ketetapan imam Abul Hasan al-Asy'ari ini banyak dikutip oleh para ulama, --termasuk oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi yang akan kita kutip di dalam buku ini--, seperti *sayyid* Ja'far ibn Hasan al-Barzanji. Lihat *Nazham Mawlid al-Barzanji*, h. 114

"dan sungguh kedua orang tua Rasulullah telah melihat beberapa mukjizat nabi Muhammad, dari tanda-tanda yang ajaib (agung diluar nalar; khawariq) yang telah nyata pada pandangan mata".

Dalam menjelaskan ketetapan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat terdapat beberapa metode. Kita jelaskan dibawah ini metode-metode tersebut dengan dalil-dalinya.

Metode Ketetapan Pertama:
"Kedua Orang Tua Rasulullah Tidak Mendapati Dakwah Islam"

Kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan tidak mendapati dakwah Islam, karena keduanya hidup di masa Jahiliyyah yang saat itu seakan telah menutupi setiap pelosok bumi. Dapat dikatakan bahwa pada masa Jahiliyyah itu tidak ada seorangpun yang mendapati seruan Islam. Selain itu, kedua orang tua Rasulullah, baik ayahandanya maupun ibundanya, wafat dalam umur yang sangat muda. *al-Hafizh* Shalahuddin al-'Ala-i mengatakan dengan dasar riwayat sahih bahwa ayahanda Rasulullah wafat pada umur 18 tahum, sementara ibunda Rasulullah wafat pada sekitar umur 20 tahun[10]. Tentunya umur yang sangat pendek ini, --di mana di antara tanda seseorang menjadi *mukallaf* [memiliki beban syari'at] adalah setelah ia baligh[11]-- tidak sangat luas untuk dimintai pertanggungjawaban. Lalu orang yang tidak sampai kepadanya

---

[10] *As-Subul al-Jaliyyah,* as-Suyuthi, h. 2.

[11] *Mukallaf* adalah seorang yang baligh, berakal, dan telah sampai kepadanya pokok dakwah Islam, yaitu telah sampai kepadanya kandungan atau makna dua kalimat syahadat; bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu orang ini memiliki pendengaran yang sehat, bukan seorang yang tuli. Maka seorang yang meninggal sebelum baligh di akhirat kelak ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban. Juga orang yang gila, yang gilanya tersebut berlangsung hingga baligh dan hingga meninggal, ia juga di akhirat tidak dikenai hisab. Demikian pula orang yang tidak sampai kepadanya pokok dakwah Islam; --yaitu kandungan dua kalimat syahadat--, maka ia di akhirat termasuk dalam kelompok yang selamat, karena ia bukan seorang yang mukallaf. Sementara tanda-tanda baligh ada tiga, (1) telah sempurna 15 tahun dalam hitungan bulan Qamariyah baik pada laki-laki atau perempuan, (2) keluar air mani baik pada laki-laki atau perempuan, (3) keluar darah haid pada perempuan. Lihat, *Bughyah ath-Thalib*, al-Habasyi, h. 7, *Safinah an-Najat,* Salim ibn Samir al-Hadlrami, h. 3

dakwah Islam maka dia bukan seorang *mukallaf*, dan jika ia meninggal dalam keadaan demikian maka dia digolongkan dari orang-orang yang selamat dari neraka, dan akan masuk surga di akhirat kelak.

Dalam ketetapan ini *al-Hafizh* Jalaluddin as-Suyuthi dalam *as-Subul al-Jaliyyah* menuliskan:

"Ini adalah pendapat madzhab kita [Ahlussunnah; Asy'ariyyah Syafi'iyyah]. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para imam kita; ulama Syafi'iyyah dalam fiqh dan Asy'ariyyah dalam akidah. Bahkan Imam Syafi'i sendiri telah menetapkan demikian dalam kitab *al-Umm* dan kitab *al-Mukhtashar*. Pendapat beliau ini diikuti oleh *Ash-hab asy-Syafi'i*, sehingga tidak ada seorangpun dari mereka yang menyalahi ketetapan ini. Mereka berdalil dalam pendapat ini dengan banyak ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (سورة الإسراء: ١٥)

"Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga Kami mengutus seorang Rasul" (QS. Al-Isra: 15).

Masalah ini [yaitu bahwa orang yang tidak mendapati dakwah Islam selamat di akhirat kelak] adalah masalah fiqh yang telah ditetapkan demikian dalam berbagai kitab fiqh. Dan dia adalah cabang dari beberapa cabang kaedah *ushuliyyah* yang telah disepakati atasnya oleh para imam kita dari kalangan Asy'ariyyah; yaitu kaedah *"Syukr al-Mun'im"*, [bahwa kewajiban bersyukur kepada Allah dasarnya karena ditetapkan oleh syara', bukan oleh akal]. Dasar kaedah *syukr al-Mun'im* ini adalah ketetapan dalam teologi (kaedah *kalamiyah*) yang disebut dengan kaedah *at-Tahsin wa at-Taqbih wa Inkaruhuma* [yaitu bahwa penilaian baik atau buruk dasarnya adalah karena ditetapkan oleh syara', bukan oleh akal]. Kaedah teologi ini telah disepakati demikian oleh semua imam kaum Ahlussunnah Asy'ariyyah yang dituangkan secara rinci dan komprehensif dalam banyak karya-karya mereka, khususnya oleh Imam al-Haramain dalam kitab *al-Burhan*, imam al-Ghazali dalam kitab *al-Mustashfa* dan kitab *al-Manhul*, Alkiya al-Harrasi dalam kitab *Ta'liq*-nya, imam

Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *al-Mahshul*, Ibnus-Sam'ani dalam kitab *al-Qawathi'*, al-Qadli Abu Bakr al-Baqillani dalam kitab *at-Taqrib*, dan selain mereka dari para imam yang tidak terhitung jumlahnya.

Selain kaedah itu, masalah ini [bahwa orang yang tidak mendapati dakwah Islam selamat di akhirat kelak] juga kembali kepada kaedah ushuliyyah lainnya, yaitu bahwa *"al-Ghafil laysa mukallafan"* [artinya bahwa seorang yang lupa atau yang tidak mengetahui karena tidak sampai pengetahuan kepadanya bukan seorang *mukallaf*]. Kaedah ini telah banyak dibahas dalam banyak kajian atau karya-karya teologi. Dalil kaedah ini adalah firman Allah:

ذَلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ (سورة الأنعام: ١٣١)

"… hal itu oleh karena tidaklah Tuhanmu (wahai Muhammad) menghancurkan suatu perkampungan karena suatu kezaliman sementara para penduduknya dalam keadaan tidak tahu" (QS. Al-An'am: 131).

Hanya saja kemudian ada perbedaan istilah atau ungkapan di antara para ulama tentang orang yang tidak mendapati dakwah seperti ini, sebagian ulama mengatakan, --dan ini ungkapan terbaik-- bahwa orang tersebut selamat. Ungkapan ini dipilih oleh imam Taqiyyuddin as-Subki. Sementara ulama lainnya mengatakan orang tersebut berada pada zaman *fatrah* [zaman yang vakum dari kenabian]. Sebagian lainnya mengatakan bahwa orang tersebut muslim. Sementara al-Ghazali berkata bahwa orang semacam itu adalah orang yang berada pada makna muslim *(Fi Ma'na al-Muslim)*. Pendapat al-Ghazali ini kemudian diikuti oleh banyak ulama dalam menyikapi kedua orang tua Rasulullah, mereka menegaskan bahwa kedua tidak mendapati dakwah Islam. Ketetapan ini telah dikutip oleh *Sibth* Ibnul Jawzi (Cucu Ibnul Jawzi) dalam kitab *Mir-ah az-Zaman* dari sekolompok ulama, dan dia menceritakan ketetapan tersebut dari kakeknya; *al-Hafizh* Abul Faraj Ibnul Jawzi dalam penjelasannya terhadap hadits tentang hidup kembali ibunda Rasulullah. Sibth Ibnul Jawzi berkata: "Sebagian ulama berkata: Allah

telah berfirman: *"Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul" (QS. Al-Isra: 15),* sementara dakwah Islam tidak sampai kepada ibunda dan ayahanda Rasulullah, dengan demikian apakah dosa keduanya? Ketetapan pendapat ini juga diyakini oleh al-Ubayy dalam kitab *Syarh Shahih Muslim*, --di depan akan kita kupas catatan beliau insya Allah--[12].

Sementara dalam risalah *Masalik al-Hunfa al-Hafzih* as-Suyuthi menuliskan sebagai berikut:

"Seluruh imam kita dari para ahli Kalam (kaum teolog) dan ahli Ushul dari ulama Asy'ariyyah, serta para ulama kita dari madzhab Syafi'i bersepakat bahwa orang yang meninggal sebelum sampai kepada dakwah Islam kepadanya maka ia termasuk orang yang selamat, mereka tidak akan masuk neraka, dan orang-orang semacam ini tidak boleh diperangi sampai ditawarkan kepada mereka dan dipanggil untuk masuk Islam, dan barang siapa membunuh (memerangi) orang itu maka ia terkena kewajiban membayar *diyat* dan *kaffarah*. Ketetapan ini telah dinyatakan oleh Imam as-Syafi'i dan *al-Ash-hab*. Bahkan sebagian *Ash-hab* as-Syafi'i menambahkan bahwa siapa yang membunuh orang seperti itu wajiblah ia dikenai *qisas* (balas dibunuh), tetapi pendapat yang benar ia tidak dikenai *qisas* karena yang dibunuhnya itu bukan orang muslim yang hakiki, sementara syarat *qisas* adalah adanya kesepadanan *(mukafa-ah)*.

Sebagian ahli fiqh menjelaskan bahwa orang yang meninggal sebelum sampai dakwah kenabian kepadanya sebagai orang yang selamat di akhirat kelak, tidak kena siksa, adalah karena mereka meninggal dalam keadaan *fitrah* (suci); tidak ada bukti bahwa dia telah membangkang, dan tidak ada bukti bahwa ada seorang rasul berdakwah kepadanya dan lalu ia mendustakannya".[13]

---

[12] *As-Subul al-Jaliyyah,* as-Suyuthi, h. 2-4. Al-Barzanji dalam kitab *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain* mengutip setiap ungkapan para ulama tersebut di atas dari karya mereka masing-masing tentang orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam, seperti al-Ghazali, Ibnur-Rif'ah, al-Baghawi, ar-Rafi'i, an-Nawawi, al-Fakhr ar-Razi, al-Baidlawi, dan Tajuddin as-Subki. Lihat *Sadad ad-Din,* h. 15-16

[13] *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, h. 202

Metode Ketetapan Kedua:
"Kedua Orang Tua RasulullahTermasuk *Ahlul Fatrah*" [14]

Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi berkata:

"Metode ini, --dalam menjelaskan kedua orang tua Rasulullah selamat karena termasuk *Ahlul Fatrah*--, adalah ketetepan yang pertama kali kami dengar dari guru kami; *Syaikhul Islam* Syarafuddin al-Munawi. Suatu ketika beliau ditanya tentang kedua orang tua Rasulullah; apakah bertempat di neraka? Maka beliau mendamprat si-penanya. Orang tersebut malah balik bertanya: "Lalu apakah benar (ada dalilnya) bahwa keduanya orang Islam?". Syekh al-Munawi menjawab: "Kedua orang tua nabi wafat dalam masa *fatrah* (tidak mendapati masa telah diutusnya seorang nabi), dan orang yang wafat dalam masa ini tidak akan terkena siksa"[15].

Ada beberapa hadits yang menjelaskan tentang adanya ujian diakhirat nanti yang akan diberikan terhadap orang-orang *ahlul fatrah*, termasuk beberapa ayat lainnya; yang memberikan

---

[14] *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam risalah *Masalik al-Hunfa* menjadikan bahasan tentang orang yang tidak mendapati pokok dakwah Islam dan bahasan tentang *ahlul fatrah* dalam satu poin sekaligus. Sementara dalam risalah *as-Subul al-Jaliyyah* tema masing-masing dengan bahasan tersendiri. Benar, keduanya ada kemiripan, ialah bahwa keduanya sama-sama tidak mendapati seruan pokok dakwah Islam. Perbedaannya; *Ahlul Fatrah* adalah orang-orang yang hidup di zaman yang vakum dari kenabian, sementara orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam bahwa bisa saja pada masanya ada seorang nabi yang telah diutus, hanya saja dakwahnya belum atau tidak sampai kepadanya. Oleh karena itulah mengapa seorang yang buta, tuli dan bisu, tidak termasuk *mukallaf* walaupun ada pokok dakwah Islam di sekitar orang tersebut. Lihat, *Bughyah ath-Thalib*, al-Habasyi, h. 7

[15] *Al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/202

pemahaman bahwa mereka (*ahlul fatrah*) tidak akan dikenai siksaan. Pendapat ini telah diambil oleh *hafizh* terkemuka, *Syaikhul Islam* Abul Fadl Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam beberapa kitab karyanya, beliau berkata: "Kita berpendapat bahwa semua keluarga Rasulullah (mereka yang hidup di masa *fatrah*; sebelum diutusnya seorang nabi), ketika diuji di akhirat nanti mereka semua akan taat (lulus) karena untuk memuliakan Rasulullah dan agar Rasulullah merasa senang dan gembira dengannya"[16].

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

"Dalam kitab *al-Ishabah Fi Tamyiz as-Shahabah, Syaikhul Islam* Ibnu Hajar berkata: "Terdapat beberapa hadits dari beberapa jalur tentang orang tua pikun, orang yang meninggal di zaman *fatrah*, orang yang dilahirkan dalam keadaan bisu, buta dan tuli, orang yang dilahirkan dalam keadaan gila, atau orang yang menjadi gila sebelum ia baligh, dan orang-orang yang semacam ini; bahwa mereka semua dimintai alasan (mengapa mereka tidak beribadah kepada Allah?), maka setiap orang dari mereka berkata: "Seandainya aku berakal, -atau- seandainya Engkau mengingatkanku maka tentulah kami akan menjadi orang-orang yang beriman". Lalu kemudian dibukakan pintu neraka di hadapan mereka, dan dikatakan kepada mereka: "Masuklah kalian ke dalam neraka". Maka siapa yang taat dan dia masuk ke dalamnya ia akan mendapati api neraka tersebut dingin dan menjadi keselamatan baginya. Sementara siapa yang membangkang maka ia akan dimasukan ke dalam neraka secara paksa". Lalu *al-Hafizh* Ibnu Hajar berkata: "Dan aku telah menghimpunkan berbagai jalur tentang hadits ini *(hadits al-imtihan)* dalam karya tersendiri". Dan beliau berkata: "Dan kita berharap bahwa Abdul Mut-thalib dan segenap keluarga Rasulullah (yang hidup di zaman *fatrah*) termasuk orang-orang yang taat ketika diperintah untuk masuk ke dalam neraka dengan, demikian mereka semua termasuk orang-orang yang selamat, kecuali Abu Thalib, karena dia telah mendapati masa kenabian tapi dia tidak mau

---

[16] *Al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/202, mengutip dari *al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah,* Ibnu Hajar al-Asqalani.

beriman, yang karenanya ada hadits sahih yang menyebutkan bahwa dia (Abu Thalib) bertempat dalam nereka di dekat dasar-nya”[17].

Dalil-dalil Metode Ketetapan Pertama Dan Metode Ketetapan Kedua

Ada banyak ayat yang merupakan dalil bagi metode ketetapan pertama dan ketetapan kedua yang telah kita jelaskan di atas, artinya bahwa orang yang tidak mendapati pokok dakwah Islam dan *Ahlul Fatrah* sebagai orang-orang yang selamat di akhirat kelak, mereka akan masuk surga dengan tanpa mendapat siksaan apapun, di antaranya dalil-dalil berikut ini:

(1). Firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (سورة الإسراء: ١٥)

“Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul” (QS. Al-Isra: 15). Ini adalah ayat di mana seluruh imam Ahlussunnah sepakat menjadikannya sebagai dalil bahwa mereka yang hidup di zaman sebelum masa kenabian tidak akan terkena siksa. Ayat ini juga sebagai dalil dalam bantahan terhadap faham Mu’tazilah dan kelompok yang sepaham dengan mereka yang menjadikan akal sebagai dasar dalam cara beragama mereka. Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir-nya masing-masing meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah di atas, bahwa ia (Qatadah) berkata: “Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa siapapun hingga telah datang kepada orang tersebut berita (perintah) dari Allah, atau suatu bukti dari-Nya”[18].

(2). Firman Allah:

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ (سورة الأنعام: ١٣١)

“Hal itu oleh karena Allah tidak akan penghancurkan suatu penduduk karena kezaliman mereka, sementera mereka dalam keadaan lalai (tidak paham dan mengetahui)” (QS. Al-An’am:131). Ayat ini dikutip oleh az-Zarkasyi dalam *Syarh Jam’il Jawami’* sebagai dalil bahwa ewajiban bersyukur kepada Yang memberi nikmat (bersyukur kepada

---

[17] *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/203

[18] *Tafsir ath-Thabari,* ath-Thabari, 9/54

Allah) bukan semata-mata didasarkan kepada akal, tetapi karena ketetapan *syara'*[19].

(3). Firman Allah:

"Dan kalaulah tidak menimpa mereka oleh suatu musibah karena perbuatan-perbuatan yang telah mereka lakukan; maka mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau mengutus kepada kami seorang Rasul maka tentulah kami akan mengikuti ayat-ayat-Mu dan kami menjadi orang-orang yang beriman" (QS. Al-Qashash: 47). Ayat ini juga dikutip oleh az-Zarkasyi dalam menjelaskan tema di atas[20]. Lalu Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir-nya dalam menafsirkan ayat ini mengutip riwayat dengan *sanad* hasan dari Abu Sa'id al-Khudriy, bahwa ia (Abu Sa'id) berkata: Rasulullah bersabda:

"Orang yang meninggal di masa fatrah akan berkata: "Wahai Tuhanku, tidak datang kepadaku kitab apapun dan tidak pula seorang rasul-pun", kemudian berkata dengan membacakan ayat ini: "Wahai Tuhan kami, seandainya Engkau mengutus kepada kami seorang Rasul maka tentulah kami akan mengikuti ayat-ayat-Mu dan kami menjadi orang-orang yang beriman"[21]. (HR. Ibnu Abi Hatim)

(4). Firman Allah:

---

[19] Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, h. 204, mengutip dari *Tasynif al-Masami' Syarh Jam'il Jawami'* karya Badruddin az-Zarkasyi.

[20] *Ibid,* mengutip dari *Tasynif al-Masami' Syarh Jam'il Jawami'.*

[21] *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/205, mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

"Dan seandainya Kami menghancurkan mereka dengan suatu adzab dari sebelumnya (sebelum datangnya seorang rasul), maka mereka benar-benar akan berkata: "Wahai Tuhan Kami, sendainya Engkau mengutus kepada kami seorang rasul maka tentulah kami akan mengikuti ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan sengsara" (QS. Thaha: 134). Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir-nya dalam menafsirkan ayat ini mengutip sebuah riwayat dari Athiyyah al-Awfi, bahwa ia (Athiyyah) berkata: "Orang yang meninggal di masa *fatrah* akan berkata: "Wahai Tuhanku, tidak datang kepadaku kitab apapun dan tidak pula seorang rasul-pun", lalu ia berkata dengan membacakan ayat ini: "Dan seandainya Kami menghancurkan mereka dengan suatu adzab dari sebelumnya…"[22].

(5). Firman Allah:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا

(سورة القصص: ٥٩)

"Dan tidaklah Tuhan-mu, -wahai Muhammad- menghancurkan suatu kaum sehingga Dia mengutus di tengah-tengah (ibu kota) mereka seorang rasul yang membacakan atas mereka ayat-ayat Kami" (QS. Al-Qashash: 59). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas dan Qatadah tentang ayat ini, bahwa keduanya berkata: "Allah tidak akan menghancurkan suatu kaum hingga Dia mengutus Muhammad kepada mereka. Bila mereka mendustkannya dan kafir kepadanya maka mereka akan binasa"[23].

(6). Firman Allah:

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ أَن تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَىٰ طَائِفَتَيْنِ مِن قَبْلِنَا وَإِن كُنَّا عَن دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ (سورة الأنعام: ١٥٥-١٥٦)

"Dan ini kitab (al-Qur'an) Kami menurunkannya adalah kitab yang diberkahi maka kalian ikutilah ia dan bertakwalah kalian semoga

---

[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*.

kalian menjadi orang-orang yang dirahmati, bahwa kailan berkata: Sesungguhnya kitab (al-Qur'an) itu diturunkan atas dua golongan sebelum kami, dan sesungguhnya kami dari mempelajari mereka benar-benar lalai" (QS. Al-An-am: 156).

(7). Firman Allah:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ (سورة الشعراء: ٢٠٨-٢٠٩)

"Dan tidaklah Kami membinasakan suatu penduduk perkampungan, kecuali telah ada bagi mereka itu orang-orang yang mengingatkan; untuk menjadi peringatan, dan tidaklah sekali-kali kami berlaku zhalim" (QS. Asy-Syu'ara: 207-208). Tentang ayat ini, telah meriwayatkan Abdu ibn Humaid, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab-kitab tafsir mereka dari Qatadah, bahwa ia (Qatadah) berkata: "Allah tidak akan membinasakan penduduk suatu perkampungan kecuali setelah adanya dalil, bukti, dan alasan; yaitu sampai Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya sebagai pengingat bagi mereka, sebagai nasehat, dan sebagai bukti bahwa Allah telah memberikan peringatan bagi mereka". Dan dalam makna firman-Nya: *"Dzikra wa ma kunna zhalimin"*, Qatadah berkata: "Artinya, Kami (Allah) tidak akan menurunkan siksa bagi mereka kecuali setelah adanya dalil dan bukti bagi mereka"[24].

(8). Firman Allah tentang penduduk neraka:

"Dan mereka berkata dengan berteriak di dalamnya (di dalam neraka): Wahai Tuhan kami, keluarkan kami (dari neraka), kami akan berbuat amal saleh, kami tidak akan melakukan kembali perbuatan yang telah kami lakukan, (Allah berkata); Tidakkah Kami telah memberikan umur bagi kalian di mana seseorang dapat mengambil

[24] *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari Lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, *Tafsir Ibnul Mundzir* dan *Tafsir Abdu ibnu Humaid*.

peringatan, dan telah pula datang kepada kalian seorang yang telah mengingatkan?" (QS. Fatir: 37).

Tentang ayat ini para ahli tafsir berkata: "Allah menetapkan dalil atas mereka (bahwa mereka tidak memiliki alasan) dengan telah diutusnya Rasulullah. *An-Nadzir* dalam ayat ini yang dimaksud adalah nabi Muhammad"[25].

Beberapa Pernyataan Ulama Dalam Menyikapi Dua Metode Ketetapan Di Atas

Ilkiya al-Harrasi dalam *ta'liq*-nya dalam Ilmu Ushul, dalam masalah bersyukur terhadap yang memberi nikmat (*syukr al-mun'im*; yaitu bersyukur kepada Allah), berkata:

"Ketahuilah, bahwa ketetapan pendapat yang telah disepakati oleh Ahlussunnah seluruhnya adalah bahwa sesungguhnya tidak ada jalan apapun untuk mengetahui rincian hukum-hukum kecuali *syara'* itu sendiri yang menetapkannya, dan hikmah-hikmah (kebaikan-kebaikan) itu tidak dapat diraih dengan hanya tuntutan-tuntutan akal. Adapun pendapat selain Ahlul Haq (Ahlussunnah), seperti golongan Rafidlah, Karramiyyah, Mu'tazilah, dan lainnya; mereka semua berpendapat bahwa hukum-hukum itu terbagi; ada yang hanya diraih dengan ketetapan *syara'*, dan ada pula yang hanya diraih dengan ketetapan-ketetapan akal. Adapun kita, kaum Ahlussunnah, kita katakan bahwa sesungguhnya tidak ada suatu kewajiban apapun sebelum diutusnya seorang rasul. Tetapi bila telah datang seorang rasul, dan ia menetapkan kebenaran yang dibawanya dengan mu'jizat; maka akal ini tentulah ia dapat memandang (membedakan haq dan batil). Maka kita katakan: Kewajiban yang pertama tidak diketahui kecuali dengan jalan sama' (datangnya *syara'*), dan apa bila telah datang seorang rasul maka wajiblah ia memandang (*an-nadzhar;* mempergunakan potensi akal). Dari sini bila ada orang-orang ekstrim bertanya: "Apakah kewajiban pertama yang dia itu merupakan ketaatan, tetapi tidak dihitung sebagai ibadah (qurbah)?", jawab: Kewajiban pertama yang merupakan

[25] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir al-Qurthubi, Tafsir ath-Thabari*, dan *Tafsir an-Nahr al-Madd*.

ketaatan adalah an-nazhar, tapi begitu ia tidak dihitung sebagai ibadah karena mempergunakannya ketika itu hanya untuk "mengenal" saja, karenanya; orang seperti ini hanya disebut orang taat *(muthi')*, tidak disebut orang ahli ibadah *(mutaqarrib)*. Karena *taqarrub* (ibadah, mendekatkan diri) itu hanya dilakukan oleh seseorang setelah itu tahu dan mengenal siapa siapa yang dia tuju dalam ibadahnya"[26].

Ilkiya al-Harrasi lalu berkata:

"Guru kami dalam menyikapi masalah ini dengan ungkapan yang sangat baik, berkata: Sebelum Rasul datang maka setiap keinginan hati dan jalan bertentangan satu dengan lainnya. Karena tidak ada satu keinginan-pun terjadi pada pikiran seseorang kecuali kemungkinan ada orang lain yang memiliki keinginan yang kebalikan dari itu. Maka itu setiap keinginan pikiran manusia satu atas lainnya akan saling bertentangan, sehingga akal akan menjadi bingung dan rancu. Dalam keadaan seperti ini tentulah harus *tawaqquf* (berhenti; tidak bisa membenarkan satu pikiran atas pikiran yang lain) hingga kegelapan menjadi terang, dan itu hanya dapat terjadi dengan datangnya seorang Rasul. Dari karena inilah maka *al-Ustadz* Abu Ishaq asy-Syirazi berkata: "Perkataan: *"La adri nishf al-'ilm"* (Aku tidak tahu adalah separuh ilmu); pemahamannya ialah bahwa "Pemahamanku telah sampai batas atau puncak di mana akal harus terhenti di situ, tidak bisa melawatinya". Ungkapan seperti ini sebenarnya adalah ungkapan dari orang yang telah benar-benar meneliti ilmu *(daqiq)*, dan mengetahui cara mengoptimalkan fungsi akal; sampai di mana akal tidak lagi dapat melewati batasnya dan harus berhenti sampai di situ"[27].

Imam Fakhruddin ar-Razi dalam kitab *al-Mahshul* berkata:

"Bersyukur kepada yang memberi nikmat (*Syukr al-Mun'im*) tidak wajib secara akal [tapi kewajiban tersebut ditetapkan oleh *syara'*]. --Faham kita ini berbeda dengan faham Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kewajiban *syukr al-Mun'im* ditetapkan oleh akal--. Oleh karena bila *syukr al-Mun'im* itu wajib sebelum datangnya

---

[26] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *ta'liq* al-Harrasi.

[27] *Ibid*, 2/205, kutipan beliau dari *ta'liq* al-Harrasi.

kenabian maka tentulah Allah akan menimpakan adzab terhadap mereka yang tidak bersyukur saat itu. Dengan demikian maka jelaslah bahwa kewajiban *syukr al-Mun'im* bukan ditetapkan oleh akal. Kesimpulan ini jelas dan nyata, karenanya Allah tidak menyiksa orang-orang yang hidup di zaman *fatrah*, Allah berfirman: *"Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul" (QS. Al-Isra: 15).* Dalam ayat ini Allah menafikan siksaan terhadap mereka yang hidup di zaman *fatrah* hingga Allah mengutus seorang rasul di antara mereka. Jelas dinyatakan; "tidak ada siksaan", maka bila Allah menurunkan adzab maka berarti Allah menyalahi janji, dan itu mustahil pada-Nya"[28].

Para ulama pengikut Fakhruddin ar-Razi juga menyebutkan seperti demikian, --artinya bahwa kewajiban *syukr al-Mun'im* ditetapkan oleh *syara'* bukan ditetapkan oleh akal--, di antara penulis kitab *al-Hashil Wa at-Tahshil* dan al-Baidlawai dalam kitab *Minhaj*-nya[29].

Al-Qadli Tajuddin as-Subki dalam kitab *Syarh Mukhtashar Ibnil Hajib*, dalam bahasan *syukr al-Mun'im*, menuliskan sebagai berikut:

"Terdapat masalah tentang orang yang tidak sampai dakwah Islam kepadanya; menurut kami (Ahlussunnah Syafi'iyyah) orang tersebut meninggal dalam keadaan selamat, ia tidak boleh dibunuh (diperangi) hingga sampai kepadanya seruan untuk masuk Islam, jika dibunuh maka pembunuhnya didenda harus membayar *kaffarah* dan *diyat*, namun begitu menurut pendapat yang benar pembunuh tersebut tidak dikenakan hukum *qisas*. Al-Baghawi dalam *at-Tahdzib* berkata: "Orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam maka ia tidak boleh dibunuh (diperangi) sehingga datang kepadanya seruan untuk masuk Islam. Apa bila orang tersebut dibunuh sebelum sampai dakwah Islam kepadanya maka pembunuhnya wajib dikenai *diyat* dan *kaffarah*. Sementara menurut imam Abu Hanifah orang yang membunuhnya tidak dikenai denda apapun, karena menurutnya orang yang belum sampai dakwah Islam kepadanya dapat diambil

---

[28] *Ibid*,, mengutip dari *al-Mahshul Fi 'Ilm al-Ushul,* Fakhruddin ar-Razi.

[29] *al-Minhaj*, al-Baidlawi, h. 25

hujjah darinya [artinya ia dituntut] karena ia memiliki akal *(Mahjuj alaih bi 'aqlih)*. Adapun menurut kami orang seperti itu tidak dapat diambil *hujjah* [dituntut] darinya *(Ghair Mahjuj alaih bi 'aqlih)*, karena belum sampai kepadanya dakwah Islam, dengan dasar firman Allah: *"Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul" (QS. Al-Isra: 15).* Dengan demikian nyatalah bahwa orang seperti ini tidak dapat dituntut [diminta tanggung jawab] sebelum seorang rasul datang kepadanya"[30].

Ar-Rafi'i dalam kitab *Syarh* berkata:

"Orang yang belum sampai kepadanya dakwah Islam maka tidak boleh diperangi sebelum disampaikan seruan dan panggilan masuk Islam kepadanya, jika ia dibunuh maka yang membuhnya dikenai denda. Ini berbeda dengan pendapat Abu Hanifah; di mana beliau berpendapat bahwa orang tersebut dapat diambil *hujjah* darinya [artinya ia dituntut] karena ia memiliki akal. Adapun menurut kita (ulama Syafi'iyyah) bahwa orang semacam itu tidak dapat diambil hujjah darinya, dan tidak tidak dikenai siksa, Allah berfirman: *"Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul" (QS. Al-Isra: 15)*"[31].

Al-Ghazali dalam *kitab al-Basith* berkata:

"Orang yang belum sampai kepadanya dakwah Islam maka siapa yang membunuhnya dikenai denda membayar diyat dan kaffarah, namun begitu menurut perndapat yang benar ia tidak dikenai hukum qisas, karena orang tersebut bukan muslim hakiki, ia hanya seorang yang dalam makna muslim *(fi ma'na al-muslim)*"[32].

Ibnur-Rif'ah dalam kitab *al-Kifayah* berkata:

"--Orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam dihukumi dengan ketentuan-ketentuan di atas-- karena orang tersebut dilahirkan di atas fitrah (suci; artinya memiliki kesiapan

---

[30] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *Syarh Mukhtashar Ibnil Hajib* karya Tajuddin as-Subki.

[31] *Ibid,* mengutip dari *Syarh ar-Rafi'I al-Kabir*.

[32] *Ibid,* mengutip dari *al-Basith* karya Abu Hamid al-Ghazali.

untuk menerima petunjuk), lagi tidak nampak dari orang semacam itu bahwa dia benar-benar akan membangkang”[33].

An-Nawawi dalam menjelaskan masalah anak-anak orang musyrik dalam *Syarh Shahih Muslim* berkata:

“Madzhab yang benar, yang dipilih, dan yang menjadi pegangan para ahli *tahqiq* adalah bahwa mereka (anak-anak orang musyrik) bertempat di surga, dengan dasar firman Allah: *“Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul” (QS. Al-Isra: 15).* Seorang yang sudah baligh saja yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam tidak terkena siksa maka terlebih lagi seorang anak yang belum baligh”[34].

Dari pernyataan beberapa ulama yang telah disebutkan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi di atas tentang orang-orang yang tidak mendapati dakwah Islam dan mereka yang hidup di masa *fatrah*; --seperti dari pernyataan al-Ghazali, Ibnur-Rif’ah, al-Fakhrur-Razi, Tajuddin as-Subki, dan lainnya-- menjadi jelas bahwa term “kafir” (artinya non muslim yang mengharuskan dia masuk neraka kekal di dalamnya) tidak boleh disematkan bagi orang-orang yang tidak mendapati dakwah Islam atau orang-orang yang hidup pada masa *fatrah*. Terlebih lagi bila term tersebut disematkan bagi kedua orang tua Rasulullah; maka jelas itu menyakiti hati Rasulullah. Al-Barzanji menuliskan:

“Tidak boleh menyematkan term “kafir” bagi kedua orang tua Rasulullah walaupun term tersebut dalam makna metafor (*majaz*, bukan kafir hakiki), hanya boleh bagi kita mengatakan bahwa keduanya termasuk orang-orang yang hidup di masa *fatrah*. Sementara itu, term “kafir” dalam makna metafor boleh disematkan bagi selain kedua orang tua Rasulullah dari mereka yang hidup di masa *fatrah*. Sebab penyebutan “kafir” (walaupun dalam makna metafor) bagi kedua orang tua Rasulullah akan menyakiti Rasulullah, dan menyakiti Rasulullah jelas perbuatan haram.

Dan kita akan jelaskan pada bab tiga bahwa sesungguhnya kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang mukmin ahli

---

[33] *Ibid,* mengutip dari *al-Kifayah,* Ibnur-Rif’ah.

[34] *Ibid*, 2/206 mengutip dari *al-Minhaj Bi Syarh Shahih Muslim*, an-Nawawi.

tauhid. As-Suyuthi sendiri mengingkari penyematan term "kafir" bagi orang-orang yang tidak mendapati dakwah Islam. Dan cukuplah engkau berpegang dengan pendapat as-Suyuthi ini, sesungguhnya beliau adalah seorang *hafizh al-hadits*, sangat mendalaminya, dan banyak mengetahui rincian-rinciannya"[35].

Dalil Dari Hadits Tentang Ujian Bagi *Ahlul fatrah*

Ada banyak hadits menyebutkan bahwa *Ahlul fatrah* di hari kiamat kelak akan menghadapi ujian, siapa di antara mereka yang patuh dalam menghadapi ujian tersebut maka ia termasuk golongan yang selamat, dan siapa yang mangkir maka ia akan dimasukan ke dalam neraka. Hadits-hadits tersebut sebagai berikut:

(1). Hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Rahawaih dalam kitab *Musnad* masing-masing, serta oleh al-Baihaqi dalam kitab *al-I'tiqad* dan disahihkannya, dari al-Aswad ibn Sari' bahwa Rasulullah bersabda:

أربعة يمتحنون يوم القيامة رجل أصم لا يسمع شيئا ورجل أحمق ورجل هرم ورجل مات في فترة فأما الأصم فيقول رب لقد جاء الإسلام وما أسمع شيئا وأما الأحمق فيقول رب لقد جاء الإسلام والصبيان يحذفوني بالبعر وأما الهرم فيقول رب لقد جاء الإسلام وما أعقل شيئا وأما الذي مات في الفترة فيقول رب ما أتاني لك رسول فيأخذ مواثيقهم ليطيعنه فيرسل إليهم أن ادخلوا النار فمن دخلها كانت عليه بردا وسلاما ومن لم يدخلها يسحب إليها (رواه أحمد وابن راهويه والبيهقي)

"Ada empat golongan yang akan diuji di hari kiamat; orang tuli yang tidak dapat mendengar suatu apapun, orang dungu (bodoh karena tidak normal), orang pikun, dan orang yang meninggal di zaman fatrah. Orang tuli berkata: Ya Allah, benar Islam telah datang, tetapi masalahnya aku tidak dapat mendengar suatu apapun. Orang dungu berkata: Ya Allah, benar Islam telah datang, tetapi demikian aku

---

[35] *Sadad ad-Din,* al-Barzanji, h. 67

dilempari oleh anak-anak kecil dengan kotoran-kotoran keledai. Orang pikun berkata: Ya Allah, benar Islam telah datang, tetapi aku tidak bisa berfikir tentang suatu apapun. Sementara orang yang hidup di zaman fatrah ia berkata: Ya Allah, tidak ada yang datang dari-Mu kepadaku seorang utusan-pun. Maka Allah mengambil janji-janji mereka bahwa mereka akan taat keapada-Nya [bila mereka dalam keadaan normal]. Kemudian Allah mengutus utusan-Nya ke hadapan mereka, utusan tersebut berkata: "Masuklah kalian ke neraka!", maka siapa yang taat dan masuk ke dalamnya ia akan mendapati neraka dingin dan keselamatan baginya, dan siapa yang mankir maka ia akan diseret dan dimasukan ke dalam neraka tersebut" (HR. Ahmad, Ibnu Rahawaih, dan al-Baihaqi)[36].

(2). Hadits riwayat al-Bazzar dalam kitab *Musnad*, dari Abu Sa'id al-Kudriy, berkata: Bersabda Rasulullah:

يؤتى بالهالك في الفترة والمعتوه والمولود فيقول الهالك في الفترة لم يأتني كتاب ولا رسول ويقول المعتوه أي رب لم تجعل لي عقلا أعقل به خيرا ولا شرا ويقول المولود لم أدرك العمل قال فيرفع لهم نار فيقال لهم ردوها أو قال أدخلوها فيدخلها من كان في علم الله سعيدا لو أدرك العمل ويمسك عنها من كان في علم الله شقيا لو أدرك العمل فيقول تبارك وتعالى إياي عصيتم فكيف برسلي بالغيب.

(رواه البزار)

"Akan didatangkan dengan orang yang meninggal di zaman fatrah, orang yang cacat (tidak berakal), bayi yang meninggal [pada masa bayinya]. Oran gyang meninggal di zaman fatra berkata: Ya Allah, tidak ada yang datang padaku suatu kitab-pun dan seorang rasul-pun. Orang cacat yang tidak berakal baerkata: Ya Allah, Engkau tidak menjadikan bagiku akal yang dapat berfikir aku dengannya terhadap suatu yang baik dan yang buruk. Dan si-bayi berkata: Ya Allah, aku belum memiliki kesempatan untuk ber-amal (berbuat baik). Maka kemudian neraka diangkat ke hadapan mereka, dan dikatakan

---

[36] *Kitab al-I'tiqad* dari al-Aswad ibn Sari', al-Baihaqi, h. 185. Lihat pula *Majma' az-Zawa-id*, al-Haitsami, 7/218.

kepada mereka: "Masuklah kalian ke dalamnya!", maka orang yang telah ditetapkan oleh Allah pada ilmu-Nya sebagai orang bahagia (dengan dimasukan ke surga) seandainya mereka hidup dan memiliki kesempatan ber-amal; ia akan taat kepada perintah tersebut, sementara orang yang telah ditetapkan oleh Allah pada ilmu-Nya sebagai orang sengsara (dengan dimasukan ke naraka) seandainya mereka hidup dan memiliki kesempatan ber-amal; ia akan mangkir dari perintah tersebut. Maka kemudian Allah berkata [terhadap mereka yang mankir]: "Tehadap perintahku saja kalian inkar, maka terlebih lagi -kalian pasti inkar- terhadap para utusan-Ku yang memberitakan perkara gaib" (HR. al-Bazzar)[37]. Dalam *sanad* hadits ini terdapat Athiyyah al-Awfi, dinilai lemah, tapi at-Tirmidzi menilai haditsnya hasan. Namun demikian hadits ini memiliki banyak *syawahid* yang dapat menjadikannya dihukumi dengan kualitas hasan, dan bahwa ia adalah hadits *tsabit*[38].

(3). Hadits riwayat al-Bazzar dan Abu Ya'la dalam kitab *Musnad* masing-masing dari Anas ibn Malik, berkata: Bersabda Rasulullah:

يؤتى بأربعة يوم القيامة بالمولود والمعتوه ومن مات في الفترة والشيخ الفاني كلهم يتكلم بحجته فيقول الله تبارك وتعالى لعنق من جهنم أبرزي فيقول لهم إني كنت أبعث إلى عبادي رسلا من أنفسهم وإني رسول نفسي إليكم ادخلوا هذه فيقول من كتب الله عليه الشقاء يا رب أتدخلناها ومنها كنا نفرق ومن كتبت له السعادة فيمضي فيقتحم فيها مسرعا فيقول الله قد عصيتموني فأنتم لرسلي أشد تكذيبا ومعصية فيدخل هؤلاء الجنة وهؤلاء النار (رواه البزار وأبو يعلى)

"Akan didatangkan empat golongan di hari kiamat; bayi [yang meninggal], orang cacat yang tidak berakal, orang yang meninggal di

---

[37] Lihat pula *al-Mu'jam al-Awsath;* dari sahabat Mu'adz ibn Jabal, ath-Thabarani, 8/57, *Majma' az-Zawa-id;* dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri, al-Haitsami, 7/219

[38] Demikian penilaian *al-Hafizh* as-Suyuthi terhadap kualitas hadits tersebut. Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, 2/204.

zaman fatrah, dan orang tua yang pikun, setiap orang mereka berbicara dengan alasannya masing-masing. Kemudian Allah berkata kepada neraka Jahannam: Perlihatkanlah dirimu. Lalu Allah berkata kepada orang-orang tersebut: "Dahulu [saat kalian di dunia] Aku mengutus kepada hamba-hamba-Ku para rasul yang berasal dari diri mereka sendiri [artinya dari bangsa manusia], dan sekarang Aku mengutus diri-Ku sendiri kepada kalian, maka masuklah kalian semua ke dalam neraka Jahannam ini". Maka orang yang telah ditetapkan sengsara oleh Allah baginya [dengan masuk neraka]; ia berkata: "Ya Allah, mengapa Engkau hendak memasukan kami di dalam Jahannam, padahal kami jauh darinya". Sementara orang yang telah ditetapkan bahagia oleh Allah baginya [dengan masuk surga] maka ia berjalan menuju Jahannam, masuk dengan cepat ke dalamnya. Lalu Allah berkata: Kalian telah maksiat (inkar) terhadap perintah-Ku, maka kalian akan lebih mendustakan dan maksiat (inkar) terhadap para Rasul-Ku. Maka golongan yang taat masuk ke surga dan golongan yang inkar masuk ke naraka" (HR. al-Bazzar dan Abu Ya'la)[39].

(4). Hadits riwayat Abdur Razzaq, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Abu Hurairah, berkata:

إذا كان يوم القيامة جمع الله أهل الفترة والمعتوه والأصم والأبكم والشيوخ الذين لم يدركوا الإسلام ثم أرسل إليهم رسولا أن ادخلوا النار فيقولون كيف ولم تأتنا رسل قال وأيم الله لو دخلوها لكانت عليهم بردا وسلاما ثم يرسل إليهم فيطيعه من كان يريد أن يطيعه. قال أبو هريرة اقرؤوا إن شئتم (وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا) (رواه عبد الرزاق وابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم)

"Di hari kiamat Allah mengumpulkan ahlul fatrah, orang cacat [tidak berakal], orang tuli, orang buta, dan orang-orang tua yang tidak mendapati dakwah Islam. Allah mengutus utusan-Nya kepada

---

[39] Lihat pula *Majma' az-Zawa-id;* dari sahabat Anas ibn Malik, al-Haitsami, 7/219.

mereka, berkata: “Masuklah kalian semua ke neraka!”, mereka berkata: “Mengapa kami masuk ke neraka, sementara tidak ada seorang rasul-pun datang kepada kami?!”. Berkata (Abu Hurairah): “Demi Allah seandainya mereka semua masuk ke dalam neraka [taat kepada perintah tersebut] maka mereka akan mendapati neraka dingin dan keselematan bagi mereka. Diutuslah kepada mereka utusan-Nya maka taatlah kepadanya orang yang dikehendaki oleh Allah untuk taat kepadanya. Abu Hurairah berkata: “Bacalah oleh kalian, -jika kalian ingin- [ayat menunjukan prihal ini firman Allah]; “Dan tidaklah Kami (Allah) memberikan siksa hingga kami mengutus seorang Rasul” (QS. Al-Isra: 15). HR. Abdur-Razzaq, Ibn Jarir, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim)[40]*. Sanad* hadits ini sahih di atas syarat al-Bukhari dan Muslim. Dan kandungan hadits semacam ini tidak mungkin dikatakan hanya sebagai pendapat dari Abu Hurairah belaka. Dengan demikian hadits ini dapat dihukumi sebagai hadits *marfu’* (*Fi Hukm ar-raf’i*; artinya secara hukum dianggap berasal dari Rasulullah)[41].

(5). Hadits riwayat al-Bazzar dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, dari Tsawban, bahwa Rasulullah bersabda:

إذا كان يوم القيامة جاء أهل الجاهلية يحملون أوثانهم على ظهورهم فيسألهم ربهم فيقولون ربنا لم ترسل إلينا رسولا ولم يأتنا لك أمر ولو أرسلت إلينا رسولا لكنا أطوع عبادك فيقول لهم ربهم أرأيتكم إن أمرتكم بأمر تطيعوني فيقولون نعم فيأمرهم أن يعمدوا إلى جهنم فيدخلوها فينطلقون حتى إذا دنوا منها وجدوا لها تغيظا وزفيرا فرجعوا إلى ربهم فيقولون ربنا أخرجنا منها فيقول لهم ألم تزعموا أني إن أمرتكم بأمر تطيعوني فيأخذ على ذلك مواثيقهم فيقول اعمدوا إليها فادخلوها فينطلقون حتى إذا رأوها فرقوا ورجعوا فقالوا ربنا فرقنا

[40] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *Mushannaf Abdirrazzaq*, *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir Ibnul Mundzir*, dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[41] Demikian penilian as-Suyuthi bahwa hadits ini dihukumi sebagai hadits *marfu’*; artinya hadits yang berasal dari Rasulullah. Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/204.

منها ولا نستطيع أن ندخلها فيقول ادخلوها داخرين فقال النبي صلى الله عليه وسلم لو دخلوها أول مرة كانت عليهم بردا وسلاما. قال الحاكم صحيح على شرط البخاري ومسلم

“Di hari kiamat nanti akan datang orang-orang yang hidup di masa jahiliyyah, mereka menggendong berhala-berhala di atas punggung, maka Allah bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab: “Wahai Allah Tuhan kami, Engkau tidak mengutus kepada kami seorang rasul-pun, dan tidak pernah datang kepada kami perintah suatu apapun dari-Mu, seandainya Engkau mengutus seorang utusan kepada kami maka tentulah kami menjadi orang-orang yang paling taat di antara para hamba-Mu. Allah berkata kepada mereka: “Apakah menurut kalian jika Aku perintahkan kepada kalian suatu perintah kalian akan mentaatinya?!”, mereka menjawab: “Iya, [kami akan taat]. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk mendekat kepada Jahannam dan masuk ke dalamnya. Maka mereka pergi menuju Jahannam, dan ketika mereka mendekat mereka mendapatinya bergolak dahsyat [karena panasnya]. Maka mereka kembali kepada Tuhan mereka, mereka berkata: “Wahai Tuhan kami, selamatkanlah kami dari Jahannam”. Maka Allah berkata kepada mereka: “Bukan kalian telah berjanji bahwa bila Aku perintahkan kepada kalian suatu perintah maka kalian akan mentaati-Ku?!”. Lalu Allah mengambil janji mereka di atas itu, dan berkata: “Datangilah Jahannam dan masuklah kalian ke dalamnya”. Lalu mereka pergi mendekati Jahannam, hingga ketika mereka melihatnya maka mereka bercerai-berai saling terpisah, lalu mereka kembali lagi ke tempat semula, menjauh dari Jahannam, mereka berkata: “Ya Allah, jauhkan kami dari Jahannam, kami tidak mampun untuk masuk ke dalamnya”. Maka Allah berkata: “Masuklah kalian sebagai penghuninya [bersama orang-orang kafir]”. Rasulullah bersabda: “Seandainya dari semula mereka langsung masuk ke dalam jahannam maka jahannam akan menjadi dingin dan keselamatan

bagi mereka". Hadits ini oleh al-Hakim dinyatakan sahih di atas syarat al-Bukhari dan Muslim[42]*.*

(6). Hadits riwayat ath-Thabarani dan Abu Nu'aim dari Mu'adz ibn Jabal, bahwa Rasulullah bersabda:

يؤتى يوم القيامة بالممسوخ عقلا وبالهالك في الفترة وبالهالك صغيرا فيقول الممسوخ عقلا يا رب لو آتيتني عقلا ما كان من آتيته عقلا بأسعد بعقله مني ويذكر في الهالك في الفترة والصغير نحو ذلك فيقول الرب إني آمركم بأمر فتطيعون فيقولون نعم فيقول اذهبوا فادخلوا النار قال ولو دخلوها ما ضرهم فتخرج عليهم قوابص فيظنون أن قد أهلكت ما خلق الله من شيء فيرجعون سراعا ثم يأمرهم الثانية فيرجعون كذلك فيقول الرب قبل أن أخلقكم علمت ما أنتم عاملون وعلى علمي خلقتكم وإلى علمي تصيرون ضميهم فتأخذهم (رواه الطبراني وأبو نعيم)

"Pada hari kiamat di datangkan seorang yang cacat akal (tidak berfungsi), orang yang meninggal di zaman fatrah, dan orang yang meninggal saat kanak-kanak. Orang yang cacat akal berkata: "Wahai Tuhan, seandainya Engkau memberiku akal [sehat, normal] belum tentu orang yang telah Engkau beri akal sehat lebih mulia dibanding diriku karena akal sehatnya. Lalu orang yang meninggal saat kanak-kanak dan yang meninggal di zaman fatrah juga mengatakan demikian. Maka Allah berkata: "Adakah jika Aku perintahkan kepada kalian dengan suatu perintah kalian akan mentaatinya?", mereka menjawab: "Iya, tentu kami taat". Lalu Allah berkata: "Pergilah kalian, dan masuklah kalian semua ke dalam neraka". Seandainya saat itu mereka taat dan langsung masuk ke dalam neraka maka neraka tidak akan membahayakan mereka. Maka kemudian menyemburlah keluar potongan-potongan kecil [hasil bakaran neraka], dan mereka menyangka bahwa neraka telah

[42] Lihat *al-Bahr az-Zakhar (Musnad)* dari hadits Tsawban*, al-Bazzar,* 10/107, Lihat pula *Majma' az-Zawa-id*, al-Haitsami, 10/350.

menghanguskan segala sesuatu dari ciptaan Allah [yang dimasukan ke dalamnya], lalu mereka cepat-cepat kembali [karena takut]. Lalu Allah merintah mereka ke dua kalinya untuk masuk ke dalam neraka tersebut, namun ternyata mereka kembali lagi seperti semula tidak mau masuk. Maka Allah berkata: "Sebelum Aku menciptakan kalian Aku sudah tahu apa yang hendak kalian perbuat, atas ilmu-Ku kalian Aku ciptakan, dan atas ilmu-Ku pula ke mana kalian akan bertempat, wahai neraka, rangkulah mereka (artinya; jadikanlah mereka sebagai penghunimu)", maka kemudian neraka mengambil diri mereka" (HR. ath-Thabarani dan Abu Nu'aim)[43].

Keadaan Orang-orang Jahiliyyah Di Akhirat

(Pertanyaan): Apakah ketetapan di atas berlaku umum bagi seluruh orang jahiliyyah, artinya bahwa mereka semua tidak akan terkena siksa?

(Jawab); as-Suyuthi menjawab: Ketentuan ini tidak berlaku umum, tetapi itu khusus hanya bagi orang-orang yang sama sekali tidak pernah sampai kepada mereka dakwah Islam. Adapun orang yang mendapati dakwah Islam dari nabi-nabi terdahulu lalu dia membangkang dalam kekufurannya maka tentu ia masuk neraka [bersama orang-orang kafir lainnya], khusus masalah terakhir ini tidak ada perbedaan pendapat ulama. Sementara kedua orang tua Rasulullah; secara zahir keduanya termasuk dari kelompok yang tidak mendapati dakwah Islam, dengan beberapa alasan, di antaranya; keduanya hidup di masa akhir, lalu zaman kehidupan keduanya berselang sangat jauh dengan masa nabi-nabi terdahulu; di mana jarak vakum antara akhir masa kenabian hingga diutusnya Rasulullah sebagai nabi dan rasul sekitar 600 tahun, selain itu keduanya hidup di zaman jahiliyyah; di mana kebodohan tengah memenuhi setiap pelosok wilayah bumi ini, telah tiada orang-orang yang benar-benar memahami syari'at dan yang mengajarkannya kecuali beberapa orang saja dari para ulama ahli kitab yang sangat terbatas, seperti di wilayah Syam (Siria) dan sekitarnya, sementara kedua orang tua

---

[43] Lihat *al-Mu'jam al-Awsath* dari sahabat Mu'adz ibn Jabal, ath-Thabarani, 8/57.

Rasulullah tidak banyak melakukan perjalanan, --kecuali ke Madinah saja--, karena keduanya memiliki umur yang tidak panjang; yang dengan umur tersebut sebenarnya keduanya tidak seharusnya dimintai tanggung jawab yang sangat detail prihal kehidupannya. Benar, sesungguhnya umur hidup ayahanda Rasulullah sangat pendek[44].

Al-Imam al-Hafizh Shalahuddin al-'Ala-i dalam kitab *ad-Durrah as-Saniyyah Fi Mawlid Khair al-Bariyyah* menuliskan:

"Umur Abdullah (ayahanda Rasulullah) saat Aminah hamil darinya adalah sekitar 18 tahun, beliau pergi ke Madinah untuk usaha di bidang kurma, lalu beliau wafat di sana di keluarga paman-pamannya (dari pihak ibu) dari Bani Najjar, saat itu Rasulullah tengah dalam kandungan ibundanya, inilah pendapat yang benar. Sementara umur ibunda Rasulullah juga tidak jauh dari umur ayahandanya. Selain dari itu, ibunda Rasulullah adalah seorang perempuan yang sangat menjaga diri, tidak pernah keluar rumah, tidak pernah berkumpul-kumpul atau bertemu dengan siapapun dari kaum laki-laki. Dan sudah menjadi kebiasaan, seorang perempuan yang tidak pernah keluar rumah dan tidak pernah "mengenal" kaum laki-laki itu artinya perempuan tersebut seorang yang memahami urusan agama dan memiliki ajaran-ajaran, lebih-lebih di masa jahiliyyah saat itu kaum laki-laki tidak memahamai urusan agama sedikitpun dan tidak pernah memandang kaum perempuan sebagai kaum yang memiliki keutamaan sedikitpun. Karena itulah penduduk Mekah sangat heran [di tengah-tengah "kebobrokan" mereka] ketika Rasulullah yang notabene dari bangsa manusia diangkat menjadi seorang rasul, mereka berkata [seperti difirmankan Allah]: *"Adakah Allah mengutus manusia sebagai seorang rasul?!" (QS. Al-Isra: 94)*, mereka juga berkata [seperti difirmankan Allah*]: "Seandainya Tuhan kami berkehendak maka tentulah Dia akan menurunkan satu malaikat (bagi kami), -sungguh- kami tidak pernah mendengar seperti ini [diutusnya seorang rasul dari bangsa manusia] dari orang-orang tua kami terdahulu" (QS al-Mu'minun: 24)*. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa orang-orang jahiliyyah saat itu tidak mengetahui

[44] *Al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/205

tentang diutusnya rasul-rasul terdahulu yang padalah mereka berasal dari bangsa manusia, karena itulah mereka mengingkarinya. Bahkan, mungkin saja mereka berprasangka bahwa ajaran nabi Ibrahim dahulu adalah praktek-praktek yang tengah mereka lakukan saat itu [seperti menyembah berhala dan lainnya], oleh karena tidak ada seorang-pun yang menyampaikan kepada mereka tentang apa dan bagaimana sebenarnya syari'at nabi Ibrahim dahulu; karena telah punahnya generasi-generasi penerus untuk itu sehingga tidak ada seorang-pun yang mengetahuinya untuk disampaikan kepada mereka. Sementara Jarak antara mereka dengan masa kehidupan nabi Ibrahim lebih dari 3000 tahun"[45].

Al-Imam Izzuddin ibn Abdis-Salam dalam kitab *al-Amali* berkata: "Sesungguhnya setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya masing-masing, kecuali nabi kita Muhammad". Lalu Ibnu Abdis-Salam menyimpulkan bahwa setiap kaum dari para nabi yang diutus kepada mereka maka kaum-kaum tersebut adalah merupakan keturunan (anak cucunya) dari masing-masing nabi tersebut, dan kaum semacam itulah yang dituntut untuk beriman dengan seruan dakwah para nabi-nya, kecuali apa bila syari'at (ajaran) nabi terebut telah punah, -misalkan karena habis generasi pendakwah-nya-, maka orang-orang yang hidup sesudah masa itu disebut dengan *Ahlul fatrah*. Mereka *(Ahlul fatrah)* ini tidak mengetahui ajaran-ajaran nabi terdahulu dan bahkan tidak mendapati seruan dakwah kepada Islam. Dari kesimpulan Imam Ibnu Abdis-Salam ini menjadi jelas tanpa ragu sedikitpun bahwa kedua orang tua Rasulullah adalah termasuk *Ahlul fatrah*, karena keduanya bukan keturunan dari Nabi Isa dan bukan bagian dari kaumnya [yaitu kaum Bani Israil][46].

Al-Imam al-Hafizh Abul Fadhl Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa kemungkinan besar [tepatnya; kepastian] kedua orang tua Rasulullah akan taat saat menghadapi ujian di akhirat kelak adalah dengan dasar dua perkara;

---

[45] *Ibid*, 2/206, mengutip dari *ad-Durar as-Saniyyah Fi Mawlid Khair al-Bariyyah* karya Abu Sa'id al-'Ala-i.

[46] *Ibid,* mengutip dari *al-Amali,* Ibn Abdis-Salam.

(Satu), Hadits riwayat al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dan disahihkannya, dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud, berkata:

شاب من الأنصار لم أر رجلا كان أكثر سؤالا لرسول الله صلى الله عليه وسلم منه: يا رسول الله أرأيت أبويك في النار فقال: ما سألتهما ربي فيطيعني فيهما وإني لقائم يومئذ المقام المحمود (رواه الحاكم في المستدرك)

“Ada seorang pemuda dari kaum Anshar bertanya kepada Rasulullah, --dan aku (Abdullah ibn Mas’ud) tidak pernah melihat sebelumnya orang yang banyak bertanya seperti dia kepada Rasulullah--, berkata: “Wahai Rasulullah apakah kedua orang tuamu bertempat di neraka?”, Rasulullah menjawab: “Aku telah meminta kepada Allah prihal keadaan kedua orang tuaku dan Allah telah mengabulkan permintaanku itu, dan saat itu (di hari kiamat) aku adalah pemilik al-Maqam al-Mahmud (asy-syafa’at al-uzhma)”[47]. Hadits ini memberikan pemahaman bahwa kedua orang tua Rasulullah akan mendapatkan kebaikan (selamat) di saat Rasulullah menduduki al-Maqam al-Mahmud; bahwa Rasulullah pasti memberikan syafa’at bagi kedua orang tuanya sehingga keduanya mendapatkan petunjuk untuk taat saat keduanya dan seluruh *Ahlul fatrah* mengadapi ujian. Tidak diragukan lagi bahwa pada saat Rasulullah mendapatkan al-Maqam al-Mahmud dikatakan kepadanya: “Mintalah [apa yang engkau inginkan] maka akan diberikan padamu, dan berikan pertolonganmu maka siapa yang engkau beri syafa’at ia pasti tertolong”; sebagaimana hal ini disebutkan dalam banyak hadits sahih. Tentulah Rasulullah akan memberikan syafa’atnya bagi kedua orang tuanya supaya selamat saat menghadapi ujian.

(Dua), Hadits riwayat Ibnu Jarir dalam kitab Tafsir-nya dari sahabat Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah: *“Dan pastilah memberikan bagimu (wahai Muhammad) oleh Tuhanmu sehingga engkau menjadi ridla” (QS. Adl-Dluha: 5),* bahwa dia (Ibnu Abbas) berkata:

---

[47] Lihat pula *al-Mu’jam al-Awsath,* ath-Thabarani, dari sahabat Abdullah ibn Mas’ud, 3/82

من رضى محمد صلى الله عليه وسلم أن لا يدخل أحد من أهل بيته النار (رواه ابن جرير)

"Di antara keridlaan Rasulullah [artinya sesutu yang sangat diharapkannya] adalah bahwa tidak ada seorang-pun dari keluarganya (Ahlul Bait) yang masuk ke dalam neraka". Dari karena inilah maka Ibnu Hajar, -sebagaimana kita kutip perkataannya di atas- mengungkapkan secara menyeluruh dengan mengatakan bahwa seluruh keluarga Rasulullah [yang hidup di zaman *Fatrah*] sangat mungkin akan taat saat mereka menghadapi ujian[48].

Al-Hafizh as-Suyuthi menambahkan bahwa selain itu ada hadits ke tiga yang diriwayatkan oleh Abu Sa'd dalam kitab *Syaraf an-Nubuwwah* dan al-Mulla dalam kitab *Sirah*-nya dari sahabat Imran ibn al-Hushain, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

سألت ربي أن لا يدخل النار أحدا من أهل بيتي فأعطاني ذلك (رواه أبو سعد)

"Aku telah meminta Tuhanku agar supaya tidak ada seorang-pun dari keluargaku yang masuk neraka, maka Allah mengabulkan itu bagiku"[49]. Hadits ini diriwayatkan pula oleh *al-Hafizh* Muhibbudin ath-Tahabari dalam kitab *Dakha-ir al-'Uqba[50].*

Selain itu ada pula hadits ke empat yang lebih jelas [dan lebih terkait secara langsung] dibanding dua hadits di atas, sebuah hadits diriwayatkan oleh Tamam ar-Razi dalam kitab *al-Fawa-id* dengan *sanad dla'if* dari sahabat Abdullah ibn Umar, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

إذا كان يوم القيامة شفعت لأبي وأمي وعمي أبي طالب وأخ لي كان في الجاهلية (رواه الحافظ تمام الرازي)

---

[48] Penjelasan lebih lengkap catatan *al-Hafizh* Ibnu Hajar al-'Asqalani telah dikutip oleh as-Suyuthi dalam *al-Hawi Li al-Fatawi*, 2/205.

[49] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *Syaraf an-Nubuwwah,* Abu Sa'd.

[50] Lihat *Dakha-ir al-'Uqba*, Muhibbuddin ath-Tahabari, h. 53. Juga diriwayatkan oleh al-Muttaqi al-Hindi dalam *Kanz al-Ummal,* 12/95, dari sahabat Imran ibn al-Hushain.

"Bila datang hari kiamat maka aku akan memberikan syafa'at bagi ayahku dan ibuku, pamanku; Abu Thalib, dan seorang saudaraku yang dahulu ia di masa Jahiliyyah"[51]. Hadits ini diriwayatkan pula oleh *al-Hafizh* Muhibbudin ath-Tahabari dalam kitab *Dakha-ir al-'Uqba* , --seorang *hafizh*; ahli hadits terkemuka, dan seorang ahli fiqh terdepan--, beliau berkata: "Jika telah benar adanya hadits ini *(tsabit)* maka khusus terkait Abu Thalib ia harus dipahami dengan takwil (*mu'awwal*; yaitu bahwa siksaannya di neraka diringankan), --kecuali yang tiga orang; ayahanda Rasulullah, ibundanya, dan saudaranya yang dahulu di masa jahiliyyah [yaitu saudara sesusuannya]--, oleh karena Abu Thalib telah mendapati masa kenabian tetapi dia tidak mau masuk Islam, adapun yang tiga orang semuanya meninggal pada masa *fatrah"*[52].

Hadits ke empat ini memiliki jalur *sanad* dari riwayat lain, namun ia lebih lemah *(adl'af)*; yaitu hadits dari jalur dari sahabat Abdullah ibn Abbas, diriwayatkan oleh *al-Hafizh* Abu Nu'aim dan lainnya. Dalam riwayat ini lebih jelas disebutkan bahwa yang dimaksud saudara Rasulullah di masa jahiliyyah dahulu adalah saudara sesusuannya[53].

Semua hadits yang kita sebutkan di atas saling menguatkan satu atas lainnya, karena hadits *dla'if* itu menjadi kuat bila diriwayatkan dengan jalur yang banyak. Terlebih lagi hadits yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud yang kita sebutkan di atas; adalah hadits yang telah disahihkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*.

Selain itu semua, di antara hadits lainnya yang mendukung pendapat kita ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami al-Qasim ibn Hasyim as-Simsar, berkata: telah mengkhabarkan kepada kami Muqatil ibn Sulaiman ar-Ramli dari Abu Ma'syar dari Abu

---

[51] *Dakha-ir al-'Uqba*, Muhibbuddin ath-Tahabari, h. 30.

[52] *Ibid*, Muhibbuddin ath-Tahabari, h. 30. Lihat pula *Shahih Muslim*, hadits 209.

[53] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *Hilyah al-Awliya Fi Thabaqat al-Ash-fiya,* Abu Nu'aim.

Sa'id al-Maqbari dari Abu Hurairah, berkata: telah bersabda Rasulullah:

[illegible]

"Aku telah meminta kepada Tuhanku anak-anak dua puluh tahunan dari umat-ku [agar mereka diampuni], maka Allah memberikan mereka bagiku"[54].

Termasuk hadits riwayat lain yang dapat digabungkan dalam bahasan ini [sehingga dapat menguatkannya], walaupun tidak secara langsung terfokus dalam inti permasalahan; adalah hadits yang diriwayatkan ad-Dailami dari sahabat Abdullah ibn Umar, berkata: telah bersabda Rasulullah:

[illegible]

"Orang yang pertama kali mendapatkan syafaat-ku di hari kiamat adalah keluargaku sendiri, kemudian keluarga-keluarga yang dekat (kaum kerabat)"[55].

Termasuk pula pada bagian ini hadits riwayat al-Muhibb ath-Thabari dalam *Dakha-ir al-'Uqba* yang ia kutip dari riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *al-Manaqib* dari sahabat Ali ibn Abi Thalib, berkata: telah bersabda Rasulullah:

[illegible]

"Wahai segenap Bani Hasyim, demi Tuhan yang telah mengutusku dengan haqq sebagai seorang nabi, seandainya aku mengambil bagian dari surga; maka itu tidak akan tampak kecuali dengan kalian [artinya; kalian adalah orang-orang pertama yang memasukinya]"[56]. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* dari hadits Yaghnam dari Anas ibn Malik[57].

---

[54] *Ibid*, 2/207, mengutip dari riwayat Ibnu Abid-Dunya.

[55] *al-Firdaus Bi Ma'tsur al-Khithab,* ad-Dailami, 1/23 (nomor 29). Juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 12/421.

[56] Lihat *Dakha-ir al-'Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 43.

[57] *Tarikh Baghdad,* al-Khathib al-Baghdadi, 9/439, dari hadits Anas ibn Malik.

Juga termasuk pada bagian ini [yang dapat menguatkan hadits-hadits sebelumnya] hadits lain yang juga diriwayatkan oleh al-Muhibb ath-Thabari yang beliau kutip dari riwayat Abul Bukhturi dari Jabir ibn Abdillah, bahwa Rasulullah bersabda:

[illegible]

"Mengapa ada beberapa kaum yang beranggapan bahwa kerabat-kerabatku tidak mengambil manfaat [dari syafa'at-ku]?!, tentu mereka semua mendapatkannya, bahkan [syafa'at-ku] akan mencapai kabilah Hakam (salah satu dari dua kabilah di Yaman), sungguh aku akan diberi syafa'at dan memberikan syafa'at, bahkan orang yang mendapatkan syafa'at-ku juga akan memberikan syafa'at-nya kepada yang lain, hingga Iblis sekalipun akan ke sana-kemari karena menginginkan syafa'at-ku"[58].

Senada dengan hadits ini hadits lainnya yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari hadits Ummu Hani', bahwa Rasulullah bersabda:

[illegible]

"Mengapa ada beberapa kaum yang beranggapan bahwa syafa'at-ku tidak akan diraih oleh keluargaku?! Padahal syafa'at-ku akan mencapai kabilah Ha' dan Hakam"[59].

---

[58] *Dakha-ir al-'Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 30

[59] Dalam kitab *an-Nihayah* karya Ibnul Atsir disebutkan bahwa kabilah Ha' dan Hakam adalah dua kabilah yang sangat keras dan kasar (durhaka) yang berada di gurun Yabrin. Lihat Ibnul Atsir, *an-Nihayah,* 1/241 dan 466.

Metode Ketetapan Ke Tiga:
"Kedua Orang Tua Rasulullah Di Atas Ajaran Nabi Ibrahim"

Dalam menjelaskan metode ketetapan ke tiga ini terdapat beberapa dasar yang dapat menjadi pondasi utama bagi kebenarannya, sebagai berikut:

Dasar Ke Satu:

Sesungguhnya tentang kedua orang tua Rasulullah tidak ada satu-pun dalil dan bukti yang menetapkan bahwa keduanya termasuk orang-orang kafir musyrik. Sebaliknya; keduanya berada di atas ajaran *Hanifiyyah*, ajaran dari agama [Islam] yang dibawa oleh kakek-moyangnya dahulu, yaitu ajaran-ajaran nabi Ibrahim *(Alaihis-salam)*, sebagaimana di saat itu ada beberapa orang Arab yang tetap memegang teguh ajaran-ajaran tersebut, mereka menolak untuk menyembah berhala. Ibnul Jawzi dalam kitab *at-Talqih* menyebutkan sekelompok orang di masa Jahiliyyah tersebut yang menolak menyembah berhala, seperti; Zaid ibn Amr ibn Nufail, Qas ibn Sa'idah, Waraqah ibn Naufal, Abu Bakr ash-Shiddiq, dan lainnya[60].

Ketetapan bahwa kedua orang tua Rasulullah di atas ajarah *Hanifiyyah* telah dinyatakan oleh beberapa ulama terkemuka, di antaranya oleh Imam Fakhruddin ar-Razi yang dalam kitab tafsir *Asrar at-Tanzil,* beliau menuliskan sebagai berikut:

---

[60] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/206, mengutip dari *at-Talqih,* karya Ibnul Jawzi.

"Menurut satu pendapat, Azar bukan ayah nabi Ibrahim, tapi dia adalah paman beliau. Para ulama mengambil dalil untuk itu dengan melihat kepada beberapa segi, di antaranya; (satu) bahwa seluruh ayah dari para nabi Allah bukanlah orang-orang kafir, dalil menunjukan ini sangat banyak, di antaranya firman Allah:

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ، وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ (سورة الشعراء: ٢١٨-٢١٩)

"Dia (Allah) yang melihat-mu (menjaga-mu wahai Muhammad) ketika engkau bangun, dan perpindahanmu (wahai Muhammad) adalah di antara orang-orang ahli sujud" (QS. Asy-Syu'ara': 219).

Dalam makna ayat ini satu pendapat mengatakan bahwa nur Rasulullah berpindah dari ahli sujud (ahli ibadah) kepada ahli sujud yang lain. Dengan pemahaman ini maka berarti seluruh ayahanda Rasulullah ke atas dari moyang-moyang-nya mereka semua adalah orang-orang muslim, dan termasuk di dalamnya adalah ayahanda nabi Ibrahim; beliau bukan termasuk orang-orang kafir, dan Azar adalah paman beliau. Dan dapat pula firman Allah QS. asy-Syu'ara': 219 di atas dipahami dari beberapa segi lainnya. Jika ada dalam banyak riwayat menyebutkan bahwa seluruh orang tua para nabi adalah orang-orang muslim; yang itu tidak dapat dinafikan [tanpa kecuali], maka berarti ayat ini-pun harus diberlakukan secara umum, dan jika demikian maka berarti disimpulkan bahwa benar adanya bahwa ayahanda nabi Ibrahim bukan termasuk di antara orang-orang penyembah berhala"[61].

Kemudian al-Fakhrurrazi juga menuliskan: "Dan di antara dalil yang menunjukan bahwa seluruh moyang Rasulullah bukan orang-orang kafir adalah sabda Rasulullah sendiri, mengatakan: *"Senantiasa aku berpindah dari berbagai tulang rusuk kaum laki-laki yang suci kepada rahim-rahim perempuan yang suci"*, lalu Allah juga berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis" (QS. at-Taubah: 28)*, dengan demikian wajiblah ditetapkan bahwa tidak ada

[61] *Asrar at-Tanzil,* Fakhruddin ar-Razi, 37/13

seorang-pun dari moyang-moyang Rasulullah sebagai orang musyrik”[62].

Perhatikan, itulah yang telah ditulis oleh al-Fakhrurrazi dalam kitab tafsirnya. Dan cukup bagi kita untuk mengambil pendapat beliau, karena beliau adalah Imam yang agung dan terkemuka, Imam Ahlussunnah Wal Jama’ah pada masanya yang sangat aktif memerangi faham-faham ahli bid’ah, beliau Imam pembela aqidah Asy’ariyyah pada zamannya, Imam yang sangat alim yang datang sebagai *mujaddid* bagi umat Islam dalam urusan agama ini pada awal ke 6 hijriah.

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata: “Dan tentu saja, aku membela kebenaran pendapat Imam al-Fakhrurrazi ini, yang dalam hal ini ada dua prolog (mukadimah) penting untuk kita sampai kepada intisari kebenaran tersebut[63];

(Prolog Pertama); Terdapat banyak hadits sahih menunjukan bahwa seluruh moyang Rasulullah, dari semenjak nabi Adam *(Alaihis-salam)* hingga kepada ayahanda Rasulullah adalah orang-orang pilihan Allah dan orang-orang yang paling utama dan terkemuka yang hidup pada zaman-nya masing-masing.

(Prolog Ke dua); Terdapat banyak hadits dan *atsar* sahih menunjukan bahwa bumi ini dari semenjak masa nabi Nuh, --bahkan semenjak zaman nabi Adam--, hingga diutusnya Rasulullah, dan bahkan hingga datang hari kiamat; tidak akan pernah sunyi dari orang-orang tetap dalam *fitrah*-nya, menyembah Allah, beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya dan melaksanakan shalat bagi-Nya, dan sesungguhnya dengan sebab orang-orang seperti itulah [yang akan ada terus sepanjang masa]; maka bumi ini tidak dihancurkan oleh Allah, dan kalaulah bukan karena keberadaan mereka maka bumi ini telah lama hancur.

---

[62] *Ibid*, 39/13.

[63] Lebih rinci catatan as-Suyuthi dalam membela pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya; *Asrar at-Tanzil* ini, lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, 2/206.

Al-Hafizh as-Suyuthi mengatakan bahwa dua poin prolog ini, jika engkau gabungkan keduanya [dan engkau memahaminya secara benar dan mendapat hidayah dari Allah] maka engkau akan sampai kepada kesimpulan dan intisari bahwa semua moyang Rasulullah tidak ada satu-pun dari mereka yang musyrik [kafir] kepada Allah, oleh karena telah sahih riwayat yang menyebutkan bahwa semua orang tua Rasulullah adalah orang-orang pilihan pada masanya masing-masing. Dengan demikian, maka semua moyang Rasulullah adalah orang-orang ahli tauhid yang berada di atas *fitrah*-nya, tidak ada satupun dari mereka yang musyrik kepada Allah; karena bila mereka [atau salah seorang dari mereka] sebagai orang-orang musyrik maka hal itu tidak akan lepas dari dua kemungkinan, (Pertama); bahwa orang musyrik lebih utama dibanding orang muslim; --dan ini jelas pendapat batil dengan ijma' ulama--, atau (Ke dua); bahwa ada orang lain yang lebih utama dari pada moyang-moyang Rasulullah; dan ini juga jelas batil, karena pendapat demikian jelas menyalahi hadits-hadits sahih [yang telah menetapkan bahwa semua moyang Rasulullah adalah orang-orang terbaik dan paling utama pada masanya]. Dengan demikian menjadi jelas, dan menjadi pasti bahwa pendapat yang benar adalah bahwa tidak ada seorang-pun dari moyang Rasulullah yang kafir kepada Allah supaya sejalan dengan hadits nabi yang telah menetapkan bahwa mereka adalah orang-orang terbaik yang hidup pada masanya masing-masing.

Dalil-dalil Prolog Pertama

Terdapat banyak hadits sahih menunjukan bahwa seluruh moyang Rasulullah, dari semenjak nabi Adam *(Alaihis-salam)* hingga kepada ayahanda Rasulullah adalah orang-orang pilihan Allah dan orang-orang yang paling utama dan terkemuka yang hidup pada masanya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

(1). Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih* meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

بعثت من خير قرون بني آدم قرنا فقرنا حتى بعثت من القرن الذي كنت فيه

(رواه البخاري)

"Aku diutus dari setiap kurun terbaik anak Adam, dari setiap abad ke abad, hingga kepada abad aku berada di dalamnya". (HR. al-Bukhari)[64]

(2). Imam al-Baihaqi dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* meriwayatkan dari sahabat Anas ibn Malik, bahwa Rasulullah bersabda:

ما افترق الناس فرقتين إلا جعلني الله في خيرهما فأخرجت من بين أبوي فلم يصبني شيء من عهد الجاهلية وخرجت من نكاح ولم أخرج من سفاح من لدن آدم حتى انتهيت إلى أبي وأمي فأنا خيركم نفسا وخيركم أبا (رواه البيهقي)

"Tidaklah rombongan manusia terpecah kepada dua kelompok kecuali aku berada di dalam kelompok terbaik dari keduanya, maka aku dikeluarkan dari kedua orang tuaku dan tidak mengenaiku suatu apapun yang dilakukan di masa jahiliyyah, aku keluar dari pernikahan [yang sah], aku tidak keluar dari [hasil] pertumpahan darah; dari mulai Adam hingga sampai kepada kedua orang ayahanda dan ibunda-ku, maka aku adalah orang terbaik di antara kalian, dan ayah-ku adalah ayah terbaik di antara ayah-ayah kalian". (HR. al-Baihaqi)[65]

(3). Imam Abu Nu'aim dalam *Dala-il an-Nubuwwah*, dari berbagai jalur *sanad*, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

لم يزل الله ينقلني من الأصلاب الطيبة إلى الأرحام الطاهرة مصفى مهذبا لا تتشعب شعبتان إلا كنت في خيرهما (رواه أبو نعيم)

---

[64] Lihat *al-Jami' ash-Shahih,* al-Bukhari, hadits nomor 3557 dari sahabat Abu Hurairah.

[65] Lihat *Dala-il an-Nubuwwah*, al-Baihaqi, 1/174, dari sahabat Anas ibn Malik. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Musnad*, 1/210, at-Tirmidzi dalam *Sunan*, hadits nomor 2610-2611, al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah wa at-Tarikh*, 1/497, dan Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar*, 2/109

"Senantiasa Allah memindahkanku dari tulang-tulang rusuk yang baik kepada rahim-rahim yang suci dalam keadaan disucikan dan terpelihara, tidak terpecah suatu perkumpulan kepada dua kelompok kecuali aku berada di dalam kelompok terbaik di antara keduanya". (HR. Abu Nu'aim)[66]

(4). Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang telah dinyatakan sahih olehnya dari sahabat Watsilah ibn al-Asqa', berkata: Telah bersabda Rasulullah:

إن الله اصطفى من ولد إبراهيم إسماعيل واصطفى من ولد إسماعيل بني كنانة واصطفى من بني كنانة قريشا واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني هاشم (رواه مسلم والترمذي)

"Sesungguhnya Allah telah menjadikan Isma'il sebagai pilihan dari anak Ibrahim, dan telah menjadikan Bani Kinanah sebagai pilihan dari Isma'il, dan telah menjadikan Quraisy sebagai pilihan dari Bani Kinanah, dan telah menjadikan Bani Hasyim sebagai pilihan dari Bani Kinanah, dan telah menjadikanku sebagai pilihan dari Bani Hasyim". (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)[67]

(5). Hadits di atas [riwayat Muslim dan at-Tirmidzi] juga telah diriwayatkan oleh *al-Hafizh* Abul Qasim Hamzah ibn Yusuf as-Sahmiy dalam *Fadla-il al-'Abbas*, dari hadits sahabat Watsilah ibn al-Asqa' dengan redaksi sebagai berikut:

إن الله اصطفى من ولد آدم إبراهيم واتخذه خليلا واصطفى من ولد إبراهيم إسماعيل ثم اصطفى من ولد إسماعيل نزار ثم اصطفى من ولد نزار مضر ثم

---

[66] Lihat *Dala-il an-Nubuwwah (Bab Dzikr Fadlilatih Shallallah Alaihi Wa Sallam Bi Thib Mawlidih Wa Hasabih Wa Nasabih),* hadits nomor 18, Abu Nu'aim, h. 14. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damasyqa*, 3/408, Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 2/241, dan as-Suyuthi dalam *al-La-ali al-Mashnu'ah*, 1/264.

[67] Lihat *Shahih Muslim,* hadits nomor 2776 pada *Bab Fadl Nasab an-Nabi*, dan *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3609 pada *Bab Ma Ja-a Fi Fadl an-Nabi*, juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, nomor 6333, dan Ahmad dalam *Musnad*, 4/107

اصطفى من مضر كنانة ثم اصطفى من كنانة قريشا ثم اصطفى من قريش بني هاشم ثم اصطفى من بني هاشم بني عبد المطلب ثم اصطفاني من بني عبد المطلب (رواه مسلم والترمذي)

"Sesungguhnya Allah menjadikan Ibrahim sebagai pilihan di antara anak Adam, dan menjadikannya [Ibrahim] sebagai al-Khalil, kemudian menjadikan Isma'il sebagai pilihan dari anak Ibrahim, kemudian menjadikan Nizar sebagai pilihan dari anak Isma'il, kemudian menjadikan Mudlar sebagai pilihan dari akan Nizar, kemudian menjadikan Kinanah sebagai pilihan dari Mudlar, kemudian menjadi Quraisy sebagai pilihan dari Kinanah, kemudian menjadikan Bani Hasyim sebagai pilihan dari Quraisy, kemudian menjadikan Banil Muth-thalib sebagai pilihan dari Bani Hasyim, dan kemudian telah menjadikan diriku sebagai pilihan dari Banil Muth-thalib". (HR. Muslim dan at-Tirmidzi)[68]. Hadits ini telah dikutip pula oleh Imam al-Muhibb ath-Thabari dalam *Dakhair al-'Uqba*[69].

(6). Imam Ibn Sa'd dalam *ath-Thabaqat* meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

خير العرب مضر وخير مضر بنو عبد مناف وخير بني عبد مناف بنو هاشم وخير بني هاشم بنو عبد المطلب والله ما افترق فرقتان منذ خلق الله آدم إلا كنت في خيرهما (رواه ابن سعد)

"Sebaik-baik orang Arab adalah Mudlar, dan sebaik-baik keturunan Mudlar adalah Bani Abdi Manaf, dan sebaik-baik keturunan Bani Abdi Manaf adalah Bani Hasyim, dan sebaik-baik keturunan Bani Hasyim adalah Bani Abdil Muth-thalib, demi Allah tidaklah suatu golongan terpecah menjadi dua kelompok dari semanjak Adam;

[68] *Shahih Muslim,* hadits nomor 2776 pada *Bab Fadl Nasab an-Nabi*, dan *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3609 pada *Bab Ma Ja-a Fi Fadl an-Nabi.*

[69] Lihat *Dakha-ir al-'Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 35.

kecuali aku berada di dalam kelompok terbaik di antara keduanya". (HR. Ibnu Sa'd)[70]

(7). Imam ath-Thabarani, Imam al-Baihaqi, Imam Abu Nu'aim, dan lainnya meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Umar, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

[illegible]

"Sesungguhnya Allah menciptakan semua makhluk, maka Dia menjadikan bangsa manusia sebagai pilihan dari seluruh makhluk tersebut, dan menjadikan orang-orang Arab sebagai pilihan dari seluruh bangsa manusia, dan menjadikan Mudlar sebagai pilihan dari orang-orang Arab, dan menjadikan Quraisy sebagai pilihan dari Mudlar, dan menjadikan Bani Hasyim sebagai pilihan dari Quraisy, dan Allah telah memilihku dari Bani Hasyim, maka aku adalah terbaik [pilihan] di antara yang terbaik [pilihan]". (HR. ath-Thabarani, al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)[71]

(8). Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang ia nilainya sebagai hadits *hasan*, juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

[illegible]

"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan-ku Dia menjadikan aku yang terbaik di antara semua makhluk, kemudian ketika Dia

---

[70] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/207, mengutip dari *ath-Thabaqat* karya Ibn Sa'd.

[71] Lihat *al-Mu'jam al-Awsath,* ath-Thabarari, 6/199, dari sahabat Abdullah ibn Umar, *Dala-il an-Nubuwwah*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, h. 14, hadits nomor 16. Lihat pula Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 2/239, dan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id*, 8/218.

menciptakan kabilah-kabilah Dia menjadikan kabilah-ku yang terbaik di antara semua kabilah, dan ketika Dia menciptakan jiwa-jiwa Dia menjadikan aku jiwa yang terbaik di antara semua jiwa, kemudian ketika Dia menciptakan rumah-rumah [keluarga] Dia menjadikan rumah-ku yang terbaik di antara semua rumah, maka aku adalah seorang dari rumah [keluarga] terbaik di antara mereka, dan seorang dengan jiwa yang terbaik di antara mereka". (HR. at-Tirmidzi, al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)[72]

(9). Imam at-Thabarani, Imam al-Baihaqi, dan Imam Abu Nu'aim, meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

إن الله قسم الخلق قسمين فجعلني في خيرهما قسما ثم جعل القسمين أثلاثا فجعلني في خيرها ثلثا ثم جعل الأثلاث قبائل فجعلني في خيرها قبيلة ثم جعل القبائل بيوتا فجعلني في خيرها بيتا (رواه الطبراني والبيهقي وأبو نعيم)

"Sesungguhnya Allah menjadikan makhluk ini dua bagian, maka Dia menjadikan diriku pada golongan yang terbaik dari keduanya, kemudian Allah menjadikan dari setiap dua golongan (bagian) tersebut tiga bagian (1/3-an), maka aku berada pada 1/3 yang terbaik di antara semuanya, kemudian Allah menjadikan dari setiap 1/3 itu beberapa kabilah, maka aku berada di antara kabilah yang terbaik di antara semua kabilah tersebut. Dan ketika Allah menciptakan jiwa-jiwa maka Dia telah menjadikan jiwa-ku yang terbaik di antara semua jiwa. Kemudian Allah menciptakan rumah-rumah (tempat tinggal) maka Dia telah menjadikan diri-ku bertempat di rumah [keluarga] yang terbaik di antara semua rumah". (HR. at-Tirmidzi, al-Baihaqi, dan Abu Nu'aim)[73]

---

[72] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/207, mengutip riwayat dari *Kitab as-Sunan,* at-Tirmidzi, *Kitab Sunan,* al-Baihaqi, dan *Dala-il an-Nubuwwah*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, h. 14

[73] Lihat *Kitab as-Sunan,* at-Tirmidzi, nomor hadits 3532. *Dala-il an-Nubuwwah*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, h. 14. Lihat pula Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 2/239, dan al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id*, 8/217.

(10). Syekh Abu Ali ibn Syadzan meriwayatkan hadits, --sebagaimana riwayat ini dikutip oleh al-Muhibb ath-Thabari dalam kitab *Dakha-ir al-'Uqba*, dan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya--, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, berkata:

جلس ناس من قريش على صفية بنت عبد المطلب فجعلوا يتفاخرون ويذكرون الجاهلية فقالت صفية منا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا تنبت النخلة أو الشجرة في الأرض الكبا فذكرت ذلك صفية لرسول الله صلى الله عليه وسلم فغضب وأمر بلالا فنادى في الناس فقام على المنبر فقال أيها الناس من أنا قالوا أنت رسول الله قال انسبوني قالوا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب قال فما بال أقوام يزلون أصلي فوالله إني لأفضلهم أصلا وخيرهم موضعا (أخرجه أبو علي بن شاذان فيما أورده المحب الطبري في ذخائر العقبى)

"Ada sebagian orang dari suku Quraisy datang kepada Shafiyyah binti Abdil Muth-thalib, lalu mereka semua berbicara dengan menyombongkan apa yang ada di zaman jahiliyyah dahulu, maka Shafiyyah berkata: "Dari kami [Bani Abdil Muth-thalib] adalah Rasulullah". Tiba-tiba mereka berkata: "Itu [sama saja dengan] pohon kurma yang tumbuh di bumi tandus tempat bersarang biawak". [artinya; mereka merendahkan kakek-kakek Rasulullah]. Lalu Shafiyyah mengadukan perkataan mereka itu kepada Rasulullah, maka Rasulullah marah dan menyuruh Bilal untuk menyeru [mengumpulkan] manusia, setelah itu Rasulullah naik mimbar, lalu berkata: "Wahai sekalian manusia siapakah aku?", mereka menjawab: "Engkau adalah Rasulullah", Rasulullah berkata: "Sebutkanlah nasab-ku", mereka berkata: "Muhammad ibn Abdullah ibn Abdil Muth-thalib", maka Rasulullah bersabda: "Lalu mengapa ada sebagian orang yang merendahkan nasab-ku?! Demi Allah sesungguhnya aku berasal dari sebaik-baik nasab, dan sebaik-baik tempat [rahim]"[74].

---

[74] Lihat *Dakha-ir al-'Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 42.

(11). Imam al-Hakim meriwayatkan dari sahabat Rabi'ah ibn al-Harits, bahwa ia (Rabi'ah) berkata: "Pernah sampai kepada Rasulullah suatu berita di mana ada suatu kaum yang merendahkan asal nasab-nya. Mereka berkata: "Sesungguhnya perumpamaan Muhammad seperti pohon kurma yang tumbuh di tanah *"al-kiba"* [artinya; menurut mereka bahwa asal nasab Rasulullah adalah orang-orang yang tidak baik]. Maka Rasulullah marah, dan Rasulullah berkata:

إن الله خلق الخلق فجعلهم فرقتين فجعلني في خير الفرقتين ثم جعلهم قبائل فجعلني في خيرهم قبيلة ثم جعلهم بيوتا فجعلني في خيرهم بيتا ثم قال أنا خيركم قبيلة وخيركم بيتا (رواه الحاكم)

"Sesungguhnya Allah menciptakan semua makhluk-Nya, Allah menjadikan mereka dua kelompok, maka Dia menjadikan diriku berada pada yang terbaik di antara dua kelompok tersebut. Lalu Allah menjadikan dua kelompok tersebut dalam beberapa kabilah, maka Dia menjadikan diriku berada pada kabilah terbaik di antara semua kabilah. Lalu Allah menjadikan kabilah tersebut dalam beberapa rumah [keluarga], maka Dia menjadikan diriku berada pada rumah terbaik di antara semua rumah". Lalu Rasulullah bersabda: "Aku adalah orang terbaik kabilah-nya dan yang terbaik rumah [keluarga]-nya". (HR. al-Hakim)[75]

(12). Imam ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Awsath,* dan Imam al-Baihaqi dalam *Dala-il an-Nubuwwah* meriwayatkan dari Aisyah, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

قال لي جبريل قلبت الأرض مشارقها ومغاربها فلم أجد رجلا أفضل من محمد ولم أجد بني أب أفضل من بني هاشم (رواه الطبراني والبيهقي)

"Jibril telah berkata kepadaku: Bumi ini telah dibulak-balik, timur-nya dan barat-nya, maka aku tidak menemukan manusia yang lebih utama dari Muhammad, dan aku tidak menemukan ayah yang lebih

---

[75] Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan at-Tirmidzi*, nomor 3532, as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, nomor 1735, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id,* 8/218.

utama dari Bani Hasyim". Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab al-Amali menuliskan: "Tanda-tanda ke-sahih-an dari hadits-hadits tersebut sangat nyata, di atas lebaran-lebaran matn-nya. Dan sudah diketahui dengan pasti bahwa kebaikan (khairiyyah), pensucian (al-ishthifa'), dan pemilihan (al-ikhtiyar); itu semua berasal dari Allah. Dan sesungguhnya keutamaan itu (al-afdlaliyyah) tidak akan pernah berkumpul dengan syirik dan kufur". (HR. ath-Thabarani dan al-Baihaqi)[76]

Dalil-dalil Prolog Ke Dua

(1). Syekh Abdur-Razzaq dalam kitab *al-Musannaf* meriwayatkan dari Ma'mar ibn Juraij, berkata: Telah berkata Sa'id ibn al-Musayyib: Telah berkata Ali ibn Abi Thalib:

لم يزل على وجه الدهر في الأرض سبعة مسلمون فصاعدا فلولا ذلك هلكت الأرض ومن عليها (رواه عبد الرزاق)

"Akan senantiasa ada sepanjang masa di bumi ini tujuh orang muslim atau lebih, yang kalaulah bukan karena mereka maka bumi ini dan sluruth yang ada di atasnya akan hancur"[77]. *Sanad* hadits atau *atsar* ini sahih sesuai syarat dua imam terkemuka; al-Bukhari dan Muslim. Selain itu, hadits semacam ini tidak akan diungkapkan dengan dasar pemikiran semata, karenanya maka hadits ini dihukumi sebagai hadits *marfu'* [hadits yang disandarkan atau berasal dari Rasulullah langsung][78]. Hadits ini juga telah dikutip oleh *al-Hafizh*

---

[76] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Mukhtashar*-nya, 2/110, dan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 2/257 yang ia sebutkan dari riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan al-Baihaqi dalam *Dala-il an-Nubuwwah*. Juga diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id*, 8/217 yang ia sebutkan dari riwayat ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Awsath*.

[77] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/207, mengutip dari *al-Mushannaf,* Abdur-Razzaq.

[78] Demikian penilian as-Suyuthi dalam *Masalik al-Hunfa*. Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, 2/206.

Ibnul Mundzir dalam kitab *Tafsir*-nya, dari ad-Dabriy dari Abdur Razzaq dengan *sanad*-nya[79].

(2). Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Syahr ibn Hawsyab, berkata:

لم تبق الأرض إلا وفيها أربعة عشر يدفع الله بهم عن أهل الأرض ويخرج بركتها إلا زمن إبراهيم فإنه كان وحده (رواه ابن جرير)

"Tidak tetap bumi ini kecuali di padanya ada empat belas orang; yang dengan sebab mereka maka Allah menjaga seluruh penduduk bumi [tidak membinasakan mereka] dan mengeluarkan bagi mereka segala berkah yang ada dalam bumi tersebut. Kecuali pada zaman Ibrahim; yang ada hanyalah beliau seorang". (HR. Ibnu Jarir)[80]

(3). *Al-Hafizh* Ibnul Mundzir dalam *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Qatadah, tentang firman Allah: *"Kami berkata: Turunlah kalian semua dari surga, mungkin akan datang kepada kalian dari-Ku suatu petunjuk, maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka tidak akan ada rasa takut atas mereka, dan mereka tidak akan bersedih" (QS. al-Baqarah: 38)*, bahwa ia (Qatadah) berkata:

ما زال لله في الأرض أولياء منذ هبط آدم ما أخلى الله الأرض لإبليس إلا وفيها أولياء له يعملون لله بطاعته (رواه ابن المنذر)

"Senantiasa bagi Allah di bumi ini para wali-Nya, dari semenjak turun Adam [dari surga], tidaklah Allah mengosongkan bumi ini bagi Iblis kecuali Allah juga menempatkan padanya para wali-Nya yang mereka semua berbuat ketaatan bagi-Nya"[81].

(4). *Al-Hafizh* Abu Umar ibn Abdil Barr berkata: Telah meriwayatkan Ibnul Qasim dari Malik, bahwa ia (Malik ibn Anas) berkata:

---

[79] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/207, mengutip dari *Tafsir Ibnul Mundzir*.

[80] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir ath-Thabari*.

[81] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnul Mundzir*.

قال: بلغني عن ابن عباس أنه قال: لا يزال لله تعالى في الأرض ولي ما دام فيها للشيطان ولي (رواه ابن عبد البر)

“Telah sampai kepadaku berita dari Abdullah ibn Abbas bahwa ia berkata: “Akan senantiasa di muka bumi ini ada para wali Allah selama di muka bumi ini ada para wali setan”[82].

(5). Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *az-Zuhd*, dan al-Khallal dalam *Karamat al-Awliya’*; keduanya meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih di atas syarat al-Bukhari dan Muslim, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, berkata:

ما خلت الأرض من بعد نوح من سبعة يدفع الله بهم عن أهل الأرض (رواه أحمد)

“Bumi tidak pernah sunyi dari semenjak Nuh dari tujuh orang; yang karena mereka Allah menghindarkan [kehancuran] dari seluruh penduduk bumi”[83]. Hadits atau *atsar* ini juga tidak akan diungkapkan dengan dasar pemikiran semata, karena itu maka hadits ini dihukumi sebagai hadits *marfu’* [dihukumi sebagai hadits yang disandarkan atau berasal dari Rasulullah langsung][84].

(6). Syekh al-Azraqi dalam kitab *Akhbar Makkah* meriwayatkan dari Zuhair ibn Muhammad, bahwa ia (Zuhair) berkata:

قال: لم يزل على وجه الأرض سبعة مسلمون فصاعدا لولا ذلك لأهلكت الأرض ومن عليها (رواه الأزرقي)

“Senantiasa di muka bumi ini ada tujuh orang muslim atau lebih, kalau bukan karena mereka maka bumi ini akan hancur dan segala apa yang ada di atasnya”[85].

---

[82] *Ibid,* mengutip dari riwayat *Ibnu Abdil Barr*.

[83] Lihat pula tafsir *ad-Durr al-Mantsur*, as-Suyuthi, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, 3/157.

[84] Demikian penilain as-Suyuthi dalam *Masalik an-Hunfa.* Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, 1/206

[85] *Akhbar Makkah,* al-Azraqi Abul Walid, 1/116

(7). Syekh al-Jundiy dalam kitab *Fada-il Makkah* meriwayatkan dari Mujahid; murid sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia (Mujahid) berkata:

لم يزل على الأرض سبعة مسلمون فصاعدا لولا ذلك هلكت الأرض ومن عليها (رواه الجندي عن مجاهد)

"Senantiasa di muka bumi ini ada tujuh orang muslim atau lebih, kalau bukan karena mereka maka bumi ini akan hancur dan segala apa yang ada di atasnya"[86].

(8). Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *az-Zuhd* meriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, bahwa ia (Ka'ab) berkata:

لم يزل بعد نوح في الأرض أربعة عشر يدفع بهم العذاب (رواه أحمد)

"Senantiasa di muka bumi ini setelah Nuh ada 14 orang yang karena mereka maka tertolaklah adzab (siksa)"[87].

(9). Syekh al-Khallal dalam kitab *Karamat al-Awliya'* meriwayatkan dari Zadzan, bahwa ia berkata:

فلم تخل الأرض بعد نوح من اثني عشر فصاعدا يدفع الله بهم عن أهل الأرض (رواه الخلال)

"Senantiasa di muka bumi ini setelah Nuh ada 12 orang yang karena mereka maka Allah menahan adzab (siksa) dari seluruh penduduk bumi"[88].

(10). Imam Ibnul Mundzir dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dari Ibn Juraij, tentang firman Allah: *"Ya Allah jadikan aku sebagai orang yang mendirikan shalat, dan juga orang-orang dari turunanku" (QS. Ibrahim: 40)*, bahwa ia (Ibnu Juraij) berkata:

---

[86] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/207, mengutip dari *Fada-il Makkah,* al-Jundi.

[87] *Ibid,* mengutip dari *Kitab az-Zuhd,* Ahmad ibn Hanbal.

[88] *Ibid,* mengutip dari riwayat al-Khallal dalam *Karamat al-Awliya'*.

فلم يزل من ذرية إبراهيم صلى الله عليه وسلم ناس على الفطرة يعبدون الله وإنما وقع التقييد في هذه الآثار الثلاثة بقوله من بعد نوح لأنه من قبل نوح كان الناس كلهم على الهدى (رواه ابن المنذر)

"… maka senantiasa dalam seluruh keturunan Ibrahim terdapat manusia-manusia yang berada pada fitrah-nya; mereka menyembah Allah. Hanya saja ada "ikatan" (pengecualian) dalam tiga atsar dengan ungkapan "setelah Nuh…"; adalah karena sebelum nabi Nuh seluruh manusia di atas petunjuk Allah (di atas Islam)"[89].

(11). Imam al-Bazzar dalam kitab *Musnad*, Imam Ibnu Jarir, Imam Ibnul Mundzir, dan Imam Ibnu Abi Hatim dalam kitab tafsir masing-masing, juga Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* yang ia sahih-kannya; mereka semua meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah: *"Adalah manusia (dahulu kala) sebagai ummat yang satu" (QS. al-Baqarah: 213)*, bahwa ia (Ibnu Abbas) berkata:

كان بين آدم ونوح عشرة قرون كلهم على شريعة من الحق فاختلفوا فبعث الله النبيين (رواه البزار وابن جرير وابن المنذر)

"Masa antara Adam dan Nuh selama 10 abad, mereka semua berada di atas syari'at yang benar dari Allah, lalu mereka berselisih, maka Allah mengutus para nabi". Dan demikian pula bacaan seperti demikian itu adalah dalam salah satu *qira'ah* Abdullah ibn Mas'ud, yaitu: *"Kana an-Nasu Ummatan Wahidatan Fakhtalafu…"*[90].

(12). Imam Abu Ya'la, Imam ath-Thabarani, dan Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dari sahabat Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah: *"Adalah manusia (dahulu kala) sebagai ummat yang satu" (QS. al-Baqarah: 213)*, bahwa ia (Ibnu Abbas) berkata:

على الإسلام كلهم (رواه أبو يعلى والطبراني وابن أبي حاتم)

---

[89] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnul Mundzir*.

[90] Lihat pula *Mizan al-I'tidal,* adz-Dzahabi, dari sahabat Abu Hurairah, 4/252.

"Ummat yang satu artinya bahwa mereka semuanya di dalam Islam"[91].

(13). Imam Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, tentang firman Allah di atas (QS. al-Baqarah: 213) di atas, bahwa ia (Qatadah) berkata:

ذكر لنا أنه كان بين آدم ونوح عشرة قرون كلهم على الهدى وعلى شريعة من الحق ثم اختلفوا بعد ذلك فبعث الله نوحا وكان أول رسول أرسله الله إلى أهل الأرض (رواه ابن أبي حاتم)

"Telah disebutkan bagi kami bahwa masa antara Adam dan Nuh adalah 10 abad, mereka semua berada di atas petunjuk (kebenaran), dan di atas syari'at yang benar dari Allah, lalu mereka berselisih setelah itu, maka Allah mengutus Nuh, maka dia (Nuh) adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah [kepada orang-orang kafir] di muka bumi"[92].

(14). Imam Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* juga meriwayatkan riwayat di atas dengan jalur *sanad* yang lain dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia berkata:

ما بين نوح إلى آدم من الآباء كانوا على الإسلام (رواه ابن سعد)

"Masa yang antara Adam dan Nuh dari moyang-moyang manusia adalah mereka semua berada di atas agama Islam"[93].

(15). Imam Ibnu Sa'd juga dalam *ath-Thabaqat* meriwayatkan dari jalur Sufyan ibn Sa'id ats-Tsawri (Sufyan ats-Tsawri), dari ayahnya (yaitu; Sa'id), dari Ikrimah, bahwa ia (Ikrimah) berkata:

كان بين آدم ونوح عشرة قرون كلهم على الإسلام (رواه ابن سعد)

"Masa antara Adam dan Nuh adalah 10 abad, mereka semua berada di atas Islam"[94]. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat firman Allah yang

---

[91] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, 2/208, mengutip dari *Musnad Abi Ya'la*. *al-Mu'jam al-Kabir*, dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[92] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[93] *Ibid,* mengutip dari *Thabaqat Ibn Sa'd*.

[94] *Ibid*.

menceritakan tentang perkataan nabi Nuh: *"Wahai Tuhanku, ampunilah bagiku, dan bagi kedua orang tuaku, dan bagi orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin" (QS. Nuh: 28)*, anak nabi Nuh; yaitu Sam, adalah seorang mukmin dengan Ijma' ulama dan nash syari'at, karena dia termasuk yang selamat di atas perahu bersama nabi Nuh, dan tidak ada yang selamat saat itu kecuali seorang yang mukmin. Lalu Allah berfirman: *"Dan telah Kami jadikan dari beberapa orang keturunannya [nabi Nuh]; mereka adalah orang-orang yang tersisa" (QS. ash-Shafat: 77)*, bahkan ada *atsar* meriwayatkan bahwa Sam bin Nuh ini adalah seorang nabi Allah, sebagaimana telah disebutkan riwayat itu oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *ath-Thabaqat,* az-Zubair ibn Bukkar dalam *al-Muwaffiqiyyat*, *al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh* dari jalur al-Kalbiy. Selanjutnya, anak dari Sam; yaitu bernama Arfakhsyad, telah nyata-nyata menyebutkan dirinya sebagai seorang yang beriman kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah *atsar* dari sahabat Abdullah ibn Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Hakam dalam kitab *Tarikh Mishr*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Arfakhsyad pernah bertemu dengan kakek-nya [yaitu Nuh] yang kemudian mendoakannya supaya Allah memberikan kerajaan dan kenabian kepada anak cucunya [kepada keturunan Arfakhsyad] hingga kepada Tarih. Dalam sebuah *atsar* disebutkan bahwa mereka semua adalah orang-orang mukmin[95].

(16). Redaksi *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* yang kita sebutkan di atas adalah dari jalur al-Kalbiy, sebagai berikut:

عن أبي صالح عن ابن عباس أن نوحا عليه السلام لما هبط من السفينة هبط إلى
قرية فبنى كل رجل منهم بيتا فسميت سوق الثمانين فغرق بنو قابيل كلهم وما
بين نوح إلى آدم من الآباء كانوا على الإسلام فلما ضاقت بهم سوق الثمانين
تحولوا إلى بابل فبنوها فكثروا بها حتى بلغوا مائة ألف وهم على الإسلام ولم

---

[95] Penjelasan lengkap silahkan lihat *Masalik al-Hunfa,* as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206.

يزالوا على الإسلام وهم ببابل حتى ملكهم نمرود بن كوش بن كنعان بن حام بن نوح فدعاهم نمرود إلى عبادة الأوثان ففعلوا (رواه ابن سعد)

"Dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas bahwa ketika Nuh turun dari perahunya; ia turun di suatu perkampungan, maka setiap orang yang bersamanya saat itu membangun rumah masing-masing, dinamakanlah perkampungan tersebut dengan "Suq ats-Tsamanin", keturunan Qabil seluruhnya telah tenggelam, maka moyang-moyang yang hidup antara masa Nuh dan Adam mereka semua adalah orang-orang Islam. Ketika Suq ats-Tsamanin sudah sempit mereka pindah ke Babilonia, merekalah yang membangun kota tersebut, mereka banyak [turun-temurun] di sana hingga jumlah mereka mencapai 100.000 jiwa, dan mereka semua di atas agama Islam. Terus menerus mereka semua di atas Islam [dalam masa yang cukup lama] hingga kemudian mereka dikuasai oleh Namrudz ibn Kausy ibn Kan'an ibn Ham ibn Nuh. Dialah (Namrudz) yang pertama-kali menyeru manusia kepada menyembah berhala, hingga mereka mengikuti perintahnya"[96].

Dari banyak *atsar* yang kita kutip di atas menjadi jelas dengan sangat pasti dan meyakinkan bagi kita bahwa seluruh moyang Rasulullah adalah orang-orang mukmin; dari mulai masa nabi Adam hingga datang Namrudz. Lalu di masa Namrudz, hidup nabi Ibrahim dan Azar; dan Azar ini jika dianggap ia sebagai ayahanda nabi Ibrahim maka berarti pengecualian nasab Rasulullah hanya ada di sini, tetapi jika dia adalah paman nabi Ibrahim [seperti yang dinyatakan oleh banyak ahli tafsir] maka berarti tidak ada pengecualian sama sekali; artinya secara mutlak seluruh moyang Rasulullah adalah orang-orang mukmin. Dan nyatanya; pendapat kedua ini [bahwa Azar sebagai paman nabi Ibrahim, bukan ayahandanya] telah dinyatakan dengan sangat jelas oleh banyak ulama Salaf, di antaranya;

---

[96] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206, mengutip dari *Thabaqat Ibn Sa'd*.

(1). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad dla'if* dari sahabat Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah: *"Dan ketika berkata Ibrahim bagi ayah-nya; yaitu Azar"* (QS, al-An'am: 74), bahwa ia (Ibnu Abbas) berkata:

[illegible]

"Sesungguhnya ayahanda Ibrahim bukanlah bernama Azar, tetapi nama ayahandanya adalah Tarih"[97].

(2). Ibnu Abi Syaibah, Imam Ibnul Mundzir, Imam Ibnu Abi Hatim, dari berbagai jalur *sanad* yang beberapa di antaranya *sanad* yang sahih dari Imam Mujahid; murid sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia (Mujahid) berkata:

[illegible]

"Azar bukanlah ayah Ibrahim"[98].

(3). Ibnul Mundzir meriwayatkan dengan *sanad* sahih dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah (QS. al-An'am: 74), bahwa beliau (Ibnu Juraij) berkata:

[illegible]

"Azar bukanlah ayahanda Ibrahim, tetapi nama ayahandanya adalah Tarih ibn Syarukh ibn Nahur ibn Falikh"[99].

(4). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* sahih dari as-Suddiy, bahwa dikatakan di hadapannya; Azar adalah ayahanda nabi Ibrahim, namun beliau berkata:

[illegible]

"Bukan, tetapi nama ayahanda nabi Ibrahim adalah Tarih"[100]. Di atas sudah kita bahas bahwa dalam bahasa Arab kata *"al-Ab"* (ayah) biasa dipergunakan sebagai sebutan bagi *"al-'Amm"* (paman). Itulah pula

---

[97] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[98] *Ibid,* mengutip riwayat dari *Musnad Ibn Abi Syaibah, Tafsir Ibnul Mundzir,* dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[99] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnul Mundzir*.

[100] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

yang dipergunakan dalam bahasa al-Qur’an pada firman Allah: *“Adakah kalian sebagai para saksi ketika datang kematian kepada Ya’qub, ketika Ya’qub berkata kepada anak-anaknya: Apakah yang akan kalian sembah setelahku (setelah aku wafat)? Mereka berkata: Kami akan menyembah Tuhan-mu (Allah) dan tuhan ayah-ayah-mu; dari Ibrahim, Isma’il dan Ishaq” (QS. al-Baqarah: 133)*. Perhatikan, dalam ayat ini nabi Isma’il disebut dengan kata “ayah” *(al-Ab)* padahal beliau adalah paman nabi Ya’qub, [sementara ayah nabi Ya’qub sendiri adalah nabi Ishaq], sebagaimana kata “ayah” ini dipergunakan pula bagi nabi Ibrahim; padahal beliau adalah kakek nabi Ya’qub [Ya’qub ibn Ishaq ibn Ibrahim][101].

(5). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan pula dengan *sanad*-nya dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) berkata:

الجد أب ويقرأ (قالوا نعبد إلهك وإله آبائك) (رواه ابن أبي حاتم)

“Seorang kakek adalah ayah”, lalu Ibnu Abbas membacakan firman Allah: *“Mereka (anak-anak Ya’qub) berkata: Kami akan menyembah Tuhan-mu (Allah) dan tuhan ayah-ayah-mu; dari Ibrahim, Isma’il dan Ishaq” (QS. al-Baqarah: 133)*[102].

(6). Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abul Aliyah, tentang firman Allah: *“Mereka (anak-anak Ya’qub) berkata: Kami akan menyembah Tuhan-mu (Allah) dan tuhan ayah-ayah-mu; dari Ibrahim, Isma’il dan Ishaq” (QS. al-Baqarah: 133)*, bahwa ia (Abul Aliyah) berkata:

سمى العم أبا (رواه ابن أبي حاتم)

“Seorang paman *(al-‘Amm)* disebut pula dengan ayah *(al-Ab)*”[103].

(7). Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Muhammad ibn Ka’b al-Qarzhiy, bahwa ia berkata:

الخال والد والعم والد وتلا هذه الآية (رواه ابن أبي حاتم)

[101] Lihat penjelasan ini dalam *Masalik al-Hunfa,* as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206.

[102] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206*,* mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

[103] *Ibid*.

"Paman (saudara ibu) adalah ayah, dan paman (saudara ayah) adalah ayah", lalu ia (Muhammad ibn Ka'b) membacakan firman Allah QS. al-Baqarah: 133 di atas[104].

Semua apa yang kita kutip ini adalah perkataan para ulama Salaf; dari kalangan sahabat Rasulullah dan para Tabi'in. [Dengan demikian dapat pula kita pahami dari sabda Rasulullah riwayat Muslim: *"Inna abi wa abaka Finnar"*, bahwa kata *"abi"* dalam hadits tersebut adalah *"ammi"*, pamanku, yaitu Abu Thalib].

(8). Bukti lainnya yang juga dapat menguatkan pendapat-pendapat di atas adalah riwayat Imam Ibnul Mundzir dalam kitab *Tafsir*-nya, dengan *sanad* yang sahih dari Sulaiman ibn Shard, berkata:

لما أرادوا أن يلقوا إبراهيم في النار جعلوا يجمعون الحطب حتى إن كانت العجوز لتجمع الحطب، فلما أن أرادوا أن يلقوه في النار قال: حسبي الله ونعم الوكيل، فلما ألقوه قال الله: {يا نار كوني بردا وسلاما على إبراهيم} فقال عم إبراهيم: من أجلي دفع عنه، فأرسل الله عليه شرارة من النار فوقعت على قدمه فأحرقته (رواه ابن المنذر)

"Ketika mereka [Namrudz dan orang-orang kafir bersamanya] hendak melemparkan Ibrahim ke dalam api maka mereka mengumpulkan kayu bakar yang sangat banyak, bahkan hingga orang-orang tua renta juga ikut mengumpulkan kayu bakar. Maka ketika mereka hendak melemparkan Ibrahim di dalamnya; Ibrahim berkata: "Cukup bagiku Allah sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baik penolong", dan ketika mereka melemparkannya maka Allah berfirman: "Wahai api jadilah engkau dingin dan keselamatan atas Ibrahim" (QS. al-Anbiya': 69). Tiba-tiba paman nabi Ibrahim berkata: "Gara-gara aku engkau dilemparkan dalam api ini", maka kemudian Allah mengirimkan sedikit saja dari api tersebut yang lalu jatuh di atas kakinya, hingga kemudian membakar tubuhnya"[105].

---

[104] *Ibid*.

[105] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206, mengutip dari *Tafsir Ibnul Mundzir*.

Perhatikan, dalam *atsar* ini sangat jelas disebutkan bahwa Azar; yang kafir terhadap nabi Ibrahim tersebut bukanlah ayahandanya, tetapi dia adalah pamannya, dan dia mati terkena siksa, terbakar percikan api dari api yang tengah membakar nabi Ibrahim. Dalam al-Qur'an sendiri Allah telah memberitakan bahwa setelah itu nabi Ibrahim tidak pernah kembali memintakan ampun bagi pamannya tersebut, karena telah jelas baginya bahwa pamannya tersebut adalah musuh Allah. Dan dalam beberapa *atsar* disebutkan bahwa ketika pamannya tersebut terkena siksa terbakar api maka nyatalah bagi nabi Ibrahim bahwa ia seorang musyrik, maka setelah itu nabi Ibrahim tidak pernah kembali memintakan ampunan kepada Allah baginya.

(9). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan *sanad* sahih dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia (Ibnu Abbas) berkata: "Ibrahim senantiasa memintakan ampunan kepada Allah bagi ayahnya hingga ayahnya tersebut meninggal, dan ketika meninggal nyatalah baginya bahwa ayahnya tersebut adalah musuh Allah (seorang yang kafir), setelah itu Ibrahim tidak pernah lagi memintakan ampunan baginya"[106].

Lalu Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Muhammad ibn Ka'ab, Qatadah, Mujahid, al-Hasan, dan lainnya, bahwa mereka berkata: "Ibrahim mengharapkan ayahnya tersebut [masuk Islam] pada masa hidupnya, dan ketika ayahnya tersebut meninggal di atas keyakinan syirik-nya maka Ibrahim membebaskan diri darinya. Setelah peristiwa pembakaran Ibrahim kemudian hijrah ke Syam (wilayah Siria dan Palestian sekarang) sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, setelah beberapa lama di sana beliau dengan istrinya; Sarah, masuk ke wilayah Mesir, di sana bertemu dengan seorang penguasa diktator yang menanyakan siapa Sarah?, lalu raja tersebut memberikan Hajar kepada Ibrahim untuk berkhidmah kepadanya, setelah itu beliau kembali ke Syam, kemudian turun perintah dari Allah untuk memindahkan Hajar dan anaknya; yaitu Isma'il ke wilayah Mekah, maka Ibrahim menempatkan keduanya di sana, dalam doanya Ibrahim berkata: *"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian dari keturunanku di suatu lembah*

[106] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnu Abi Hatim*.

yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat ka'bah yang terhormat…" (QS. Ibrahim: 37), dan seterusnya hingga QS. Ibrahim: 41: *"Wahai Tuhan Kami, ampuni bagiku dan bagi kedua orang tuaku, serta bagi orang-orang mukmin di hari saat berdiri pertanggungjawaban (hisab)"*. Dalam ayat ini jelas, bahwa nabi Ibrahim memintakan ampunan bagi kedua orang tuanya setelah kematian pamannya dengan rentang waktu yang cukup panjang. Dengan demikian menjadi lebih jelas bahwa yang dimaksud "ayah" oleh nabi Ibrahim; yaitu Azar adalah pamannya, bukan ayahandanya. Karena itulah maka nabi Ibrahim tidak lagi memintakan ampunan kepada Allah bagi pamannya tersebut setelah kematiannya, sementara doa permintaan ampunan beliau kepada Allah bagi kedua orang tuanya dalam QS. Ibrahim: 41 jauh setelah kematian pamannya [artinya mustahil bagi nabi Ibrahim memintakan ampunan bagi seseorang yang telah mati dalam kekufurannya; -dalam hal ini pamannya-]. *Al-Hamdulillah,* segala puji bagi Allah yang telah memberikan pemahaman yang benar ini bagi kita.

(10). Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* meriwayatkan dari al-Kalbiy, berkata: "Ibrahim hijrah dari Babilonia ke wilayah Syam, saat itu beliau berumur 37 tahun, beliau mendatangi wilayah Harran, menetap di sana beberapa waktu, kemudian pindah ke Yordania dan menetap di sana beberapa waktu, kemudian keluar menuju Mesir dan menetap di sana beberapa waktu, kemudian kembali ke wilayah Syam hingga beliau turun di tujuh wilayah; antara Eliya dan Palestina, kemudian ada beberapa penduduk yang meyakiti beliau maka beliau hijrah dari mereka dan bertempatlah di suatu wilayah antara Ramalah dan Eliya"[107].

Kemudian Ibnu Sa'd juga meriwayatkan dari al-Waqidi, berkata: "Dilahirkan Isma'il bagi Ibrahim, saat itu Ibrahim berumur 90 tahun"[108]. Dari dua *atsar* ini jelaslah bagi kita bahwa rentang masa antara perjalanan hijrah nabi Ibrahim saat beliau keluar dari Babilonia setelah peristiwa pembakaran terhadap dirinya dan antara doa beliau yang ia mintakan kepada Allah di Mekah (QS. Ibrahim 37-

[107] *Ibid,* mengutip dari *Thabaqat* karya Ibn Sa'd.
[108] *Ibid.*

41); yaitu lebih dari 50 tahun. [Dengan demikian semakin nyata bahwa Azar bukan ayah kandung nabi Ibrahim].

Selanjutnya, dari sana perjalanan akidah tauhid terus berlanjut pada masa putra nabi Ibrahim; yaitu Isma'il. Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* menuliskan bahwa pada masa itu agama Ibrahim berdiri tegak, dan akidah tauhid di dada orang-orang Arab [keturunan Isma'il] sangat jelas. Orang yang pertama kali merubah akidah tauhid ini kepada menyembah berhala-berhala adalah Amr ibn Luhay"[109].

Al-Hafizh as-Suyuthi membenarkan catatan asy-Syahrastani di atas, dalam pandangannya mengatakan ada beberapa hadits sahih yang menyebutkan kebenaran ungkapan asy-Syahrastani, yaitu:

(1). Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih* masing-masing dari sahabat Abu Hurairah, berkata: "Telah bersabda Rasulullah:

رأيت عمرو بن عامر الخزاعي يجر قصبه في النار كان أول من سيب السوائب.

(رواه البخاري ومسلم)

"Aku melihat Amr ibn Amir al-Khuza'i menyeret kayu-nya [dalam siksaan] di dalam neraka, dia adalah orang yang pertama kali mengajak ber-nadzar dengan membuat persembahan sembelihan unta-unta bagi berhala-berhala". (HR. al-Bukhari dan Muslim)[110]

(2). Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad* meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud dari Rasulullah bahwa ia bersabda:

إن أول من سيب السوائب وعبد الأصنام أبو خزاعة عمرو بن عامر وإني رأيته يجر أمعاءه في النار (رواه أحمد)

---

[109] *al-Milal Wa an-Nihal,* asy-Syahrastani, h. 387

[110] Lihat *Shahih al-Bukhari,* nomor 4521, *Shahih Muslim,* nomor 2856, dari sahabat Abu Hurairah. Lihat pula *Shahih Ibn Hibban*, nomor 2378, *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 2/175, *al-Jami' ash-Shaghir*, nomor 4386.

"Sesungguhnya orang yang pertama kali mengajak nazar dengan membuat persembahan dan beribadah kepada berhala-berhala adalah Abu Khuza'ah Amr ibn Amir, dan sungguh aku melihat menyeret usus-ususnya di dalam neraka". (HR. Ahmad)[111]

(3). Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dalam kitab Tafsir meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, berkata: Telah bersabda Rasulullah:

رأيت عمرو بن لحي بن قمعة بن خندف يجر قصبه بالنار إنه أول من غير دين إبراهيم – ولفظ ابن إسحاق إنه كان أول من غير دين إسماعيل – ونصب الأوثان وبحر البحيرة وسيب السائبة ووصل الوصيلة وحمى الحامي (رواه ابن إسحاق وابن جرير)

"Aku melihat Amr ibn Luhay ibn Qam'ah ibn Khandaf tengah menyeret kayu-nya dalam siksaan neraka, sesungguhnya dialah yang pertama kali merubah ajaran Ibrahim, --[dalam redaksi riwayat Ibnu Ishaq: "Sesungguhnya dialah yang pertama kali merubah ajaran Isma'il]--, dialah yang mendirikan berhala-barhala, dialah yang pertama kali membuat ajaran al-bahirah[112]*, yang membuat ajaran as-sa-ibah*[113]*, dan ajaran al-washilah*[114]*, dan ajaran al-ham*[115]*". Hadits ini memiliki jalur sanad yang lain, cukup banyak*[116]*.*

---

[111] Lihat pula *Shahih al-Bukhari*, nomor 4623, dari Abu Hurairah. *Shahih Ibn Hibban*, nomor 2378, dari Abdullah ibn Umar. *Majma' az-Zawa-id*, 1/121, dari Abdullah ibn Mas'ud.

[112] Ajaran *al-Bahirah* ialah; unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelimanya adalah seekor jantan, lalu unta betina tersebut dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya. Lihat *Tartib Mukhtar ash-Shihah,* Ibnu Abi Bakr ar-Razi, h. 76

[113] Ajaran *as-Sa-ibah* ialah; unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nazdar, seperti; bila seseorang [pada masa Arab jahiliyyah dahulu] hendak melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya sebagai *sa-ibah* bila perjalanannya atau tujuan tersebut berhasil dan selamat. Lihat *Tartib Mukhtar ash-Shihah,* Ibnu Abi Bakr ar-Razi, h. 397

[114] Ajaran *al-Washilah* ialah; seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan-nya disebut dengan *washilah,* tidak boleh disembelih, ia diserahkan kepada berhala-berhala. Lihat *Tartib Mukhtar ash-Shihah,* Ibnu Abi Bakr ar-Razi, h. 866

(4). Al-Bazzar dalam kitab *Musnad* meriwayatkan dengan *sanad* yang sahih dari sahabat Anas ibn Malik, bahwa ia (Anas) berkata:

كان الناس بعد إسماعيل على الإسلام وكان الشيطان يحدث الناس بالشيء يريد أن يردهم عن الإسلام حتى أدخل عليهم في التلبية لبيك اللهم لبيك لبيك لا شريك لك إلا شريك هو لك تملكه وما ملك فلم يزل حتى أخرجهم من الإسلام إلى الشرك (رواه البزار)

"Seluruh manusia dahulu setelah Isma'il berada dalam Islam, dan setan terus berusaha mengkreasi apapun untuk tujuan mengeluarkan mereka dari Islam, bahkan dalam bacaan talbiyah setan telah mensisipkan kalimat [kufur syirik]; yaitu menjadi [maknanya]: "Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, aku datang, aku datang, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang dia itu milik-Mu dan apa yang dia [sekutu-Mu] itu miliki juga milik-Mu". Berkata (perawi; bahwa Anas berkata): "Setan terus melakukan apapun hingga dia dapat mengeluarkan manusia dari Islam kepada syirik [kufur]"[117].

(5). As-Suhaili dalam *ar-Rawdl al-Unuf* menuliskan: "Amr ibn Luhay setelah mampu mengalahkan kaum Khuza'ah dan mengusai Ka'bah, serta mengusir kabilah Jurhum dari Mekah; maka orang-orang Arab saat itu seakan telah menjadikannya sebagai tuhan, tidak ada kreasi apapun yang dibuat oleh Amr ibn Luhay kecuali mereka menjadikannya sebagai ajaran, karena dia seorang yang banyak

---

[115] Ajaran *al-Hami* ialah; unta jantan yang tidak boleh diganggu-gugat lagi karena telah dapat membuat bunting unta betina sebanyak sepuluh kali. Lihat *Tartib Mukhtar ash-Shihah,* Ibnu Abi Bakr ar-Razi, h. 205

[116] Lihat di antaranya; *Shahih Muslim*, nomor 2856, dari Abu Hurairah, *Shahih Ibnu Hibban*, nomor 6089 dari Imran ibn al-Hushain, *al-Bidayah Wa an-Nihayah,* 2/175.

[117] *Al-Bahr az-Zakhar* (*Musnad), al-Bazzar,* dari sahabat Anas ibn Malik, 13/436.

memberi makanan dan pakaian kepada mereka di saat musim [yang sulit]”[118].

Ibnu Ishaq berkata: “Amr ibn Luhay ini adalah orang yang pertama kali memasukan berhala-berhala ke tanah haram [Mekah], dialah yang mengajak manusia untuk menyembah berhala-berhala tersebut. Bacaan *talbiyah* dari semenjak nabi Ibrahim adalah: *“Labbaikallahumma labbaika, labbika la syarika laka labbaik”*, namun ketika Amr ibn Luhay membaca kalimat *talbiyah* tersebut tiba-tiba setan datang menyerupai seorang laki-laki tua yang ikut membacakan kalimat *talbiyah* bersamanya. Amr membaca: *“Labbaika la syarika lak”* [Aku datang memnuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu], maka orang tua tersebut menjawab: *“Illa syarikan huwa lak”* [kecuali sekutu yang dia itu milik-Mu]”, Amr membantah bacaan si orang tua tersebut, berkata: “Apa yang engkau katakan?”, si orang tua menjawab: *“Qul: tamlikuhu wa ma malak”* [katakan: “Sekutu-Mu itu adalah milik-Mu, dan apa yang dia (sekutu-Mu) itu miliki juga milik-Mu”], tambahan tersebut tidak mengapa dibaca”. Maka kemudian Amr mengucapkan kalimat *talbiyah* [yang berisi syirik] tersebut, yang karena itulah kemudian menjadi ajaran orang-orang Arab jahiliyyah saat itu”[119].

(6). Ibnu Katsir dalam kitab *Tarikh* menuliskan: “Semua orang-orang Arab dahulu berada di atas agama Ibrahim hingga Amr ibn Amir al-Khuza’i menguasai Mekah dan merampas perwalian atas Ka’bah dari kakek-kakek Rasulullah. Amr inilah yang mengkreasi ibadah kepada berhala-berhala, dan yang membuat ajaran-ajaran sesat bagi bangsa Arab, seperti ajaran *sa-ibah* dan lainnya. Dialah pula yang menambahkan kalimat syirik dalam bacaan *talbiyah*; yaitu kalimat *“Illa syarikan huwa lak tamlikuh wa malak”* [kecuali sekutu yang dia itu milik-Mu, dan apa yang dia (sekutu-Mu) itu miliki juga milik-Mu]”, dialah orang yang pertama kali mengucapkan kalimat

---

[118] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206, mengutip dari *ar-Rawdl al-Unuf*, as-Suhaili.

[119] *Ibid*, mengutip dari *Musnad Ibnu Ishaq*. Lihat pula riwayat al-Azraqi dalam *Akhbar Makkah*, 1/117. Selain mendirikan berhala-berhala di sekitar Ka’bah, Amr ibn Luhay ini juga orang yang pertama kali mendirikan berhala-berhala di Mina, lihat *Akhbar Makkah*, 2/172.

tersebut, lalu diikuti oleh orang-orang Arab [saat itu] dalam syirik-nya tersebut, yang karena itu maka orang-orang Arab saat itu menyerupai kaum nabi Nuh dan kaum-kaum musyrik terdahulu, namun demikian ada pula beberapa orang yang tetap di atas agama Ibrahim. Kekuasaan kaum Khuza'ah terhadap Ka'bah berlangsung sekitar 300 tahun, kekuasaan mereka sangat buruk, hingga kemudian datang moyang Rasulullah bernama Qushay; beliaulah yang memerangi kaum Khuza'ah, dibantu dengan beberapa kaum dari orang-orang Arab sendiri, lalu beliau merebut kembali kekuasaan terhadap Ka'bah dari tangan Kaum Khuza'ah, hanya saja setelah itu orang-orang Arab tidak serta-merta meninggalkan kesesatan-kesesatan yang telah diajarkan oleh Amr al-Khuza'i; seperti menyembah berhala dan akaran lainnya, karena mereka memandang bahwa itu adalah sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah"[120].

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan sangat yakin bahwa seluruh moyang Rasulullah dari semenjak nabi Ibrahim hingga datang masa Amr ibn Amir dari Bani Khuza'ah; mereka semua adalah orang-orang mukmin.

Dasar Ke Dua:

Terdapat banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an dan berbagai *atsar* yang dapat menguatkan metode ketetapan ke tiga di atas; yaitu adanya teks-teks yang menjelaskan tentang orang-orang keturunan *(dzurriyyah)* nabi Ibrahim bahwa mereka adalah orang-orang mukmin, ialah sebagai berikut:

(1). Firman Allah QS. az-Zukhruf: 27, dan ini adalah ayat yang paling jelas terkait dengan bahasan kita ini; bahwa seluruh keturunan nabi Ibrahim sebagai orang-orang mukmin:

وإذ قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين وجعلها كلمة باقية في عقبه (سورة الزخرف: ٢٦-٢٨)

---

[120] *ibid*, mengutip dari *Tarikh Ibni Katsir*.

“Dan ketika berkata Ibrahim bagi ayah-nya [yang dimaksud; paman-nya] dan kaum-nya: “Sesungguhnya aku terbebas dari segala apa yang kalian sembah, kecuali dari Dia yang telah menciptakanku [yaitu Allah], maka sesungguhnya Dialah yang akan memberikan petunjuk [artinya menetapkan hidayah] bagiku”, dan Allah telah menjadikan ucapan [Ibrahim] tersebut sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya” (QS. az-Zukhruf: 27).

(a). Abd ibn Humaid dalam kitab tafsir-nya meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari sahabat Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah di atas; *“Wa ja’alaha kalimatan baqiyatan fi aqibih”* [Dan Allah telah menjadikan ucapan [Ibrahim] tersebut sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya] (QS. az-Zukhruf: 27), bahwa Ibnu Abbas berkata: “Kalimat yang kekal tersebut adalah *La ilaha illallah* [tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah], kalimat ini terus kekal di antara keturunan-keturunan Ibrahim”[121].

(b). Abd ibn Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir dalam kitab tafsir-nya masing-masing meriwayatkan dari Mujahid (murid sahabat Abdullah ibn Abbas), tentang firman Allah *“Wa ja’alaha kalimatan baqiyatan fi aqibih”* (QS. az-Zukhruf: 27), bahwa Mujahid berkata: “Kalimat yang kekal tersebut adalah *La ilaha illallah*”[122].

(c). Abd ibn Humaid meriwayatkan, berkata: “Telah mengkhabarkan kepadaku Yunus, dari Syaiban, dari Qatadah, tentang firman Allah *“Wa ja’alaha kalimatan baqiyatan fi aqibih”* (QS. az-Zukhruf: 27), bahwa ia (Qatadah) berkata: “Kalimat yang kekal tersebut adalah *syahadat La ilaha illallah,* dan sesungguhnya akidah tauhid itu akan senantiasa kekal pada seluruh keturunan Ibrahim, kalimat tersebut akan terus diyakini oleh orang-orang sesudahnya [dari keturunannya]”[123].

---

[121] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/208, mengutip dari *Tafsir Abd ibn Humaid*.

[122] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Abd ibn Humaid*, *Tafsir ath-Thabari*, dan *Tafsir Ibnil Mundzir*.

[123] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Abd ibn Humaid*.

(d). Abdur-Razzaq dalam Tafsir-nya meriwayatkan dari Ma’mar dari Qatadah, tentang firman Allah *“Wa ja’alaha kalimatan baqiyatan fi aqibih”* (QS. az-Zukhruf: 27), bahwa ia (Qatadah) berkata: “Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *al-ikhlas wa at-tauhid* [*al-ikhlash*, artinya kemurnian menuhankan Allah, dan *at-tauhid* artinya mengesakan Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun]. Akan senatiasa ada pada keturunannya [Ibrahim] orang-orang yang akan tetap menuhankan Allah dan menyembah-Nya”, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir”[124].

Lalu Abdur-Razzaq berkata: “Dan telah berkata Ibnu Juraij dalam ayat tersebut, tentang makna *“aqibih”* [keturunan Ibrahim]; artinya akan senantiasa ada dari keturunan Ibrahim orang-orang yang tetap mentauhidkan Allah dan menyembah-Nya”, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir”[125].

Abdur Razzaq juga menuliskan: “Dan telah berkata Ibnu Juraij dalam makna ayat tersebut: Akan senatiasa ada dari keturunan Ibrahim orang-orang yang tetap berkeyakinan “La ilaha illallah”. Dan pendapat lain mengatakan: “Akan senantiasa ada dari keturunan Ibrahim orang-orang yang tetap di atas fitrah-nya, mereka menyembah Allah hingga hari kiamat”. Abdur Razzaq juga meriwayatkan dari Imam ‘Atha ibn Abi Rabah, bahwa ia berkata: “*al-‘aqib* artinya anaknya dan keturunannya”[126].

(2). Firman Allah dalam QS. Ibrahim: 35:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

(سورة إبراهيم: ٣٥)

“Dan ketika Ibrahim berkata: Wahai Tuhan jadikanlah negeri ini (Mekah) tempat yang aman, dan jauhkan aku dan anaku (keturunanku) dari menyembah berhala-berhala”.(QS. Ibrahim: 35)

---

124 *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Abdir-Razzaq*.

125 *Ibid*.

126 *Ibid*.

(a). Ibnu Jarir dalam kitab *Tafsir*-nya dalam menafsirkan ayat di atas meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia (Mujahid) berkata: "Maka Allah telah mengabulkan doa Ibrahim bagi anak-anak-nya, karenanya tidak ada seorang-pun dari keturunan Ibrahim yang menyembah berhala setelah doanya ini, Allah telah mengabulkan doanya, dan Allah telah menjadikan negeri ini (Mekah) sebagai negeri yang aman dan damai, Allah memberikan rizki bagi setiap penduduk di dalamnya dari buah-buahan, Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai imam (pemimpin), dan Allah telah menjadikan keturunannya sebagai orang-orang yang senantiasa mendirikan shalat"[127].

(b). Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* meriwayatkan dari Wahb ibn Munabbih bahwa ketika Adam diturunkan ke bumi ia merasakan kesunyian dan kesepian, lalu al-Baihaqi menyebutkan tentang hadits di atas secara panjang lebar; yaitu kisah tentang Baitullah (tanah haram; Mekah). Di antara yang dikutip al-Baihaqi di dalamnya adalah firman Allah bagi nabi Adam tentang nabi Ibrahim: *"Dan jadikanlah ia umat yang satu yang ahli ibadah dengan perintah-ku, dan sebagai penyeru kepada jalan yang telah aku pilihnya dan aku berikan petunjuk padanya kepada jalan yang lurus",* sungguh Allah telah mengabulkan doa Ibrahim bagi anak-anak-nya (keturunannya) sesudahnya, Ibrahim telah memberikan syafa'at-nya (pertolongannya) bagi mereka, dan karena doanya maka Allah telah menjadikan keturunan-keturunannya sebagai orang-orang yang menguasai Ka'bah dan memeliharanya"[128].

Atsar riwayat al-Baihaqi ini sejalan dengan perkataan Imam Mujahid di atas. Kita semua mengetahui, tanpa ragu, bahwa kekuasaan terhadap Ka'bah secara khusus adalah miliki kakek-kakek Rasulullah, --tidak oleh seluruh keturunan nabi Ibrahim--, hingga kekuasaan tersebut dirampas oleh Amr al-Khuza'i, walaupun kemudian kekuasaan tersebut kembali ke tangan kakek-kakek Rasulullah. Dengan demikian menjadi jelas bahwa seluruh keturunan Ibrahim; --yang dalam hal ini adalah kakek-kakek Rasulullah di mana

---

[127] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir ath-Thabari*.

[128] *Ibid,* mengutip dari *Syu'ab al-Iman,* al-Baihaqi.

cahaya kenabian *(nur an-nubuwwah)* turun-temurun di antara mereka--; mereka semua adalah orang-orang yang mentauhidkan Allah. Mereka itulah yang pantas untuk masuk dalam isyarat firman Allah: *"Ya Allah jadikan aku sebagai orang yang mendirikan shalat, dan keturunan-ku" (QS. Ibrahim: 40).*

(c). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sufyan ibn Uyainah, bahwa ia (Sufyan) pernah ditanya: Apakah ada orang dari keuturunan Isma'il yang menyembah berhala? Beliau menjawab: "Tidak ada, apakah engkau tidak mengetahui firman Allah [tentang doa nabi Ibrahim]: *"Dan hindarkan aku dan keturunan-ku dari menyembah berhala" (QS. Ibrahim: 35).* Lalu Ibnu Uyainah ditanya: "Mengapa tidak termasuk dalam doanya itu anak-anak [keturunan] Ishaq dan seluruh anak Ibrahim lainnya?", beliau menjawab: "Karena dalam doa-nya; Ibrahim meminta kepada Allah bagi keturunannya yang tinggal di negeri Mekah, beliau mengatakan *"Rabbij'al hadzal balad aminan"*, beliau tidak mendoakan bagi seluruh negeri, lalu doanya itu diikutkan dengan permohonan bagi keturunannya yang tinggal di dalam negeri Mekah tersebut agar mereka tidak menjadi orang-orang penyembah berhala, dalam doanya ia mengatakan [firman Allah]: *"Wahai Tuhan kami, sungguh aku telah menempatkan orang dari keturunanku di lembah yang tidak ada tanaman-tanaman padanya, di dekat Ka'bah, wahai Tuhan kami jadikanlah mereka orang-orang yang selalu mendirikan shalat" (QS. Ibrahim: 37)*[129].

Perhatikan dan peganglah jawaban Sufyan ibn Uyainah yang sangat berharga ini, beliau adalah salah seorang imam mujtahid, beliau salah seorang guru terkemuka imam kita; imam Syafi'i.

(3). Firman Allah dalam QS. Ibrahim: 40:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي (سورة إبراهيم: ٤٠)

"Ya Allah jadikan aku sebagai orang yang mendirikan shalat, dan keturunan-ku" (QS. Ibrahim: 40).

[129] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibni Abi Hatim*.

Ibnul Mundzir meriwayat dari Ibnu Juraij tentang firman Allah ini, bahwa ia (Ibnu Juraij) berkata: “Maka akan senantiasa ada dari keturunan-keturunan Ibrahim orang-orang yang tetap di atas fitrah-nya; menyembah Allah”[130].

(4). Firman Allah dalam QS. Hud: 73:

يا ويلتى أألد وأنا عجوز وهذا بعلي شيخا إن هذا لشيء عجيب . قالوا أتعجبين من أمر الله رحمت الله وبركاته عليكم أهل البيت إنه حميد مجيد (سورة هود: ٧٣)

“Sungguh malang, adakah aku akan melahirkan seorang anak sementara aku sudah tua renta, dan ini suamiku [Ibrahim] dalam keadaan tua, ini benar-benar suatu yang aneh. Mereka (Malaikat) menjawab: “Adakah engkau merasa aneh dengan urusan Allah, rahmat Allah dan segala keberkahan dari-Nya atas kalian wahai Ahlul bait, sesungguhnya Dia Allah maha terpuji dan maha agung” (QS. Hud: 73)

(a). Abu Syaikh dalam kitab *Tafsir*-nya meriwayatkan dari Zaid ibn Ali, berkata: “Ketika malaikat memberikan kabar gembira kepada Sarah [Istri Ibrahim] bahwa ia akan melahirkan seorang putra, maka Sarah berkata [firman Allah]: *“Sungguh malang, adakah aku akan melahirkan seorang anak sementara aku sudah tua renta, dan ini suamiku [Ibrahim] dalam keadaan tua, ini benar-benar suatu yang aneh”*. Kemudian malaikat menjawab sebagai bantahan kepada Sarah [firman Allah]: *“Adakah engkau merasa aneh dengan urusan Allah, rahmat Allah dan segala keberkahan dari-Nya atas kailan wahai Ahlul bait, sesungguhnya Dia Allah maha terpuji dan maha agung”*. Zaid ibn Ali berkata: “Firman Allah ini (QS. Hud: 73) sama dengan firman-Nya: *“Wa ja’alaha kalimatan baqiyatan fi ‘aqibih”* (QS. az-Zukhruf: 28), Muhammad dan seluruh keluarganya dari

---

[130] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Ibnil Mundzir*.

keturunannya setelah Ibrahim mereka semua masuk dalam makna ayat ini”[131].

(b). Ibnu Habib dalam kitab *Tarikh* meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas, berkata: “Adnan, Ma’ad, Rabi’ah, Mudlar, Khuzaimah, dan Asad; mereka semua di atas agama Ibrahim, maka janganlah kalian sebut-sebut mereka kecuali dengan baik”[132].

(c). Ibnu Sa’ad dalam kitab *Thabaqat* meriwayatkan hadits *mursal*; dari Abdullah ibn Khalid bahwa ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah:

لا تسبوا مضر فإنه كان قد أسلم (رواه ابن سعد)

“Janganlah kalian mencaci-maki Mudlar karena dia adalah orang Islam”. (HR. Ibnu Sa’d)[133]

As-Suhaili dalam kitab *ar-Rawdl al-Unuf* meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لا تسبوا مضر ولا ربيعة فإنهما كانا مؤمنين (رواه السهيلي)

“Janganlah kalian mencaci-maki Mudlar dan Rabi’ah karena keduanya adalah orang mukmin”. (HR. as-Suhaili)[134]

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

“Aku menemukan bahwa hadits ini adalah hadits *musnad* [artinya memiliki *sanad* dengan para perawi yang bersambung sampai Rasulullah, dengan demikian hadits ini tidak hanya *mursal* saja; hadits *mursal* ialah yang dalam rangkaian *sanad*-nya tidak ada penyebutan nama sahabat]. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Bakr Muhammad ibn Khalaf ibn Hayyan; yang dikenal dengan nama Waqi’ dalam kitab *al-Ghurar Min al-Akhbar,* ia berkata: “Telah mengkhabarkan kepada kami Ishaq ibn Dawud ibn Isa al-Maruzi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Ya’qub asy-Sya’rani,

---

[131] *Ibid,* mengutip dari *Tafsir Abusy-Syaikh*.

[132] *Ibid,* mengutip dari *Tarikh Ibni Habib*.

[133] Lihat pula as-Suyuthi dalam *al-Jami’ ash-Shaghir*, nomor 9793, Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 6/611 dan 8/434, dan Ibnu Asakir dalam *Mu’jam asy-Syuyukh*, 1/501.

[134] *Al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/208, mengutip dari *ar-Rawdl al-Unuf*, as-Suhaili. Lihat pula Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 7/201, dan dalam *Lisan al-Mizan*, 7/140, juga lihat Ibnu Asakir dalam *Mu’jam asy-Syuyukh*, 1/501.

berkata: Telah engkabarkan kepada kami Sulaiman ibn Abdir Rahman ad-Damasyqi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Utsman ibn Qayid, dari Yahya ibn Thalhah ibn Ubaidillah, dari Isma'il ibn Muhammad ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash, dari Abdur Rahman ibn Abi Bakr as-Shiddiq, dari Rasulullah, bersabda: *"Janganlah kalian mencaci-maki Mudlar dan Rabi'ah karena kedoanya adalah orang mukmin"*. Juga meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah kalian mencaci-maki Tamim dan Dlabbah karena keduanya adalah orang Islam"*. Juga meriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Abdullah ibn Abbas, berkata: Telah bersabda Rasulullah: *"Janganlah kalian mencaci-maki Qas, karena dia adalah seorang muslim"*. Kemudian as-Suhaili berkata: "Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian mencaci-maki Ilyas karena dia adalah seorang mukmin", dan diriwayatkan bahwa dari tulak rusuknya Ilyas terdengar suara Rasulullah membacakan kalimat *talbiyah* haji. Juga diriwayatkan bahwa Ka'b ibn Luay adalah orang yang pertama kali mengumpulkan orang-orang Arab dalam suatu perkumpulan; --menurut satu pendapat beliaulah orang pertama yang menamakannya sebagai haru jum'at--, semua orang-orang Quraisy pada hari tersebut berkumpul bersama Ka'b, beliau memberikan khutbah di hadapan mereka, dan memberikan kabar gembira kepada mereka bahwa akan datang seorang utusan [nabi] Allah berasal dari keturunannya, dan beliau memerintahkan orang-orang Quraisy tersebut untuk mengikuti utusan Allah tersebut, dan beriman kepadanya. Di hadapan mereka Ka'b membacakan beberapa bait sya'ir, di antaranya:

يا ليتني شاهد فحواء دعوته إذا قريش تبغي الحق خذلانا

"Seandainya saja aku menyaksikan semerbak dakwah-nya [nabi Muhammad]; di saat orang-orang Quraisy tengah mencari kebenaran di saat mereka jauh dari petunjuk". Khabar tentang Ka'b ini telah diriwayatkan pula oleh al-Mawardi dalam Kitab karyanya berjudul *A'lam an-Nubuwwah*"[135].

---

[135] Lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206.

Al-Hafizh as-Suyuthi kemudian menjelaskan bahwa hadits tentang Ka'b ibn Luay di atas, --selain diriwayatkan oleh as-Suhaili dan al-Mawardi--, juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* dengan *sanad*-nya dari Abu Salamah ibn Abdir Rahman ibn Auf. Di bagian akhir riwayat Abu Nu'im ini disebutkan bahwa rentang waktu antara masa hidup Ka'b ibn Luay dengan diutusnya Rasulullah adalah 560 tahun. Dan al-Mawardi yang disebutkan di atas adalah salah seorang imam madzhab Syafi'i *(A-immah al-ash-hab)*, beliau yang menulis kitab *al-Hawi al-Kabir* [kitab yang sangat besar dalam puluhan jilid], beliau juga menulis kitab *A'lam an-Nubuwwah*, dalam satu jilid, berisi pelajaran-pelajaran yang sangat penting, beberapa catatan beliau akan kita kutip dalam buku ini. Dari penjelasan di atas menjadi nyata bagi kita bahwa seluruh moyang Rasulullah dari semenjak masa nabi Ibrahim hingga Ka'b ibn Lu-ay mereka semua berada di atas agama Islam dan akidah tauhid. Demikian pula anak Ka'ab; bernama Murrah, secara zahir dia juga seorang mukmin, karena ayahnya telah berwasiat kepadanya untuk beriman. Maka yang tersisa adalah orang-orang yang antara Murrah dan Abdul Muth-thalib yang berjumlah empat orang, yaitu; Kilab, Qushay, Abdu Manaf, dan Hasyim; tentang keadaan mereka itu tidak terdapat berita apapun [sebagaimana diungkapkan as-Suyuthi]. Sementara Abdul Muth-thalib ada tiga pendapat mengenai beliau; (Pertama) --yang merupakan pendapat yang lebih dekat untuk dapat diterima--, bahwa beliau tidak mendapati dakwah nabi dengan dasar hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya, (Ke dua) bahwa beliau berada di atas akidah tauhid dan di atas ajaran nabi Ibrahim, secara zahir dan tersirat ini adalah pendapat Imam Fakhruddin ar-Razi, juga tersirat demikian dalam perkataan Mujahid, Sufyan ibn Uyainah, dan lainnya dalam penafsiran mereka terhadap ayat yang telah kita sebutkan di atas, dan (Ketiga) bahwa Abdul Muth-thalib telah kembali dihidupkan oleh Allah dari kematiannya, sehingga ia bersaksi bagi iman dan islamnya lalu ia meninggal kembali, pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Sayyidinnas, namun ini adalah pendapat yang paling lemah, gugur dan kurang diterima, karena ia tidak memiliki dalil sama sekali baik dari hadits *dla'if* sekalipun maupun

dari hadits-hadits lainnya. Pendapat ke tiga ini tidak pernah dipegang oleh seorang-pun dari kalangan imam Ahlussunnah, pendapat ke tiga ini berasal dari sebagian orang-orang Syi'ah. Karena itu kebanyakan para ulama kita di kalangan Ahlussunnah hanya meriwayatkan dua pendapat pertama di atas saja, mereka tidak pernah mengomentari dan tidak mengambil pendapat yang ke tiga, karena pendapat Syi'ah sedikit-pun tidak pernah dianggap[136].

As-Suhaili dalam *ar-Rawdl al-Unuf* berkata:

"Dalam hadits sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah masuk ke tempat Abu Thalib (paman nabi) saat menjelang kematiannya, saat itu di sisi Abu Thalib ada Abu Jahl dan Ibnu Abi Umayyah (dua orang pemuka kafir Quraisy), Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: "Wahai paman, katakanlah "*La ilaha illallah [Muhammad Rasulullah]*; kalimat yang dapat aku bersaksi bagi dirimu di hadapan Allah"! Tiba-tiba Abu Jahl dan Ibnu Abi Umayyah berkata: "Apakah engkau membenci agama Abdul Muth-thalib?", maka kemudian Rasulullah bersabda: "Aku berada di atas agama Abdul Muth-thalib". Zahir hadits ini seakan memberikan penjelasan bahwa Abdul Muth-thalib meninggal dalam keadaan syirik; menyekutukan Allah. Lalu as-Suhaili berkata: "Namun demikian aku melihat dalam beberapa karya al-Mas'udi ada pendapat lain tentang Abdul Muth-thalib, bahwa ada pendapat yang mengatakan Abdul Muth-thalib meninggal dalam keadaan muslim, dengan dasar bahwa beliau telah melihat tanda-tanda kenabian pada diri Rasulullah, juga mengetahui bahwa Rasulullah akan diutus dengan membawa misi tauhid", dengan demikian hakekat keadaan Abdul Muth-thalib hanya Allah yang maha tahu. Tapi begitu aku (as-Suhalili) mendapati sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam kitab *Musnad*-nya, juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari sahabat Abdullah ibn Amr bahwa Rasulullah berkata kepada putrinya, yaitu Fathimah, saat Fathimah selesai ber-*ta'ziyah* dari seorang yang meninggal dunia dari kalangan

[136] Penjelasan lengkap dan rinci lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206.

Anshar: “Apakah engkau sampai dengan mereka ke kuburan?”, Fathimah menjawab: “Tidak, [aku tidak sampai ke kuburan]”, lalu Rasulullah berkata: “Seandainya engkau ikut bersama mereka hingga ke kuburan maka engkau tidak akan melihat surga kecuali surga tersebut telah dilihat oleh kakek ayahmu [yaitu Abdul Muth-thalib]”. Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, hanya saja dalam riwayatnya tidak ada redaksi yang menyebutkan “*…hatta yaraha jaddu abiki* [… kecuali surga tersebut telah dilihat oleh kakek ayahmu]”. Lalu [masih kata as-Suhaili] pada sabda nabi *“jaddu abiki”*, tidak dengan *“jadduki”*; redaksi ini dapat menguatkan hadits *dla’if* yang telah kita sebutkan di atas bahwa Allah telah menghidupkan kembali ayahanda dan ibunda Rasulullah sehingga keduanya beriman kepadanya [artinya bahwa kedua orang tua Rasulullah tidak bermasalah], *Allah A’lam*”[137].

Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa an-Nihal* berkata:

“Cahaya kenabian Muhammad [bahwa kelak dia akan diangkat sebagai rasul] telah nampak pada kening Abdul Muth-thalib. Sungguh karena keberkahan cahaya itulah maka Abdul Muth-thalib mendapatkan *ilham* untuk ber-*nadzar* dengan menyembelih salah seorang putranya. Juga dengan keberkahan cayaha itulah maka Abdul Muth-thalib memerintahkan kepada anak-anaknya untuk meninggalkan kezaliman dan berbuat durhaka, mengajak mereka untuk berakhlak mulia dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang hina. Juga dengan keberkahan cahaya itulah maka Abdul Muth-thalib berwasiat dengan mengatakan bahwa siapapun di dunia ini yang berbuat zalim maka ia akan mendapatkan balasan atas kezaliman yang telah dilakukannya itu, dan se-zalim apapun seseorang, bila ia mati, walaupun selama hidupnya ia tidak pernah mendapatkan balasan buruk dari kejahatannya tersebut; maka ia akan mendapatkan balasannya. Lalu Abdul Muth-thalib ditanya mengapa demikian? Maka beliau menjawab: “Demi Allah, sesungguhnya di di belakang kehidupan dunia ini adalah kehidupan lain; di mana pelaku

---

[137] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206, mengutip dari *ar-Rawdl al-Unuf*, as-Suhaili.

kebaikan akan mendapatkan balasan bagi kebaikannya, dan pelaku kejahatan akan mendapatkan balasan bagi kejahatannya”. Juga dengan keberkahan cahaya itulah maka Abdul Muth-thalib berkata kepada Abrahah, --saat Abrahah hendak menghancurkan Ka’bah--: “Sesungguhnya rumah ini (Ka’bah) memiliki Tuhan yang akan menjaganya”, kemudian Abdul Muth-thalib naik ke gunung Abu Qubais, lalu berkata: [mengadu kepada Allah]:

لاهم إن المرء يمنع رحله فامنع حلالك

لا يغلبن صليبهم ومحالهم عدوا محالك

فانصر على آل الصليب وعابديه اليوم آلك

“Sesungguhnya setiap orang akan menjaga tempat tinggalnya (wilayahnya), maka peliharalah tempat-Mu ini (yaitu Ka’bah; --artinya tempat atau rumah yang dimuliakan oleh Allah) dari mereka”

“Salib mereka dan siasat makar mereka sedikitpun tidak akan dapat mengalahkan kekuasaan-Mu”

“Maka hari ini tolonglah kami sebagai orang-orang berserah kepada-Mu dari kejahatan bala tentara salib dan para penyembahnya”. [Demikian apa yang ditulis oleh asy-Syahrastani][138].

Sejalan dengan penjelasan di atas; apa yang diriwayatkan Ibnu Sa’d dalam kitab *Thabaqat*, dari Abdullah ibn Abbas, bahwa ia berkata: “Di masa dahulu harga *diyat* (denda karena membunuh satu orang manusia) adalah 10 ekor unta, dan Abdul Muth-thalib adalah orang yang pertama kali menjadikan harga *diyat* menjadi 100 ekor unta, dari sini kemudian harga *diyat* tersebut berlanjut turun-temurun di antara suku Quraisy dan orang-orang Arab, dan

---

[138] Lihat *al-Milal Wa an-Nihal*, asy-Syahrastani, h. 392

kemudian Rasulullah sendiri mengakui ketetapan harga *diyat* tersebut [sebagai hukum Islam]"[139].

Juga sejalan dengan penjelasan di atas; riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah di saat perang Hunain menyebut-nyebut nasab-nya, berkata:

[illegible]

"Aku adalah seorang nabi, aku berbicara ini bukan dusta, dan aku adalah putra Abdul Muth-thalib"[140].

Ini adalah bukti yang menguatkan pendapat Imam Fakhruddin ar-Razi dan para ulama yang sependapat dengan beliau; sebab ada banyak hadits yang melarang untuk menyebut-nyebut nasab moyang-moyang yang kafir, di antaranya; riwayat al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dari hadits sahabat Ubay ibn Ka'b dan Mu'adz ibn Jabal menyebutkan bahwa di masa Rasulullah ada dua orang laki-laki saling menyebut nasab-nya masing-masing di hadapan Rasulullah, salah satunya berkata: "Aku adalah fulan ibn fulan, aku adalah fulan ibn fulan", maka kemudian Rasulullah bersabda:

[illegible]

---

[139] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206, mengutip dari *ath-Thabaqat,* karya Ibn sa'd. Dalam hadits Rasulullah bersabda: *"Ana Ibn adz-Dzabihatain"* (Aku adalah anak/keturunan dari dua orang yang hendak disembelih (yaitu Nabi Isma'il dan Abdullah ibn Abdil Muth-thalib). Kisah tentang Abdullah ibn Abdul Muth-thalib banyak dikutip dalam berbagai kitab sejarah. Lihat di antaranya Ibnu Hisyam dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 1/116-118

[140] *Shahih al-Bukhari*, nomor 2930 dan 4315, dari al-Bara' ibn Azib, *Shahih Ibn Hibban*, nomor 5771, *al-Jami' ash-Shaghir*, nomor 2684, *Majma' az-Zawa-id*, 6/186.

أنت أيها المنتسب إلى تسعة آباء في النار فأنت عاشرهم في النار، وأما أنت أيها المنتسب إلى اثنين فأنت ثالثهما في الجنة (رواه البيهقي)

"Dahulu di masa nabi Musa ada dua orang laki-laki salaing menyebutkan nasab masing-masing di hadapan beliau, salah satunya berkata: "Aku adalah fulan ibn fulan"; ia menyebutkannya hingga sembilan orang moyangnya ke atas, sementara satu orang lagi berkata: "Aku adalah fulan ibn fulan; seorang anak dalam agama Islam", maka Allah mewahyukan kepada nabi Musa tentang dua keadaan dua orang tersebut, lalu nabi Musa berkata: "Engkau dengan sembilan orang moyang-mu yang telah engkau sebutkan mereka semua di dalam neraka dan engkau adalah yang ke sepuluhnya, sementara engkau [terhadap yang menyebutkan dua orang dua orang saja] adalah orang ke tiga di dalam surga setelah dua orang yang engkau sebutkan memasukinya [karena semua orang ini beragama Islam]"[141].

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

لا تفتخروا بآبائكم الذين ماتوا في الجاهلية فوالذي نفسي بيده لما يدحرج الجعل بأنفه خير من آبائكم الذين ماتوا في الجاهلية (رواه البيهقي)

"Janganlah kalian berbangga diri dengan moyang-moyang kalian yang mati di masa jahiliyyah, demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya sesungguhnya kotoran yang digelindingkan oleh benatang kecil (serangga) dengan hidung-nya jauh lebih baik dari pada moyang-moyang kalian yang mati di masa jahiliyyah [karena mereka mati dalam keadaan kafir]"[142].

---

[141] Lihat pula *Majma' az-Zawa-id*, al-Haitsami, dari sahabat Ubay ibn Ka'b, 8/88.

[142] *Syu'ab al-Iman,* al-Baihaqi, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, 4/1817. Lihat pula *al-Mu'jam al-Awsath*, ath-Thabarani, 3/87.

Dalam hadits lain, al-Baihaqi juga meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

إن الله قد أذهب عنكم عبية الجاهلية وفخرها بالآباء لينتهين أقوام يفتخرون برجال إنما هم فحم من فحم جهنم أو ليكونن أهون على الله من الجعلان التي تدفع النتن بأنفها (رواه البيهقي)

"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari diri kalian fanatisme jahiliyyah dan sikap berbangga-bangga dengan moyang-moyang yang mati di masa itu, maka hendaklah suatu kaum menghentikan berbangga-bangga dengan orang-orang yang mati di masa itu [yang mati dalam keadaan kafir], karena sesungguhnya mereka hanyalah sebagai arang dari arang nerakan jahannam, atau sesungguhnya orang-orang semacam mereka lebih hina bagi Allah dibanding serangga kecil yang mendorong butiran kotoran busuk dengan hidungnya"[143].

Hadits-hadits semacam ini sangat banyak, dan di antara yang paling jelas dalam ketetapan masalah ini adalah riwayat al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Iman* yang menyebutkan bahwa dari ummat Islam ini ada empat perkara warisan masa jahiliyyah yang tidak ditinggalkan; salah satunya adalah "bangga" dengan asal-usul [keturunan]. Karena itulah maka Rasulullah bangga bahwa dirinya sebagai orang pilihan dari Bani Hasyim. Namun demikian al-Halimi berkata bahwa makna Rasulullah bangga di sini bukan untuk sombong, tetapi untuk memposisikan moyang-moyangnya tersebut sesuai derajat mereka, seperti bila seseorang berkata: "Ayahku adalah seorang ahli fiqh"; ungkapan ini bukan untuk tujuan sombong, tapi untuk mendudukkan posisi ayahnya tersebut sesuai dengan kedudukannya. Al-Halimi juga mengatakan; atau bisa jadi "bangga"-nya Rasulullah di atas adalah untuk memberikan isyarat terhadap karunia yang diberikan Allah kepadanya dan moyang-moyang-nya

---

[143] Lihat pula *Musnad Ahmad*, dari sahabat Abu Hurairah, 16/300, *Mu'jam asy-Syuyukh,* Ibn Asakir, 1/59, dan *at-Targhib Wa at-Tarhib,* al-Mundziri, 4/62.

untuk tujuan syukur, ungkapan semacam ini sama sekali tidak memberikan pemahaman sombong". Catatan al-Halimi ini, --bahwa bangga-nya Rasulullah dengan menyebut dirinya sebagai manusia pilihan dari Bani Hasyim [dengan menyebut nasab-nya]; bukan untuk tujuan sombong--; dijelaskan oleh as-Suyuthi bahwa pernyataan tersebut memperkuat apa yang telah menjadi pilihan Imam Fakhruddin ar-Razi dalam statemen tersiratnya bahwa kakek Rasulullah [Abdul Muth-thalib] termasuk orang yang selamat[144].

Kemudian *al-Hafizh* as-Suyuthi telah melihat dalam tulisan Imam Abul Hasan al-Mawardi yang mengungkapkan sama dengan apa yang telah dinyatakan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi, walaupun itu hanya tersirat. Dalam karyanya berjudul *A'lam an-Nubuwwah* al-Mawardi menuliskan:

"Oleh karena para nabi adalah para hamba Allah pilihan dan terbaik makhluk-Nya, di mana mereka diberi beban untuk menunaikan hak-hak Allah dan memberikan petunjuk kepada manusia; maka mereka adalah orang-orang yang berasal dari keturunan-keturunan manusia pilihan juga di mana Allah memilih dan menguatkan mereka dengan janji-janji yang pasti, karenanya tidak ada siapapun yang memandang aib pada nasab mereka, dan tidak ada siapapun yang menganggap rendah derajat mereka; agar supaya hati-hati mereka menjadi suci, dan jiwa-jiwa mereka menjadi baik, yang dengan demikian maka dakwah mereka (para nabi) lebih cepat untuk diterima oleh manusia, dan perintah-perintah mereka lebih cepat untk dita'ati. Dan sesungguhnya Allah telah mencusikan dan memilih Rasulullah dari manusia-manusia yang paling terpilih, dari pernikahan yang suci, terpelihara dari segala macam kotoran, terus turun-temurun demikian dari satu tulang rusuk yang suci kepada rahim yang juga suci. Sungguh telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Abbas, tentang firman Allah: *"Wa taqallubaka fis-Sajidin" (QS. asy-Syu'ara: 219)*, bahwa beliau berkata: Artinya bahwa

---

[144] Penjelasan lengkap dan rinci lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/206.

Rasulullah telah berpindah-pindah dari tulang rusuk yang suci, antar moyang-moyang beliau, hingga Allah menjadikannya sebagai utusan Allah. Karena itulah maka “cahaya” kenabian Rasulullah turun-temurun secara jelas di antara moyang-moyang beliau. Kemudian dari pada itu, Rasulullah dilahirkan dari ayahanda dan ibunda yang suci seorang diri; tanpa saudara kandung, baik saudara kandung laki-laki atau perempuan, oleh karena hanya pada diri beliau seorang saja puncak segala kesucian yang turun dari ayah dan bundanya [dan dari moyang-moyangnya terdahulu], supaya dengan demikian Allah mengkhususkannya sebagai nasab bagi puncak kenabian, karena itulah tidak ada satupun dari seluruh makhluk ini yang menyerupai Rasulullah atau menyamainya, dan karena itula pula maka kedua orang tua Rasulullah telah wafat saat Raslullah masih sangat kecil. Ayahanda Rasulullah wafat saat Rasulullah masih di dalam kandungan, dan ibunda Rasulullah wafat saat Rasulullah menginjak umur enam tahun. Jika engkau benar-benar mempelajari nasab Rasulullah dan memahami kesucian kelahirannya maka engkau akan mengetahui bahwa Rasulullah berasal dari keturunan orang-orang yang mulia, tidak ada seorang-pun dari mereka yang dihinakan, dibuang, atau dijijikan, tetapi semua moyang Rasulullah adalah orang-orang terkemuka dan para pemimpin yang memiliki nasab mulia. Dan sesungguhnya di antara syarat kenabian adalah bahwa orang tersebut harus berasal dari kelahiran [keturunan] yang suci”. [Demikian tulisan al-Mawardi][145].

Abu Ja’far an-Nahhas dalam kitab *Fi Ma’ani al-Qur’an* dalam menafsirkan firman Allah: *“Wa taqallubaka fis-Sajidin” (QS. asy-Syu’ara: 219)*, menuliskan: “Telah diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa beliau berkata dalam makna ayat ini, artinya bahwa Rasulullah berasal dari moyang-moyang yang suci (jelas) secara

[145] Penjelasan lengkap dan rinci lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/220 mengutip *A’lam an-Nubuwwah,* al-Mawardi.

turun-temurun hingga Allah mengeluarkan ke dunia ini sebagai seorang nabi-Nya”[146].

Al-Hafizh Syamsuddin ibn Nashiriddin ad-Damasyqi dalam bait-bait syair yang sangat bagus mengatakan:

تنقل أحمد نورا عظيما ... تلألأ في جباه الساجدينا

تقلب فيهم قرنا فقرنا ... إلى أن جاء خير المرسلينا

“Perpindah-pindah Muhammad sebagai cahaya yang agung, yang gemerlap di antara kening orang-orang ahli sujud”.

Turun-temurun di antara mereka dari satu masa kepada masa lainnya, hingga kemudian datanglah [keluar ke alam dunia] sebagai rasul yang terbaik”[147].

Beliau (Ibnu Nashiriddin ad-Damasyqi) juga berkata:

حفظ الإله كرامة لمحمد ... آباءه الأمجاد صونا لاسمه

تركوا السفاح فلم يصبهم عاره ... من آدم وإلى أبيه وأمه

“Allah telah menjaga, --sebagai pemuliaan terhadap Muhammad-- moyang-moyang beliau yang mulia, dan sebagai pemeliharaan bagi namanya”

Mereka (para moyang Rasulullah) meninggalkan perbuatan zina, karena itu mereka tidak terkena aib [perbuatan zina], dari semenjak [nabi] Adam hingga kepada ayahanda dan ibunda Rasulullah”[148].

---

[146] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/220 mengutip dari *Fi Ma’ani al-Qur’an,* karya Abu Ja’far an-Nahhas.

[147] Lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/221

[148] *Ibid,* 2/221

Bait syair ini banyak dikutip oleh para ulama, di antaranya oleh *sayyid* Ja'far ibn Hasan al-Barzanji dalam kitab *Maulid*-nya yang sangat mashur, termasuk di wilayah kita; Indonesia[149]. Lalu dalam *al-Qaul al-Munji 'Ala Mawlid al-Barzanji*, yang merupakan kitab *syarh Mawlid al-Barzanji*, syekh Muhammad Illaisy al-Maliki menuliskan: "Yang dimaksud dengan *"taraku as-sifah"* [dalam bait syair di atas] adalah bahwa mereka [semua moyang Rasulullah] tidak ada seorangpun dari mereka yang berbuat zina. *As-Sifah* artinya; menggauli seorang perempuan, setelah beberapa lama kemudian menikahinya. Sebagian ulama berkata bahwa pemahaman *"taraku as-sifah"* tidak hanya sebatas makna tidak berbuat zina, tetapi lebih umum dari pada itu, oleh karena ada banyak hadits menunjukan bahwa seluruh moyang Rasulullah terpelihara dari segala bentuk pernikahan model jahiliyyah"[150].

Pada bagian lain dari kitab *Maulid*-nya, sayyid Ja'far menuliskan bahwa nasab Rasulullah adalah sebaik-baiknya nasab. Allah telah menjauhkan dan mensucikan nasab tersebut dari perbuatan zina dan dari segala bentuk "pergaulan" yang terjadi di masa jahiliyyah. Ketetapan ini sebagaimana pula telah dikutip oleh *al-Hafizh* Zainuddin al-Iraqi dalam karyanya kitab tentang maulid nabi berjudul *Mawrid al-Haniy Fi Mawlid an-Nabiy*[151].

As-Sayyid Muhammad ibn Rasul al-Barzanji dalam kitab *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain* menuliskan: "Di antara cabang-cabang yang dihimpunkan dalam seluruh kesempurnaan bagi Rasulullah sebagaimana tersebut dalam banyak hadits yang telah mencapai derajat *mutawatir* [berita yang telah dipastikan kebenarannya] adalah bahwa tidak ada seorang-pun dari suami isteri dari seluruh moyang Rasulullah yang telah berbuat zina, hingga kedua orang tua Rasulullah yang telah melahirkannya. Pendapat ini telah dinyatakan oleh Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Aisyah,

---

[149] Lihat al-Barzanji dalam *Majmu'ah al-Mawalid, Maulid al-Barzanji*, h. 86.
[150] *Al-Qaul al-Munji Ala Maulid al-Barzaji,* Muhammad Illaisy al-Maliki, h. 11
[151] al-Barzanji dalam *Majmu'ah al-Mawalid,* h. 86.

Muhammad al-Baqir, Abu Hurairah, Watsilah ibn al-Asqa', Anas ibn Malik dan lainya. Lalu Ibn Sa'ad dan Ibn Asakir meriwayatkan dari al-Kalbiy, berkata: "Telah dicatatkan bagi Rasulullah sebanyak 500 orang ibu [yang merupakan moyang-moyangnya], dan aku tidak mendapatkan seorangpun dari mereka yang telah berbuat zina, atau berbuat sesuatu yang menjadi kebiasaan orang-orang jahiliyyah"[152].

Al-Bushiri, penulis sya'ir-sya'ir *al-Burdah,* berkata:

كيف ترقى رقيك الأنبياء ... يا سماء ما طاولتها سماء

لم يساووك في علاك وقد حا ... ل سنا منك دونهم وسناء

إنما مثلوا صفاتك للنا ... س كما مثل النجوم الماء

أنت مصباح كل فضل فما تصـ ... ـدر إلا عن ضوئك الأضواء

لك ذات العلوم من عالم الغيـ ... ـب ومنها لآدم الأسماء

لم تزل في ضمائر الكون تختا ... ر لك الأمهات والآباء

ما مضت فترة من الرسل إلا ... بشرت قومها بك الأنبياء

تتباهى بك العصور وتسمو ... بك علياء بعدها علياء

وبدا للوجود منك كريم ... من كريم آباؤه كرماء

نسب تحسب العلا بحلاه ... قلدتها نجومها الجوزاء

"Bagaimana mungkin para nabi dapat mencapai ketinggian derajatmu, wahai manusia yang tinggi derajatnya yang tidak dapat dicapai oleh oleh orang-orang yang tinggi derajat lainnya"

"Mereka tidak akan dapat menyamaimu dalam ketinggian derajatmu, sungguh mereka akan selalu dibawah ketinggian derajatmu.

---

[152] *Sadad ad-Din,* al-Barzanji, h. 81

"Sungguhpun mereka menggambarkan sifat-sifatmu bagi manusia, tetapi itu perumpamaannya hanyalah seperti gambaran bintang-bintang di air"

Engkau adalah pelita bagi setiap keutamaan, maka tidak ada sinar-sinar apa-pun kecuali itu berasal dari sinarmu"

Engkau adalah pemilik ilmu yang telah diajarkan padamu oleh Allah Yang mengetahui segala perkara gaib, dan dari ilmu itulah nabi Adam mengetahui beberapa nama (ilmu-ilmu)".

Dari semenjak dahulu engkau senantiasa berpindah dari ayah-ayah dan ibu-ibu [yang mengandung-mu] yang mereka semua adalah orang-orang yang telah dipilih.

Tidak ada suatu masa fatrah (vakum dari kenabian) kecuali ada para nabi sebelumnya yang telah memberikan kabar gembira kepada kaum masing-masing dengan kedatanganmu.

Setiap zaman menjadi bangga dengan [akan kedatangan] dirimu, dengan dirimu segala kemulian menjadi bertambah mulia.

Menjadi nampaklah siapa yang telah mendapatkan kemuliaan [karena membawa diri], tentu orang mulia tersebut berasal dari moyang-moyang-nya yang mereka semua juga adalah orang-orang mulia.

Itulah nasab [keturunan] mulia yang teruntai, yang keindahannya telah merangkai bintang-bintang[153]*.*

Juga berkata:

[illegible] ... [illegible]

[illegible] ... [illegible]

---

[153] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/221-222

يوم نالت بوضعه ابنة وهب ... من فخار ما لم تنله النساء

وأتت قومها بأفضل مما ... حملت قبل مريم العذراء

“Alangkah beruntungnya Aminah mendapatkan kemuliaan dengan kelahiran nabi Muhammad; yang dengan demikian maka Hawwa (moyang seluruh manusia) juga turut mendapatkan kemuliaan”

“Siapa yang menyangka bahwa Hawwa juga telah mengandung Rasulullah, atau siapa yang menyangka bahwa karena Rasulullah menjadi orang yang ikut mendapat kemuliaan [karena lahirnya Rasulullah]”.

“Itulah hari [kelahiran Rasulullah] di mana Aminah karena menlahirkan Rasulullah maka ia mendapat kebanggaan yang tidak pernah diraih oleh perempuan manapun”.

“Maka datanglah Aminah kepada kaum-nya dengan kelahiran manusia yang lebih utama dari manusia yang telah dikandung [dilahirkan] oleh Maryam al-‘Adzra [seorang perawan]”[154].

Faedah Penting:

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Tafsir*-nya berkata: “Telah mengkhabarkan kepada kami ayahku, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Musa ibn Ayyub an-Nushaybi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Dlamrah, dari Utsman ibn Atha’, dari ayahnya (yaitu Atha’), bahwa ia berkata: “Antara nabi Muhammad dan antara Adam terdapat 49 orang ayah”[155].

Dasar Ke Tiga:

Ada sebuah *atsar* menyebutkan tentang ibunda Rasulullah secara khusus. Abu Nu’aim dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* dengan *sanad dla’if* dari jalur az-Zuhri, dari Ummu Samma’ah binti Abi Rahm,

---

[154] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/222

[155] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/222, mengutip dari *Tafsir Ibni Abi Hatim*.

dari ibunya, berkata: “Aku menyaksikan Aminah, ibunda Rasulullah pada saat beliau sakit yang ia meninggal karena sebabnya, dan Muhammad saat itu adalah seorang anak sekitar umur lima tahun, ia (Muhammad) berada di sisi kepala Aminah. Maka Aminah melihat ke wajah Muhammad, lalu berkata:

بارك فيك الله من غلام ... يا ابن الذي من حومة الحمام

نجا بعون الملك المنعام ... فودي غداة الضرب بالسهام

بمائة من إبل سوام ... إن صح ما أبصرت في منامي

فأنت مبعوث إلى الأنام ... من عند ذي الجلال والإكرام

تبعث في الحل وفي الحرام ... تبعث بالتحقيق والإسلام

دين أبيك البر إبراهام ... فالله أنهاك عن الأصنام

أن لا تواليها مع الأقوام

“Engkau adalah seorang anak yang telah diberkahi oleh Allah, wahai anak yang telah selamat dari kematian…”

“Engkau telah selamat dengan pertolongan Yang maha kuasa, Yang maha memberi segala nikmat, engkau telah ditebus dari pukulan pedang…”

“dengan seratus ekor unta yang gemuk, bahwa sungguh benar tentang apa yang telah aku lihat di dalam mimpi [tentang dirimu]…”

“engkau akan diutus kepada segenap makhluk sebagai seorang nabi dari Allah yang maha agung dan maha mulia”.

“Engkau diutus di tanah halal dan tanah haram, engkau akan diutus dengan “tahqiq”[156] [kebenaran] dan dengan Islam…”

---

[156] Dalam pandangan as-Suyuthi; redaksi pada baris ke 5 dalam bait syair di atas ada kemungkinan salah kutipan, yaitu pada kata *“bit tahqiq”*, yang lebih tepat

"Agama moyangmu yang baik; yaitu Ibrahim. Maka demi Allah aku mencegahmu dari segala berhala, janganlah engkau bersandar [menyembah] kepada berhala-berhala tersebut bersama kaum-kaum".

Kemudian Aminah berkata: "Setiap yang hidup akan mati, setiap yang baru akan hancur, setiap yang besar akan punah, dan aku adalah mayit [menghadapi kematian], dan namaku akan tetap dikenang, aku sungguh telah meninggalkan kebaikan, dan aku dilahirkan sebagai seorang yang suci", maka kemudian Aminah wafat. Dan di saat itu kami mendengar rintihan jin berduka atas wafat-nya Aminah, dan kami hafal di antara yang diungkapkan jin tersebut adalah:

نبكي الفتاة البرة الأمينة ... ذات الجمال العفة الرزينة

زوجة عبد الله والقرينة ... أم نبي الله ذي السكينة

وصاحب المنبر بالمدينة ... صارت لدى حفرتها رهينة

"Kami menangisi seorang perempuan baik, seorang yang memiliki kecantikan, terpelihara, dan seorang yang tenang"

Ia adalah istri Abdullah dan temannya [teman hidup; istri], dialah ibunda dari seorang nabi Allah yang memiliki ketenangan"

Ibunda dari seorang pemilik mimbar di Madinah; yang telah menjadi tebusan [tempat] bagi makam-nya"[157].

Perhatikan, untaian bait-bait syair ini sangat jelas bahwa ibunda Rasulullah; Aminah telah melarang menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan bersama orang-orang kafir saat itu,

---

adalah dengan kata *"bit takhfif"*, dengan demikian maknanya adalah; "Engkau (wahai Muhammad) diutus dengan ajaran yang ringan [ajaran yang mudah; yaitu Islam]". Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, h. 222

[157] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/220 mengutip dari *Dala-il an-Nubuwwah,* karya Abu Nu'aim al-Ashbahani.

beliau juga mengakui kebenaran ajaran nabi Ibrahim, bahkan mengungkapkan bahwa putranya tersebut [nabi Muhammad] kelak akan menjadi utusan Allah dengan membawa kebenaran agama Islam [yang telah diemban oleh nabi Ibrahim dahulu]. Seluruh ungkapan syair-syair ibunda Rasulullah ini sangat jelas dan nyata dalam menafikan syirik dan kufur.

Kemudian *al-Hafizh* as-Suyuthi telah meneliti seluruh ibunda para nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad, dan beliau mendapati ternyata mereka semua adalah perempuan-perempaun mukmin, tidak seorang-pun dari mereka yang kafir kepada Allah. Ibunda nabi Ishaq, nabi Musa, nabi Harun, nabi Isa, dan ibunda nabi Syits; yaitu Hawwa [istri nabi Adam], mereka semua disebutkan dalam al-Qur'an, dan mereka semua adalah perempuan-perempuan mukmin. Lalu kemudian ada banyak hadits menyebutkan keimanan Hajar; ibunda nabi Isma'il, ibunda nabi Ya'qub, ibunda dari putra-putra nabi Ya'qub, ibunda nabi Dawud, ibunda nabi Sulaiman, ibunda nabi Zakariyya, ibunda nabi Yahya, ibunda Syamuel, ibunda Syam'un, dan ibunda nabi Dzul Kifli. Lalu sebagian ahli tafsir mencatatkan tentang keimanan ibunda nabi Nuh, dan ibunda nabi Ibrahim; yang pendapat ini telah dikuatkanoleh Ibnu Hayyan dalam kitab Tafsir-nya. Di atas telah kita kutip riwayat dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa masa antara nabi Adam dan nabi Nuh tidak ada orang-orang tua para nabi yang kafir, karena itulah doa nabi Nuh, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: *"Ya Allah ampuni bagiku, dan bagi kedua orang tuaku, serta bagi orang yang masuk dalam rumahku dalam keadaan mukmin" (QS. Nuh: 28)*, kemudian pula doa nabi Ibrahim, --juga disebutkan dalam al-Qur'an--; *"Ya Allah ampuni bagiku, dan bagi kedua orang tuaku, dan bagi orang-orang mukmin pada hari terjadi hisab" (QS. Ibrahim: 41)*. Dalam al-Qur'an benar bahwa nabi Ibrahim tidak diperkenankan memintakan ampunan bagi "ayah"-nya, tetapi itu tidak termasuk ibundanya, dengan demikian ibundanya adalah seorang perempuan mukminah. Imam al-Hakim telah meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *al-Mustadrak*, dan disahihkannya, dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa ia berkata: "Seluruh nabi itu berasal dari Bani Isra'il (keturunan nabi Ya'qub),

kecuali sepuluh orang; yaitu Nuh, Hud, Saleh, Luth, Syu’aib, Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, dan Muhammad (shalawat dan salam semoga selalu tercurah atas mereka semua). Dan orang-orang Bani Isra’il semuanya adalah orang-orang mukmin, tidak ada seorang-pun dari mereka yang kafir hingga diutusnya nabi Isa, setelah itu menjadi kafirlah orang yang kafir”[158].

Dengan demikian, kata *al-Hafizh* as-Suyuthi, maka seluruh ibunda para nabi di kalangan Bani Isra’il adalah perempuan-peremapuan mukmin. Lebih dari itu, umumnya para nabi di kalangan Bani Isra’il adalah juga anak-anak dari para nabi, kenabian di kalangan mereka terjadi secara turun-temurun hingga ke cucu-cucu mereka; sebagaimana ini disebutkan dalam banyak riwayat tentang mereka. Adapun sepuluh orang nabi tersebut di atas yang berasal bukan dari Bani Isra’il ada beberapa riwayat yang menyebutkan keimanan ibunda nabi Nuh, ibunda nabi Ibrahim, ibunda nabi Isma’il, ibunda nabi Ishaq, dan ibunda nabi Ya’qub, tersisa tentang ibunda nabi Hud, ibunda nabi Saleh, ibunda nabi Luth, dan ibunda nabi Syu’aib yang membutuhkan kepada referensi atau dalil lebih lanjut, namun demikian secara zahir mereka semua adalah perempuan-perempuan mukmin insyaAllah, termasuk ibunda nabi Muhammad juga seorang perempuan mukmin; dimana rahasia ketetapan ini adalah dengan dasar bahwa mereka semua telah melihat cahaya sebagaimana diriwayatkan dalam hadits[159].

Ahmad ibn Hanbal, al-Bazzar, ath-Thabarani, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari sahabat al-Irbadl ibn Sariyah bahwa Rasulullah telah bersabda:

إني عبد الله لخاتم النبيين وإن آدم لمنجدل في طينته وسأخبركم عن ذلك دعوة أبي إبراهيم وبشارة عيسى ورؤيا أمي التي رأت (رواه أحمد والبزار والطبراني والحاكم والبيهقي)

---

[158] Lihat penjelasan as-Suyuthi dalam *Masalik al-Hunfa*, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/223

[159] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/224

"Sesungguhnya aku hamba Allah benar-benar penutup para nabi, dan sungguh Adam masih dalam bentuk tanah, dan akan aku beritakan pada kalian tentang itu [artinya bahwa kenabian nabi Muhammad telah ditetapkan oleh Allah sebelum penciptaan Adam]; yaitu doa Ibrahim, dan kabar gembira oleh Isa, dan mimpi ibundaku terhadap apa yang telah ia lihat"[160].

Demikian pula seluruh ibunda para nabi yang lainnya sebagaimana ibunda Rasulullah saat beliau melahirkan Rasulullah; mereka melihat cahaya yang menerangi istana-istana daratan Syam (wilayah Siria sekarang dan sekitarnya). Tidak diragukan bahwa apa yang dilihat oleh ibunda Rasulullah ini, --saat dalam keadaan hamilnya dan ketika melahirkannya--, yang merupakan dari tanda-tanda [kemuliaan]; jauh lebih agung dari pada yang dilihat oleh ibunda para nabi sebelumnya, sebagaimana itu tersurat dalam banyak riwayat hadits yang telah dikemukakan oleh as-Suyuthi sendiri dalam *Kitab al-Mu'jizat*[161]. Karena itulah maka sebagian ulama telah menyebutkan bahwa Rasulullah tidak disusui oleh seorang perempuan-pun kecuali pastilah perempuan tersebut seorang mukmin. Dan yang menyusui Rasulullah ada empat orang perempuan mulia, yaitu; ibundanya sendiri, Halimah as-Sa'diyyah, Tsuwaibah, dan Ummu Aiman". Demikian kesimpulan tulisan Abu Na'aim dalam *Dala-il an-Nubuwwah*.

Kemudian al-'Abbas ibn Abdil Muth-thalib, paman Rasulullah melantunkan puji-pujian di hadapan Rasulullah sendiri, berisi ungkapan bahwa Rasulullah berpindah di antara orang-orang yang utama sampai kemudian kepada ayahnya yang mulia; Abdullah ibn Abdil Muth-thalib. Al-'Abbas berkata:

[160] Lihat *Dala-il an-Nubuwwah*, al-Baihaqi, 1/80, dari al-'Irbadl ibn Sariyah. Lihat pula *Majma' az-Zawa-id*, 8/226, *Shahih Ibn Hibban,* nomor 6198.

[161] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/223 mengutip Lihat *Kitab al-Mu'jizat,* karya as-Suyuthi sendiri.

ثم هبطت البلاد لا بشر ... أنت ولا مضغة ولا علق

بل نطفة تركب السفين وقد ... ألجم نسرا وأهله الغرق

تنقل من صالب إلى رحم ... إذا مضى عالم بدا طبق

“Sesungguhnya engkau wahai Rasulullah adalah manusia terbaik sebelum segala sesuatu (artinya sebelum bumi diciptakan), bahkan saat itu engkau telah berada pada tulang rusuk nabi Adam saat dia dan istrinya; Siti Hawwa tengah berpakian dengan daun-daun dari surga”.

“Kemudian ketika Adam turun ke bumi engkau wahai Rasulullah berada di dalam tulang rusuknya, padahal ketika itu belum ada manusia siapapun, belum ada mudlghah, dan belum ada ‘alaqah apapun pada rahim seorang perempuan”.

“Lalu engkau wahai Rasulullah saat itu sebagai nuthfah yang ada dalam punggung nabi Nuh ketika selamat naik perahu, sementara Nasr (salah satu dari lima berhala besar yang disembah orang-orang kafir dari kaum nabi Nuh) dan orang-orang kafir yang menyembahnya mereka semua tenggelam”.

“Dan engkau wahai Rasulullah telah berpindah dari satu tulang rusuk kepada satu rahim, dan terus demikian turun-temurun; dari satu tulang rusuk kepada yang rahim yang lain, berlanjut berabad-abad dari satu kurun kepada kurun waktu yang lain” [162].

---

[162] Bait-bait syair al-Abbas ini di antaranya dikutip oleh ash-Shafadiy dalam kitab *al-Wafi Bi al-Wafayat*, dan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A’lam an-Nubala’*. Isinya adalah ungkapan al-Abbas dalam pujian beliau terhadap Rasulullah. Dalam satu riwayat; bait-bait itu diungkapkannya di hadapan Rasulullah saat pulang dari Tabuk, al-Abbas berkata: “Wahai Rasulullah aku ingin melantunkan pujian bagimu”, Rasulullah bersabda: “Katakanlah…! Semoga Allah senatiasa memelihara mulutmu (artinya Allah akan senantiasa menyelamatkan gigi-gigimu)”. Riwayat ini telah dikutip pula oleh as-Suyuthi dan Ibn Hajar al-Asqalani yang mengatakan: “*Sanad*-nya *hasan*”.

Syekh Ibnu Hajar al-Haitami dalam risalah berjudul *an-Ni'mah al-Kubra 'Ala al-Alam* menuliskan peristiwa kelahiran Rasulullah, dimulai dari saat Rasulullah berada dalam kandungan ibundanya; *sayyidah* Aminah hingga prosesi kelahirannya. Disebutkan bahwa seluruh peristiwa besar yang dialami Aminah saat mengandung Rasulullah adalah bukti nyata bahwa beliau benar-benar seorang yang beriman kepada Allah. Karena sangat mustahil seorang perempuan kafir; dalam kufurannya mengalami peristiwa-peristiwa besar, seperti melihat para nabi, bahkan berbicara dengan mereka, melihat para malaikat Allah, dan berbagai kajaiban lainnya. Diriwayatkan pada bulan pertama saat Aminah mengandung Rasulullah, beliau didatangi oleh nabi Adam, pada bulan ke dua didatangi oleh nabi Syits, pada bulan ke tiga didatangi oleh nabi Idris, pada bulan ke empat beliau didatangi oleh nabi Nuh, pada bulan ke lima beliau didatangi oleh nabi Hud, pada bulan ke enam beliau didatangi oleh nabi Ibrahim, pada bulan ke tujuh beliau didatangi oleh nabi Isma'il, pada bulan ke delapan beliau didatangi oleh nabi Musa, dan pada bulan ke sembilan beliau didatangi oleh nabi Isa[163].

Di antara peristiwa lainnya sebagai bukti bahwa Aminah seorang perempuan pilihan Allah yang benar-benar beriman kepada-Nya bahwa saat sudah dekat kelahiran Rasulullah; Aminah didatangi perempuan-perempuan yang paling mulia, datang kepadanya *Sayyidah* Hawwa, *Sayyidah* Sarah, *Sayyidah* Asiyah binti Muzahim, *Sayyidah* Maryam binti Imran[164].

As-Sayyid Ja'far ibn Hasan al-Barzanji dalam *Nazham Mawlid al-Barzanji* menuliskan;

---

[163] Bahkan peristiwa agung yang terjadi pada Aminah tidak hanya sebulan sekali, dalam kitab ini Ibnu Hajar menceritakan berbagai peristiwa agung yang terjadi pada Aminah pada setiap waktunya, baik siang maupun malam hari. Itu semua bukti nyata bahwa Aminah adalah perempuan pilihan Allah yang beriman kepada-Nya; oleh karena raihmnya akan ditempati manusia pilihan-Nya. Lihat *an-Ni'mah al-Kubra 'Ala al-'Alam Fi Mawlid Sayyid Walad Adam,* Ibnu Hajar al-Haitami, h. 45-47.

[164] *an-Ni'mah al-Kubra,* Ibnu Hajar al-Haitami, h. 48

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

"Dan senantiasa cahaya Rasulullah berpindah-pindah dari seorang yang mulia yang bertakwa kepada orang-orang yang juga suci..."

"Hingga kepada tulang rusuk Abdullah (ayahanda Rasulullah), lalu kemudian kepada (rahim) ibunda Rasulullah, dan demi Allah kedua orang tua Rasulullah adalah termasuk orang-orang yang beriman".

"Dan telah datang (dalam ketetepan keselamatan keduanya) beberapa hadits yang menjadi bukti, dan itulah pendapat seluruh para ulama dari ahli makrifat".

"Maka terimalah kebenaran ini, karena sesungguhnya Allah yang maha Agung Dia kuasa untuk menghidupkan kembali (kedua orang tua Rasulullah) kapanpun".

"Dan sesungguhnya Imam Abul Hasan al-Asy'ari telah menetapkan catatan yang penjelasan pasti bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat".

“Tidak mungkin mungkin Allah, Tuhan pemilik arsy Yang Maha Agung ridla bila kedua orang tua Rasulullah melihat (masuk) ke dalam neraka”.

“Dan sungguh kedua orang tua Rasulullah telah melihat beberapa mukjizat nabi Muhammad, dari tanda-tanda yang ajaib (agung diluar nalar; khawariq) yang telah nyata pada pandangan mata…”

“Di antaranya; (ibunda Rasulullah) telah melihat cahaya benderang di malam kelahiran Rasulullah yang telah menerangi istana Busra dan seluruh penjuru dunia”

“Dan ibunda Rasulullah dengan cahaya tersebut juga telah melihat istana-istana Syam (di wilayah Siria) dari Mekah, dengan cahaya itu ia telah melihat gedung-gedung yang megah”[165].

Penjelasan Hadits: *“Ibuku Bersama Ibu Kalian...”*

Jika ada yang bertanya: “Bagaimana pendapatmu dalam menyikapi hadits-hadits yang menunjukan kekufuran ibunda Rasulullah, dan bahwa dia di neraka, yaitu hadits bahwa Rasulullah bersabda: “Bagaimanakah keadaan kedua orang tuaku? Maka kemudian turun firman Allah: *“Dan janganlah engkau bertanya para penduduk Jahim (neraka)” (QS. Al-Baqarah: 119)?*. Lalu ada pula hadits menyebutkan bahwa Rasulullah memintakan ampunan (ber-*istighfar*) bagi ibundanya, tapi kemudian malaikat Jibril menepuk dada beliau sambil berkata: “Janganlah engkau memintakan ampunan bagi orang yang meninggal dalam keadaan musyrik”. Juga ada riwayat menyebutkan bahwa turun firman Allah tentang ibunda Rasulullah: *“Tidak boleh bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan bagi orang-orang musyrik” (QS. At-Taubah: 113)*. Juga hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah berkata kepada dua orang anak Mulaikah: “Ibu kalian di neraka”, maka pernyataan itu menyesakkan dua orang tersebut, lalu Rasulullah

[165] *Nazham al-Barzanji,* h. 114-15

memanggil keduanya kembali dan berkata: “Sesungguhnya ibuku bersama ibu kalian”?

Jawab; *al-Hafizh* as-Suyuthi berkata: Kebanyakan apa yang telah disebutkan itu adalah riwayat-riwayat *dla’if*. Semua riwayat itu tidak sahih, kecuali hadits tentang permintaan izin Rasulullah untuk memohonkan ampunan kepada Allah bagi ibundanya. Demikian pula riwayat-riwayat tentang ayahanda Rasulullah yang mengatakan di neraka; itu semua tidak ada yang sahih, kecuali hadits riwayat Muslim yang akan kita jelaskan jawabannya. Lalu beberapa hadits yang telah engkau kutip; yaitu hadits dengan redaksi: “Sebenarnya bagaimanakah keadaan kedua orang tuaku?”, lalu turun firman Allah QS. Al-Baqarah: 119; ini adalah hadits yang tidak pernah diriwayatkan dalam kitab-kitab hadits apapun dari berbagai kitab hadits rujukan, riwayat itu hanya disebutkan dalam beberapa kitab tafsir dengan *sanad* terputus *(munqathi’)*; yang itu tidak dapat dijadikan dalil dan tidak boleh dijadikan rujukan. Seandainya kita sama-sama hendak berdalil dengan hadits-hadits yang *wahiyah* (yaitu; hadits-hadits yang sangat lemah hingga mendekati *maudlu’*) maka tentu kami akan sodorkan kepada anda sebagai bantahan sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibnul Jawzi dari hadits Ali, yang merupakan hadits *marfu’*, bahwa Rasulullah bersabda: “Jibril telah turun kepadaku, ia berkata: “Sesungguhnya Allah menyampaikan salam bagimu, dan Allah berkata: Sesungguhnya aku telah mengharamkan neraka atas tulang rusuk yang telah melahirkan dirimu, dan perut yang telah mengandungmu, serta pangkuan yang telah memangkumu”. Dengan demikian hadits *wahi* dibantah dengan hadits *wahi* pula *(mu’aradlah al-wahi bi al-wahi)*, namun begitu kita menjadikan itu sebagai dalil[166].

Kemudian beberapa riwayat yang dipertanyakan di atas tertolak dengan ditinjau dari beberapa segi; dari segi kaedah *Ushul*, segi *Balaghah*, dan dari segi *Ilmu al-Bayan*. Yaitu bahwa ayat yang engkau kutip; ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya

---

[166] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/225

semua itu berbicara tentang orang-orang Yahudi, yaitu dari firman Allah *"Ya Bani Isra-iladz-kuru Ni'matiyallati..." (QS. al-Baqarah: 40)* hingga kepada firman Allah *"Wa Idzibtala Ibrahima Rabbuh..." (QS. al-Baqarah: 124)*, karena itulah penutup kisah tentang Bani Isra-il yang diceritakan dalam ayat-ayat ini persis sesuai dengan permulaan ayatnya, dengan demikian menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan para penduduk *al-Jahim* (neraka yang paling dalam) yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir dari ahli kitab; sebagaimana penjelasan ini disebutkan dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan oleh Abd ibn Humaid, al-Faryabi, Ibnu Jarir, dan Ibnul Mundzir dalam kitab-kitab tafsir mereka, dari Mujahid (murid Abdullah ibn Abbas), bahwa ia (Mujahid) berkata: "Dari permulaan surat al-Baqarah; 4 ayat membicarakan sifat orang-orang mukmin, 13 ayat membicarakan sifat orang-orang munafik, dari ayat ke 40 hingga 120 membicarakan Bani Isra'il". Riwayat pernyataan Mujahid ini memiliki *sanad* sahih. Selain itu, hal lain yang juga menguatkan pendapat ini ialah bahwa surat al-Baqarah ini adalah *madaniyyah* [surat yang turun di Madinah], dan kebanyakan materi di dalamnya adalah berbicara kepada orang-orang Yahudi. Termasuk hal lainnya, yang juga menguatkan pendapat ini, adalah bahwa *al-Jahim* itu sebagai nama bagi bagian yang paling dahsyat dari neraka; sebagaimana pemahaman ini dapat dilihat dari segi bahasa dan dengan dasar banyak *atsar* yang menyebutkan demikian; seperti yangdiriwayatkanoleh Ibnu Abi Hatim dari Abi Malik, tentang firman Allah *"Ash-hab al-Jahim" (QS. Al-Baqarah: 119)*, ia berkata: "*al-Jahim* adalah bagian yang paling dahsyat dari neraka"[167].

Kemudian Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir meriwayatkan dengan *sanad* sahih dari Ibnu Juraij tentang firman Allah *"Laha Sab'atu Abwab" (QS. Al-Hijr: 44)*, [Neraka memiliki tujuh pintu], bahwa ia (Ibnu Juraij) berkata: "Yang pertama adalah *Jahannam*, kemudian *Lazha*, kemudian *al-Huthamah*, kemudian *as-Sa'ir*, kemudian *Saqar*, kemudian *al-Jahim*, kemudian *al-Hawiyah*", lalu

[167] *Ibid,* 2/ 226.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Abu Jahl berada di *al-Jahim"*[168]. Dengan demikian *al-Jahim* ini hanya sesuai untuk ditempati oleh orang yang kekufuran-nya sangat besar, intens melakukan dosa-dosa, membangkang keras dakwah Rasulullah, merusak dan mengingkari setelah ia mengetahui [kebenaran karena telah sampai dakwah kepadanya]; *al-Jahim* ini bukan sebagai tempat bagi orang yang mungkin akan mendapatkan keringanan kalau seandainya ia memang bertempat di neraka.

Perhatikan, tentang Abu Thalib saja ada riwayat yang menyebutkan bahwa ia mendapatkan keringan (sebagaimana telah kita jelaskan di atas); bahwa ia sebagai penduduk neraka yang diringankan siksanya hanya karena kekerabatannya dengan Rasulullah dan telah berbuat baik kepadanya; --padahal Abu Thalib ini telah mendapati dakwah Rasulullah dan dia enggan untuk menjawab dakwah tersebut, bahkan ia memilik umur yang panjang dalam kufur-nya tersebut--; bila demikian maka tentulah kedua orang tua Rasulullah harus lebih tinggi kedudukannya dibanding Abu Thalib, karena keduanya lebih dekat terhadap Rasulullah, lebih mencintai Rasulullah, lebih bisa diterima alasan untuk diampuni baginya, dan lebih pendek umurnya [dibanding Abu Thalib]. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika kedua orang tua Rasulullah ditempatkan di neraka pada tingkatan *al-Jahim*; di mana keduanya mendapatkan siksaan yang sangat dahsyat [bersama para pemuka kafir] di dalamnya, *na'udzu billah*, ini adalah pemahaman orang yang tidak memiliki nalar sehat.

Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Jibril menepuk dada Rasulullah, sambil berkata: *"Janganlah engkau memintakan ampunan bagi orang yang mati dalam keadaan musyrik"*; ini diriwayatkan oleh al-Bazzar yang di dalam *sanad*-nya ada orang yang tidak dikenal *(la yu'raf)*. Demikian pula dengan hadits yang meriwayatkan tentang turunnya ayat *(QS. Al-Baqarah: 119)* juga merupan hadits *dla'if*. Adapun yang ada dalam dua kitab *Shahih*; al-

---

[168] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/225, mengutip dari *Tafsir ath-Thabari*.

Bukhari dan Muslim adalah bahwa ayat tersebut turun tentang Abu Thalib, dan perkataan Rasulullah: "Aku pasti memintakan ampunan bagi-mu jika aku tidak dilarang untuk melakukan itu bagimu"; adalah bagi Abu Thalib [bukan ayahandanya][169].

Sementara hadits yang di dalamnya disebutkan: "Ibuku bersama ibu kalian [di neraka]" telah diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dan dinyatakan olehnya bahwa itu hadits sahih; ketahuilah bahwa sudah sangat maklum bahwa hadits-hadits di dalam *al-Mustadrak* terlalu gampang di-*sahih*-kan *(tasahul)*, sementara dalam kitab-kitab ilmu hadits telah ditetapkan jika klain sahih dalam *al-Mustadrak* jika dinyatakan hanya oleh al-Hakim seorang diri maka itu tidak dapat diterima. Kemudian dari pada itu, adz-Dzahabi sendiri dalam kitab *Mukhtashar al-Mustadrak*, ketika menjalaskan hadits ini dan mengutip perkataan al-Hakim bahwa itu sebagai hadits sahih, maka ia (adz-Dzahabi) dalam komentarnya berkata: "Aku berkata: "Demi Allah hadits ini tidak sahih, Utsman ibn Umair [salah seorang perawi dalam *sanad*-nya] adalah seorang yang telah dinyatakan lemah *(dla'if)* oleh ad-Daraquthni". Perhatikan, adz-Dzahabi dalam komentarnya mengungkapkan dengan sumpah *syar'i* (yaitu dengan menyebut nama Allah), dengan demikian masalah yang kita bahas ini tidak dapat didasarkan kepada hadits-hadits *dla'if*, kalau ternyata ada hadits-hadits yang tidak *dla'if* dapat kita pergunakan[170].

Dasar Ke Empat:

Di antara yang menguatkan metode bantahan ke tiga di atas adalah bahwa telah tetap *(tsabit) atsar* yang menyebutkan ada sekelompok orang yang hidup di zaman jahiliyyah dahulu di mana mereka tetap memegang teguh ajaran nabi Ibrahim, dan mereka tidak berbuat syirik. Dengan demikian tidak tercegah bila kedua orang tua Rasulullah termasuk dari kelompok orang-orang tersebut;

[169] *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/226

[170] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/227

bahwa keduanya tetap memgang teguh ajaran nabi Ibrahim dan tidak berbuat syirik kepada Allah. *Al-Hafizh* Ibnul Jawzi dalam kitab *at-Talqih*, menuliskan: "Nama orang-orang yang menolak menyembah berhala di zaman jahiliyyah; Abu Bakr ash-Shiddiq, Zaid ibn Amr ibn Nufail, Ubaidillah ibn Jahsy, Utsman ibn al-Huwairits, Waraqah ibn Naufal, Rabab ibn al-Bara', As'ad Abu Kuraib al-Himyari, Qas ibn Sa'idah al-Ayadi, dan Abu Qais ibn Sharmah"[171].

Di dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Zaid ibn Amr, Waraqah, dan Qais adalah orang-orang tetap di atas ajaran *hanafiyyah;* mengesakan Allah di atas ajaran nabi Ibrahim. Ibnu Ishaq meriwayatkan, --dasar riwayat ini dalam kitab *Shahih*--, bahwa Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq berkata: "Aku telah melihat Zaid ibn Amr ibn Nufail menyandarkan punggungnya ke dinding Ka'bah, ia berkata: "Wahai orang-orang Quraisy, apakah tidak ada seorang-pun dari kalian yang tetap di atas ajaran Ibrahim selain diriku?!". Kemudian ia berkata: "Ya Allah, seandainya aku mengetahui wajah orang yang paling engkau cintai maka pastilah ikut bersamanya menyembah-Mu, tetapi aku tidak tahu siapa orang tersebut"[172].

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata: "Ungkapan Zaid ibn Amr ini menguatkan apa yang telah kita jelaskan dalam metode bantahan pertama bahwa di zaman tersebut tidak lagi terdapat orang yang benar-benar sampai kepadanya dakwah ajaran nabi Ibrahim, tidak lagi ada orang yang mengetahui hakekat ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi Ibrahim sebenarnya"[173].

Al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* meriwayatkan, dari Amr ibn Abasah as-Sulamiy, bahwa ia (Amr)

---

[171] Lihat juga penjelasan al-Azraqi dalam *Akhbar Makkah*, 1/116, dengan *sanad*-nya menuliskan riwayat bahwa di zaman jahiliyyah dahulu ada beberapa orang yang tetap memegang teguh ajaran nabi Ibrahim, mereka tidak menyekutukan Allah.

[172] Walaupun riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, namun as-Suyuthi menilai bahwa dasar hadits ini benar adanya (sahih), sebagaimana diriwayatkan dalam banyak kitab.

[173] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/227

berkata: “Aku membenci tuhan-tuhan kaum-ku di masa jahiliyyah, aku melihat tuhan-tuhan mereka itu adalah sesuatu yang batil, mereka sebenarnya menyembah batu-batuan belaka”[174].

Al-Hafizh al-Baihaqi dan Abu Nu’aim, keduanya meriwayatkan dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* masing-masing, dari jalur asy-Sya’bi, dari seorang Syekh dari Juhainah, menyebutkan bahwa Umair ibn Habib al-Juhani tidak pernah berbuat syirik [menyekutukan Allah] di masa jahiliyyah, ia melakukan ibadah shalat murni bagi Allah, ia hidup panjang hingga beliau mendapati Islam (dakwah Rasulullah)”[175].

Imam kaum Ahlussunnah Wal Jama’ah, Imam kaum Asy’ariyyah; yaitu imam Abul Hasan al-Asy’ari, berkata: “Sesungguhnya Abu Bakr ash-Shiddiq senantiasa beliau berada “dalam pandangan yang diridlai” *(ma zala bi ‘ain ar-ridla)*”[176].

Para ulama berselisih pendapat dalam memahamai perkataan imam Abul Hasan ini, apakah yang dimaksud dengan *“ain ar-ridla”*? Sebagian ulama berpandapat yang dimaksud oleh imam agung tersebut adalah bahwa Abu Bakr ash-Shiddiq sebagai seorang mukmin sebelum diutusnya nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul. Pendapat ulama lainnya mengatakan yang dimaksud imam Abul Hasan adalah bahwa Abu Bakr senatiasa berada dalam keadaan yang tidak pernah dimurkai oleh Allah, karena Allah telah menetapkan bagi-nya bahwa ia akan menjadi seorang yang beriman kepada Rasulullah, dan bahkan akan menjadi orang yang terbaik di antara orang-orang baik”.

Imam Taqiyyuddin as-Subki berkata: “Jika pemahamannya demikian [bahwa Abu Bakr akan menjadi mukmin dan sebagai sahabat nabi] maka berarti tidak ada bedanya dengan para sahabat

---

[174] *Ibid,* mengutip dari *Dala-il an-Nubuwwah,* Abu Nu’aim.

[175] *Ibid,* mengutip dari *Dala-il an-Nubuwwah,* Abu Nu’aim dan *Dala-il an-Nubuwwah,* karya al-Baihaqi.

[176] *Ibid,* 2/228

Rasulullah yang lainnya, padahal ungkapan yang dinyatakan oleh Imam Abul Hasan ini hanya tertentu bagi Abu Bakr saja, tidak bagi semua sahabat. Dengan demikian pemahaman yang benar bagi ungkapan *"ain ar-ridla"* tersebut adalah bahwa Abu Bakr ash-Shiddiq tidak pernah melakukan kekufuran dan syirik kepada Allah sebelum diutusnya Rasulullah, keadaan beliau kemungkinan seperti Zaid ibn Amr ibn Nufail dan orang-orang seperti dia, karena itulah penyebutan secara khusus hanya Abu Bakr oleh imam Abul Hasan adalah sebagai ungkapan bahwa Abu Bakr memiliki keistimewaan lebih di atas para sahabat lainnya"[177].

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

"Demikian pula dengan kedua orang tua Rasulullah, tidak terdapat bukti apapun yang menetapkan bahwa keduanya pernah kufur dan syirik kepada Allah dengan menyembah berhala-berhala; karena itu dapat pula dimungkinkan bahwa keadaan keduanya sama dengan keadaan Zaid ibn Amr ibn Nufail, Abu Bakr ash-Shiddiq, dan beberapa orang lainnya. Keistimewaan Abu Bakr dan Zaid ibn Amr, bahwa keduanya tetap berada di atas ajaran *Hanifiyyah* [ajaran nabi Ibrahim]; adalah karena keberkahan Rasulullah bagi keduanya, di mana kedua orang tersebut adalah sebagai sahabat dekat Rasulullah dari semenjak Rasulullah belum diutus menjadi nabi, karenanya kedua orang ini sangat mencintai Rasulullah. Dengan demikian keistimewaan itu lebih besar lagi; --untuk tetap di atas ajaran *Hanifiyyah* [ajaran nabi Ibrahim]-- bagi kedua orang tua Rasulullah, karena keberkahan Rasulullah bagi kedua orang tuanya jauh lebih istimewa di banding hanya sebuah persahabatan [artinya; kalau dengan persahabatan; Abu Bakr dan Amr menjadi selamat, maka terlebih lagi orang tua yang kedudukannya jauh dibanding sahabat; tentulah juga pasti selamat]"[178].

---

[177] Penjelasan lengkap lihat dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/229

[178] *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/230. Lihat juga karya as-Suyuthi *at-Ta'zhim wa al-Minnah,* h. 64-66

Penjelasan Hadits Riwayat Imam Muslim *"Inna Abi Wa Abaka..."*

Jika seseorang bertanya: "Tersisa satu permasalahan; yaitu hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari sahabat Anas ibn Malik, bahwa seorang laki berkata kepada Rasulullah: *"Wahai Rasulullah di manakah ayahku?"*, Rasulullah menjawab: *"Di neraka"*, setelah orang itu berpaling hendak pergi, Rasulullah memanggilnya kembali, lalu berkata: *"Sesungguhnya ayah-ku dan ayah-mu di dalam neraka"*. Juga ada hadits lain riwayat Muslim dan Abu Dawud, dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah memintakan izin untuk meminta ampun kepada Allah bagi ibundanya, namun Rasulullah tidak diizinkan untuk itu". Jelaskanlah permasalahan ini?!

Jawab: "*Al-Hafizh* as-Suyuthi berkata: Baiklah, dengan segala hormat dan penuh taat akan aku jelaskan. Jawabannya sebagai berikut; Sesungguhnya hadits dengan redaksi *"Inna Abi Wa Abaka Fin Nar"* tidak disepakati demikian adanya oleh para perawi hadits. Redaksi demikian itu hanya disebutkan oleh Hammad ibn Salamah, dari Tsabit al-Bunani, dari Anas ibn Malik; dan inilah jalur riwayat Muslim [diriwayatkan olehnya seorang diri, *tafarrud*]. Redaksi tersebut berbeda dengan redaksi yang disebutkan oleh Ma'mar, dari Tsabit. Dari jalur Ma'mar ini tidak dengan redaksi *"Inna Abi Wa Abaka Fin Nar",* tetapi dengan redaksi *"Idza mararta bi qabr kafir fa basy-syirhu bin nar"* [Jika engkau melewati kuburan seorang kafir maka beritakan kepadanya dengan siksaan neraka]. Redaksi dari Ma'mar ini sedikit-pun tidak menyinggung tentang keadaan kedua orang tua Rasulullah. Dan riwayat Ma'mar ini lebih kuat, oleh karena kompetensi Ma'mar dalam periwayatan hadits lebih tinggi dibanding Hammad, dengan dasar sebagai berikut; (1) Hafalan Hammad masih diperselisihkan *(tukullima fi hif-dzih,* artinya mendapatkan beberapa kritikan*)*, (2) Ada banyak hadits yang diriwayatkan oleh Hammad adalah hadits-hadits *munkar*. Para ulama mengatakan bahwa saudara tirinya telah memasukan perombakan (reduksi/sisipan palsu) terhadap tulisan-tulisannya, dan (3) Hammad tidak banyak hafal, karena itu ia hanya meriwayatkan hadits dari hasil tulisan-tulisannya saja; yang karena itu pula ia menjadi rancu *(wahm)*, dan juga karena itu maka (4) al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits-hadits Hammad

ibn Salamah; walau untuk satu hadits sekalipun, kemudian pula (5) Muslim sendiri tidak mengambil satu hadits-pun dari riwayat Hammad yang terkait dengan masalah Ushul (akidah) kecuali hadits yang telah diambil oleh Hammad dari jalur Tsabit, dari Anas[179].

Sementara Ma'mar; (1) hafalannya tidak diperselisihkan *(ma tukullima fi hifzhih)*, (2) hadits-hadits yang diriwayatkan olehnya tidak ada satupun yang di anggap hadits *munkar*, (3) al-Bukhari dan Muslim sepakat dalam meriwayatkan hadits-hadits-nya. Dengan demikian maka redaksi hadits Ma'mar lebih kuat dibanding Hammad[180].

Kemudian *al-Hafizh* as-Suyuthi sendiri telah mengkaji sejumlah hadits, dan beliau telah mendapati sebuah hadits berasal

---

[179] Hadis riwayat imam Muslim di atas dinilai oleh *al-Hafizh* as-Syuyuthi, juga ulama hadits lainnya, sebagai hadits yang memiliki cacat dari segi *sanad* dan *matan*-nya. Dari segi *sanad;* adalah karena Hammad ibn Salamah banyak diperselisihkan (dikritik) oleh *huffazh al-hadits*, yang karena inilah maka imam al-Bukhari tidak meriwayatkan satu hadits-pun dalam kitab *Shahih*-nya yang berasal dari Hammad ibn Salamah.

Al-Hakim dalam kitab *al-Madkhal* berkata: "Imam Muslim tidak meriwayatkan satu-pun hadits dari Hammad ibn Salamah dalam masalah Ushul (akidah), kecuali hadits yang ia (Hammad) ambil dari Tsabit al-Bunani, dari Anas ibn Malik". Lihat *al-Madkhal,* j. h.

Adz-Dzahabi berkata: "Dia (Hammad) adalah orang yang dipercaya *(tsiqah*, tapi ia memiliki beberapa kerancuan *(awham)*, dan memiliki banyak hadits *munkar*, dia bukan orang yang hafal *(la yahfazh)*, para ulama mengatakan bahwa buku-bukunya telah direduksi (diselewengkan tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab), disebutkan bahwa Ibnu Abil Awja'; saudara tirinya, yang telah menyelewengkan buku-bukunya tersebut. Lihat *Mizan al-I'tidal,* j. h.

Adapun cacat dari segi *matan* adalah karena dalam hadits riwayat Muslim ini ada "campur tangan" *(tasharruf ar-rawi)* yang berimplikasi kepada pemahaman yang keliru, tidak sejalan dengan maksud awal hadits itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam bahasan selanjutnya.

[180] Penjelasan lebih detail lihat *Masalik al-Hunfa*, as-Suyuthi, dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2, h. 228. Jawaban *al-Hafizh* as-Suyuthi ini kemudian dipertegas, dan dijabarkan kembali secara lebih luas oleh al-Barzanji dalam kitab *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain*. Silahkan merujuk ke sana, kitab yang sangat baik dan sangat menyenangkan untuk dibaca.

dari sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash yang redaksinya sama dengan yang diriwayatkan oleh Ma'mar dari Tsabit dari Anas. Hadits sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash ini telah diriwayatkan oleh al-Bazzar, ath-Thabarani, dan al-Baihaqi; yaitu dari jalur Ibrahim ibn Sa'd, dari az-Zuhri, dari Amir ibn Sa'd, dari ayahnya (yaitu Sa'd ibn Abi Waqqash), bahwa ada seorang baduy berkata kepada Rasulullah: "Di manakah ayahku?", Rasulullah menjawab: "Di neraka". Si baduy berkata: "Lalu di manakah ayahmu?", Rasulullah menjawab: *"Di mana saja kamu melewati kuburan orang kafir maka beritakan kepadanya dengan siksaan neraka"*. Kesahihan *Sanad* riwayat ini sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim *(asy-syaikhan)*. Dengan demikian redaksi hadits inilah yang harus menjadi sandaran dan harus didahulukan di atas riwayat lainnya, termasuk atas riwayat Muslim, bahkan dia lebih kuat dibanding hadits riwayat Muslim. Dan dalam redaksi riwayat ath-Thabarani dan al-Baihaqi terdapat tambahan pada bagian akhirnya: *"Maka setelah si-baduy tersebut masuk Islam, ia berkata: "Rasulullah telah membebaniku supaya setiap kali aku melewati kuburan seorang kafir maka pastilah aku memberitakan kepadanya dengan siksa neraka"*[181].

Selain dari pada itu, Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Ibrahim ibn Sa'd, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, berkata: "Datang seorang baduy kepada Rasulullah, berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku selalu mengerjakan silaturrahim dan berbagai kebaikan [di masa hidupnya], maka di manakah dia?", Rasulullah menjawab: "Di neraka", maka seakan-akan si-baduy itu merasa tersinggung, lalu ia berkata: "Lantas di manakah ayahmu?", Rasulullah menjawab: "Di mana saja kamu melewati kuburan orang kafir maka beritakan kepadanya dengan siksaan neraka". Perawi hadits ini berkata: "Maka setelah si-baduy tersebut masuk Islam ia berkata: "Rasulullah telah membebaniku

---

[181] Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/226. Tentang hadits ini lihat *Musnad al-Bazzar*, j. h., *al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabarani, j. h. *Sunan al-Baihaqi* j. h. dengan jalurnya dari sahabat Sa'd ibn Abi Waqqash.

supaya setiap kali aku melewati kuburan seorang kafir agar aku memberitakan kepadanya dengan siksa neraka".

Perhatikan, dalam hadits riwayat Ibnu Majah ini ada tambahan perkataan perawi: *"Maka setelah si-baduy tersebut masuk Islam ia berkata: "Rasulullah telah …* (dan seterusnya)*",* ini memberikan pemahaman sangat jelas bahwa redaksi demikian itulah sebenarnya yang berasal dari Rasulullah; yaitu redaksi yang bermakna global ["Di mana saja kamu melewati kuburan orang kafir maka beritakan kepadanya dengan siksaan neraka"], dan karena itulah setelah si-baduy ini masuk Islam ia memandang bahwa apa yang diucapkan oleh Rasulullah baginya tersebut sebagai perintah yang harus ia kerjakan, karenanya ia berkata: "Rasulullah telah membebaniku supaya setiap kali aku melewati kuburan seorang kafir agar aku memberitakan kepadanya dengan siksa neraka". Seandainya, hadits riwayat Ibnu Majah ini redaksinya seperti riwayat Muslim di atas [dengan redaksi khusus *"Ayahku dan ayahmu di neraka"*] maka tentulah si-baduy ini tidak akan beranggapan bahwa ia telah mendapatkan perintah [beban] dari Rasulullah. Dengan demikian, dari sini dapat diketahui bahwa redaksi hadits riwayat Muslim telah dimasuki "campur tangan" perawi-nya *(tasharruf ar-rawi)*; di mana perawi tersebut meriwayatkan makna (kandungan) hadits sesuai yang dia pahami sendiri, lalu ia mengungkapkannya dengan redaksi yang juga ia buat sendiri[182].

Model hadits dengan adanya "campur tangan" perawi *(tasharruf ar-rawi)* semacam ini dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* cukup banyak, yaitu hadits-hadits yang di dalamnya ada redaksi atau pemahaman yang berasal dari perawi-nya; yang padahal ada redaksi lain atau pemahaman lain dari orang yang lebih kuat dalam periwayatannya di banding perawi itu sendiri. Contohnya; hadits riwayat Muslim dari Anas ibn Malik yang menafikan bacaan *basmalah* [dalam bacaan surat *al-Fatihah*], hadits ini dinyatakan cacat oleh Imam asy-Syafi'i, beliau berkata; "Riwayat

---

[182] *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/226

hadits yang benar dari jalur lain adalah bahwa penafian *basmalah* di sana karena ketiadaan mendengar *(nafyus sama')*, bukan ketiadaan membacanya *(nafyul qira'ah)*, hanya saja ini disalahpahami oleh perawi hadits tersebut yang berkesimpulan bahwa itu adalah *nafyul qira'ah*, lalu dengan pemahamannya ini si-perawi meriwayatkan kandungan hadits [dengan redaksi yang ia buat sendiri]; maka tentu saja akibatnya terjadi salah paham[183].

Dengan demikian, terkait dengan hadits riwayat Muslim tentang kedua orang tua Rasulullah [yang secara zahirnya seakan di neraka] kita pahami hadits tersebut sama persis dengan jawaban Imam asy-Syafi'i dalam memahami hadits dalam masalah *qira'ah al-basamalah* di atas. Bahkan, sekalipun seandainya para perawi hadits tentang kedua orang tua Rasulullah telah sepakat dalam ketetapan redaksinya seperti redaksi riwayat Muslim; maka berarti hadits ini berseberangan *(mu'aridl)* dengan sekian banyak dalil yang menetapkan keselamatan bagi keduanya, seperti yang telah dijelaskan dengan dalil-dalilnya di atas [termasuk berseberangan dengan teks al-Qur'an]. Sementara kaedah mengatakan; "Jika ada sebuah hadits sahih berseberangan dengan dalil-dalil lain yang lebih kuat maka wajiblah hadits sahih tersebut dipahami dengan metode takwil", dan tentu saja dalil-dalil yang banyak dan yang lebih kuat tersebut harus didahulukan di atas yang hanya satu hadits saja [walaupun itu hadits sahih], sebagaimana kaedah ini telah ditetapkan dalam ilmu Ushul.

Metode yang kita sebutkan ini *[al-jam'u wa at tawfiq]* juga sebagai jawaban bagi hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah tidak diizinkan oleh Allah untuk memintakan ampunan kepada-Nya bagi ibundanya. Penjelasan demikian ini; ialah bahwa larangan tersebut tidak berlaku selamanya, artinya; pada awalnya dilarang tapi kemudian dizinkan, dengan dasar bahwa pada permulaan Islam hukum men-shalatkan [dan atau mendoakan] mayit yang memiliki hutang adalah dilarang; padahal si-mayit tersebut seorang muslim,

[183] *Ibid.*

tapi kemudian larangan tersebut dicabut. Demikian pula dengan ibunda Rasulullah; adanya larangan memintakan ampunan baginya adalah karena ada kemungkinan ibunda Rasulullah memiliki kesalahan-kesalahan kepada sesama manusia di masa hidupnya, bukan karena dia seorang yang kafir. Ini adalah pemahaman takwil untuk mengkompromikan dua dalil yang seakan berseberangan, jika memang hadits tentang larangan *istighfar* bagi ibunda Rasulullah ini hendak diberlakukan. Lebih dari pada itu semua; larangan *istighfar* tersebut kemudian dicabut dengan adanya hadits lain seperti yang telah kita jelaskan di atas [yaitu pada hadits saat Rasulullah melakukan sa'i bersama Aisyah; Rasulullah telah diizinkan oleh Allah untuk ber-*istighfar* bagi ibundanya].

Selain dari pada itu *al-Hafizh* as-Suyuthi sendiri telah mendapati sebuah hadits dalam masalah ini dari jalur lain dengan redaksi yang mirip dengan redaksi riwayat Ma'mar, dan hadits ini lebih jelas lagi [menerangkan bahwa ungkapan "ayahku dan ayahmu di neraka" adalah dialog antara dua orang sahabat Rasulullah]. Dalam redaksi hadits ini disebutkan bahwa sahabat yang bertanya kepada Rasulullah tersebut hendak bertanya "Di manakah ayahanda-mu?", tapi kemudian ia tidak mengucapkan itu karena untuk memilihara adab terhadap Rasulullah. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* dan di sahihkannya sebagai berikut;

عن لقيط بن عامر أنه خرج وافدا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ومعه نهيك بن عاصم بن مالك بن المنتفق قال فقدمنا المدينة لانسلاخ رجب فصلينا معه صلاة الغداة فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم في الناس خطيبا فذكر الحديث إلى أن قال فقلت يا رسول الله هل أحد ممن مضى منا في جاهلية من خير فقال رجل من عرض قريش إن أباك المنتفق في النار فكأنه وقع حر بين جلد وجهي ولحمي مما قال لأبي على رؤوس الناس فهممت أن أقول وأبوك يا رسول الله ثم نظرت فإذا الأخرى أجمل فقلت وأهلك يا رسول الله فقال ما

أتيت عليه من قبر قرشي أو عامري مشرك فقل أرسلني إليك محمد فأبشرك بما يسوءك (رواه الحاكم في المستدرك وصححه)

"Dari Laqith ibn Amir, bahwa ia bersama rombongan datang menghadap Rasulullah, ia [datang] bersama Nahyak ibn ibn Ashim ibn Malik ibn al-Muntafiq. Berkata: Kami datang ke Madinah di akhir bulan Rajab, kami shalat subuh bersama Rasulullah, lalu Rasulullah berdiri khutbah di hadapan manusia, -- hadits seterusnya, hingga-- kemudian aku berkata: Wahai Rasulullah, adakah seorang yang telah lalu [telah meninggal] dari kita di masa jahimiyyah dahulu memiliki kebaikan? Maka salah seorang dari pemuka Quraisy berkata: "Sesungguhnya ayahmu; al-Muntafiq di neraka". Maka seakan panaslah antara kulit wajahku dengan daging-ku dari ucapan orang tersebut tentang orang tuaku di hadapan orang banyak [artinya merasa sangat dipermalukan]. Maka aku punya keinginan untuk berkata kepada Rasulullah: "Bagaimana dengan ayahanda-mu wahai Rasulullah?", tapi kemudian aku memandang ada kata-kata lain [yang lebih sopan]; aku berkata kepadanya: "Lalu bagaimana dengan keluargamu wahai Rasulullah?", maka Rasulullah bersabda: "Di manapun engkau mendapati kuburan seorang keturunan Quraisy atau seorang keturuanan Amir yang musyrik maka katakan olehmu kepadanya: Aku diutus oleh Muhammad kepadamu untuk memberitakan kepadamu sesuatu yang sangat buruk bagimu [artinya; siksa]"[184].

Hadits riwayat al-Hakim ini sedikit-pun tidak bermasalah [artinya hadits yang benar-benar sahih], dan ia adalah riwayat yang paling jelas dalam menerangkan kandungan hadits pada tema ini[185].

Sementara dalam kitab *at-Ta'zhim wa al-Minnah*, *al-Hafizh* as-Suyuthi menuliskan sebagai berikut:

---

[184] Lihat *al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain,* al-Hakim.

[185] Demikian penilaian as-Suyuthi. Lihat *al-Hawi Li al-Fatawi,* as-Suyuthi, 2/227

“Pasal; Telah nyata bagiku tentang hadits *“Inna abi wa Abaka Fin-nar…”* memiliki dua cacat. Pertama; dari segi sanad, ialah bahwa hadits itu diriwayatkanoleh Muslim dan Abu Dawud dari jalur Hammad ibn Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwa seseorang berkata: “Wahai Rasulullah di mana ayahku? Rasulullah bersabda: “Di neraka”, lalu setelah orang tersebut berlalu maka Rasulullah memanggilnya dan berkata: *“Inna abi wa Abaka Fin-nar…”.* Ini adalah hadits yang diriwayatkan secara *tafarrud* (menyendiri) oleh Muslim dari al-Bukhari, dan sesungguhnya hadits-hadits Muslim yang ia riwayatkan secara *tafarrud* oleh dirinya *(tafarrada bih)* banyak yang telah dikritik, dan tentunya tidak diragukan lagi hadits ini termasuk di antaranya.

Orang pertama; Tsabit al-Bunani, benar bahwa beliau adalah seorang imam terkemuka, dan sangat dipercaya (tsiqah), namun demikian Ibnu Ady dalam kitab *al-Kamil* menggolongkannya dalam orang-orang yang lemah *(adl-dlu’afa)*. Ibnu Ady berkata: “Dalam hadits-haditsnya terdapat hadits munkar, penyebabnya adalah orang-orang yang mengambil riwayat darinya, banyak di antara mereka adalah orang-orang yang lemah *(adl-dlu’afa)*. Dan tentang Tsabit ini telah disebutkan pula oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan*.

Sementara orang kedua; Hammad ibn Salamah, benar bahwa beliau adalah seorang imam terkemuka, ahli ibdah *(‘abid)*, dan seorang yang sangat alim, namun demikian riwayat beliau banyak dibicarakan (dikritik) oleh sekelompok ulama. Al-Bukhari sendiri tidak mengambil riwayat beliau *(sakata ‘anhu)*, karenanya tidak ada satu hadits-pun dalam kitab *Shahih al-Bukhari* yang diambil dari riwayat beliau.

Al-Hakim dalam kitab *al-Madkhal* membuat catatan berikut: “Muslim tidak pernah meriwayatkan hadits dari Hammad ibn Salamah dalam masalah-masalah akidah *(al-Ushul)*, kecuali hadits yang hadits yang telah ia (Hammad) ambil dari Tsabit. Muslim meriwayatkan hadits-hadits Hammad dari beberapa kelompok ulama

hanya dalam *Syawahid* saja (yaitu untuk menambah bukti untuk tujuan memperkuat dalil)".

Sementara adz-Dzahabi berkata: "Hammad adalah seorang yang terpercaya *(tsiqah)*, ia memiliki kerancuan (awham) dan hadits-hadits munkar yang cukup banyak, beliau bukan seorang yang hafal (bagi riwayat-riwayat yang ia catat). Para ulama berkata; Catatan-catatan beliau telah banyak disimpangkan. Disebutkan bahwa Abul Arja' yang merupakan anak tiri Hammad sendiri yang telah menyimpangkan catatan-catatannya.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa hadits yang diperselisihkan ini (hadits; *"Inna abi wa Abaka Fin-nar..."*) adalah hadits *munkar*, dan ini bukan mengada-ada, dan sesungguhnya tidak sedikit dalam kitab Muslim yang dinilai sebagai hadits-hadits yang *munkar"* [186].

Catatan *al-Hafizh* as-Suyuthi yang kita kutip di atas sangat detail, rinci, dan penuh dengan penjelasan-penjelasan ilmiah yang sangat mungkin hal-hal tersebut tersembunyi bagi sebagian ahli hadits lainnya. Ini adalah bukti nyata bahwa as-Suyuthi seorang *hafizh al-Hadits* yang telah benar-benar mencapai puncaknya. Dengan penjelasan as-Suyuthi inilah pula sehingga al-Barzanji menyimpulkan dalam tulisannya sebagai berikut:

"Sesungguhnya tidak ada dalil dalam al-Qur'an, hadits, Ijma ulama, maupun dari Qiyas yang menetapkan bahwa kedua orang tua Rasulullah yang mulia bertempat di neraka, atau menetapkan bahwa keduanya termasuk orang-orang kafir. Dan tidak ada seorangpun dari para imam mujtahid yang empat (Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad) atau imam mujtahid lainnya yang menetapkan demikian. Dan sesungguhnya masalah ini bukan bagian dari perkara pokok dalam masalah akidah yang wajib diyakini. Bahkan seyogyanya yang

---

[186] *At-Tazhim wa al-Minnah,* as-Suyuthi, h. 98-99

harus kita yakini tentang kedua orang tua Rasulullah ini adalah bahwa keduanya termasuk orang-orang selamat”[187].

Syekh Sayyid Ahmad as-Sayih al-Husaini dalam kitab *Nasyr al-‘A’thar Wa Natsr al-Azhar Fi Najat Aba’ an-Nabiyy al-Ath-har* menuliskan: “Penulis nazham ini berisyarat kepada sebuah hadits yang oleh sebagian orang-orang lalai diambil makna zahirnya, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Anas bahwa seseorang berkata: Wahai Rasulullah di manakah ayahku? Maka Rasulullah bersabda: *“Inna abi wa Abaka Fin-nar…”*[188].

Di bagian lain dari kitab tersebut Sayyid Ahmad menuliskan: “…dan Abu Nu’aim dalam kitab Hilyah al-Awliya meriwayatkan bahwa khalifah Umar ibn Abdil Aziz sangat murka kepada seorang juru tulisnya hingga Umar melepaskan orang tersebut dari pekerjaannya, sebabnya karena Umar mendengar orang tersebut berkata-kata yang sangat keji [mengkafirkan] terhadap kedua orang tua Rasulullah”[189].

Masih dalam kitab yang sama Sayyid Ahmad menuliskan: “Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah menjawab kepada si-penanya: “*“Inna abi wa Abaka Fin-nar…”* ini adalah hadits riwayat Hammad ibn Salamah. Hadits ini berseberangan dengan hadits riwayat Ma’mar, padahal keduanya (Hammad dan Ma’mar) sama-sama mengambil hadits tersebut dari Tsabit. Para ulama mengatakan bahwa Ma’mar lebih kuat dan lebih dipercaya *(atsbat)* dibanding Hammad, karena Hammad dalam hadits-haditsnya banyak banyak yang *munkar*. Di samping itu para ulama hadits juga banyak mempermasalahkan kadar hafalan Hammad *(takallamu fi hifzhih)*, karena itulah maka Hammad sudah termasuk orang yang terkena cacat *(majruh)*. Al-Bukhari dan Muslim sendiri tidak meriwayatkan satu haditspun dari Hammad dalam masalah *Ushul* (tauhid) kecuali riwayat yang ia ambil dari Tsabit. Dengan demikian maka hadits Hammad ini menjadi gugur secara *amaliy* dan *isthilahiy*,

---

[187] *Sadad ad-Din,* al-Barzanji, h. 69
[188] *Nasyr al-‘Athar,* Sayyid Ahmad al-Husaini, h. 124
[189] *Ibid,* h. 129

sebagaimana juga telah gugur secara *adabiy* (kesusatraan) dan *dzauqiy* (rasa), karena dalam redakasi hadits Hammad ini sedikitpun tidak mengandung tanda-tanda cahaya kenabian atau nilai-nilai *balaghah* yang biasa terkandung dalam ucapan-ucapan Rasulullah”[190].

Pandangan Berharga Lainnya Tentang Makna “Ayah-ku”

Tidak ada larangan untuk memahami hadits riwayat Muslim di atas yang menyebutkan: *“Di mana ayahmu?”*, lalu jawab Rasulullah, --sebagaimana dalam riwayat dari Anas ibn Malik--; *“Ayahku…”*; bahwa pemahaman kata *“ayahku”* adalah dalam makna *“pamanku”*. Pemahaman seperti ini sebagaimana penafsiran Imam Fakhruddin ar-Razi terhadap firman Allah QS. Al-An’am: 74, tentang nabi Ibrahim bahwa yang kafir kepada Allah adalah paman nabi Ibrahim (yang bernama Azar), bukan ayahandanya, sebagaimana pendapat ini dinukil dari sahabat Abdullah ibn Abbas, Mujahid, Ibn Juraij, dan as-Suddiy[191].

Pendekatan pandangan ini sebagai berikut;

(Pertama); Bahwa penyebutan *“ayahku”* bagi Abu Thalib biasa dipakai di masa Rasulullah hidup. Karena itu orang-orang kafir Quraisy berkata kepada Abu Thalib: “Katakan kepada anak-mu (yang dimaksud nabi Muhammad) untuk menghentikan caciannya terhadap tuhan-tuhan kami”. Lalu pernah pula orang-orang kafir Quraisy tersebut berkata kepada Abu Thalib: “Berikan anakmu (yang dimaksud nabi Muhammad) kepada kami supaya kami bisa membunuhnya, dan ambilah anak ini sebagai pengganti anak-mu”, maka Abu Thalib menjawab: “Bagaimana mungkin aku berikan anak-ku untuk kalian bunuh, lalu kalian memberikan anak kalian kepadaku untuk aku asuh??”. Kemudian pula ketika Abu Thalib pergi ke Syam (wilayah Siria sekarang) yang saat itu ia bersama Rasulullah, saat bertemu dengan Buhaira (salah seorang pemuka Ahli Kitab), Buhaira

---

[190] *Ibid,* 134

[191] Lihat *Tafsir al-Fakhrurrazi,* QS. Al-An’am: 74

berkata kepadanya: “Apakah anak ini dari keluargamu?”, Abu Thalib menjawab: “Dia adalah anakku”, Buhaira berkata: “Tidak seharusnya ayah anak ini dalam keadaan hidup”[192].

Dengan dasar ini maka penyebutan Abu Thalib dengan “ayah” oleh Rasulullah adalah ungkapan yang biasa dipergunakan saat itu, oleh karena Abu Thalib adalah paman Rasulullah yang telah memeliharanya dan mengasuhnya dari semenjak kecil; dialah yang telah menjaganya, memenuhi kebutuhannya, dan bahkan membelanya.

(Kedua); Ada sebuah hadits yang menyerupai pemahaman di atas, --bahwa yang dimaksud dalam neraka oleh Rasulullah adalah pamannya--; yaitu Abu Thalib. [Pemahaman hadits ini menjelaskan hadits riwayat Muslim di atas], Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Ummu Salamah, bahwa al-Harits ibn Hisyam mendatangi Rasulullah di saat Haji Wada’ (haji terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah sebelum wafat), ia (al-Harits) berkata: “Wahai Rasulullah, engkau telah memerintahkan untuk menyambung tali sillaturrahim, berbuat baik kepada tetangga, melindungi anak-anak yatim, memberi jamuan kepada para tamu, memberi makan kepada orang-orang miskin; sungguh pekerjaan-pekerjaan baik semacam ini dahulu dilakukan oleh Hisyam ibn al-Mughirah (yaitu ayahnya sendiri), lalu bagaimana pendapatmu tentang dia wahai Rasulullah?”, Rasulullah menjawab:

كُلُّ قَبْرٍ لَا يَشْهَدُ صَاحِبُهُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ فَهُوَ جَذْوَةٌ مِنَ النَّارِ، وَقَدْ وَجَدْتُ عَمِّي أَبَا طَالِبٍ فِي طَمْطَامٍ مِنَ النَّارِ فَأَخْرَجَهُ اللهُ لِمَكَانِهِ مِنِّي وَإِحْسَانِهِ إِلَيَّ فَجَعَلَهُ فِي ضَحْضَاحٍ مِنَ النَّارِ (رواه الطبراني)

[192] Peristiwa ini banyak diriwayatkan dalam hadits, lihat di antaranya *Sunan at-Tirmidzi*, hadits nomor 3620, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, 11/479, dan 14/286, ath-Thabari dalam *Tarikh*, 2/278, Abu Nu’aim dalam *Dala-il an-Nubiwwah*, h. 129, al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, 2/616, al-Baihaqi dalam *Dala-il an-Nubuwwah*, 2/24, Ibnu Asakir dalam *Tarikh*, 1/372-374, dan Ibnu Hisyam dalam *Sirah*, 1/136-137.

“Setiap kuburan yang orang di dalamnya tidak pernah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah maka kuburan tersebut adalah lubang dari neraka, dan sungguh aku telah mendapati pamanku sendiri; Abu Thalib berada di bagian terdalam (kerak) di neraka, maka kemudian Allah mengeluarkannya dari tempat terdalam tersebut karena ia memiliki kedudukan bagiku dan telah berbuat baik kepadaku, maka kemudian Allah menjadikan tempatnya di dekat dari dasar neraka (fi dlahdlah min an-nar)”. (HR. ath-Thabarani)[193]

Catatan Dan Faedah Penting

Terhadap jawaban-jawaban yang dituliskan oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi ini ada banyak ulama yang menerimanya. Beberapa hadits tentang kedua orang tua Rasulullah yang seakan menetapkan bahwa keduanya meninggal dalam keadaan kufur dikatakan oleh para ulama tersebut bahwa semua itu telah dihapus *(mansukh)*. Prihal itu sama persis dengan keadaan anak-anak yang meninggal dari keluarga orang musyrik, bahwa hadits-hadits yang secara zahir menyebutkan anak-anak orang musyrik kelak ditempatkan di neraka; itu semua telah dihapus *(mansukh)* oleh firman Allah: *“Wa la taziru waziratun wizra ukhra” (QS. al-Isra: 15)*. Adapun yang menghapus hadits-hadits tentang kedua orang tua Rasulullah di neraka adalah firman Allah: *“Wa ma kunna mu’adz-dzibina hatta nab’atsa rasulan”(QS. al-Isra: 15)*.

Hal yang mengagumkan adalah bahwa pemahaman demikian itu oleh karena diungkapkan oleh Allah di dalam al-Qur’an dalam satu ayat secara beriringan, bersambung paruh pertama dengan paruh kedua dengan kalimat yang seirama; *“Wa la taziru waziratun wizra ukhra, wa ma kunna mu’adz-dzibina hatta nab’atsa rasulan” (QS. al-Isra: 15).* Maknanya: “Dan tidaklah satu jiwa menanggung suatu dosa dari jiwa yang lain, dan tidaklah Kami [Allah] menyiksa [suatu kaum] hingga Kami mengutus seorang rasul”.

---

[193] Lihat pula al-Haitsami, *Majma’ az-Zawa-id*, 1/123.

Catatan ini adalah jawaban yang sangat singkat namun memiliki faedah besar dan sangat berharga, cukuplah ia sebagai sebuah jawaban[194].

Tambahan Penjelasan

Dalam hadits sahih telah disebutkan bahwa penduduk neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib, --yaitu paman Rasulullah yang telah membelanya-- ia berada di tempat yang dekat dari kerak neraka, tidak persis di dalam keraknya *(fi dlah-dlah min an-nar)*, pada dua kakinya ia mengenakan sendal (alas) yang darinya siksaan sampai ke tulang sumsumnya. Hadits ini menunjukan bahwa kedua orang tua Rasulullah tidak bertempat di dalam neraka, oleh karena bila keduanya bertempat di nereka maka pastilah siksaannya jauh lebih ringan dari pada Abu Thalib karena kedua orang tua Rasulullah jauh lebih dekat bagi Rasulullah, lebih dapat diterima untuk mendapat alasan tidak disiksa karena keduanya tidak mendapati masa Rasulullah diangkat menjadi seorang Nabi, lalu keduanya juga tidak pernah mendapatkan tawaran untuk masuk Islam sehingga tidak ada bukti bahwa keduanya menolak tawaran tersebut. Maka Keadaan keduanya jelas berbeda dengan Abu Thalib. Namun demikian Abu Thalib sendiri, --seperti yang telah diberitakan oleh Rasulullah dalam haditsnya-- sebagai bagian dari penduduk neraka dan siksaan terhadapnya adalah yang paling ringan di antara yang lainnya. Dengan ini maka nyatalah bahwa kedua orang tua Rasulullah bukan sebagai bagian dari penduduk neraka. Pemahaman seperti ini menurut para ahli Ushul dinamakan dengan *Dilalah al-Isyarah*.

Argumen Mendasar Untuk Membantah Dan Berdebat

Orang-orang keras kepala di masa sekarang ini cukup banyak. Salah satu tema yang sering diangkat “sangat ngotot” oleh mereka adalah masalah kedua orang tua Rasulullah ini. Sebenarnya, kebanyakan orang-orang yang keras kepala tersebut adalah orang-orang yang sedikitpun tidak paham tatacara *istidlal*. Karenanya,

---

[194] Lihat *Masalik al-Hunfa,* as-Suyuthi dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/228.

berdiskusi dengan mereka hanya akan menghabiskan waktu, mereka akan tetap keras kepala dalam kebodohannya. Namun demikian *al-Hafizh* as-Suyuthi memberikan pendekatan yang sangat berharga, dengan harapan semoga hati keras mereka dapat menerimanya, karena sebenarnya "modal utama" mereka dalam masalah ini hanyalah mengatakan: "Pendapat kami inilah yang benar; bahwa kedua orang tua Rasulullah di neraka, karena demikian itu disebutkan dalam kitab Sahih Muslim, dan pendapat yang menyalahi hadits sahih adalah pendapat salah dan sesat".

Baiklah, untuk berdiskusi dengan mereka pertama-tama kita klasifikasi dahulu orang-orang yang berpendapat demikian itu, apakah dia seorang bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Maliki, bermadzhab Hanafi, ataukah dia bermadzhab Hanbali? Supaya kita petakan permasalahan ini sesuai madzhab yang dianut oleh mereka masing-masing.

(a). Jika Orang Tersebut Mengaku Bermadzhab Syafi'i

Jika orang yang berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah kafir bermadzhab seperti madzhab kita; madzhab Syafi'i, kita katakan kepadanya demikian ini:

"Di dalam *Shahih Muslim* telah benar adanya sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah di dalam shalat-nya tidak mengucapkan *"Bismillahirrahmanirrahim" (basmalah)*[195], sementara engkau berpendapat bahwa seorang yang tidak membaca *basmalah* dalam shalat maka shalatnya tidak sah".

Juga telah benar adanya dalam dua kitab shahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya seseorang itu dijadikan imam (dalam shalat) adalah supaya ia diikuti, maka janganlah kalian berselisih atasnya, jika dia ruku' maka ruku'-lah kalian, jika dia bangun dari ruku' maka bangunlah kalian, jika dia mengucapkan: "Sami'allahu liman hamidah" maka katakanlah oleh kalian "Rabbana Lakal hamd", jika dia shalat dalam keadaan duduk maka shalatlah*

[195] *Shahih Muslim,* j. h.

kalian juga dalam keadaan duduk"[196]. Sementara engkau bila mendengar imam berkata *"samiallahu liman hamidah"* engkau ikut mengucapkan *"samiallahu liman hamidah"*, sama seperti ucapan imam. Lalu jika imam shalat dalam keadaan duduk karena ada udzur sementara engkau mampu berdiri maka engkau shalat berdiri, tidak mengikuti posisi imam duduk.

Juga telah sahih adanya dalam dua kitab shahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits tentang tayammum, yang menyebutkan: *"Sesungguhnya cukup bagimu mengatakan dengan kedua tanganmu begini". Lalu Rasulullah memukulkan kedua telapak tangannya satu kali pukulan, dengan tangan kirinya ia mengusap yang kanan, dan juga mengusap bagian punggung kedua telapak tangannya dan wajahnya"*[197]. Sementara engkau menganggap tidak cukup tayammum dengan hanya satu pukulan saja, juga engkau tidak menganggap sah dengan hanya mengusap kedua telapak tangan saja. Dengan demikian mengapa engkau menyalahi hadits-hadits sahih ini, padahal itu semua diriwayatkan dalam *shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau dalam salah satunya?

Seandainya musuh kita ini benar-benar seorang yang pernah belajar ilmu maka dia akan menjawab: "Ada beberapa dalil (hadits) lain yang berbeda dengan hadits-hadits tersebut", maka dari sini kita katakan kepadanya: "Demikian pula dengan hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, ada dalil-dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut".

(b). Jika Orang Tersebut Mengaku Bermadzhab Maliki

Seandainya orang yang keras kepala berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah kafir itu bermadzhab Maliki, kita katakan kepadanya demikian ini:

"Telah benar adanya dalam dua kitab shahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits mengatakan: *"Dua orang yang berjual beli boleh bagi keduanya melakukan khiyar (memilih;*

---

[196] Lihat *Shahih al-Bukhari*, j. h. *Shahih Muslim,* j. h.

[197] Lihat *Shahih al-Bukhari*, j. h. *Shahih Muslim,* j. h.

jadi atau tidak) selama keduanya belum berpisah"[198]. Sementara engkau berpendapat tidak ada perkara yang disebut *"khiyar majlis"*.

Lalu juga telah benar adanya dalam kitab *Shahih Muslim* sebuah hadits yang mengatakan bahwa Rasulullah dalam wudlu'-nya tidak mengusap keseluruhan kepala[199]. Sementara engkau berpendapat wajib hukumnya mengusap seluruh kepala, lantas mengapa engkau menyalahi hadits yang nyata dan jelas penyebutannya dalam *Shahih Muslim*?

Seandainya musuh kita ini berkata: "Ada beberapa dalil (hadits) lain yang berbeda dengan hadits-hadits tersebut", maka dari sini kita katakan kepadanya: "Demikian pula dengan hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, ada dalil-dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut".

(c). Jika Orang Tersebut Mengaku Bermadzhab Hanafi

Seandainya orang yang keras kepala berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah kafir bermadzhab Hanafi, kita katakan kepadanya demikian ini:

"Telah benar adanya dalam hadits sahih bahwa Rasulullah bersabda: *"Apa bila seekor anjing menjilat dalam salah suatu bejana kalian maka hendaklah ia membasuhnya sebanyak tujuh kali"*[200]. Sementara engkau tidak mensyaratkan basuhan pada najis anjing hingga tujuh kali.

Lalu telah benar pula adanya dalam dua kitab Shahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah bersabda: "Tidak ada shalat (artinya tidak sah) bagi orang yang tidak membaca surat *al-Fatihah"*[201]. Sementara engkau menganggap sah shalat orang yang tidak membaca surat *al-Fatihah*.

---

[198] Lihat *Shahih al-Bukhari*, j. h. *Shahih Muslim,* j. h.

[199] *Shahih Muslim,* j. h.

[200] *Shahih Muslim,* hadits nomor 279, dari sahabat Abu Hurairah. Lihat pula *Sunan Abi Dawud*, hadits nomor 73, dan *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 66.

[201] *Shahih al-Bukhari*, hadits nomor 756, dari sahabat Abu Hurairah. Lihat pula *Shahih Ibn HIbban,* hadits nomor 2675.

Kemudian pula benar adanya dalam hadits sahih bahwa Rasulullah bersabda: *"... kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau lurus tegak dalam keadaan berdiri (I'tidal dengan thuma'ninah)"*[202]. Sementara engkau berpendapat sah shalat seorang yang dalam *I'tidal*-nya tidak dengan *thuma'ninah*.

Lalu juga dalam hadits sahih disebutkan: *"Apa bila air telah mencapai dua kullah maka ia tidak membawa kotoran"*[203], sementara engkau tidak pernah menetapkan ukuran air dalam dua *kullah*.

Kemudian juga dalam hadits sahih lainnya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah telah menjual budak (hamba sahaya) dengan status *mudabbar*, sementara engkau berpendapat bahwa tidak sah menjual budak *mudabbar*[204]. Pertanyaannya; Mengapa engkau memiliki pendapat yang menyalahi hadits-hadits sahih ini semua?

Seandainya musuh kita ini berkata: "Ada beberapa dalil (hadits) lain yang berbeda dengan hadits-hadits tersebut", maka dari sini kita katakan kepadanya: "Demikian pula dengan hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, ada dalil-dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut".

(d). Jika Orang Tersebut Mengaku Bermadzhab Hanbali

Dan seandainya orang yang keras kepala berkeyakinan kedua orang tua Rasulullah kafir bermadzhab Hanbali, kita katakan kepadanya demikian ini:

"Telah benar adanya dalam dua kitab shahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits mengatakan: *"Barang siapa berpuasa di hari yang meragukan (apakah Ramadlan sudah*

---

[202] *Shahih al-Bukhari*, hadits nomor 6251 dan 6667, dari Abu Hurairah. Lihat pula *as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, 2/372, dan *Shahih Muslim,* hadits nomor 397.

[203] Lihat pula di antaranya *Sunan ad-Daraquthni,* 1/78, dari Jabir ibn Abdillah, dan *al-Badr al-Munir*, Ibn al-Mulaqqin, dari Abdullah ibn Umar, 1/404

[204] *Shahih al-Bukhari*, hadits nomor 2230, dari sahabat Jabir ibn Abdillah.

masuk atau belum) maka ia telah berdosa kepada Abul Qasim (Nabi Muhammad)"[205]. Lalu juga dalam dua kitab *Shahih* tersebut telah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah kalian mendahului puasa Ramadlan dengan satu hari atau dua hari berpuasa sebelumnya"*[206], sementara engkau berpendapat membolehkan puasa pada hari tersebut. Pertanyaan yang sama lalu kita ajukan: Lantas mengapa engkau menyalahi hadits-hadits yang nyata-nyata telah disebutkan dalam dua kitab Shahih?

Seandainya musuh kita ini berkata: "Ada beberapa dalil (hadits) lain yang berbeda dengan hadits-hadits tersebut", maka dari sini kita katakan kepadanya: "Demikian pula dengan hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, ada dalil-dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut".

Ini adalah pendekatan-pendekatan yang paling jelas dan logis agar lebih diterima orang-orang keras kepala dan pembangkang di masa sekarang. Kemudian bila ternyata orang yang keras kepala tersebut adalah seorang yang menulis hadits-hadits nabi, namun dia tidak paham masalah fiqh; maka katakan kepadanya: "Para ulama terdahulu berkata: Seorang yang memiliki hadits tetapi tidak memahami fiqh maka perumpamaannya seperti penjual obat yang tidak memahami masalah kedokteran, berbagai obat dapat diperoleh darinya, namun dia sendiri tidak mengetahui fungsi obat tersebut untuk penyakit apa. Sebaliknya, orang yang memahami fiqh tetapi ia tidak memiliki hadits maka ia seperti seorang dokter yang tidak memiliki persediaan obat, ia mengetahui penyakit dan obatnya, namun ia tidak memiliki obat untuk penyakit tersebut".

Al-Imam al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

---

[205] Lihat pula di antaranya *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 686, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 1656, *Sunan Abi Dawud,* nomor 2334, dan *Shahih Ibn Hibban,* nomor 1910.

[206] Lihat pula di antaranya *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 3458, dari sahabat Hudzaifah ibn al-Yaman.

"Sementara aku (as-Suyuthi), -dan segala puji bagi Allah- adalah orang yang telah memiliki dan kompeten dalam berbagai disiplin ilmu; *hadits, fiqh, Ushul,* seluruh ilmu-ilmu (alat) dalam bahasa Arab; *Ma'ani, Bayan,* dan lainnya. Karena itu, aku tahu betul bagaimana seharusnya aku berbicara, bagaimana aku berpendapat, bagaimana cara mengambil dalil *(istidlal)*, bagaimana melakukan *tarjih* (menguatkan satu pendapat di atas pendapat lain). Sementara engkau, --wahai para pembangkang yang keras kepala, semoga Allah memberikan taufik bagiku dan bagimu-- sama sekali tidak layak untuk mencapai derajat tersebut, engkau tidak tahu *fiqh*, tidak tahu *ushul*, dan tidak tahu sedikitpun ilmu-ilmu bahasa Arab. Padahal berbicara masalah hadits dan tata cara mengambil dalil *(istidlal)* darinya bukan perkara mudah. Sesungguhnya haram bagi siapapun untuk berbicara masalah sebuah hadits bila dia tidak memiliki ilmu-ilmu dan alat-alatnya. Cukup bagimu dalam menyikapi sebuah hadits dengan mengatakan: *"ada hadits menyebutkan demikian ini... (warid)*", atau *"tidak ada hadits yang menyebutkan demikian ini... (ma warad)*, atau dengan mengatakan: *"Hadits ini telah dishahihkan oleh huffazh al-hadits*", atau "hadits ini dinyatakan *hasan* oleh *huffazh al-hadits*", atau "hadits ini dinyatakan *dla'if* oleh *huffazh al-hadits*". Sungguh tidak halal bagimu memberikan fatwa apapun, kecuali sebatas itu. Sisanya tinggalkanlah, karena itu adalah tugas para ahlinya.

لا تحسب المجد تمرا أنت آكله ... لن تبلغ المجد حتى تلعق الصبرا

"Janganlah engkau mengira bahwa kemuliaan itu seperti sebiji kurma yang dengan mudah dapat engkau makan, sungguh engkau tidak akan dapat meraih kemuliaan hingga engkau benar-benar telah menelan pahit"[207]*.*

Selanjutnya *al-Hafizh* as-Suyuthi berkata:

[207] *Masalik al-Hunfa,* as-Suyuthi dalam *al-Hawi Li al-Fatawi,* 2/228-229

"Kemudian dari pada itu, ada pelajaran penting lainnya yang hendak aku katakan bagi setiap orang dari para pengikut madzhab agung yang empat, apakah ia seorang bermadzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, atau Hanbali; bahwa dalam hadits sahih riwayat Muslim dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa kata-kata *"talaq tiga"* dihitung talaq satu adalah ajaran yang berlaku di masa Rasulullah, juga di masa Khalifah Abu Bakr, dan paruh pertama dari pemerintahan Umar ibn al-Khathab. Di sini aku katakan bagi setiap orang pencari ilmu: "Dengan tuntutan hukum yang terkandung dalam hadits ini bagaimanakah engkau akan menghukumi orang yang berkata kepada isterinya: *"Kamu saya talaq tiga"*, apakah engkau akan menghukumi jatuhnya talaq tiga atau hanya jatuh talaq satu saja? Jika ia menjawab: *"Itu dihukumi dengan talaq satu",* maka engkau harus berpaling darinya, [karena berarti ia sedikitpun tidak memahami *fiqh*]. Dan bila ia menjawab: *"Itu dihukumi talaq tiga",* maka anda katakan kepadanya: "Lantas mengapa engkau tidak mengamalkan hadits sahih riwayat Muslim di atas?". Jika ia menjawab: "Ada beberapa dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut", maka dari sini kita katakan kepadanya: "Demikian pula dengan hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, ada dalil-dalil lain yang berbeda dengan hadits tersebut"[208].

<u>Kesimpulan penjelasan ini semua adalah; bahwa tidak setiap hadits yang ada dalam sahih Muslim harus "ngotot" kita berlakukan segala tuntutan makna harfiahnya, oleh karena bisa saja ada teks-teks lain yang secara zahir berseberangan dengannya, bahkan bisa jadi yang menyalahinya itu berasal dari ayat-ayat al-Qur'an seperti ayat-ayat yang kita kutip di atas.</u>

---

[208] *Ibid,* 2/229

Metode Ketetapan Ke Empat:
"Allah Telah Menghidupkan Kembali Kedua Orang Tua Rasulullah Sehingga Keduanya Beriman"

Sesungguhnya Allah telah menghidupkan kembali kedua orang tua Rasulullah sehingga keduanya beriman kepadanya. Ketetapan ini telah diambil oleh sekelompok ulama, cukup banyak, dari *huffazh al-hadits* dan lainnya, di antaranya; Ibn Syahin, *al-Hafizh* Abu Bakr al-Khathib al-Baghdadi, as-Suhaili, al-Qurthubi, al-Muhibb ath-Thabari, *al-'Allamah* Nashiruddin Ibn al-Munayyir, dan lainnya. Mereka mengambil dalil untuk itu dari hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibn Syahin dalam kitab *an-Nasikh Wa al-Mansukh*, al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *as-Sabiq Wa al-Lahiq*, ad-Daraquthniy dan Ibn Asakir dan *Ghara-ib Malik* dengan *sanad dla'if* dari Aisyah bahwa ia (Aisyah) berkata:

حج بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم حجة الوداع فمر بي على عقبة الحجون وهو باك حزين مغتم فنزل فمكث عني طويلا ثم عاد إلي وهو فرح متبسم فقلت له فقال: ذهبت لقبر أمي فسألت الله أن يحييها فأحياها فآمنت بي وردها الله (رواه ابن شاهين والخطيب البغدادي والدارقطني وابن عساكر)

"Rasulullah bersama kami melaksanakan haji wada', saat bersamaku melewati putaran di Hajun (pada tempat sa'i) beliau menangis sedih, beliau berhenti (sa'i), beliau menjauh dariku, menyendiri cukup lama, kemudian beliau kembali kepadaku dalam keadaan gembira dan tersenyum. Aku bertanya kepadanya apa yang terjadi, beliau menjawab: "Aku telah pergi ke makam ibuku, aku meminta kepada Allah untuk menghidupkannya kembali; maka Allah

menghidupkannya, maka ia beriman kepadaku, lalu kemudian Allah mengembalikannya (mematikannya kembali)"[209]*.*

Hadits ini berkualitas *dla'if* sebagaimana disepakati oleh para ahli hadits, bahkan ada pendapat yang mengatakan itu sebagai hadits *maudlu'*, tetapi yang benar itu hadits *dla'if* bukan hadits *maudlu'*. *Al-Hafizh* as-Suyuthi telah menjelaskan kualitas hadits tersebut sebagai hadits *dla'if* saja*,* tidak *maudlu'* dalam bahasan tersendiri[210].

Lalu as-Suhaili dalam kitab *ar-Raudl al-Unuf* berkata:

"Ada sebuah hadits *gharib* yang mungkin saja sahih, aku menemukannya dari tulisan kakeku; Abu Amr Ahmad ibn al-Hasan al-Qadli dengan *sanad*-nya, --yang di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak dikenal *(majhulun)*--, ia (kakeku) katakan bahwa ia mengutipnya dari Mu'awwidz ibn Dawud ibn Mu'awwidz az-Zahid, dengan *sanad marfu'* dari Abu az-Zanad dari Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah berdoa kepada Allah meminta agar kedua orang tuanya dihidupkan kembali, maka Allah menghidupkan kembali keduanya, lalu keduanya beriman kepada Rasulullah, dan kemudian Allah mematikan kembali keduanya[211].

Setelah meriwayatkan hadits ini as-Suhaili berkata: "Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Dengan rahmat-Nya dan sifat kuasa-Nya Allah tidak lemah untuk sesuatu apapun. Dan Rasulullah adalah orang yang paling berhak [karena makhluk yang paling dicintai oleh Allah] untuk mendapatkan rahmat dan kemuliaan yang khusus sesuai apa yang dikehendaki oleh-Nya"[212].

---

[209] Juga diriwayatkan oleh al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah*, h. 16-17, Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan*, 6/101, as-Suyuthi dalam *al-Khasha-ish al-Kubra*, 2/40, as-Sakhawi dalam *al-Ajwibah al-Mardliyyah*, 3/968, dan al-'Ajluni dalam *Kasyf al-Khafa*, 1/63, dan lainnya.

[210] Sebuah risalah sangat komprehensif berjudul *Nasyr al-Alamain Fi Ihya' al-Abawain asy-Syarifain*. Berisi kajian menyeluruh sisi kritik hadits tentang kedua orang tua Rasulullah, termasuk beberapa hadits lainnya yang menjadi *syawahid* dan *mutaba'at*. Sangat bermanfaat dan sangat menyenangkan untuk dibaca.

[211] Lihat as-Suyuthi, *Nasyr al-'Alamain,* h. 10-11

[212] *Ibid,* h. 11

Al-'Allamah Nashiruddin Ibn al-Munayyir al-Maliki dalam kitab *al-Muqtafa Fi Syaraf al-Musthafa* berkata: "Telah terjadi pada nabi kita beberapa peristiwa di mana beliau menghidupkan orang-orang yang sudah meninggal; sama seperti yang terjadi pada nabi Isa ibn Maryam". Lalu Ibn al-Munayyir menuliskan bahwa ada hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah dilarang untuk meminta ampunan *(istighfar)* bagi orang-orang kafir, maka Rasulullah berdoa meminta kepada Allah agar kedua orang tuanya dihidupkan kembali, maka Allah kembali menghidupkan keduanya, lalu keduanya beriman; bersaksi dan mengakui Rasulullah sebagai utusan Allah, kemudian keduanya meninggal kembali dalam keadaan beriman"[213].

Al-Qurthubi dalam kitab *at-Tadzkirah*, --setelah mengutip hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah yang diriwayat oleh al-Khathib al-Baghdadi dan Ibnu Syahin-- berkata: "Tidak bertentangan antara hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah *(hadits al-ihya')* dengan hadits larangan *istighfar* bagi keduanya. Karena peristiwa dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah adalah belakangan; yaitu setelah larangan *istighfar*. Ini dengan dalil hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa peristiwa itu dalam haji wada'. Karena itu Ibn Syahin menjadikan riwayat Aisyah ini sebagai penghapus *(nasikh)* bagi beberapa riwayat sebelumnya"[214].

Kemudian al-Qurthubi mengkritik pendapat Abul Khatthab Ibnu Dihyah yang mengatakan bahwa hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah adalah hadits *maudlu'* (palsu). Ibnu Dihyah dalam hal ini berdalil dengan firman Allah QS. An-Nisa: 18, dan QS. Al-Baqarah: 217, bahwa orang kafir bila dihidupkan kembali dari kematiannya dan lalu beriman maka imannya tidak akan memberikan manfaat baginya. Menurutnya; Bagaimana dapat memberikan manfaat, sementara orang yang masih hidup dan ruh-nya telah mencapai kerongkongannya ketika menghadapi kematian *(Ghargharah)* bila bertaubat maka taubatnya tidak diterima, terlebih

---

[213] *Ibid.*

[214] Lihat al-Qurthubi, *at-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mawta Wa Umur al-Akhirah,* h. 16

lagi taubatnya orang telah meninggal dan lalu ia dihidupkan kembali?! Al-Qurthubi menjawab masalah ini, berkata:

"Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Dihyah tidak mutlak demikian, tetapi ada pandangan-pandangan lain. Sesungguhnya keutamaan-keutamaan Rasulullah tetap senantiasa ada, berkesinambungan, dan terus meningkat dari satu keadaan kepada keadaan lain sampai beliau wafat. Itu adalah bentuk karunia dan pemuliaan dari Allah baginya. Dan sesungguhnya peristiwa kehidupan kembali kedua orang tua Rasulullah adalah termasuk dari bentuk karunia dan pemuliaan dari Allah baginya. Dan sungguh peristiwa ini bagian dari perkara yang tidak tercegah kemungkinannya secara akal dan secara syara'. Di dalam al-Qur'an diberitakan tentang hidupnya kembali seorang dari kalangan Bani Isra'il yang telah meninggal, lalu orang tersebut memberitahukan siapa orang yang telah membunuh dirinya, kemudian nabi Isa juga telah menghidupkan dengan mu'jizat-nya orang-orang telah meninggal, maka demikian pula pada diri nabi kita sangat bisa diterima bila ada peristiwa seperti demikian itu". Dengan demikian maka tidak tercegah, baik secara akal maupun secara syara', bahwa kedua orang tua Rasulullah beriman setelah kedua dihidupkan kembali, sebagai bukti tambahan karunia dari Allah dan pemuliaan dari-Nya bagi Rasulullah, dan itu adalah merupakan kekhususan diri Rasulullah sendiri"[215].

Al-Qurthubi mengatakan bahwa pernyataan Ibnu Dihyah bahwa orang kafir bila dihidupkan kembali dari kematiannya dan lalu beriman maka imannya tidak akan memberikan manfaat baginya; adalah pendapat yang tertolak dengan hadits nabi, yaitu hadits yang menceritakan bahwa Allah mengembalikan matahari setelah dia terbenam karena doa (dan mukjizat) Rasulullah, sehingga Ali ibn Abi

---

[215] *Ibid,* h. 17. **Catatan penting**; "Yang diungkap oleh as-Suyuthi dalam risalah *Nasyr al-'Alamain* ini tentang pernyataan *al-Hafizh* Ibnu Dihyah di atas adalah khusus dalam penilaian beliau terhadap hadits *Ihya' al-Abawain*, di mana Ibnu Dihyah dalam hal ini mengatakan bahwa itu hadits *maudlu'*. Namun demikian tidak ada pernyataan Ibnu Dihyah yang mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir".

Thalib dapat melaksanakan shalat Ashar. Ath-Thahawi menyebutkan bahwa hadits ini adalah hadits sahih *(tsabit)*. Seandainya kembalinya matahari tersebut dari setelah terbenamnya tidak memberikan manfaat pembaharuan waktu maka tentulah Allah tidak akan mengembalikannya (dan Rasulullah tidak akan meminta demikian). Maka demikian pula dengan dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah dan beriman setelah kematian keduanya; tentunya iman keduanya diterima. Bagaimana tidak, sementara Allah sendiri telah menerima taubat kaum nabi Yunus yang padahal mereka benar-benar tengah diselimuti siksa Allah, sebagaimana dinyatakan dalam sebagian pendapat ulama dan juga itu adalah makna zahir dalam ayat al-Qur'an tenang meraka?! Adapun ia (Ibnu Dihyah) mengambil dalil dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 119 *(Wa la tus'alu 'an ash-hab al-Jahim)*; kita jawab bahwa keumuman ayat tersebut terkhususkan bagi kedua orang tua Rasulullah setelah kedua beriman"[216].

Al-Hafizh as-Suyuthi memuji catatan al-Qurthubi dalam kritik-nya terhadap Ibnu Dihyah di atas, dan bahkan as-Suyuthi menambahkan dan memperkuat kebenaran yang ditulis oleh al-Qurthubi tersebut, beliau berkata:

"Pendapat al-Qurthubi ini adalah pemahaman yang sangat benar dan teliti *(Ghayah at-tahqiq)*, dan pengambilan dalil beliau dengan peristiwa kembalinya matahari dari tempat terbenamnya adalah pemahaman yang sangat baik *(Ghayah al-hasan)*, dan karena itulah maka shalat Ali ibn Abi Thalib dihitung sebagai shalat *ada'an* (tepat pada waktunya), seandainya kembalinya matahari tersebut tidak memberikan manfaat tentunya Rasulullah tidak akan meminta demikian kepada Allah, dan oleh karena shalat Asar itu sendiri dianggap sah bila diqadla di waktu maghrib (dengan alasan yang dibenarkan syari'at). Dan aku telah mendapati sebuah hadits yang lebih jelas untuk dijadikan dalil, yaitu hadits yang menceritakan bahwa *Ash-habul Kahfi* kelak di akhir zaman akan dibangkitkan kembali, meraka akan menunaikan ibadah haji, dan mereka akan menjadi bagian dari umat Rasulullah ini; sebagai bentuk karunia dan

---

[216] al-Qurthubi, *at-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mawta,* h. 17

pemuliaan dari Allah bagi mereka, sebagaimana hadits ini telah diriwayatkan oleh *al-Hafizh* Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya. Selain itu, Ibnu Mardawaih telah meriwayatkan dalam kitab *Tafsir*-nya sebuah hadits *marfu'* dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa *Ash-habul Kahfi* kelak di akhir zaman nanti akan menjadi para pembela imam Mahdi. Jelas, bahwa apa yang akan diperbuat oleh *Ash-habul Kahfi* nanti di akhir zaman adalah bagian "yang dihitung" (sebagai kebaikan) bagi mereka, yang itu dilakukan setelah mereka dihidupkan kembali dari kematiannya. Maka demikian pula bukan suatu yang aneh terkait dengan kedua orang tua Rasulullah, bisa saja bahwa Allah telah menetapkan umur tertentu bagi keduanya, namun kemudian keduanya dimatikan sebelum mencapai umur tersebut, dan lalu dihidupkan kembali untuk menghabiskan sisa umurnya; sehingga keduanya beriman dalam masa sisa umur tersebut. Tujuan disisakannya umur tersebut ialah supaya keduanya beriman, dan itu adalah bagian dari bentuk karunia dan pemuliaan dari Allah bagi Rasulullah, sebagaimana Allah akan menghidupkan kembali *Ash-habul Kahfi* di akhir zaman nanti sebagai bentuk karunia bagi mereka agar mereka mendapat kemuliaan dengan masuk dari bagian umat Rasulullah ini.

Kemudian bila ada yang mengutip firman Allah QS. Al-A'raf: 34 *"Fa idza ja-a ajaluhum la yasta'khiruna sa'atan wa la yastaqdimun"* (maka apa bila datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengakhirkannya dan tidak dapat mempercepatnya), kita jawab: Ayat tersebut berlaku bagi orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mati dengan kematian yang terus menerus, dan ayat itu terkhususkan (terkecualikan) dengan beberapa orang yang dikehendaki oleh Allah untuk hidup kembali, seperti keadaan kedua orang tua Rasulullah yang sedang kita bahas ini, dan seperti *Ash-habul Kahfi*, juga seperti segolongan manusia yang dihidupkan kembali oleh Allah lewat mukjizat nabi Isa"[217].

---

[217] Lihat pernyataan al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mawta,* h. 17, dan komentar as-Suyuthi dalam *Nasyr al-'Alamain,* as-Suyuthi, h. 12-13

Al-Hafizh Fat-huddin Ibn Sayyidin-Nas dalam kitab *Sirah* karyanya, dalam mengkisahkan peristiwa kehidupan kembali kedua orang tua Rasulullah, beliau berkata:

“Telah diriwayatkan bahwa Abdullah ibn Abdil Muth-thalib; ayahanda Rasulullah, dan Aminah binti Wahb; Ibunda Rasulullah keduanya telah masuk Islam, Allah telah menghidupkan kembali keduanya. Demikian pula telah diriwayatkan tentang Abdul Muth-thalib; kakek Rasulullah bahwa ia telah masuk Islam. Benar riwayat ini secara zahir bertentangan dengan hadits riwayat Ahmad dari Abu Razin al-Uqaili. Sebagian ulama menyebutkan dalam menyatukan pemahaman riwayat-riwayat ini, yang kesimpulannya; bahwa Rasulullah senantiasa naik dalam tingkatan-tingkatan *(maqamat)* yang tinggi, beliau terus naik dalam tingkatan tersebut, hingga ruh suci beliau diangkat oleh Allah (artinya; wafat) dan ditempatkan oleh-Nya pada tempat yang mulia. Maka termasuk dari perkara yang dapat diterima oleh akal, --dan juga merupakan pemuliaan Allah terhadap Rasulullah pada tingkatan ini-- bahwa kadua orang tua Rasulullah dihidupkan kembali dan kemudian keduanya beriman. Dan tentunya peristiwa kehidupan kembali ini terjadi setelah adanya riwayat-riwayat yang mengatakan larangan istighfar di atas. Dengan demikian hadits-hadits tersebut tidak saling bertentangan”[218].

Dalam menjelaskan pemahaman ini ada sebagian ulama membuat untaian bait sya’ir setelah menceritakan kisah Halimah as-Sa’diyyah yang datang kepada Rasulullah dan disambutan hangat olehnya:

هذا جزاء الأم عن إرضاعه ... لكن جزاء الله عنه عظيم

وكذاك أرجو أن يكون لأمه ... من ذاك حظ وافر ونعيم

ويكون أحياها الإله وآمنت ... بمحمد فحديثها معلوم

فلربما سعدت به أيضا كما ... سعدت به بعد الشقاء حليم

---

218 *Nasyr al-‘Alamain,* as-Suyuthi, h. 10, mengutip dari *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibn Sayyidin-Nas

“Ini adalah balasan kebaikan seorang ibu [Halimah] bagi susuan yang telah ia berikan, tetapi sungguh balasan kebaikan dari Allah [bagi pekerjaannya itu] jauh lebih besar”
“Dan seperti itulah pula aku berharap terjadi bagi ibunda Rasulullah bahwa beliau mendapatkan balasan surga karena telah mengandung Rasulullah”
“Bahwa Allah telah menghidupkan kembali ibunda Rasulullah, kemudian ia beriman kepada-nya; hadits yang menceritakan peristiwa ini telah diketahui”
“Maka tentulah ibunda Rasulullah menjadi perempuan yang bahagia sebagaimana Halimah bahagia; setelah sebelumnya sengsara”[219].
Al-Hafizh Syamsuddin Ibn Nashiriddin ad-Damasyqi dalam kitab karyanya berjudul *Mawrid ash-Shadi Fi Mawlid al-Hadi*, setelah menyebutkan riwayat tentang hidupnya kembali kedua orang tua Rasulullah, beliau menuliskan untaian bait sya’ir berikut ini:

حبا الله النبي مزيد فضل ... على فضل وكان به رؤوفا

فأحيا أمه وكذا أباه ... لإيمان به فضلا لطيفا

فسلم فالقديم بذا قدير ... وإن كان الحديث به ضعيفا

“Allah mengaruniakan bagi nabi kita keutamaan yang lebih; yang keutamaan tersebut terus bertambah di atas keutamaan yang lain, dan sesungguhnya Allah sangat kasih sayang terhadap Rasulullah”
“Maka Allah menghidupkan kembali ibunda Rasulullah, juga ayahandanya; agar keduanya beriman kepada-Nya, dan itu adalah karunia agung dari Allah bagi Rasulullah”.
“Maka terimalah [penjelasan] ini, sesungguhnya Allah yang maha Qadim [Yang tidak bermula] maha Kuasa untuk melakukan itu, walaupun hadits yang menjelaskan ini sebagai hadits dla’if”[220].

---

[219] Bait sya’ir ini dikutip oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam beberapa risalah yang beliau tulis dalam pembelaannya terhadapa kedua orang tua Rasulullah, di antaranya lihat *Nasyr al-Alamain,* h. 13

[220] Bait sya’ir dari *al-Hafizh* Ibnu Nashiriddin ad-Damasyqi ini dikutip oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam hampir seluruh risalah yang beliau tulis dalam pembelaannya terhadap kedua orang tua Rasulullah, di antaranya lihat *Nasyr al-Alamain,* h. 14, *al-Maqamat as-Sundusiyyah,* h. 6, *as-Subul al-Jaliyyah,* h. 6, *Masalik*

Dalam bait-bait sya'ir di atas *al-Hafizh* Ibnu Nashiriddin dengan jelas menilai bahwa hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah adalah hadits dengan kualitas *dla'if* saja, bukan hadits *maudlu'*. Dan sesungguhnya *al-Hafizh* Ibnu Nashiriddin adalah bagian dari ulama hadits yang telah mencapai derajat *huffazh*.

As-Suyuthi berkata: "Sebagian orang mulia (ulama) telah memberitakan kepadaku bahwa mereka telah mendapatkan fatwa sama persis seperti demikian ini dari tulisan tangan *al-Hafizh* Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan bahwa dia (Ibnu Hajar) mengatakan bahwa sesungguhnya keutamaan dan kemuliaan Rasulullah terus bertambah (dan bahwa kehidupan kembali kedua orang tuanya adalah salah satu bentuk pemuliaan dari Allah bagi Rasulullah)"[221].

Catatan Penutup Berharga Dalam Risalah *Masalik al-Hunfa*

Ada sebagian ulama yang memandang metode-metode yang kita jelaskan dalam membela kedua orang tua Rasulullah ini tidak kuat, karena itu mereka memilih menetapkan dua hadits riwayat Muslim juga beberapa riwayat lainnya apa adanya, tanpa menganggapnya itu sebagai hadits yang telah dihapus *(mansukh)* atau lainnya. Namun demikian mereka berkata bahwa tidak boleh bagi siapapun untuk menyebut-nyebut perkara itu [artinya; menganggap kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir].

As-Suhaili dalam *ar-Raudl al-Unuf* setelah mengutip riwayat Muslim tersebut menuliskan: "Tidak boleh bagi kita mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah kafir [dalam neraka]", oleh karena Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian menyakiti orang-orang hidup dengan jalan mencaci-maki orang-orang yang telah mati [dari keluarga mereka]". Allah berfirman: [maknanya] *"Sesungguhnya*

---

al-Hunfa, h. 231 (lihat *al-Hawi Li al-Fatawi*, j. 2, h. 231), dan *ad-Duraj al-Munifah*, h. 7

[221] Lihat *Nasyr al-'Alamain,* as-Suyuthi, h. 14

mereka yang menyikiti Allah dan Rasul-Nya dilaknat mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat". (QS. Al-Ahzab: 57)[222].

Al-Qadli al-Mufassir Abu Bakr ibn al-Arabi, salah seorang imam terkemuka dalam madzhab Maliki, suatu ketika ditanya hukum orang yang mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah berada di dalam neraka [bersama orang-orang kafir], maka beliau menjawab: "Orang yang berkata demikian maka ia adalah orang terlaknat, karena Allah berfirman: *"Sesungguhnya mereka yang menyikiti Allah dan Rasul-Nya dilaknat mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat" (QS. Al-Ahzab: 57)*. Dan tidak ada pekerjaan menyakiti terhadap Rasulullah yang lebih buruk dari pada mengatakan bahwa kedua orang tuanya berada di dalam neraka"[223].

Kemudian ada pula sebagian orang mengambil pendapat "ke lima"; yaitu *tawaqquf*, [artinya tidak berpendapat secara pasti, dengan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah]. Syekh Tajuddin al-Fakihani dalam kitab karyanya bejudul *al-Fajr al-Munir* berkata: "Allah lebih mengetahui tentang keadaan kedua orang tua Rasulullah"[224].

Al-Baji dalam *Syarh al-Muwath-tha'* berkata:

"Sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Rasulullah tidak boleh disakiti dengan pekerjaan yang mubah atau lainnya. Adapun selain Rasulullah maka tidak masalah jika tersakiti dengan perkara yang mubah, kita tidak dilarang melakukan perkara mubah semacam itu, demikian pula yang melakukan perkara mubah semacam itu tidak berdosa walaupun umpama karenanya ada orang lain tersakiti. Pemahaman ini sebagaimana tersirat dalam hadits nabi: *"Seandainya Ali ibn Abi Thalib ingin menikahi putri Abu Jahl [padahal Ali telah beristerikan Fatimah]; sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari diriku, dan sesungguhnya aku tidak mengharamkan perkara yang telah dihalalkan oleh Allah, tetapi demi Allah tidak akan berkumpul putri Rasulullah dengan putri musuh Allah di bawah seorang laki-laki*

---

[222] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, j. 2, h. 327 mengutip dari *Ar-Rawdl al-Unuf,* as-Suhaili.

[223] *Ibid,* megutip dari *Tafsir al-Qur'an,* Abu Bakr Ibnul Arabi.

[224] *Ibid,* megutip dari *al-Fajr al-Munir*, al-Fakihani.

selamanya". Dari hadits ini diambil hukum bahwa tidak boleh menyakiti Rasulullah walaupun itu dengan perkara mubah. Dan dalam firman Allah: *"Sesungguhnya mereka yang menyikiti Allah dan Rasul-Nya dilaknat mereka oleh Allah" (QS. Al-Ahzab: 57)*; intisarinya, bahwa tidak boleh menyakiti orang-orang mukmin dengan sesuatu yang tidak mereka lakukan; artinya dengan syarat bukan dengan jalan yang mubah, dan khusus larangan menyakiti Rasulullah adalah secara mutlak, tanpa syarat; artinya walaupun dengan pekerjaan mubah sekalipun"[225].

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*, dengan *sanad*-nya dari jalur Yahya ibn Abdil Malik ibn Abi Ghunyah, berkata:

"Telah mengkhabarkan kepada kami Naufal ibn al-Furat, --beliau (Naufal) adalah salah seorang pegawai khalifah Umar ibn Abdil Aziz--, ia (Naufal) berkata: "Ada seorang penguasa di wilayah Syam yang dipercaya oleh penduduk setempat, ia mengangkat seorang pegawai untuk bekerja di salah satu kota wilayah Syam, sementara ayah si-pegawai tersebut seorang yang kafir [Majusi]. Berita pengangkatan pegawai ini sampai kepada khlaifah Umar, lalu Umar memanggil si-penguasa Syam tersebut. Umar berkata kepadanya: "Dasar apa yang menjadikanmu mengangkat seseorang untuk mengurus orang-orang Islam, sementara ayah orang tersebut seorang kafir?". Si-penguasa berkata: "Semoga Allah terus memperbaiki *Amirul Mu'minin*, apakah aku salah dengan apa yang aku perbuat? Bukankah ayah Rasulullah sendiri seorang yang musyrik?". Mendengar jawaban itu Umar sangat terkejut, beliau diam sejenak sambil menunduk, lalu beliau mengangkat wajah [dalam keadaan marah] berkata: "Apakah harus aku potong lidah orang ini? Apakah harus aku potong tangan dan kaki orang ini? Apakah harus aku penggal leher orang ini?". Hingga kemudian Umar berkata: "Aku lepas jabatanmu! Seumur hidupmu jangan lagi engkau bekerja bagiku!"[226].

Al-Hafizh al-Qasthallani dalam kitab *al-Mawahib* menuliskan: "Waspadalah, hindarilah dari menyebut kedua orang tua Rasulullah

---

[225] *Ibid,* megutip dari *Syarh Muwath-tha' Malik*, al-Baji.

[226] *Ibid,* megutip dari *Tarikh Ibn Asakir*.

dengan sesuatu yang di dalamnya menunjukan penghinaan, karena itu akan menyakiti Rasulullah. Sungguh, sudah menjadi kebiasaan yang telah berlaku; bila ayah seseorang [di antara kita] dihinakan, atau disifati dengan sifat-sifat yang merendahkan di hadapan anaknya maka pastilah anaknya tersebut akan tersakiti. Karena itulah maka Rasulullah bersabda: *"Janganlah kalian menyakiti orang-orang yang hidup dengan cara mencai-maki orang-orang yang telah meninggal [dari keluarganya]"*, HR. ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shagir*. Tentunya tidak diragukan lagi menyakiti Rasulullah adalah perbuatan kufur, dan dalam pendapat kita pelaku demikian itu harus dihukum bunuh jika ia tidak bertaubat"[227].

Al-Hafizh as-Suyuthi telah diminta oleh beberapa orang untuk menyusun untaian-untaian syair dalam menjelasan masalah yang tengah kita bahas ini [bahwa kedua orang tua Rasulullah masuk surga]; maka beliau menjawab permintaan tersebut sekaligus sebagai penutup bagi tulisannya risalahnya; *al-Masalik al-Hunfa*, sebagai berikut:

إن الذي بعث النبي محمدا ... أنجى به الثقلين مما يجحف

ولأمه وأبيه حكم شائع ... أبداه أهل العلم فيما صنفوا

فجماعة أجروهما مجرى الذي ... لم يأته خبر الدعاة المسعف

والحكم فيمن لم تجئه دعوة ... أن لا عذاب عليه حكم يؤلف

فبذاك قال الشافعية كلهم ... والأشعرية ما بهم متوقف

وبسورة الإسراء فيه حجة ... وبنحو ذا في الذكر آي تعرف

ولبعض أهل الفقه في تعليله ... معنى أرق من النسيم وألطف

ونحا الإمام الفخر رازي الورى ... معنى به للسامعين تشنف

[227] Lihat *Sadad ad-Din,* al-Barzanji, h. 87, mengutip dari kitab *al-Mawahib karya al-Qasthallani*. Pendapat yang sama juga telah banyak diungkapkan oleh para ulama, di antaranya oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam *an-Ni'mah al-Kubra,* dan *al-Fatawa al-Haditsiyyah.*

Demikian pula Dia [Allah] telah menyelamatkan ibunda Rsaulullah dan ayahandanya, masalah ini telah jelas sebagaimana dinyatakan oleh para ahli ilmu dalam karya-karya yang mereka tulis.
Sekelompok ulama menghukumi bahwa kedua orang tua Rasulullah berada pada golongan yang tidak sampai kepada mereka ajakan dakwah Islam;
Pendapat itu dinyatakan oleh seluruh ulama madzhab Syafi'i, ulama Asy'ariyyah [kaum Ahlususunnah Wal Jama'ah di atas jalan Imam Abul Hasan al-Asy'ari], tidak ada satu-pun dari mereka yang berdiam (tawaqquf/abstain).
Dan QS. al-Isra': 15 di dalamnya terdapat dalil untuk itu [bahwa orang yang tidak sampai kepadanya dakwah Islam tidak akan disiksa], dan semacam ayat tersebut di dalam al-Qur'an [ada banyak] dan dikenal.
Dan bagi sebagian para ulama [ahli fiqh] dalam menjelaskan kandungan QS. al-Isra': 15 ini memiliki pelajaran [faedah] yang sangat berharga; yang lebih halus dan lebih lembut dari pada angin sepoi-sepoi [an-nasim].
Sementara Imam al-Fakhrurrazi, seorang imam panutan manusia; memiliki pendapat lain, yang dengan pendapat ini siapapun yang mendengarnya akan merasa puas;
Beliau mengatakan bahwa mereka [orang-orang yang hidup sebelum diutus Rasulullah] adalah orang-orang yang hidup di zaman fatrah, dan tidak ada bukti bahwa mereka membangkang dan tidak mau menerima [kebenaran];
Beliau [al-Fakhrurrazi] berkata: terlebih lagi dengan orang-orang yang telah melahirkan Rasulullah [dan moyang-moyang-nya], sudah pasti-lah mereka semua di atas ajaran akidah tauhid dan ajaran Hanifiyyah [seperti yang diajarkan nabi Ibrahim];
Dari mulai Adam hingga kepada ayahanda Rasulullah; yaitu Abdullah, tidak ada seorang-pun dari mereka yang musyrik dan kafir [membangkang; menjadi musuh Allah].
Karena sungguh orang-orang musyrik itu, --seperti yang difirmankan Allah dalam QS. at-Taubah-- mereka semua adalah orang-orang

najis, sementara moyang-moyang Rasulullah adalah orang-orang yang suci.

Kemudian dalam QS. asy-Syu'ara Firman Allah "Wa Taqlubaka Fis Sajidin" [memberikan pemahaman bahwa seluruh moyang Rasulullah adalah orang-orang ahli sujud, ahli ibadah, dan ahli tauhid]; maka dengan demikian mereka semua adalah di atas ajaran Hanifiyyah.

Inilah pendapat Syekh Fakhruddin ar-Razi, sungguh di dalamnya terdapat rahasia-rahasia [artinya faedah dan pelajaran yang sangat agung]; yang karenanya maka air mata akan bercucuran [karena kebenaran pendapat tersebut dalam membela kedua orangtua Rasulullah].

Semoga Allah; Tuhan pemilik arsy membalas Imam al-Fakhrurrazi dengan sebaik-baik balasan, dan semoga Allah membalasnya dengan segala kenikmatan surga yang banyak.

Sungguh di zaman jahiliyyah dahulu ada beberapa kelompok orang yang senantiasa berada di atas ajaran yang benar [di atas petunjuk Allah], dan di atas ajaran Hanifiyyah.

[Di antaranya, yaitu]; Zaid ibn Amr, Ibnu Naufal, demikian pula ash-Shiddiq (Abu Bakr) sedikitpun mereka tidak pernah sujud kepada berhala untuk berbuat syirik.

Sebagaimana telah dijelaskan demikian itu (tentang beberapa nama di atas) oleh Imam Taqiyyuddin as-Subki terhadap pendapat Imam Abul Hasan al-Asy'ari, maka bila ada pendapat yang menyalahi ini berarti itu adalah pendapat palsu [bukan dari Imam Abul Hasan al-Asy'ari].

Karenanya, Rasulullah selalu meradlai [senang dan mencintai] Abu Bakr, karena dia adalah orang yang sepanjang umurnya di atas ajaran kebenaran [seorang yang hanif; muslim ahli tauhid].

Tentulah dia (Abu Bakr) kembali mendapat kemuliaan karena kemudian beliau menjadi sahabat [dekat] Rasulullah, padahal dahulu-pun di masa jahiliyyah beliau tidak pernah berbuat kesesatan.

Maka lebih utama lagi ayahanda Rasulullah dan ibundanya [di banding sahabat Abu Bakr], [artinya pasti selamat di akhirat], terlebih lagi ibunda Rasulullah telah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat agung saat Rasulullah di lahirkan; yang tanda-

tanda tersebut tidak dapat digambarkan dan di luar kebiasaan normal [sebagai bukti bahwa ibunda Rasulullah; Sayyidah Aminah seorang perempuan mukmin].

Dan ada sekelompok ulama berpendapat bahwa Allah telah menghidupkan kembali kedua orang tua Rasulullah sehingga keduanya beriman kepada Rasulullah.

Ibnu Syahin telah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad-nya sebagai bukti bagi pendapat ini, tetapi hadits tersebut adalah hadits dla'if.

Inilah beberapa metode menjelaskan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat [masuk surga], setiap satu dari metode-metode ini cukup sebagai bukti, terlebih lagi jika semua metode itu disatukan [akan menjadi lebih kuat sebagai dalil].

Bagi orang yang tidak mau menerima penjelasan metode-metode ini; cukuplah baginya untuk diam [jangan berkomentar] supaya beradab kepada Rasulullah, hanya saja adakah [sekarang ini] orang yang benar-benar munshif (moderat)? [artinya; janganlah berdiam diri, segeralah bela kedua orang tua Rasulullah ini].

Shalawat dan salam dari Allah atas nabi Muhammad selama ada ulama yang terus membela ajaran agama Islam yang suci ini.

Faedah Penting; Sebuah Hadits Riwayat al-Baihaqi

Al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab al-Imam* berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami Abul Husain ibn Bisyran, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Ja'far ar-Razzaz, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Yahya ibn Ja'far, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Zaid ibn al-Habbab, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Yasin ibn Mu'adz, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah ibn Quraid, dari Thalq ibn Ali, berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda:

لو أدركت والدي أو أحدهما وأنا في صلاة العشاء وقد قرأت فيها بفاتحة الكتاب تدعوني يا محمد لأجبتها لبيك

"Seandainya aku mendapati hidup bersama dengan kedua orang tuaku, atau salah satu dari keduanya, sementara aku di tengah

shalat telah membaca surat al-Fatihah, lalu ia memanggilku: Wahai Muhammad! Maka pastilah aku menjawab: "Labbaik [iya, baik]".

Al-Baihaqi berkata: "Yasin ibn Mu'adz *dla'if*"[228].

Dua Faedah Penting Lainnya

Faedah Pertama;

Al-Azraqi dalam kitab *Akhbar Makkah* berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Yahya, dari Abdul Aziz ibn Imran, dari Hisyam ibn Ashim al-Aslamiy, berkata:

لما خرجت قريش إلى النبي صلى الله عليه وسلم في غزوة أحد فنزلوا بالأبواء قالت هند بنت عتبة لأبي سفيان بن حرب لو بحثتم قبر آمنة أم محمد فإنه بالأبواء فإن أسر أحد منكم افتديتم به كل إنسان بإرب من آرابها فذكر ذلك أبو سفيان لقريش فقالت قريش لا تفتح علينا هذا الباب إذا تبحث بنو بكر موتانا

"Ketika orang-orang Quraisy hendak memerangi Rasulullah dalam perang Uhud, mereka melawati Abwa'. Hindun binti Utbah berkata kepada Abu Sufyan ibn Harb: "Seandainya kalian cari di mana kuburan Aminah; ibunya Muhammad, karena dia dikuburkan di Abwa', hingga apa bila salah seorang dari kalian ditawan maka kalian bisa menebusnya dengan satu anggota dari anggota-anggota badanya [si-mayit]!". Perkataan Hindun ini lalu disampaikan oleh Abu Sufyan kepada orang-orang Quraisy, tepi kemudian mereka manjawab: "Jangan membuat masalah baru, bagaimana nanti jika Banu Bakr mencari orang-orang yang telah mati di antara kita?! [menjadikannya sebagai alat tebusan]"[229].

Faedah Kedua;

(1). Di antara syair Abdullah ibn Abdil Muth-thalib; ayahanda Rasulullah, sebagaimana dikutip oleh ash-Shalah ash-Shafadi dalam kitab *Tadzkirah*, adalah sebagai berikut:

---

[228] *Syu'ab al-Iman,* al-Baihaqi, 6/2680, dari riwayat Thalq ibn Ali al-Hanafi.

[229] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, j. 2, h. 327 mengutip dari *Akhbar Makkah,* al-Azraqi.

لقد حكم البادون في كل بلدة ... بأن لنا فضلا على سادة الأرض

وأن أبي ذو المجد والسؤدد الذي ... يشار به ما بين نشز إلى خفض

وجدي وآباء له أثلوا العلا ... قديما بطيب العرق والحسب المحض

“Mereka yang berjalan di setiap negeri telah menetapkan bahwa kami memiliki keutamaan yang lebih di atas seluruh orang-orang terhormat”
“dan bahwa ayah-ku [yaitu Abdul Muth-thalib] seorang yang memiliki kemuliaan dan kehormatan yang ditunjuk [diakui] oleh setiap orang yang ada di dataran tinggi maupun dataran rendah”.
“lalu kakek-ku dan seluruh moyang-moyang-ku; mereka semua adalah para pemilik kemuliaan, daru dahulu mereka terkenal sebagai orang-orang yang memiliki darah dan keturunan yang murni [baik]”[230].

(2). Imam Mawaffaquddin Ibnu Qudamah al-Hanbali dalam kitab *al-Muqni* berkata: “Siapa yang menuduh ibunda Rasulullah [dengan perbuatan zina] maka dia dihukum bunuh, baik dia seorang muslim atau seorang kafir”[231].

Faedah Penting Lainnya; Kritik Ulama Terhadap Beberapa Hadits Riwayat Muslim

Ada beberapa hadits dalam kitab *Shahih Muslim* yang dikritik oleh para ulama. Tentu yang mengkritik-pun adalah imam-imam hadits terkemuka sekelas imam Muslim sendiri, atau bahkan mungkin lebih darinya. Di antaranya hadits *“Abi Wa Abaka Fin-nar”*, hadits *al-Jariyah*, dan hadits tentang bacaan *Bismillah* dalam shalat. *Al-Imam al-Hafizh* Abu Abadirrahman Abdullah ibn Muhammad al-Harari dalam kitab karyanya berjudul *ash-Shirath al-Mustaqim* menuliskan sebagai berikut:

“Apabila ada yang berkata: Bagaimana mungkin riwayat Muslim [dengan redaksi] *“Aina Allah?”*, lalu ia [budak perempuan]

---

[230] *Ibid,* mengutip dari *At-Tadzkirah,* ash-Shafadi.

[231] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, j. 2, h. 329 megutip dari *Al-Mughni,* Ibn Qudamah.

menjawab: *"Fi as-Sama'"*, hingga akhir hadits; sebagai hadits yang ditolak, padahal ia berada dalam kitab *Shahih Muslim*, dan setiap hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya tersebut maka berarti ia hadits sahih"!!

Jawab; Ada beberapa hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim telah ditolak oleh para ulama ahli hadits yang itu semua mereka sebutkan dalam kitab-kitab karya mereka sendiri, seperti hadits dengan redaksinya yang menyebutkan bahwa Rasulullah berkata kepada seseorang: *"Inna Abi Wa Abaka Fi an-Nar"* [secara literal bermakna: "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka"], juga hadits yang redaksinya mengatakan bahwa setiap orang mukmin di hari kiamat kelak telah diberi jaminan [keselamatannya] dengan [ditukar] setiap orang Yahudi dan orang Nasrani", demikian pula hadits [yang disebutkan] dari sahabat Anas ibn Malik, bahwa ia (Anas) berkata: *"Aku shalat di belakang Rasulullah, Abu Bakr, dan Umar, mereka semua tidak membaca Bismillahirrahmanirrahim"*. Hadits pertama dinyatakan *dla'if* oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi[232], hadits yang kedua ditolak oleh imam al-Bukhari (guru imam Muslim sendiri)[233], dan yang ketiga dinyatakan *dla'if* oleh imam asy-Syafi'i dan oleh *huffazh al-hadits* lainnya"[234].

Terkait *hadits al-Jariyah* di atas ada sebagian ulama hadits telah mengkritiknya, mereka mengatakan bahwa hadits tersebut sebagai hadits *mudltharib*, yaitu hadits yang berbeda-beda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya, baik dari segi *sanad* maupun *matan*-nya. Dan hadits *mudltharib* adalah salah satu dari macam hadits *dla'if*. Kritik mereka terhadap hadits ini dengan melihat kepada dua segi, sebagai berikut;

Pertama: Bahwa hadits ini diriwayatkan dengan *matan* yang berbeda-beda. Di antaranya dalam *matan* Ibn Hibban dalam kitab

---

[232] *Ibid,* j. 2, h. 329

[233] Lihat *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari,* Ibnu Hajar al-'Asqalani, j. 11, h. 398

[234] Lihat *ash-Shirath al-Mustaqim,* al-Harari, h. 51. Hadits Anas ibn Malik riwayat imam Muslim ini dinilai *dla'if* oleh imam asy-Syafi'i dan *huffazh al-hadits* lainnya, lihat *as-Sunan al-Kubra*, al-Baihaqi, j. 2, h. 52

Shahih-nya diriwayatkan dari asy-Syuraid ibn Suwaid al-Tsaqafi, sebagai berikut: "Aku (asy-Syuraid ibn Suwaid al-Tsaqafi) berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku berwasiat kepadaku agar aku memerdekakan seorang budak atas nama dirinya, dan saya memiliki seorang budak perempuan hitam". Lalu Rasulullah berkata: "Panggilah dia!". Kemudian setelah budak perempuan tersebut datang, Rasulullah berkata kepadanya: "Siapakah Tuhanmu?", ia menjawab: "Allah". Rasulullah berkata: "Siapakah aku?", ia menjawab: "Rasulullah". Lalu Rasulullah berkata: "Merdekakanlah ia karena ia seorang budak perempuan yang beriman"[235].

Sementara dalam *matan* riwayat *al-Imam* al-Baihaqi bahwa Rasulullah bertanya kepada budak perempuan tersebut dengan mempergunakan redaksi: "*Aina Allah?*", lalu kemudian budak perempuan tersebut berisyarat dengan telunjuknya ke arah langit[236].

Kemudian dalam riwayat lainnya, masih dalam riwayat *al-Imam* al-Baihaqi, *hadits al-Jariyah* ini diriwayatkan dengan redaksi: "Siapa Tuhanmu?". Budak perempuan tersebut menjawab: "Allah Tuhanku". Lalu Rasulullah berkata: "Apakah agamamu?". Ia menjawab: "Islam". Rasulullah berkata: "Siapakah aku?". Ia menjawab: "Engkau Rasulullah". Lalu Rasulullah berkata kepada pemiliki budak: "Merdekakanlah!"[237].

Dalam riwayat lainnya, seperti yang dinyatakan oleh *al-Imam* Malik, disebutkan dengan memakai redaksi: "Adakah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?", budak tersebut menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Adakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?", budak tersebut menjawab: "Iya". Rasulullah berkata: "Adakah engkau beriman dengan kebangkitan setelah kematian?", budak tersebut menjawab: "Iya". Lalu Rasulullah berkata kepada pemiliknya: "Merdekakanlah ia"[238].

---

[235] Lihat *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban,* 1/206 dan 6/256

[236] Lihat *as-Sunan al-Kubra,* al-Baihaqi, 7/388

[237] *Ibid.*

[238] Lihat *al-Muwaththa'; Kitab al-'Itaqah Wa al-Wala'; Bab Ma Yajuz Min al-'Itq Fi al-Riqab al-Wajibah.*

Riwayat *al-Imam* Malik terakhir disebut ini adalah riwayat yang sejalan dengan dasar-dasar akidah, karena dalam riwayat itu disebutkan bahwa budak perempuan tersebut sungguh-sungguh datang dengan kesaksiannya terhadap kandungan dua kalimat syahadat *(asy-Syahadatayn)*, hanya saja dalam riwayat *al-Imam* Malik ini tidak ada ungkapan: *"Fa Innaha Mu'minah" (Sesungguhnya ia seorang yang beriman)"*. Dengan demikian riwayat *al-Imam* Malik ini lebih kuat dari pada riwayat *al-Imam* Muslim, karena riwayat *al-Imam* Malik ini sejalan dengan sebuah hadits mashur, bahwa Rasulullah bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah"[239].

Riwayat *al-Imam* Malik ini juga sejalan dengan sebuah hadits riwayat *al-Imam* an-Nasa-i dalam *as-Sunan al-Kubra* dari sahabat Anas ibn Malik bahwa suatu ketika Rasulullah masuk ke tempat seorang Yahudi yang sedang dalam keadaan sakit. Rasulullah berkata kepadanya: "Masuk Islamlah engkau!". Orang Yahudi tersebut kemudian melirik kepada ayahnya, kemudian ayahnya berkata: "Ta'atilah perintah Rasulullah". Lalu orang Yahudi tersebut berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Lalu Rasulullah berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dia dari api neraka dengan jalan diriku"[240].

Ke dua; Bahwa riwayat *hadits al-Jariyah* yang mempergunakan redaksi "*Aina Allah?*", adalah riwayat yang menyalahi dasar-dasar akidah, karena di antara dasar akidah untuk menghukumi seseorang dengan keislamannya bukan dengan mengatakan *"Allah Fi as-sama'"*. Perkataan semacam ini jelas bukan merupakan kalimat tauhid, sebaliknya perkataan "*Allah Fi as-sama'*" adalah kalimat yang biasa dipakai oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, juga orang-orang kafir lainnya dalam

---

[239] Lihat *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman; Bab: "Fa In Tabu Wa Aqamu al-Shalat"*. Lihat pula *Shahih Muslim; Kitab al-Iman, Bab: "al-Amr Bi Qital al-Nas Hatta Yasyhadu…".*

[240] Lihat *al-Sunan al-Kubra,* 5/173

menetapkan keyakinan mereka. Akan tetapi tolak dasar yang dibenarkan dalam syari'at Allah untuk menghukumi keimanan seseorang adalah apa bila ia bersaksi dengan dua kalimat syahadat sebagaimana tersebut dalam hadits mashur di atas.

Adapun sebagian ulama Ahlussunnah yang tetap menerima *hadits al-Jariyah* ini sebagai hadits sahih riwayat Muslim; mereka tidak memahami maknanya bahwa Allah bertempat di langit, seperti keyakinan orang-orang sesat di masa sekarang, yaitu kaum Wahhabiyyah, tetapi maknanya bahwa Allah maha tinggi pada derajat dan kedudukannya[241].

Faedah Penting; Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Tempat dan arah adalah ciptaan Allah maka Allah tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya. Sebelum menciptakan tempat dan arah Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, maka demikian pula setelah Allah menciptakan tempat dan arah Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Allah tidak berubah, karena berubah itu tanda makhluk. Adapun bahwa kita menghadapkan kedua telapak tangan ke arah langit saat berdoa, hal ini tidak menunjukan bahwa Allah berada di arah langit, tetapi karena langit adalah kiblat doa dan merupakan tempat turunnya rahmat dan berkah. Sebagaimana dalam shalat kita menghadap ka'bah, hal ini tidak berarti bahwa Allah berada di dalam ka'bah, tetapi karena ka'bah adalah kiblat shalat. Penjelasan seperti ini diungkapkan oleh para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti al-Imam al-Mutawalli (w 478 H) dalam kitabnya *al-Ghun-yah*, al-Imam al-Ghazali (w 505 H) dalam kitabnya *Ihya 'Ulumiddin*, al-Imam an-Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya *Syarh Shahih Muslim*, al-Imam Taqiyyuddin as-Subki (w 756 H) dalam kitab *as-Sayf ash-Shaqil*, dan masih banyak lagi[242].

---

[241] Lihat *ash-Shirath al-Mustaqim,* al-Habasyi, h. 52. Lihat pula *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, an-Nawawi, dalam penjelasan *hadits al-Jariyah*.

[242] Penyusun telah menterjemahkan kitab berjudul *Ghayah al-Bayan Fi Tanzih Allah 'An al-Jihah Wa al-Makan*, dengan beberapa tambahan catatan yang sangat penting. Kitab tersebut membahas secara komprehensif keyakinan suci; "ALLAH ADA TANPA TEMPAT DAN TANPA ARAH", memuat pernyataan para ulama dari mulai para sahabat, hingga turun temurun antar generasi dari kalangan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Penilaian Ulama Terhadap Kitab *al-Maudlu'at* Karya Ibnul Jawzi

Sebelum masuk dalam bahasan tema ini, ada "catatan penting" yang harus kita ketahui supaya pembaca tidak salah paham, adalah; bahwa walaupun *al-Hafizh* Ibnul Jawzi menilai bahwa hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah sebagai hadits *maudlu'* (palsu) namun demikian beliau tetap berkeyakinan bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang mukmin, keduanya selamat, dan bukan kafir. Bahkan Ibnul Jawzi dalam kitab *Mir-at az-Zaman* menyatakan pendapatnya ini dengan mengutip pendapat dari sekelompok ulama[243]. Tentunya selain beberapa ulama yang telah kita sebutkan di atas; [Abu Bakr Ibnul Arabi, Ibnu Syahin, Ibnul Munayyir, Ibnu Nishiriddin ad-Damasyqi, Fakhruddin ar-Razi, as-Subki, al-Qurthubi, al-Ubayy, al-Muhibb ath-Thabari, Ibnu Sayyidin-Nas, al-Munawi, Ibnu Hajar al-'Asqalani, dan lainnya].

Adapun bahwa *al-Hafizh* Ibnul Jawzi menilai *hadits ihya' al-abawain* sebagai hadits *maudlu'* adalah karena memang beliau dinilai oleh kebanyakan para ahli hadits sebagai yang keras *(mutasyaddid)* dalam menilai kualitas hadits. Karena itu ada banyak ulama hadits yang mengkritik kitab karya beliau berjudul *al-Maudlu'at*. Di dalamnya ada beberapa hadits yang sebenarnya berkualitas *dla'if* saja, atau hasan, atau bahkan ada beberapa yang berkualitas sahih karena memiliki *syawahid* dan *mutabi'* dari riwayat-riwayat jalur lain; namun ternyata hadits-hadits tersebut oleh Ibnul Jawzi digolongkan sebagai hadits *mauwdlu'* (palsu).

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam *Nasyr al-'Alamain* terkait kitab *al-Maudlu'at* karya Ibnul Jawzi tersebut, berkata:

"Sikap keras Ibnul Jawzi dalam menilai hadits dalam karyanya *al-Maudlu'at* sudah sangat dikenal, sebagaimana ini dinyatakan oleh para imam hadits. Ibnus-Shalah dalam kitab *Ulum al-Hadits (Muqaddimah Ibnis Shalah)* mengatakan bahwa ada seorang ahli hadits yang mengumpulkan hadits-hadits *maudlu'* hingga mencapai dua jilid buku (yang dimaksud adalah Ibnul Jawzi), ia meletakan di dalamnya banyak hadits yang sebenarnya tidak berdasar jika dikatakan sebagai hadits-hadits *maudlu'*, padahal hadits-hadits

---

[243] *Sadad ad-Din,* al-Barzanji, h. 86

tersebut hanyalah berkualitas *dla'if* biasa saja *(muthlaq al-ahadits adl-dla'ifah)*"[244].

Imam an-Nawawi dalam kitab *at-Taqrib* berkata: "Penulis kitab *al-Mauwdlu'at* yang terdiri dari sekitar dua jilid terlalu berlebihan, yang aku maksud dalah Abul Faraj Ibnul Jawzi, di dalamnya ia banyak menyebutkan hadits-hadits yang tidak berdasar jika dianggap sebagai hadits *maudlu'*, padahal hadits-hadits tersebut hanyalah *dla'if* saja"[245].

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam menjelaskan tulisan an-Nawawi di atas dalam kitab *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi,* berkata:

"... bahkan di dalamnya (kitab *al-Maudlu'at* karya Ibnul Jawzi) terdapat hadits berkualitas hasan dan sahih. Yang lebih mengherankan lagi bahkan di dalamnya ada hadits sahih yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagaimana akan aku jelaskan di bawah. Adz-Dzahabi berkata: "Ada beberapa hadits yang disebutkan oleh Ibnul Jawzi dalam *al-Maudlu'at* yang berkualitas hasan dan kuat, dan berikut ini aku kutip pernyataan *as-Sayyid* Ahmad ibn Abil Majd yang berkata: Ibnul Jawzi menulis kitab *al-Maudlu'at,* benar beliau menilai *maudlu'* (palsu) terhadap beberapa hadits buruk yang jelas-jelas menyalahi naql dan 'aql, namun demikian ada pula beberapa hadits yang dinilainya secara salah sebagai hadits mawdlu hanya karena dalam *sanad*-nya ada seorang perawi yang diperselisihkan oleh sebagian kritikus, seperti dikatakan *"Fulan dla'if"*, atau *"Laysa bil qawiyy"*, atau *"Fulan layyin"*, padahal penilaian dan kritik semacam itu mesti menjadikan haditsnya sebagai hadits batil"[246].

Al-Hafizh Zainuddin al-'Iraqi dalam kitab *Alfiyah Musthalah al-Hadits* menuliskan sebagai berikut:

وأكثر الجامع فيه إذ خرج ... لمطلق الضعيف عنى أبا الفرج

---

[244] *Nasyr al-Alamain al-Munifain*, as-Suyuthi, h. 14. Lihat pula *Muqaddimah Ibnis-Shalah*, karya Ibnis-Shalah, h. 128 dengan *syarh*-nya; *at-Taqyid wa al-Idlah* karya al-'Iraqi.

[245] *Taqrib an-Nawawi* dengan *syarh*-nya; *Tadrib ar-Rawi,* karya as-Suyuthi, 1/151

[246] *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi,* as-Suyuthi, 1/151

"Orang yang telah mengumpulkan hadits-hadits maudlu' terlalu "berlebihan", karena di dalamnya ia menilai maudlu' hadits-hadits yang berkualitas dla'if biasa, yang aku maksud dia adalah Abul Faraj [Ibnul Jawzi]"[247].

Pimpinan para hakim *(Qadli al-Qudlat)*; Badruddin ibn Jama'ah dalam karyanya berjudul *al-Manhal ar-Rawiyy* menuliskan: "Syekh Abul Faraj Ibnul Jawzi telah menulis kitab *al-Maudlu'at*, di dalamnya ia banyak menyebutkan hadits-hadits *dla'if* yang sebenarnya tidak berdasar dinilai sebagai hadits-hadits *maudlu'*"[248].

Penilaian yang sama juga diungkapkan oleh *Syaikhul Islam* Sirajuddin al-Bulqini dalam kitab karyanya berjudul *Mahasin al-Isthilah*[249].

Semantara *al-Imam al-Hafizh* Shalahuddin Abu Sa'id al-'Ala-i berkata:

"Bagi orang-orang yang hidup di masa belakangan *(al-muta'akhirin)* sangat sulit untuk menilai sebuah hadits dengan kulitas *maudlu'*. Karena penilaian seperti itu tidak terhasilkan kecuali setelah mengumpulkan berbagai jalur *(jam'ut thuruq)* [dari berbagai *sanad* hadits terkait], penelitian yang intens, bahwa suatu hadits itu tidak hanya dinilai dari satu jalur saja hanya karena di dalam *sanad* satu jalur terebut ada perawi yang dianggap berdusta *(muttaham bil kidzb),* dan berbagai segi dan ciri-ciri yang sangat banyak; sebelum kemudian sampai kepada kesimpulan kualitas hadits dimaksud. Penilaian seperti hanya dapat dilakukan oleh seorang *hafizh* hadits yang benar-benar mendalam dalam keilmuannya *(al-Hafizh al-mutabahhir)*. Karena itu, ada banyak para ulama yang telah mengkritik Abul Faraj Ibnul Jawzi dengan karyanya *al-Maudlu'at*. Keluasan ilmu beliau dalam menghukumi kualitas-kualitas hadits hingga memasukannya dalam karyanya tersebut tidak sampai kepada tingkatan syarat-syarat yang kita sebutkan. Ironisnya ada orang-

---

[247] *Fath al-Mughits Bi Syarh Alfiyah al-Hadits,* bait syair nomor 227, al-'Iraqi, h. 119

[248] *al-Manhal ar-Rawiyy,* Ibnu Jam'ah, h. 54

[249] *al-Hawi Li al-Fatawi*, as-Suyuthi, j. 2, h. 329 mengutip dari *Mahasin al-Isthilah,* al-Bulqini.

orang yang datang sesudah beliau yang tidak memiliki pemahaman dalam urusan hadits; lalu ia hanya ikut-ikutan dengan Ibnul Jawzi dalam menghukumi kualitas *maudlu'*. Tentunya, sangat jelas masalah semacam ini mengandung bahaya yang sangat besar. Keadaan seperti ini berbeda dengan para imam terkemuka dahulu *(al-mutaqaddimun)* yang telah diberi karunia oleh Allah akan kedalaman dalam ilmu hadits dan keluasan hafalan mereka di dalamnya, seperti Syu'bah, al-Qath-than, Ibnu Mahdi, dan orang-orang setingkat mereka, lalu seperti para sahabat mereka, seperti Ahmad ibn Hanbal, Ibnul Madini, Ibnu Ma'in, Ibn Rahawaih, dan kemudian tingkatan orang-orang seperti mereka sesudahnya, seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan seterusnya demikian hingga zaman ad-Daraquthni dan al-Baihaqi. Dan sesungguhnya tidak pernah datang lagi orang-orang sesudah mereka yang setingkat dengan mereka, atau yang dekat dengan tingkatan mereka. Dengan demikian, bila didapati penilaian kualitas hadits dari para ulama al-mutaqaddimun seperti itu; lalu dinyatakan oleh mereka ini hadits *maudlu'*, maka itu dapat sepenuhnya dapat kita ambil dan dijadikan sandaran *(mu'tamad)*, karena mereka adalah orang-orang yang telah diberi karunia besar [keilmuan] oleh Allah, dan jika ada perbedaan pendapat diantara mereka maka diberlakukan metode *tarjih* [dengan mengambil pendapat yang lebih kuat]"[250].

Az-Zarkasyi, setelah mengutip bagian terakhir dari tulisan *al-Hafizh* al-'Ala-i di atas mengatakan bahwa ada sebagian ulama hadits *al-mutaqaddimun* menghukumi beberapa hadits sebagai hadits yang tidak memiliki dasar (*maudlu'*), tapi ternyata belakangan terungkap bahwa kualitas hadits tersebut tidak seperti demikian adanya, dan *"Di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih mengetahui (yaitu Allah) QS. Yusuf: 76"*[251].

Dalam menjelaskan pernyataan Ibnus-Shalah yang telah kita kutip di atas dalam kritik beliau terhadap Ibnul Jawzi, az-Zarkasyi

---

[250] Lihat *Nasyr al-Alamain,* as-Suyuthi, h. 15, mengutip dari *al-Wasy-yu al-Mu'lam* karya al-Ala-i.

[251] *Nasyr al-Alamain,* as-Suyuythi, h. 15, mengutip dari *Tasynif al-Masami'* karya az-Zarkasyi.

mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibnus Shalah dalam kritiknya tersebut adalah perbuatan yang benar. Oleh karena, -menurut az-Zarkasyi-, ada banyak hadits yang dianggap palsu padahal hadits-hadits tersebut berkualitas *dla'if* sedang saja (*dla'if muhtamal)*, dan diperbolehkan berpegang dengannya dalam *at-targhib wa at-tarhib*. Bahkan dalam karya Ibnul Jawzi tersebut ada beberapa hadits dengan kualitas sahih, atau beberapa hadits yang dinyatakan shahih oleh sebagian imam hadits; seperti hadits tentang shalat tasbih.

Al-Muhibb at-Thabari mengatakan bahwa penilaian Ibnul Jawzi terhadap hadits tentang shalat tasbih sebagai hadits *maudlu'* adalah kesalahan yang nyata, tidak selayaknya ia mengatakan demikian; oleh karena ada banyak *huffazh al-hadits* yang telah meriwayatkan hadits shalat tasbih tersebut dalam kitab-kitab mereka.

Contoh lainnya, hadits tentang membaca ayat Kursi setiap selesai shalat yang dinilainya sebagai hadits *maudlu'*, padahal hadits tersebut telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dengan *sanad*-nya yang telah memenuhi syarat-syarat hadits sahih. *Al-Hafizh* al-Mizzi berkata: Penilaian Ibnul Jawzi terhadap hadits ini (tentang membaca ayat Kursi setiap selesai shalat) sebagai hadits *maudlu'* dan memasukannya dalam kitab *al-Maudlu'at* adalah penilaian yang salah. Penilaian seperti ini banyak ia lakukan dalam kitabnya tersebut[252].

Sesungguhnya penilaian para *huffazh al-hadits* terhadap sebuah hadits dengan ungkapan; "Ini hadits tidak sahih (*lam yashihh*)" dan ungkapan "Ini hadits *maudlu'*" memiliki perbedaan yang sangat jauh. Ungkapan "ini hadits *maudlu'*"; artinya menetapkan adanya kedustaan di dalamnya dan bahwa hadits itu dibuat-buat *(al-kadzib wa al-ikhtilaq).* Sementara ungkapan "ini hadits tidak sahih (*lam yashihh*)"; bukan untuk menetapkan bahwa hadits itu tidak ada *(itsbat al-'adam)*, tetapi itu hanya untuk memberitakan bahwa hadits tersebut tidak ditetapkan kesahihannya

[252] *Nasyr al-Alamain,* as-Suyuythi, h. 15. Lihat pula penjelasan as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi Syarh Taqrib an-Nawawi*, 1/151

(al-ikhbar ‘an ‘adam ash-shihhah). Dua ungkapan ini memiliki perbedaan yang sangat jauh. Sebuah hadits yang kita nilai “*lam yashihh*” bisa saja ia sebagai hadits yang sahih dengan adanya riwayat dari jalur lain.

Pada bagian lain az-Zarkasyi berkata: “Ada sebagian ahli hadits yang menghukumi sebuah hadits sebagai hadits *maudlu’* dengan hanya bersandar kepada kenyataan adanya seorang perawi pemalsu hadits dalam rangkaian *sanad* hadits tersebut. Metode ini digunakan Ibnul Jawzi dalam karyanya; *al-Maudlu’at*. Ini adalah metode yang tidak benar; oleh karena seorang perawi walaupun dikenal memalsukan hadits tidak kemudian seluruh periwayatannya dinyatakan sebagai hadits palsu. Maka yang benar dalam hal ini cukup dengan menghukumi sebagai hadits *dla’if*, tidak menghukumi secara mutlak sebagai hadits *maudlu’*”[253].

Al-Qadli Abul Faraj an-Nahrawani dalam kitab karyanya berjudul *al-Jalis as-Shalih* menuliskan:

“Ada sebagian ahli hadits, dan bahkan ada pula yang tidak paham ilmu-ilmu hadits, yang menganggap bahwa sebuah hadits jika di antara perawinya ada orang yang *dla’if* maka hadits tersebut dinilai dan dipastikan sebagai hadits yang batil yang wajib diingkari keseluruhannya. Jelas, ini adalah menunjukan kebodohan pelakunya. Padahal, seorang perawi walaupun dikenal sebagai pendusta dalam periwayatan-periwayatannya -[terlebih lagi perawi yang hanya dikenal sebagai orang yang *dla’if* saja]-, bila ia meriwayatkan sebuah hadits secara menyendiri (tafarrud) yang masih dimungkinkan hadits tersebut benar (haq) dan tidak benarnya (batil); maka wajib menahan diri (tawaqquf) untuk menghukumi kesahihannya, juga tidak boleh dipastikan bahwa para perawi hadits tersebut orang-orang yang telah berdusta, serta tidak boleh pula hadits tersebut dipastikan sebagai hadits bohong (palsu)”[254].

Setelah mengutip perkataan an-Nahrawani; az-Zarkasyi menuliskan: “Di dalam kitab *Adab al-Hadits* karya Abdul Ghani ibn Sa’id disebutkan: “Barang siapa mendengar sebuah hadits dariku,

---

[253] Lihat *Nasyr al-Alamain,* as-Suyuythi, h. 16 mengutip dari az-Zarkasyi.

[254] *Al-Jalis ash-Shalih,* an-Nahrawani, j. h.

lalu ia mendustakan hadits tersebut (mengingkarinya) maka ia telah mendustakan tiga pihak; ia mendustakan Allah, ia mendustakan Rasulullah, dan ia telah mendustakan para perawi hadits tersebut"[255].

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *an-Nukat 'Ala Ibnis Shalah* mengutip perkataan *al-Hafizh* al-Ala-i menuliskan: "Ibnul Jawzi memiliki kesalahan karena ia terlalu berlebihan dalam menghukumi *maudlu'* terhadap beberapa hadits, padahal sandaran dia dalam kebanyak penilaiannya tersebut hanyalah kelemahan para perawinya saja *(dla'f ar-ruwat)*"[256].

Ibnu Hajar al-Asqalani juga menuliskan:

"Terkadang, Ibnul Jawzi dalam menghukumi *maudlu'* terhadap beberapa hadits dengan hanya bersandar kepada penilaian para imam hadits terdahulu terhadap hadits-hadits yang secara menyendiri *(tafarrud)* diriwayatkan oleh para perawi yang gugur, yang padahal kemungkinan penilaian mereka adalah bahwa riwayat *tafarrud* tersebut hanya dari satu jalur *sanad* saja; yang mungkin saja hadits dimaksud memiliki jalur lain [yang sahih]. Penilaian para imam hadits ini tidak banyak diteliti kembali oleh Ibnul Jawzi. Atau bisa jadi ketika Ibnul Jawzi menuliskan karyanya; *al-Maudlu'at*; ia tidak ingat terhadap jalur-jalur lain yang mungkin dapat menguatkan hadits-hadits yang dia anggapnya sebagai hadits *maudlu'*, yang karenanya ia memasukan dalam karyannya tersebut beberapa hadits yang berkualitas *munkar* atau *dla'if*; yang padahal itu dapat diamalkan dalam perkara *at-targhib wa at-tarhib*, bahkan ada pula beberapa hadits yang berkualitas *hasan* yang ia masukan di dalamnya, seperti hadits tentang shalat *tasbih* dan hadits tentang membaca ayat kursi setiap selesai shalat yang telah dinyatakan sahih oleh an-Nasa-i dan Ibnu Hibban. Hadits-hadits dengan kualitas ini [yaitu *sahih* atau *hasan*] yang dinilai *maudlu'* oleh Ibnul Jawzi hanya sedikit saja. Adapun hadits-hadits berkualitas *dla'if* yang ia nilai sebagai hadits-

---

[255] Lihat *Nasyr al-Alamain,* as-Suyuythi, h. 16 mengutip dari az-Zarkasyi.

[256] *An-Nukat 'Ala Ibnus-Shalah,* Ibnu Hajar al-'Asqalani, j. 1, h. 848

hadits *maudlu'* cukup banyak, dan aku (Ibn Hajar) telah menulis karya khusus dalam mengkritisi penilaian Ibnul Jawzi tersebut"[257].

Kebanyakan *huffazh al-hadits* yang datang setelah Ibnul Jawzi melakukan kritik terhadap kitab *al-Maudlu'at* karya Ibnul Jawzi ini. Ibnu Hajar sendiri menuliskan beberapa karya untuk itu, di antaranya; *al-Qaul al-Musaddad Fi ad-Dzabb 'An Musnad Ahmad* (maknanya; Perkataan yang lurus dalam membela Musnad Ahmad ibn Hanbal), berisi pembelaan terhadap dua puluh empat hadits riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya yang telah dinilai oleh Ibnul Jawzi dalam kitab *al-Maudlu'at* sebagai hadits-hadits palsu. Ibnu Hajar telah benar-benar membela hadits-hadits tersebut, berkesimpulan bahwa itu semua bukan hadit-hadits palsu *(maudlu')*.

Dalam permulaan *al-Qaul al-Musaddad,* Ibnu Hajar menuliskan:

"Pertama-tama kita katakan bahwa hadits-hadits tersebut tidak ada satupun darinya yang merupakan hadits-hadits tentang hukum yang terkait dengan masalah halal dan haram. Karena itu, memberikan toleransi besar dalam menilai kualitasnya adalah perkara yang biasa dilakukan oleh para ahli hadits. Karenanya ada ungkapan dari imam Ahmad dan para imam hadits lainnya, --di mana ungkapan ini sahih adanya--, bahwa mereka berkata: "Apa bila kami meriwayatkan hadits-hadits yang terkait dengan halal dan haram maka kami menilainya dengan sangat keras (tanpa toleransi/*tasyaddud*), dan bila kami meriwayatkan hadits-hadits yang terkait dengan keutamaan-keutamaan amalan *(fadla-il)* atau semacamnya maka kami menilainya dengan longgar (toleransi/*tasahul*)"[258].

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam *as-Subul al-Jaliyyah* menuliskan:

"Syaikhul Islam Abul Fadl Ibnu Hajar telah menulis kitab berjudul *al-Qaul al-Musaddad Fi adz-Dzabb 'An Musnad Ahmad*. Di

---

[257] *An-Nukat 'Ala Ibnus-Shalah,* Ibnu Hajar al-'Asqalani, j. 1, h. 848-849

[258] *Al-Qaul al-Musaddad,* Ibnu Hajar al-'Asqalani, h. 11. Sebenarnya penilaian semacam ini telah diungkapkan oleh banyak ulama Salaf, dan ungkapan ini persis seperti pernyataan Imam Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana dikutip oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *al-Kifayah Fi 'ilm ar-Riwayah*. Lihat kitab, h. 134

dalamnya beliau membela beberapa hadits riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad* yang dinilai oleh Ibnul Jawzi dalam kitab *al-Maudlu'at* sebagai hadits-hadits palsu. Beliau telah membela hadits-hadits tersebut dengan sebaik-baiknya pembelaan, dan Ibnul Jawzi sendiri telah salah menilai hadits-hadits tersebut sebagai hadits-hadits palsu. Di dalamnya Ibnu Hajar menjelaskan bahwa di antara hadits-hadits tersebut ada yang hanya *dla'if* saja, tidak sampai batas *maudlu'*, ada yang berkualitas sahih, dan bahkan di antaranya ada yang telah diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab Shahih-nya. Tentang hadits terakhir disebut, Ibnu Hajar berkata: "Ini adalah kelalaian yang parah (ghaflah syadidah) dari Ibnul Jawzi, ia menilai hadits tersebut palsu, padahal hadits itu telah diriwayatkan dalam salah satu kitab shahih (al-Bukhari dan Mulim)".

Sebelumnya, guru Ibnu Hajar sendiri, yaitu *al-Hafizh* al-'Iraqi, seorang ulama terkemuka di masanya. Bahkan aku (as-Suyuthi) telah melihat dalam *Fahrasat Mushannafat Syaikh al-Islam* (inventaris karya-karya *al-Hafizh* Ibnu Hajar al-Asqalani) bahwa gurunya tersebut (yaitu al-'Iraqi) telah menulis karya berjudul *"Ta'aqqubat 'Ala Maudlu'at Ibnil Jawzi"*, namun aku belum mendapatkan kitab tersebut. Lalu aku sendiri telah meneliti hadits-hadits dalam kitab *al-Maudlu'at* tersebut, dan nyatanya di sana ada beberapa hadits yang bukan hadits *maudlu'* (palsu), beberapa di antaranya hadits-hadits yang telah diriwayatkan dalam *Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i, Sunan Ibni Majah, al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain,* dan beberapa kitab standar lainnya. Kualitas hadits-hadits tersebut telah aku jelaskan, baik yang *dl'aif, hasan* atau *sahih*, dalam karya tersendiri berjudul *"an-Nukat al-Bad'iat 'Ala al-Maudlu'at"*.

Dan hadits yang tengah kita bahas ini (hadits *ihya' al-abawain*), penilaian Ibnul Jawzi telah terhadapnya telah menyalahi kebanyakan para imam terkemuka dan *huffazh al-hadits*. Kebanyakan mereka menilai hadits ini dengan kualitas *dla'if* saja (bukan *maudlu'*); di mana kualitas hadits demikian itu boleh diriwayatkan dalam *fadla-il al-A'mal* (keutamaan-keutamaan amalan) dan dalam *manaqib* (perjalanan hidup atau biografi). Di antara ulama hadits yang menilainya *dla'if* saja, bukan *maudlu'*; *al-Hafizh* al-

Khathib al-Baghdadi, *al-Hafizh* Abul Qasim Ibnu Asakir, *al-Hafizh* Abu Hafsh Ibnu Syahin, *al-Hafizh* Abul Qasim as-Suhaili, *al-Imam* al-Qurthubi, *al-Hafizh* Muhibbuddin ath-Thabari, *al-'Allamah* Nashiruddin Ibnul Munayyir, dan *al-Hafizh* Fathuddin ibn Sayyidin-Nas"[259].

[259] *As-Subul al-Jaliyyah,* as-Suyuthi, h. 7-8

Hadits Tentang Dihidupkan Kembali Kedua Orang Tua Rasulullah Bukan Hadits *Maudlu'*

Huffazh al-hadits berbeda pendapat dalam menilai hadits tentang dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah *(ihya' al-abawain)*, ada sebagian mereka menilainya sebagai hadits *maudlu'* (palsu), yaitu; ad-Daraquthni, al-Juzaqani, Ibnu Nashir, Ibnul Jawzi, dan Ibnu Dihyah. Lalu ada pula yang menilainya hanya sebagai hadits *dla'if* saja, bukan hadits *maudlu'*, yaitu; Ibnu Syahin, al-Khathib al-Baghdadi, Ibnu Asakir, as-Suhaili, al-Qurthubi, al-Muhibb ath-Thabari, dan Ibnu Sayyidinnas. Yang harus menjadi catatan penting kita dalam hal ini adalah bahwa walaupun ada sebagian *Huffazh al-hadits* yang menilai hadits ini *maudlu'*, namun demikian mereka semua tetap berkesimpulan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat. Sementara itu, *al-Hafizh* as-Suyuthi mengatakan bahwa pendapat yang benar (dan yang lebih lurus serta moderat) terkait derajat hadits ini adalah hanya *dla'if* saja, beliau berkata: "Aku telah meneliti hadits *ihya' al-abawain* ini dari berbagai pangkalnya, dan kami mendapati bahwa klaim cacat yang dituduhkan kelompok pertama terhadap hadits ini semua itu tidak memberikan pengaruh, karena itu kami menguatkan pendapat kelompok ke dua [bahwa hadits ini hanya *dla'if* saja]" [260].

Berikut ini adalah kajian as-Suyuthi terhadap hadits tersebut.

(a). Kritik as-Suyuthi Terhadap Penilaian Ibnul Jawzi

Al-Hafizh Abu Hafsh Ibnu Syahin (w 385 H) dalam kitabnya berjudul *an-Nasikh Wa al-Mansukh* menuliskan: "Telah

---

[260] Lihat kesimpulan as-Suyuthi ini dalam *at-Ta'zhim wa al-Minnah,* h. 26

mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn al-Husain ibn Ziyad Mawla al-Anshar, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Ahmad ibn Yahya al-Hadlrami di Mekah, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad ibn Yahya az-Zuhri, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab ibn Musa az-Zuhri, dari Abdurrahman ibn Abiz Zanad, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayah-nya (Urwah), dari Aisyah *(Radliyallah 'Anha):*

أن النبي صلى الله عليه وسلم نزل إلى الحجون كئيبا حزينا فأقام به ما شاء ربه عز وجل ثم رجع مسرورا. فقلت: يا رسول الله صلى الله عليه وسلم نزلت إلى الحجون كئيبا حزينا فأقمت به ما شاء الله ثم رجعت مسرورا. قال: سألت ربي عز وجل فأحيا لي أمي فآمنت بي ثم ردها

"Bahwa suatu ketika Rasulullah datang ke Hajun dalam keadaan gelisah dan sedih, lalu beliau berdiri di sana beberapa lama seperti yang telah dikehendaki oleh Allah, kemudian beliau kembali dalam keadaan gembira. Maka aku berkata kepadanya: Wahai Rasulullah engkau datang ke Hajun dalam keadaan gelisah dan sedih lalu engkau berdiri di sana beberapa lama seperti yang telah dikehendaki oleh Allah, kemudian engkau kembali dalam keadaan gembira?! Rasulullah berkata: Aku telah meminta kepada Tuhanku yang Maha Agung, maka Dia menghidupkan kembali bagiku ibuku sehingga dia beriman denganku, kemudian Dia mengembalikannya kembali (kepada kematiannya)"[261].

Untuk lebih jelas kita lihat rangkain sanad berikut[262]:

---

[261] Diriwayatkan pula oleh al-Qurthubi dalam *at-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mawta,* h. 17

[262] Hadits dengan *sanad* ini adalah tema sentral bahasan kita terkait *hadits ihya' al-abawain asy-syarifain*. Di dalam *sanad*-nya ada perawi yang dianggap *majhul*, yang kemudian oleh *al-Hafizh* as-Suyuthi diungkap bahwa perawi dimaksud tidak *majhul*. Kemudian dari pada itu, *jahalah ar-rawi* tidak berimplikasi *maudlu'*, tetapi hanya berimplikasi *dla'if* saja. Dan hadits *dla'if* dapat dipergunakan dalam *fadla-il al-a'mal* dan *manaqib* dengan beberapa ketentuan. Pembahasan lengkap tentang kualitas hadits ini dituliskan oleh as-Suyuthi dalam *at-Ta'zhim wa al-Minnah*. Beberapa bagian dari kesimpulan beliau insyaAllah akan kita kutip dalam buku ini.
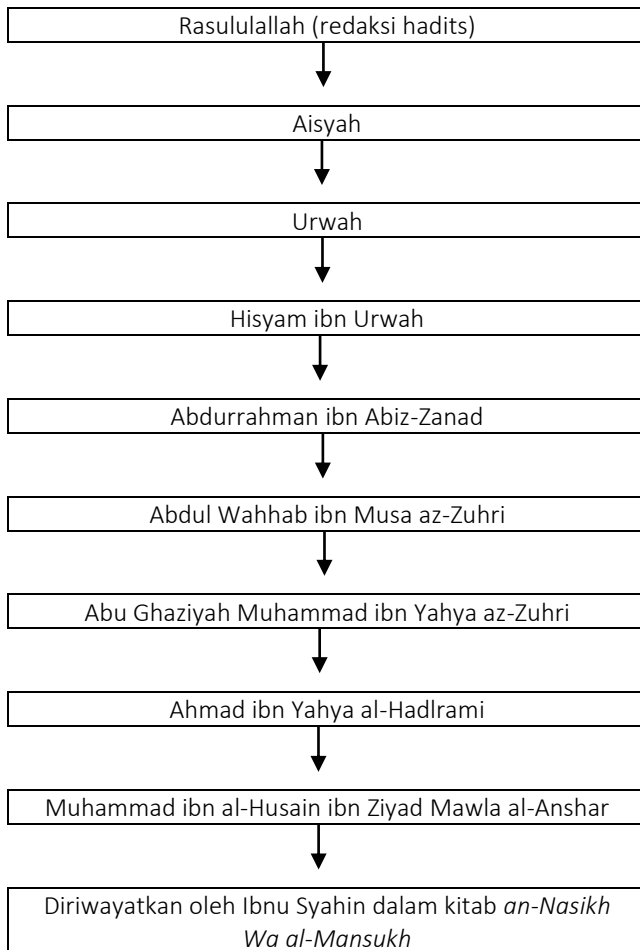
Hadits di atas dengan rangakaian *sanad*-nya telah diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam kitab *an-Nasikh Wa al-Mansukh*. Beliau telah menjadikan hadits tersebut sebagai *nasikh* (penghapus) bagi beberapa hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah meminta izin kepada Allah untuk memintakan ampun kepada-Nya *(istighfar)* bagi ibundanya, namun kemudian Allah tidak mengizinkan itu. Juga hadits di atas sebagai *nasikh* bagi hadits yang

menyebutkan bahwa Rasulullah berkata: “Wahai Bani Mulaikah, ibu kalian di neraka”, lalu Rasulullah berkata: “Ibuku bersama ibu kalian”.

Sementara itu hadits di atas oleh *al-Hafizh* Ibnul Jawzi dinilai sebagai hadits *maudlu’*, karenanya maka ia memasukannya dalam kitab *al-Maudlu’at*. Ibnul Jawzi berkata: “Muhammad ibn Ziyad; dia adalah an-Naqqash bukan seorang yang *tsiqah*, lalu Ahmad ibn Yahya dan Muhammad ibn Yahya keduanya adalah orang *majhul* (tidak dikenal)”[263].

Al-Hafizh as-Suyuthi mengkritik penilaian Ibnul Jawzi ini, beliau menuliskan sebagai berikut:

“Muhammad ibn Yahya (bukan orang *majhul*) telah disebutkan biografinya oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* dan kitab *al-Mughni* sekaligus, ia berkata: “Muhammad ibn Yahya Abu Ghaziyah al-Madani az-Zuhri, ad-Daraquthni berkata: “Dia adalah seorang yang *matruk*”, sementara al-Azdi berkata: “Dia adalah seorang yang *dla’if*”. Demikianlah redaksi adz-Dzahabi dalam kitabnya tersebut, ia menyimpulkan bahwa Muhammad ibn Yahya ini seorang yang *dla’if* saja, bukan seorang pemalsu hadits. Maka seorang yang dinilai demikian ini riwayat haditsnya tidak digolongkan dalam tingkatan *maudlu’*, tetapi hanya berkualitas *dla’if* saja.

Syaikhul Islam al-Hafizh Abul Fadl Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Lisan al-Mizan*, setelah mengutip perkataan Ibnul Jawzi yang mengatakan bahwa Muhammad ibn Yahya seorang yang *majhul*, berkata: “Muhammad ibn Yahya bukan seorang yang *majhul*, tetapi dia seorang yang dikenal, biografinya baik, telah disebutkan dalam kitab *Tarikh Mishr* karya Abu Sa’id ibn Yunus, di sana disebutkan: “(Dia) Muhammad ibn Yahya ibn Muhammad ibn Abdil Aziz ibn Abdirrahman ibn Auf, Abu Abdillah, gelarnya adalah Abu Ghaziyah, berasal dari Madinah *(Madaniy)*, pindah ke Mesir, beliau memiliki dua *kunyah*. Di antara yang mengambil riwayat dari beliau; Ishaq ibn Ibrahim al-Kabbas, Zakariya ibn Yahya al-Baghawi, Sahl ibn Sawad al-Ghafiqi, Muhammad ibn Abdillah ibn Hakim, dan Muhammad ibn Fairuz. Wafat hari Asyra’ (10 Muharram) tahun 258

---

[263] *Al-Maudlu’at,* Ibnul Jawzi, j. h.

H. Ad-Daraquthni dalam *Ghara-ib Malik* berkata: Abu Ghaziyah ini adalah ash-Shaghir, seorang yang haditsnya *munkar (munkarul hadits)*". Demikianlah tulisan Ibn Hajar dalam *Lisan al-Mizan*. Sesungguhnya orang yang dinilai dengan penilaian semacam ini maka hadits-haditsnya masih dianggap *(mu'tabar)*.

Kemudian Ahmad ibn Yahya al-Hadlrami juga bukan seorang yang *majhul*. Biografinya telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, berkata: "Ia (Ahmad ibn Yahya) mengambil riwayat dari Harmalah at-Tujaibi, dan Abu Sa'id ibn Yunus menilainya sebagai seorang yang *layyin* (lemah)". Sesungguhnya seorang yang disebutkan biografinya seperti demikian ini maka periwayatan haditsnya masih dianggap *(mu'tabar)*.

Adapun Muhammad ibn Ziyad, jika benar dia adalah an-Naqqasy seperti yang diungkapkan oleh Ibnul Jawzi maka dia adalah salah seorang ahli Qira'at, dan seorang imam ahli tafsir. Dalam *al-Mizan* adz-Dzahabi berkata: "Dia (an-Naqqasy) menjadi syekh para ahli Qira'at pada masanya, ada yang menilainya sedikit lemah *('ala dla'f fih)*, beliau dipuji oleh Abu Amr ad-Dani (salah seorang imam Qira'at), hanya saja beliau meriwayatkan beberapa hadits *munkar*". Demikian tulisan adz-Dzahabi"[264].

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata: "Hadits *munkar* adalah bagian dari hadits *dla'if*, bukan sebagai hadits *maudlu'*. Hadits *munkar* bahkan lebih tinggi kualitasnya dibanding hadits *matruk*, dan hadits *matruk*-pun juga masih dari kategori hadits *dla'if*, bukan hadits *maudlu'*, sebagaimana ketetapan ini dicatat dalam kitab-kitab *musthalah al-hadits*"[265].

Selain dari pada itu *al-Hafizh* as-Suyuthi sendiri mengatakan bahwa hadits jalur tersebut di atas (riwayat Ibnu Syahin) memiliki *syahid* (bukti yang dapat menguatkan) dari jalur lain. Berikut catatan as-Suyuthi:

---

[264] Penjelasan lebih detail dan rinci lihat *Nasyr al-'Alamain,* as-Suyuthi, h. 5-6, lihat pula *at-Ta'zhim wa al-Minnah*, h. 8. Selain tiga orang perawi tersebut di atas seluruh para perawi lainnya dari hadits ini adalah orang-orang *tsiqah*. Dan kritik Ibnul Jawzi hanya seputar tiga orang perawi tersebut saja.

[265] *Nasyr al-'Alamain,* as-Suyuthi, h. 7

"Aku (as-Suyuthi) katakan: Selain itu, bukan hanya Muhammad ibn Ziyad an-Naqqasy dan Ahmad ibn Yahya saja yang meriwayatkan hadits ini *(lam yanfarida)*, tetapi ada jalur lainnya dari Abu Ghaziyah, berikut ini: "*al-Hafizh* Muhibbuddin Ahmad ibn Abdillah ath-Thabari (w 694 H) dalam kitab *Sirah an-Nabiy* berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abul Hasan al-Maqbari, berkata: Telah mengkabarkan kepada kami *al-Hafizh* Abul Fadl Muhammad ibn Nashir as-Salami dengan di-*ijazah*-kannya, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Manshur Muhammad ibn Ahmad ibn Ali ibn Abdirrazzaq *al-Hafizh az-Zahid*, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami *al-Qadli* Abu Bakr Muhammad ibn Umar ibn al-Ahdlar, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Ghaziyah Muhammad ibn Yahya az-Zuhri, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab ibn Musa az-Zuhri, dari Abdurrahman ibn Abiz-Zanad, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah *(Radliyallah 'Anha):*

أن النبي صلى الله عليه وسلم نزل إلى الحجون كئيبا حزينا فأقام به ما شاء الله.
ثم رجع مسرورا، قال: سألت ربي عز وجل فأحيى لي أمي فآمنت بي ثم ردها

"Bahwa suatu ketika Rasulullah datang ke Hajun dalam keadaan gelisah dan sedih, lalu beliau berdiri di sana beberapa lama seperti yang telah dikehendaki oleh Allah, kemudian beliau kembali dalam keadaan gembira, beliau berkata: Aku telah meminta kepada Tuhanku yang Maha Agung, maka Dia menghidupkan kembali bagiku ibuku sehingga dia beriman denganku, kemudian Dia mengembalikannya kembali (kepada kematiannya)"[266].

Untuk lebih jelas kita lihat rangkain *sanad* berikut:
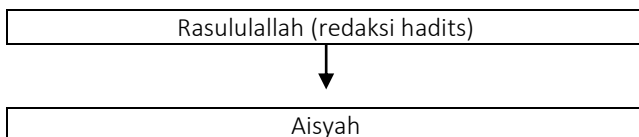
[266] Lihat *Nasyr al-'Alamain,* as-Suyuthi, h. 7, mengutip dari kitab *Dakha-ir al-'Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 30
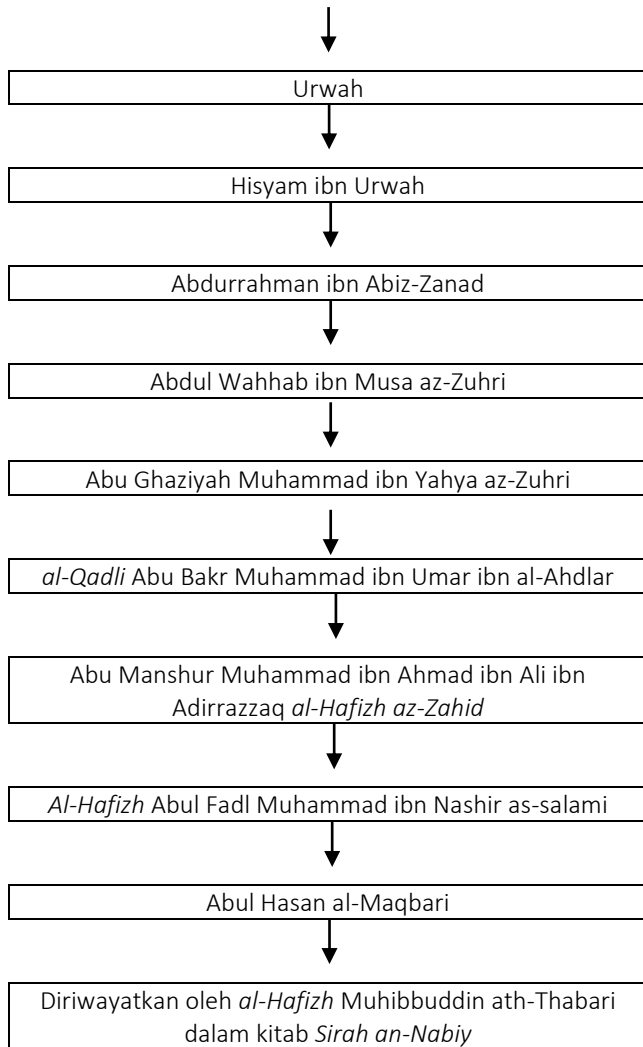
(b). Kritik as-Suyuthi Terhadap Penilaian adz-Dzahabi

Sementara itu adz-Dzahabi berpendapat bahwa hadits *ihya' al-abawain* riwayat Ibnu Syahin di atas sebagai hadits cacat *(ma'lul).* Hanya saja alasan penilaiannya ini tidak sama dengan Ibnul Jawzi yang mengkritik tiga orang nama perawi di atas (Muhammad ibn

Ziyad an-Naqqasy, Ahmad ibn Yahya dan Muhammad ibn Yahya). Dalam kitab *al-Mizan* adz-Dzahabi hanya menuliskan: "Abdul Wahhab ibn Musa, dari Abdur-rahman ibn Abiz-Zanad, bahwa ia memberitakan: *"Anna Allah ahya li ummi fa amanat bi…."*, [redaksi hadits seterusnya], tidak diketahui siapakah sebenarnya manusia pendusta [terkait hadits ini], sesungguhnya hadits ini adalah bohong, ia menyalahi hadits sahih yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah meminta kepada Tuhan-nya (Allah) untuk ziarah dan memintakan ampunan kepada-Nya *(istighfar)* bagi ibundanya namun Allah tidak mengizinkan itu baginya". (Demikian tulisan adz-Dzahabi)

Kesimpulan redaksi adz-Dzahabi ini bahwa ia menilai hadits *ihya' al-abawain* sebagai hadits cacat dengan dua alasan, (pertama); adanya *jahalah* pada sosok Abdul Wahhab ibn Musa, (kedua); bahwa hadits *ihya' al-abawain* ini berseberangan dengan dengan hadits lainnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah meminta izin kepada Allah untuk memohonkan ampunan kepada-Nya bagi ibundanya namun beliau tidak mendapatkan izin *(hadits al-stighfar)*.

Al-Hafizh as-Suyuthi menjawab pendapat adz-Dzahabi ini, berkata:

"[Pertama]; *Jahalah* yang diklaim oleh adz-Dzahabi tentang Abdul Wahhab ibn Musa telah hilang dengan adanya penilaian Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan* yang menyebutkan bahwa Abdul Wahhab ibn Musa adalah seorang yang *tsiqah*, dan Ibnu Hajar sendiri menilainya tidak memiliki cela. Dan sesungguhnya Abdul Wahhab ibn Musa ini seorang yang dikenal *(ma'ruf)* termasuk dari orang-orang yang mengambil riwayat dari Imam Malik, dan hadits *ihya' al-abawain* ini yang juga ia meriwayatkannya dari Imam Malik.

Bukti lain yang mengungkap siapa sosok Abdul Wahhab ibn Musa di atas adalah riwayat *al-Hafizh* al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *as-Sabiq Wa al-Lahiq,* berkata: "Telah mengkhabarkan kepada kami Abul Ala al-Wasithi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami al-Husain ibn Ali ibn Muhammad al-Halabi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Thalib Umar ibn ar-Rabi' az-Zahid, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Ali ibn Ayyub Abul Qasim al-Ka'bi, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami

Muhammad ibn Yahya az-Zuhri Abu Ghaziyah, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab ibn Musa, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Malik ibn Anas, dari Abiz-Zanad, dari Hisyam ibn Urwah, dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah (Semoga ridla Allah selalu tercurah bagi-nya), berkata:

حج بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم حجة الوداع فمر بي على عقبة الحجون
وهو باك حزين مغتم فبكيت لبكاء رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إنه نزل
فقال: يا حميراء استمسكي فاستندت إلى جنب البعير فمكث عني طويلا
ثم إنه عاد إلي وهو فرح متبسم فقلت له: بأبي أنت وأمي يا رسول الله صلى
الله عليه وسلم نزلت من عندي وأنت باك حزين مغتم فبكيت لبكائك ثم إنك
عدت إلي وأنت فرح متبسم فمم ذا يا رسول الله؟ قال: ذهبت لقبر أمي فسألت الله أن
يحييها فأحياها فآمنت بي وردها

"Telah berhaji Rasulullah bersama kami pada haji wada' (haji terakhir yang dilakukan oleh Rasulullah), maka Rasulullah bersamaku melewati dataran Hajun (wilayah di tempat sa'i) dan beliau dalam keadaan menangis sedih dan gelisah, maka aku-pun ikut menangis karena tangisan-nya, kemudian beliau datang turun, dan berkata: "Wahai Humaira (Aisyah), tahanlah tangisanmu", maka aku bersandar ke tulang rusuk unta, dan Rasulullah menjauh dariku cukup lama, kemudian beliau datang kembali kepadaku dalam keadaan gembira dan tersenyum, aku berkata kepadanya: "Demi ayah dan ibuku (sebagai jaminan) bagimu wahai Rasulullah, engkau tadi menjauh dari sisiku dalam keadaan menangis, sedih, dan gelisah, hingga aku menangis karena tangisanmu, lalu engkau mendatangiku kembali dalam keadaan tersenyum, karena apa wahai Rasulullah? Ia menjawab: Aku telah pergi ke makam ibuku, maka aku meminta kepada Allah agar menghidupkannya kembali, maka Allah

menghidupkannya kembali sehingga ia beriman denganku, dan kemudian Allah mengembalikannya"[267].

Untuk lebih jelas kita lihat rangkain *sanad* berikut:
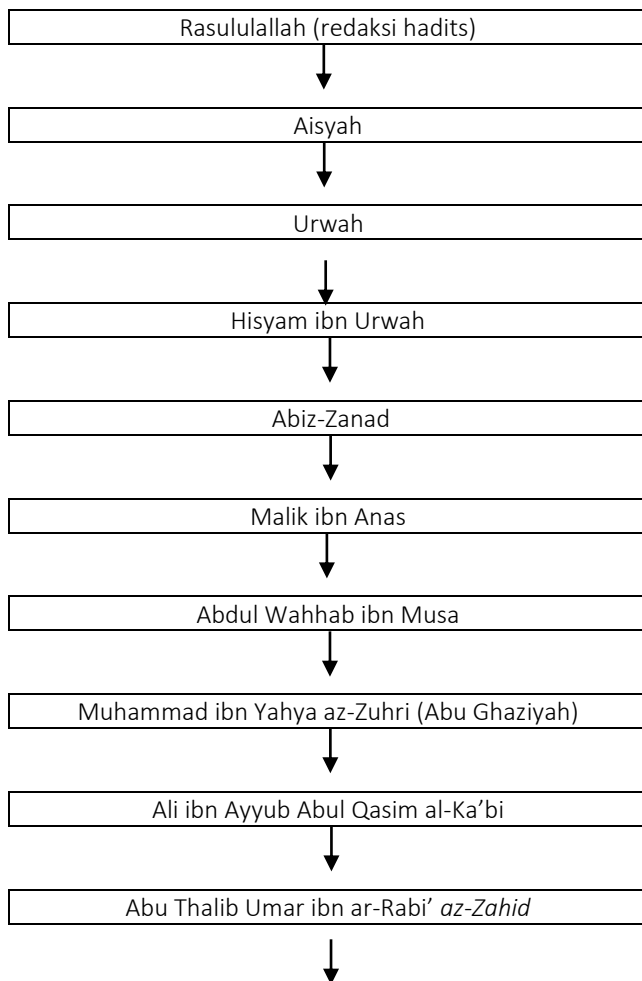
[267] *As-Sabiq Wa al-Lahiq,* al-Khathib al-Baghdadi, j. h. Lihat pula *Lisan al-Mizan*, Ibnu Hajar al-'Asqalani, 6/101, *al-Khasha-ish al-Kubra*, as-Suyuthi, 2/40, *Kasyf al-Khafa*, al-'Ajluni, 1/63, dan lainnya.
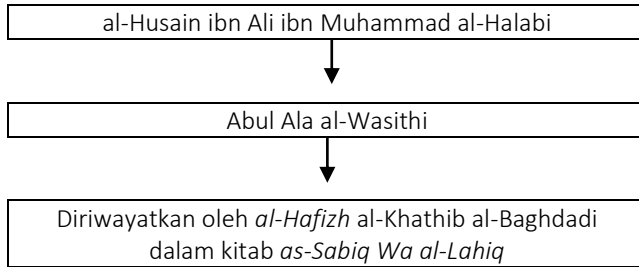
Riwayat al-Khathib al-Baghdadi ini juga di-*takhrij* oleh ad-Daraquthni dalam kitab *Ghara-ib Malik*, dan ia (ad-Daraquthni) berkata: "Ini hadits *batil*". Hadits ini juga di-*takhrij* oleh *al-Hafizh* Abul Qasim Ibnu Asakir, juga dalam kitab *Ghara-ib Malik*, dan beliau (Ibnu Asakir) berkata: "Ini hadits *munkar*". Kemudian Ibnul Jawzi memasukan hadits ini dalam kitab *al-Maudlu'at*, walaupun ia sendiri tidak membicarakan para perawinya. Lalu tentang Ali ibn Ayyub Abul Qasim al-Ka'bi; adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata: "Ali ibn Ayyub Abul Qasim al-Ka'bi meriwayatkan dari Muhammad ibn Yahya az-Zuhri (Abu Ghaziyah) hampir tidak dikenal *(la yakad yu'raf)*".

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

"Dari jalur sanad al-Khathib al-Baghdadi ini menjadi jelas bahwa Abdul Wahhab ibn Musa ini adalah Abul Abbas az-Zuhri. Al-Khathib al-Baghdadi menyebut Abdul Wahhab di antara orang-orang yang mengambil riwayat dari Imam Malik. Al-Khathib al-Baghdadi menuliskan sebuah *atsar* riwayatnya (Abdul Wahhab az-Zuhri) dari jalur Sa'id ibn al-Hakam ibn Abi Maryam al-Mishri, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Abdul Wahhab ibn Musa az-Zuhri, berkata: Telah mengkhabarkan kepada kami Malik ibn Anas, berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abdullah ibn Dinar, dari Sa'ad al-Harits *Mawla* (hamba sahaya yang dimerdekakan oleh) Umar ibn al-Khath-thab, bahwa Ka'ab al-Ahbar berkata kepada Umar:

إنا لنجدك في كتاب الله على باب من أبواب جهنم تمنع الناس أن يقعوا فيها.
فإذا مت لم يزالوا يقتحمون فيها إلى يوم القيامة

"Sesungguhnya kami mendapatimu dalam kitab Allah berada di pintu dari beberapa pintu neraka, engkau mencegah mereka untuk jatuh di

dalamnya, maka bila engkau mati mereka terus menerus masuk di dalamnya hingga hari kiamat".

Atsar ini dikenal *(ma'ruf)* dari imam Malik ibn Anas, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* dari Ma'an ibn Isa, dari imam Malik, dengan *sanad* dan redaksi *(matn)* yang sama persis dengan riwayat al-Khathib al-Baghdadi di atas.

Dengan adanya *atsar* yang dikenal *(ma'ruf)* dari imam Malik ini maka menjadi hilang *jahalah* tentang siapa Abdul Wahhab ibn Musa pada hadits *ihya' al-abawain*; seperti yang yang sangkakan demikian oleh adz-Dzahabi. Sementara *al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan* berkata: "Abdul Wahhab ibn Musa telah disebutkan (biografinya) oleh al-Khathib al-Baghdadi di antara para perawi (yang mengambil) dari Malik ibn Anas, *kunyah*-nya adalah Abul Abbas, dan nasabnya adalah az-Zuhri". Al-Khathib al-Baghdadi sendiri telah mengutip sebuah *atsar mawquf*[268] yang telah diriwayatkan oleh Abdul Wahhab ibn Musa ini, al-Khathib berkata: "*Atsar* tersebut diriwayatkan oleh dia (Abdul Wahhab) secara menyendiri *(tafarrada bih)*". Walau demikian al-Khathib tidak mencela *(jarh)* pada sosok Abdul Wahhab tersebut. Lalu *atsar* tersebut --dengan jalurnya yang sama dengan riwayat al-Khathib-- juga telah diriwayatkan oleh ad-Daraquthni dalam *al-Ghara-ib*, dan ia (ad-Daraquthni) berkata: "Ini adalah *atsar mawquf* yang sahih dari Malik ibn Anas, dan Abdul Wahhab ibn Musa adalah seorang yang *tsiqah*"[269].

[Kedua]; Penilaian adz-Dzahabi bahwa hadits *ihya' al-abawain* berseberangan *(Mukhalif)* dengan *hadits al-istighfar* juga telah dijawab oleh para imam hadits. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Lisan al-Mizan* berkata: "al-Juzaqani dalam kitab *al-Abathil* telah menilai hadits ini *(ihya' al-abawain)* sebagai hadits *mawdlu* dengan alasan karena menyalahi hadits Buraidah *(hadits al-istighfar)*, peniliannya ini jauh sebelum Ibnul Jawzi yang juga menilaianya *maudlu'* dan memasukannya dalam kitab *al-Maudlu'at*". Kemudian

---

[268] Yaitu *atsar* yang tentang Umar ibn al-Khath-thab di atas, dari Ka'ab al-Ahbar.

[269] Lihat penjelasan lengkap catatan as-Suyuthi ini dalam *Nasyr al-'Alamain*, h. 8

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *an-Nukat ‘Ala Ibnis-Shalah*: “Sungguh keliru seorang yang menilai sebuah hadits sebagai hadits *mawdlu* hanya karena alasan menyalahi hadits yang lain. Kekeliruan seperti ini banyak dilakukan oleh al-Juzaqani dalam karyanya *al-Abathil*. Padahal penilian demikian itu hanya diberlakukan ketika hadits-hadits tersebut telah benar-benar tidak lagi dapat disatukan pemahamannya *(‘Adam al-jam’i wa at-tawfiq)*. Adapun bila ada kemungkinan dapat disatukan maka tidak boleh menilai *mawdlu* terhadap suatu hadits hanya karena berseberangan dengan hadits lainnya. Contohnya; sebuah hadits riwayat at-Tirmidzi, dan dinilai hasan olehnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

لا يؤمن عبد قوما فيخص نفسه بدعوة دونهم فإن فعل فقد خانهم

“Janganlah seseorang menjadi imam bagi suatu kaum lalu ia mengkhusukan dirinya dengan doa tanpa mengikutkan mereka, jika ia melakukan itu maka ia telah mengkhianati mereka”; ada sebagian orang menilai ini hadits mawdlu, dengan alasan ada hadits sahih yang berseberangan dengan hadits tersebut, yaitu doa Rasulullah yang mengatakan:

اللهم باعد بيني وبين خطاياي

“Ya Allah jauhkan antara aku dan antara kesalahan-kesalahanku”, juga beberapa hadits lainnya [yang redaksinya Rasulullah berdoa khusus bagi dirinya sendiri]. Padahal kita katakan; hadits-hadits tersebut dapat disatukan pemahamannya, dan hadits pertama (riwayat at-Tirmidzi) maksudnya adalah bahwa tidak dibenarkan bagi seorang yang shalat menjadi imam membacakan doa-doa yang tidak *ma’tsur* yang ia khususkan bagi [kepentingan] dirinya sendiri [tanpa mengikutkan makmum-nya], karena imam dan makmun keduanya bersama-sama (berserikat) di dalamnya, hal ini berbeda dengan bacaan doa-doa yang *ma’tsur*”[270].

Selain tulisan *al-Hafizh* Ibnu Hajar yang kita kutip di atas, simak pula catatan penting yang telah ditulis oleh imam Badruddin

[270] *Nasyr al-‘Alamian,* as-Suyuthi, h. 8-9

az-Zarkasyi dalam *ta'liq* beliau terhadap *Muqaddimah Ibnis-Shalah*, sebagai berikut:

"Ada sebagian mereka (ahli hadits) yang menjadikan tanda-tanda hadits *maudlu'* adalah bila sebuah hadits berseberangan dengan hadits lainnya yang sahih. Metode ini dipakai oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Ini adalah metode lemah *(thariqah dla'ifah)*, terlebih bila ada kemungkinan hadits-hadits yang dianggap berseberangan tersebut dapat disatukan. Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya menilai bahwa hadits *"Janganlah seseorang menjadi imam bagi suatu kaum lalu ia mengkhusukan dirinya dengan doa tanpa mengikutkan mereka, jika ia melakukan itu maka ia telah mengkhianati mereka";* adalah hadits *maudlu'*, ia beralasan karena ada hadits lain di mana Rasulullah berdoa *"Ya Allah jauhkan antara aku dan antara kesalahan-kesalahanku".* Padahal penilian tidak cukup sampai di situ, at-Tirmidzi sendiri telah menilai bahwa hadits [yang dianggap *maudlu'*] tersebut adalah hadits *hasan*. Hadits ini tidak berseberangan dengan hadits al-istiftah [hadits; *Ya Allah jauhkan antara aku...*], karena yang dimaksud adalah bahwa tidak dibenarkan bagi seorang imam membacakan doa-doa yang tidak *ma'tsur* yang ia khususkan bagi [kepentingan] dirinya sendiri [tanpa mengikutkan makmum-nya], karena imam dan makmun keduanya bersama-sama (berserikat) di dalamnya, hal ini berbeda dengan bacaan doa-doa yang *ma'tsur*"[271].

Selain dari pada itu; hadits tentang memintakan ampunan bagi kedua orang tua Rasulullah adalah saat beliau ziarah *(hadits al-istighfar)*, dan kisah tentang ziarah ini adalah pada *Am al-fath* (tahun dibuka [dikuasai] kota Mekah secara total orang orang-orang Islam) sebagaimana disebutkan dalam hadits Biraidah, dan kejadian itu dua tahun sebelum peristiwa dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah. Karena inilah maka Ibnu Syahin dalam kitab *an-Nasikh wa al-Mansukh* menjadikan hadits *al-istighfar* ini *mansukh* (dihapus) dengan hadits *ihya' al-abawain*. Pendapat Ibnu Syahin ini kemudian diikuti oleh al-Qurthubi dalam kitab *at-Tadzkirah*.

---

[271] Lihat *Nasyr al-'Alamian,* as-Suyuthi, h. 9, mengutip dari ta'liq az-Zarkasyi terhadap *Muqaddimah Ibnis-Shalah Fi 'Ilm al-Hadits*.

Pendapat Mayoritas Ulama Tentang Beramal Dengan Hadits *Dla'if* Dalam *Fadla-il al-A'mal* Dan *Manaqib*

Al-Hafizh as-Sakhawi telah menegaskan bahwa pendapat yang menerima hadits *dla'if* untuk diamalkan dalam *fadla-il al-a'mal* dan semacamnya dengan syarat-syarat tertentu adalah pendapat mayoritas para ulama dan ahli hadits, sebagaimana telah beliau nyatakan di bagian penutup karyanya berjudul *al-Qaul al-Badi' fi ash-Shalah 'ala al-Habib asy-Syafi',* beliau berkata: "Jadi kesimpulannya tentang hadits *Dla'if* ada tiga pendapat: Tidak diamalkan secara mutlak, diamalkan secara mutlak jika pada bab tersebut tidak ada selain hadits *dla'if*, pendapat ke tiga, --dan ini adalah pendapat *jumhur* (mayoritas) para ulama dan ahli hadits--, hadits *dla'if* diamalkan dalam *fadla-il al-a'mal*, tidak dalam wilayah hukum sebagaimana telah dikemukakan dengan syarat-syaratnya, *Wallahu al Muwaffiq*"[272].

Al-Laknawi juga mengatakan:[273] "Sedangkan [kebolehan] tentang beramal dengan hadits *dla'if* maka klaim ijma' tentangnya tidak benar, memang benar kebolehan beramal dengan hadits *dla'if* adalah pendapat mayoritas para ulama."

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* menjelaskan perkataan an-Nawawi dalam *Taqrib*:[274] "[Menurut para ahli hadits

---

[272] *al-Qaul al-Badi'*, as-Sakhawi, h. 473.
[273] *al-Atsar al Marfu'ah*, al-Laknawi, h. 81.
[274] *Tadrib ar-Rawi*, as-Suyuthi, h. 258

dan selain mereka boleh mempermudah urusan *sanad*] yang lemah (dan meriwayatkan hadits *dla'if* –selain *maudlu'*– dan mengamalkannya tanpa perlu menjelaskan kelemahannya dalam hal selain sifat-sifat Allah) hal-hal yang ja-iz dan mustahil bagi Allah dan tafsir al-Qur'an (dan Hukum-hukum seperti halal dan haram) dan lainnya, yaitu seperti kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal*, nasehat-nasehat dan lainnya (yang tidak berkaitan dengan keyakinan akidah dan hukum), para ulama yang menegaskan hal ini adalah Ibnu Hanbal, Ibnu Mahdi dan Ibnul Mubarak, mereka berkata: Jika meriwayatkan hadits tentang halal dan haram kita perketat, dan jika kita meriwayatkan hadits tentang *fadla-il* maka dan semacamnya kami perlonggar."

Al-Laknawi menyatakan: "Hendaklah diketahui bahwa di antara para ulama yang menegaskan diterimanya hadits *dla'if* dalam *fadla-il al-a'mal* adalah Ahmad ibn Hanbal dan lainnya. Pendapat ini juga dipilih oleh jumlah yang sangat banyak dari kalangan para ahli hadits, dan ditegaskan oleh Ibnu Sayyid an-Nas dalam *sirah*-nya yang berjudul *'Uyun al-Atsar*, Ali al-Qari dalam *al-Hazhzh al-Awfar fi al-Hajj al-Akbar* dan karyanya tentang hadits-hadits *maudlu'*, as-Suyuthi dalam risalah *al-Maqamat as-Sundusiyyah*, *at-Ta'zhim Wa al-Minnah fi Anna Abaway Rasulillah fi al-Jannah* dan *Thulu' ats-Tsurayya Bi Izhhari Ma Kana Khafiyya*, as-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi' fi ash-Shalat 'ala al-Habib asy-Syafi'*, al-'Iraqi dalam *Alfiyyah*, an-Nawawi dalam *al-Adzkar* dan *at-Taqrib*, Para *Syurrah Alfiyyah* al-'Iraqi seperti as-Sakhawi, *Syaikhul Islam* Zakariyya al-Anshari dan lainnya, *al-Hafizh* Ibnu Hajar, Ibnu al-Humam dalam kitabnya *Tahrir al-Ushul* dan *Hasyiyah al-Hidayah* yang berjudul *Fath al-Qadir*, dan para ulama lainnya sebelum dan sesudah mereka [275]"

Al-Laknawi juga mengatakan: "Dengan penjelasan ini nampaklah dengan jelas kesalahan pendapat yang dipilih oleh asy-Syawkani dalam karangan-karangannya bahwa hadits *dla'if* tidak

---

[275] *Zhafar al-Ama-ni*, al-Laknawi, h. 229-230, *al-Ajwibah al-Fadlilah*, h. 36-53.

diterima secara mutlak tanpa perincian dan tanpa pembatasan, pendapat ini juga diikuti oleh seorang yang seringkali keliru yang semasa dengan kami (Shiddiq Hasan Khan) dalam risalah *Minhaj al-Wushul fi Ishthilah Ahadits ar-Rasul, Ithaf an-Nubala', Dalil ath-Thalib* dan lainnya. Keduanya adalah seburuk-buruk pengikut dan orang yang diikuti. Lebih aneh lagi keduanya melarang shalat Tasbih dengan klaim bahwa haditsnya *dla'if* bahkan *maudlu'* seperti disebutkan oleh Ibnul Jawzi, keduanya lupa dan lalai terhadap kritik para ulama kepada Ibnul Jawzi, dan lalai terhadap penelitian dan *tanqih* al-'Iraqi, al-'Asqalani, as-Suyuthi dan para kritikus hadits lainnya, yang menilai hadits shalat Tasbih sebagai hadits *sahih* atau *hasan*[276]".

Sayyid 'Alawi al-Maliki menyatakan: "Para ahli hadits dan lainnya telah menyepakati bahwa hadits *dla'if* boleh diamalkan dalam *fadla-il al-a'mal*, ini ditegaskan antara lain oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, Ibnul Mubarak, Sufyan ats-Tsawri dan Sufyan Ibnu 'Uyainah, al 'Anbari dan lainnya, diriwayatkan dari mereka bahwa mereka berkata: Jika meriwayatkan hadits tentang halal dan haram kita perketat, dan jika kita meriwayatkan hadits tentang *fadla-il* maka kami perlonggar. *Al-'Allamah* ar-Ramli dalam kumpulan fatwanya berkata: "An-Nawawi dalam banyak karyanya telah menukil ijma' tentang kebolehan mengamalkan hadits *dla'if* khusus dalam *fadla-il* dan semacamnya[277]".

Al-Muhaddits Syekh Abdullah al-Ghumari mengatakan: "Aku jawab: Aku tidak menjelaskan *sanad-sanad* karena risalah *Bidayah as-Sul fi Tafdlil ar-Rasul* berbicara tentang keutamaan dan keistimewaan Nabi, hadits-hadits tersebut juga sudah didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah yang sahih, apalagi di antara kaedah

---

[276] *Zhafar al-Amani*, al-Laknawi, h. 237. Lebih jauh komentar al-Laknawi tentang asy-Syawkani bisa dilihat dalam *Zhafar al Amani*, h. 502. Al Laknawi telah menjelaskan secara tuntas tentang hadits Shalat *Tasbih* bahwa ia *Sahih* atau *Hasan* dengan mengutip dari para *huffazh al-hadits* dalam *al-Atsar al-Marfu'ah*, h. 123-141. Lihat juga *Zhafar al-Amani*, h. 454-455.

[277] *al-Manhal al-Lathif*, Sayyid 'Alawi al-Maliki, h. 251-252.

yang ditegaskan oleh para ulama ahli hadits, ahli fiqh dan lainnya bahwa boleh mengamalkan hadits *dla'if* dalam *fadla-il*, *targhib* dan *tarhib* selama tidak berstatus *maudlu'*, ini ditegaskan oleh al Imam Ahmad ibn Hanbal, Ibnul Mubarak, Sufyan ats-Tsawri dan Sufyan ibnu 'Uyainah serta para imam lainnya, dan kaedah ini diterapkan dalam semua masa…dan mayoritas para ulama yang membolehkan beramal dengan hadits *dla'if* dalam *fadla-il* dan semacamnya telah meneladani sikap *Syari'*, di mana memberikan kelonggaran dalam *fadla-il* yang tidak diberikan dalam masalah yang wajib serta yang berkaitan dengan hukum, inilah alasan para ulama yang membolehkan beramal dengan hadits *dla'if* dalam *fadla-il* dan semacamnya, hanya saja lebih dari itu mereka berhati-hati dengan mensyaratkan tiga syarat dalam mengamalkan hadits *dla'if* ….[278]".

Al-Muhaddits Syekh Abdullah al-Harari jelas mengikuti pendapat ini, terutama dalam kedua risalahnya *at-Ta'aqqub al-Hatsits* dan *Nushrah at-Ta'aqqub*. Al-Laknawi mengomentari pendapat ini dengan mengatakan: "Sebagian ulama lagi merinci dan memberi ketentuan-ketentuan dan inilah pendapat yang tepat[279]".

Al-Kawtsari mengomentari pendapat ini dengan mengatakan: "Jadi pendapat yang paling moderat dalam masalah mengamalkan hadits *dla'if* dan paling kuat dalilnya adalah membatasi hal itu dengan beberapa syarat[280]".

Nuruddin 'Itr dalam karyanya *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* menyatakan: "Nampaknya pendapat yang disebutkan kedua, yakni pendapat yang menyatakan disunnahkan mengamalkan hadits *dla'if* dalam *fadla-il al-a'mal* adalah pendapat yang paling moderat dan paling kuat[281]"

---

[278] *al-Qaul al-Muqni',* Abdullah al-Ghumari, h. 1-3.

[279] *al-Ajwibah al-Fadlilah*, al-Laknawi, h. 53.

[280] *Maqalat al-Kawtsari*, Al-Kawtsari, h. 75. Kemudian al-Kawtsari mengutip syarat-syarat tersebut dari as-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* sebagaimana telah sering dikutip dalam risalah ini.

[281] *Manhaj an-Naqd*, Nuruddin Itr, h. 294.

Kaedah Dan Syarat-Syarat Mengamalkan Hadits *Dla'if*

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam *Tadrib ar-Rawi* menjelaskan perkataan an-Nawawi dalam Taqrib: "(Menurut para ahli hadits dan selain mereka boleh mempermudah urusan *sanad*) yang lemah (dan meriwayatkan hadits *dla'if* –selain *maudlu'*– dan mengamalkannya tanpa perlu menjelaskan kelemahannya dalam hal selain sifat-sifat Allah) hal-hal yang ja-iz dan mustahil bagi Allah dan tafsir al-Qur'an (dan Hukum-hukum seperti halal dan haram) dan lainnya, yaitu seperti kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal*, nasehat-nasehat dan lainnya (yang tidak berkaitan dengan keyakinan akidah dan hukum)[282]".

Al-Laknawi juga menjelaskan perkataan al-Jurjani dalam *al-Khulashah*: "(Menurut para ulama boleh mempermudah urusan *sanad-sanad* hadits yang *dla'if*, bukan yang *maudlu'*) karena tidak boleh mempermudah tentang hadits *maudlu'* dengan menyebutnya dalam ceramah atau dicantumkan dalam karya seseorang tanpa memperingatkan tentang status *maudlu'*nya (tanpa menjelaskan kelemahannya dalam majelis maw'izhah dan kisah-kisah) oleh karenanya anda melihat para penulis sirah memasukkan hadits-hadits *dla'if* dalam karya-karya mereka tanpa menegaskan ke*dla'if*annya (dan *fadla-il al-a'mal*) yakni keutamaan amal-amal yang tsabit dan perkara-perkara sunnah yang pelakunya diberi pahala dan tidak dicela orang yang meninggalkannya, karena dalam masalah-masalah ini boleh mengambil hadits *dla'if* dan mengamalkannya (bukan tentang sifat-sifat Allah) maka jika ada hadits yang menunjukkan salah satu sifat Allah dan sifat itu belum ditetapkan dengan dalil yang mu'tabar maka itu tidak diperhitungkan, karena sifat-sifat Allah dan asma-Nya tidak boleh ditetapkan tanpa petunjuk dalil yang bisa diikuti, karena sifat dan asma Allah termasuk bab akidah bukan bab amal, demikian pula disamakan dengan masalah sifat dan asma' semua masalah-masalah akidah tidak bisa ditetapkan kecuali dengan hadits sahih atau hasan lidzatihi atau hasan lighairihi (dan hukum-hukum halal dan haram)

---

[282] *Tadrib ar-Rawi*, as-Suyuthi, h. 258

maka tidak bisa ditetapkan dengan hadits *dla'if* pengharaman dan penghalalan terhadap sesuatu"[283].

Hadits yang bisa dijadikan dalil untuk menetapkan sifat bagi Allah haruslah hadits yang marfu' ke Nabi dan berstatus Mutawatir, Masyhur atau minimal Sahih dan disepakati ketsiqahan para perawinya. Sedangkan hadits *dla'if* atau hadits yang masih diperselisihkan ketsiqahan para perawinya maka tidak bisa digunakan untuk menetapkan sifat bagi Allah. *Al-Hafizh* al-Khathib al-Baghdadi menegaskan:[284] "Ke dua: Tidak bisa ditetapkan sifat bagi Allah dengan perkataan seorang sahabat atau tabi'in, kecuali dengan hadits yang sahih, marfu' dan disepakati ketsiqahan para perawinya, jadi tidak bisa dijadikan hujjah dalam masalah ini hadits *dla'if*, juga hadits yang masih diperselisihkan ketsiqahan para perawinya, sehingga jika ada sebuah *sanad* yang salah seorang perawinya diperselisihkan ketsiqahannya dan ada hadits lain yang mendukungnya tetap tidak bisa dijadikan hujjah."[285]

Imam Abu Sulaiman al-Khath-thabi juga menyatakan: "Kaedahnya dalam masalah ini dan semacamnya, yaitu masalah menetapkan sifat bagi Allah bahwa hal itu tidak diperbolehkan kecuali dengan ayat yang tegas atau hadits yang maqthu' bi shihhatih; dipastikan kebenarannya (mutawatir atau masyhur), jika tidak ada maka dengan hadits-hadits yang bersandar kepada dalil asal dalam al-Qur'an atau hadits yang maqthu' bi shihhatih atau sesuai dengan maknanya. Sedangkan yang tidak sesuai dengan syarat ini maka tidak boleh ditetapkan dan wajib tawaqquf, selanjutnya ditakwil dengan makna yang sesuai dengan dalil-dalil yang telah

---

[283] *Zhafar al-Ama-ni*, al-Laknawi, h. 224-240.

[284] *al-Faqih Wa al-Mutafaqqih*, al-Khathib al-Baghdadi, h. 132.

[285] Kaedah ini diabaikan oleh kalangan *Musyabbihah Mujassimah* [Kaum Wahhabiyyah di masa sekarang]; golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Mereka menggunakan perkataan seorang sahabat atau tabi'in untuk menetapkan sifat-sifat Allah, mereka juga menjadikan sebagai dalil-dalil keyakinan mereka hadits-hadits yang *lemah* bahkan *maudlu'*, oleh karenanya mereka dikecam oleh para ahli hadits, seperti *al-Hafizh* Ibn al Jawzi, al Badr ibn Jama'ah dan lainnya. Lihat Ibn al Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybih*, h. 11.

disepakati oleh para ulama dan ahli disertai dengan menolak dan menafikan tasybih dalam hal tersebut”[286].

As-Sayyid ‘Alawi menyimpulkan:[287] “Hadits *dla’if* dijadikan hujjah dalam *fadla-il al-a’mal* dengan beberapa syarat dan tidak bisa dijadikan hujjah dalam tiga masalah, Pertama: Hadits *dla’if* tidak dijadikan hujjah dalam bab akidah; hal-hal yang wajib, mustahil dan ja-iz bagi Allah karena itu termasuk perkara-perkara yaqiniyyah yang bergantung pada hadits yang kuat bukan yang lemah. Ke dua: Hadits *dla’if* tidak dijadikan hujjah dalam masalah hukum-hukum syara’ seperti penghalalan dan pengharaman karena ini tidak boleh dilakukan kecuali dengan dalil yang kuat, yaitu hadits sahih atau hasan. Ke tiga: Hadits *dla’if* tidak dijadikan hujjah dalam menafsirkan al-Qur’an karena ini berkait dengan keyakinan bahwa Allah menghendaki makna ini untuk lafazh ini, dan hal ini harus ditetapkan dengan hadits yang kuat, bukan yang lemah. Jadi Hadits *dla’if* tidak dijadikan hujjah dalam masalah akidah, hukum dan tafsir, dan bisa dijadikan hujjah hanya dalam *fadla-il* saja; yaitu hal-hal yang tidak berkaitan dengan hukum, akidah dan tafsir seperti *targhib* dan *tarhib* dengan segala macam bentuknya.”

Ibnus-Shalah dan an-Nawawi dalam *at-Taqrib* dan semua karya-karyanya seperti dikemukakan oleh as-Suyuthi tidak menyebutkan syarat untuk mengamalkan hadits *Dla’if* kecuali satu syarat, yaitu bahwa hadits *Dla’if* tersebut berbicara tentang *fadla-il* dan semacamnya.[288]

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan tiga syarat yang ia kutip dari para ulama yang lain sebelum dan setelah an-Nawawi. Ibnu

---

[286] *al-Asma’ Wa ash-Shifat*, al-Baihaqi, h. 352.

[287] *Al-Manhal al-Lathif,* as-Sayyid ‘Alawi al Maliki, h. 248.

[288] *Tadrib ar-Rawi*, As-Suyuthi, as-Suyuthi, h. 258. Demikian pula Ibnu al-Qaththan sebagaimana dikutip oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar, lihat dalam Fatwa as-Sayyid Muhammad Maqbul al-Ahdal tentang *Sunniyyah Raf’ al-Yadayn ba’da ash-Shalawat al-Maktubah* mengutip dari *al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *an-Nukat ‘ala Ibnus-Shalah* dalam *Itqan ash-Shan’ah*, Abdullah al-Ghumari, h. 131-132.

Hajar mengutip dari al-'Ala-i bahwa disyaratkan kelemahan hadits *Dla'if* tersebut bukan sangat parah kelemahannya *(Syadid adl-Dla'f)* dan menurut *a- 'Ala-i* syarat ini disepakati oleh para ulama. Syarat ini juga ditegaskan oleh at-Taqiyy as-Subki.[289] Kemudian Ibnu Hajar juga mengutip dua syarat yang dikemukakan oleh al-'Izz ibn Abdis-Salam dan Ibnu Daqiq al 'Id. Dua syarat tersebut adalah bahwa hadits tersebut masuk dalam asal yang sudah diamalkan berupa keumuman sebuah dalil yang tsabit atau kaedah umum.[290] Dan ketika mengamalkannya bukan karena meyakininya tsabit, tetapi mengambil sikap berhati-hati jangan-jangan itu shahih dari Nabi.[291] Ibnu Hajar al-Haytami menjelaskan: [292] "Para ulama sepakat membolehkan beramal dengan hadits *dla'if* dalam *Fadla-il A'mal*, kerena jika hadits tersebut ternyata sahih pada kenyataannya maka dia sudah dipenuhi haknya, yaitu dengan diamalkan, jika ternyata tidak shahih dalam kenyataannya maka beramal dengannya tidak mengakibatkan mafsadah menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal, juga tidak menghilangkan hak orang lain."

Sehingga dengan demikian tiga syarat tersebut adalah rangkuman Ibnu Hajar dari para pendahulunya dari kalangan para ulama dan ahli hadits, kemudian diikuti oleh para ahli hadits setelahnya seperti as-Sakhawi, as-Suyuthi dan lainnya.[293]

---

[289] Dikutip dari as-Subki oleh Ali al-Qari dalam *Syarh Syarh an-Nukhbah*, h. 72, lihat al-Harari, *Nushrah at-Ta'aqqub al Hatsits*, hal. 36, Abdullah al-Ghumari, *al Hawi fi Fatawa al-Ghumari,* 1/111.

[290] Asal yang dimaksud di sini adalah dalil pokok yang umum seperti ayat, hadits sahih atau salah satu kaedah syara', lihat al-Ghumari, *al Qaul al Muqni'*, h. 4.

[291] Sikap *Ihtiyath* ini bisa dalam sisi *al Fi'l* dan *at-Tark*.

[292] *Al-Ajwibah al-Fadlilah*, al-Laknawi, h. 42-43, *Zhafar al Ama-ni*, hal. 231, mengutip dari *al-Fath al-Mubin Syarh al Arba'in an-Nawawiyyah* karya Ibnu Hajar al-Haytami. Lihat juga Nuruddin Itr, *Manhaj an-Naqd*, h. 293.

[293] As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, h. 258, As-Sakhawi, *al-Qaul al-Badi'*, h. 472-473. Empat syarat ini disepakati oleh para pengikut pendapat ini, masih ada dua syarat lagi yang diperdebatkan, yaitu pertama: tidak bertentangan dengan hadits yang sahih, syarat ini tidak perlu disebutkan karena sudah sangat jelas. Kedua: tidak diyakini kesunnahan amalan tersebut, syarat ini dinilai keliru. Lihat dalam As-Sayyid 'Alawi al Maliki, *al-Manhal al-Lathif,* h. 249.

Pernyataan Para Ulama Tentang Kelonggaran Meriwayatkan Hadits *Dla'if* dalam *Fadla-il al-A'mal* Dan *Manaqib*

Berikut ini beberapa pernyataan para ulama dan ahli hadits tentang kelonggaran meriwayatkan hadits *dla'if* dalam *Fadla-il al-a'mal* tanpa perlu menjelaskan kelemahannya. Perkataan-perkataan para ulama dan ahli hadits yang akan disebutkan ini sekaligus dipahami oleh para huffazh sebagai dasar yang membolehkan beramal dengan hadits *dla'if* dalam *fadla-il al-a'mal* dan semacamnya sebagaimana ditegaskan oleh an-Nawawi, as-Sakhawi, as-Suyuthi, al-Laknawi, Sayyid 'Alawi al-Maliki, al-Ghumari[294], al-Harari dan lainnya.

(1). Sufyan ats-Tsawri berkata: "Janganlah kalian mengambil ilmu ini dalam masalah Halal dan Haram kecuali dari para tokoh besar yang dikenal dengan ilmu yang mengetahui adanya tambahan dan kekurangan, jadi tidak mengapa dalam masalah-masalah selain ini meriwayatkan dari *Masyayikh*"[295].

(2). Abdullah ibn al-Mubarak berkata: "Jika meriwayatkan hadits tentang halal dan haram kita perketat, dan jika kita meriwayatkan hadits tentang *fadla-il* dan semacamnya maka kami perlonggar"[296].

(3). Abdur Rahman ibn Mahdi berkata: "Jika kita meriwayatkan hadits dari Nabi tentang halal, haram dan hukum maka kita perketat dalam *sanad* dan kita kritisi para perawi, dan jika kita meriwayatkan hadits tentang *fadla-il*, pahala, siksa maka kami permudah tentang *sanad* dan perlonggar tentang para perawi"[297]. Riwayat lain dari Abdur Rahman ibn Mahdi akan disebut dalam pernyataan al Hakim di bawah.

---

[294] *Al-Hawi fi Fatawa al-Ghumari,* 1/111-114

[295] *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, h. 134.

[296] *Tadrib ar-Rawi*, as-Suyuthi, h. 258.

[297] *Fath al-Mughits*, as-Sakhawi, h. 120 mengutip dari al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*.

(4). Ahmad ibn Hanbal berkata: “Jika meriwayatkan hadits dari Rasulullah tentang halal, haram, sunnah-sunnah Nabi dan hukum maka kita perketat *sanad-sanad*nya, dan jika kita meriwayatkan hadits dari Nabi tentang *fadla-il al-a’mal* dan hadits yang tidak menetapkan hukum atau menghapusnya maka kami perlonggar dalam *sanad-sanad*-nya”[298]. Dalam riwayat lain, Nabi Ahmad ibn Hanbal berkata: “Hadits-hadits tentang nasehat-nasehat yang menggugah bisa ditolerir, kecuali hadits yang mengandung hukum”[299]

(5). Abu Zakariyya al-‘Anbari berkata: “Jika terdapat hadits yang tidak mengharamkan suatu perkara dan tidak menghalalkan suatu perkara dan tidak mewajibkan suatu hukum dan berbicara tentang *targhib* dan *tarhib*, atau *tasydid* dan *tarkhish* maka wajib ditolerir dan diperlonggar tentang para perawinya [300]”.

(6). Al-Hakim berkata: “Aku -*Insya Allah*- akan menyebutkan hadits-hadits yang terlewatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam bab doa-doa ini mengikuti pendapat Abu Sa’id Abdur Rahman ibn Mahdi tentang penerimaannya, karena aku telah mendengar Abu Zakariyya Yahya ibn Muhammad al-‘Anbari berkata: aku mendengar Abul Hasan Muhammad ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzhali berkata: Ayahku meriwayatkan dari Abdur Rahman ibn Mahdi, ia berkata: Jika kita meriwayatkan hadits dari Nabi tentang halal, haram dan hukum maka kita perketat dalam *sanad* dan kita kritisi para perawi, dan jika kita meriwayatkan hadits tentang *fadla-il*, pahala, siksa, perkara-perkara mubah dan doa-doa maka kami permudah tentang *sanad-sanad*-nya”[301].

(7). al-Khathib al-Baghdadi berkata: “Bab Memperketat dalam hadits-hadits hukum dan memperlonggar dalam *fadla-il al-*

---

[298] *al-Kifayah Fi ‘ilm ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, h. 134.

[299] *Ibid,* h. 134.

[300] *al-Kifayah Fi ‘ilm ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, h. 134.

[301] *al-Mustadrak ‘ala ash-Shahihayn*, al-Hakim, 1/643, *Kitab ad-Du’a Wa at-Takbir Wa at-Tahlil Wa at-Tasbih Wa adz-Dzikr*.

a'mal. Telah ditegaskan oleh banyak para ulama salaf bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits-hadits yang berkaitan dengan Halal dan Haram kecuali dari orang yang bersih dari tudingan, jauh dari sakwa prasangka, sedangkan hadits-hadits tentang *targhib*, nasehat-nasehat dan semacamnya maka boleh dicatat dari semua guru dan perawi hadits" [302].

(8). Ibnu Abdil Barr berkata: "Hadits-hadits tentang *fadla-il al-a'mal* kita tidak membutuhkan tentangnya perawi yang bisa menjadi *hujjah* [303]"

(9). Ibnus-Shalah berkata: "(Ke dua): Menurut para ahli hadits dan selain mereka boleh mempermudah urusan *sanad* dan meriwayatkan segala macam hadits-hadits *dla'if* –selain *maudlu'*– tanpa memperhatikan untuk menjelaskan kelemahannya dalam hal selain sifat-sifat Allah, Hukum halal dan haram dan lainnya, yaitu seperti nasehat-nasehat, kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal*, segala macam *targhib* dan *tarhib*, dan dalam semua hal yang tidak berkaitan dengan hukum dan keyakinan akidah. Di antara para ahli hadits yang kami riwayatkan dari mereka penegasan tentang memperlonggar dalam hal-hal semacam ini adalah Abdur Rahman ibn Mahdi dan Ahmad ibnu Hanbal –semoga Allah meridlai keduanya [304]".

(10). An-Nawawi dalam *al-Irsyad* mengatakan: **"**Menurut para ahli hadits dan selain mereka boleh mempermudah urusan *sanad* dan meriwayatkan hadits *dla'if* –selain *maudlu'*– tanpa perlu menjelaskan kelemahannya. Dan Boleh Mengamalkan hadits *Dla'if* dalam hal selain sifat-sifat Allah, Hukum halal dan haram dan lainnya, yaitu dalam nasehat-nasehat, kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal*, segala

---

[302] *al-Kifayah*, al-Khathib al-Baghdadi, h. 133.

[303] *Fath al-Mughits*, as-Sakhawi, h. 120. *Al-Maqashid al-Hasanah,* h. 464

[304] *Muqaddimah Ibnus-Shalah* (Dicetak bersama *at-Taqyid Wa al I-dlah* karya al-'Iraqi), Ibnus-Shalah, h. 135-136.

macam *targhib* dan *tarhib*, dalam semua hal yang tidak berkaitan dengan hukum dan keyakinan akidah [305]".

Sedangkan dalam *at-Taqrib* an-Nawawi menyatakan: "Menurut para ahli hadits dan selain mereka boleh mempermudah urusan *sanad* dan meriwayatkan hadits *dla'if* –selain *maudlu'*– tanpa perlu menjelaskan kelemahannya dalam hal selain sifat-sifat Allah, Hukum-hukum seperti halal dan haram dan lainnya. Dan Boleh Mengamalkan hadits *Dla'if* dalam hal selain sifat-sifat Allah, Hukum halal dan haram dan lainnya, yaitu seperti kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal*, nasehat-nasehat dan lainnya yang tidak berkaitan dengan keyakinan akidah dan hukum, *Wallahu 'Alam*"[306].

An-Nawawi dalam *al-Adzkar* menyatakan: "Para ulama dari kalangan ahli hadits, ahli fiqh dan lainnya mengatakan: Boleh dan disunnahkan beramal dalam *fadla-il*, *targhib* dan *tarhib*, dengan hadits *Dla'if* selagi bukan *Maudlu'*. Sedangkan dalam bidang hukum, seperti halal dan haram, jual beli, nikah, talak dan lainnya, maka tidak boleh beramal dalam masalah-masalah ini kecuali dengan hadits sahih dan hasan, kecuali jika terdapat unsur ihtiyath dalam sebagian masalah hukum tersebut seperti jika terdapat hadits *Dla'if* yang mengandung (hukum) kemakruhan sebagian bentuk jual beli atau nikah, maka yang disunnahkan adalah menjauhi jual beli atau nikah yang dimakruhkan tersebut, tetapi hal itu bukan wajib dilakukan".[307]

Dalam *al-Arba'in an-Nawawiyyah*, an-Nawawi menegaskan: "Para ulama telah menyepakati boleh mengamalkan hadits *dla'if* dalam *fadla-il al-a'mal* [308]".

---

[305] *al-Irsyad,* an-Nawawi, h. 107-108. *Irsyad Thullab al Haqa-iq ila Ma'rifah Sunan Khair al Khala-iq* karya al Imam an-Nawawi ini adalah ringkasan terbaik di antara sekian banyak ringkasan terhadap *Muqaddimah Ibnus-Shalah* dengan redaksi yang jelas dan mudah dipahami, lihat Nuruddin 'Itr, *Ta'liq Nuzhah an-Nazhar fi Tawdlih Nukhbah al Fikar fi Mushthalah Ahl al Atsar* karya *al-Hafizh* Ibnu Hajar, h. 36.

[306] *at-Taqrib,* an-Nawawi, h. 41.

[307] *al-Adzkar*, an-Nawawi, h. 5-6.

[308] *al-Arba'in,* an-Nawawi (Dicetak dalam *Syarh al Arba'in an-Nawawiyyah* karya Ibnu Daqiq al-Ied), h. 29.

(11). Al-'Iraqi berkata: "Telah dikemukakan di depan bahwa tidak boleh menyebutkan hadits *Maudlu'* kecuali disertai penjelasan tentang statusnya dalam masalah apapun, sedangkan selain *maudlu'* maka para ahli hadits membolehkan mempermudah urusan *sanad* dan meriwayatkannya tanpa menjelaskan kelemahannya jika berbicara tentang selain hukum dan keyakinan akidah, melainkan tentang *targhib* dan *tarhib* berupa nasehat-nasehat, kisah-kisah, *fadla-il al-a'mal* dan semacamnya, sedangkan jika tentang hukum-hukum *syara'* seperti halal, haram dan lainnya atau tentang keyakinan akidah seperti sifat-sifat Allah, apa yang boleh berlaku dan mustahil berlaku bagi Allah dan semacamnya maka mereka tidak memperbolehkan memperlonggar dalam masalah-masalah tersebut. Di antara para imam dan ahli hadits yang menegaskan tentang hal ini adalah Abdur Rahman ibn Mahdi, Ahmad ibnu Hanbal, Abdullah ibn al-Mubarak dan lainnya. Ibnu 'Adi dalam muqaddimah *al-Kamil* dan al-Khathib dalam *al-Kifayah* telah menyusun bab khusus tentang hal ini[309]".

(12). Al-Laknawi sebelum mengutip pernyataan-pernyataan para ulama dan ahli menyimpulkan: "Hendaklah diketahui bahwa hukum dan selain hukum meskipun sama-sama membutuhkan *sanad* dan yang tidak memiliki *sanad* tidak mu'tamad (diikuti), hanya saja di antara keduanya ada perbedaan; yaitu dari sisi bahwa hadits-hadits hukum tentang halal dan haram diperketat, dan dalam selain hukum *sanad* yang *dla'if* diterima dengan syarat-syarat yang telah ditegaskan oleh para ulama[310]".

Faedah Penting: Makna Hadits *"Man Haddatsa 'Anni..."*

Dalam sebuah hadits sahih Rasulullah bersabda:

[309] *Syarh Alfiyyah al-Hadits*, al-'Iraqi, h. 137.

[310] *al-Ajwibah al-Fadlilah*, al-Laknawi, h. 36.

"Barang siapa meriwayatkan hadits dariku dengan sebuah hadits yang diduganya palsu maka ia adalah satu dari dua pemalsunya." (HR. Muslim).

Yang dimaksud oleh hadits ini adalah meriwayatkan hadits *Maudlu'* dengan menduga atau mengetahui bahwa itu *maudlu'* tanpa menjelaskannya, bukan meriwayatkan hadits *dla'if* tanpa menjelaskan statusnya sebagaimana dijelaskan oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar, *al-Hafizh* as-Sakhawi dan lainnya. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar menegaskan: "Para ulama menyepakati keharaman meriwayatkan hadits *Maudlu'* kecuali disertai penjelasan tentang-nya sesuai dengan sabda Nabi yang maknanya: Barang siapa meriwayatkan hadits dariku dengan sebuah hadits yang diduganya palsu maka ia adalah satu dari dua pemalsunya" (HR. Muslim) [311]".

As-Sakhawi juga menegaskan: "Sedangkan hadits *Maudlu'* maka tidak boleh diamalkan sama sekali, demikian pula meriwayatkannya kecuali disertai penjelasan tentangnya sebagaimana kami terapkan dalam karya ini, larangan ini dikarenakan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Sahih-nya dari hadits Samurah: "Barang siapa meriwayatkan hadits dariku dengan sebuah hadits yang diduganya palsu maka ia adalah satu dari dua pemalsunya", *Yura* maknanya *Yuzhannu*; "diduga", dalam kata *al-Kadzibayn* ada dua riwayat; *ba'* di-*fathah* sebagai *mutsanna* dan di-*kasrah* sebagai *jama'*. Cukuplah kalimat ini sebagai ancaman yang keras bagi orang yang meriwayatkan hadits dan ia menduga bahwa itu palsu apalagi mengetahui secara pasti itu palsu lalu tidak menjelaskannya, karena Nabi menjadikan orang seperti itu ikut berperan dalam memalsukannya dengan pemalsu hadits tersebut[312]".

Jika dipaksakan bahwa yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah hadits *dla'if* maka itu artinya menuding salah para ahli hadits dan menjadikan mereka semua sebagai para pendosa karena dalam

---

[311] *Syarh an-Nukhbah*, Ibnu Hajar, h. 45.

[312] *al-Qaul al-Badi'*, as-Sakhawi, h. 473-474.

karya-karya mereka, mereka tidak selalu menjelaskan status dan sisi-sisi ke*dla'if*an hadits-hadits *dla'if* yang mereka riwayatkan, meskipun mereka mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut *dla'if* seperti an-Nawawi dalam *al-Adzkar*, as-Sakhawi dalam *al-Qaul al-Badi'* dan para ahli hadits dan fiqh yang tidak terhitung jumlahnya. Al-Laknawi juga menjelaskan:[313] "Ketahuilah bahwa para ulama fiqh dan ahli hadits seluruhnya dalam karya-karya mereka telah menegaskan bahwa haram meriwayatkan, menyebut, mengutip dan mengamalkan kandungan hadits *maudlu'* dengan meyakininya tsabit, kecuali disertai peringatan bahwa itu *maudlu'*, dan haram memperlonggar dalam hadits *maudlu'* ini, baik dalam wilayah hukum, kisah-kisah, *targhib* dan *tarhib* atau selainnya, haram juga bertaqlid dalam menyebutkan hadits *maudlu'* dan mengutipnya kecuali disertai penjelasan tentang status *maudlu'*-nya, berbeda dengan hadits *dla'if*, karena hadits *dla'if* jika berbicara tentang selain hukum maka diperlonggar dan diterima dengan beberapa syarat sebagaimana telah aku jelaskan dengan panjang lebar dalam catatan-catatanku yang berjudul *Tuhfah al-Kamalah* terhadap risalahku *Tuhfah ath-Thalabah fi Mash ar-Raqabah dan dalam risalahku al Ajwibah al Fadlilah Li al As-ilah al 'Asyrah al-Kamilah*"

Nuruddin 'Itr menyatakan: "Sedangkan sekedar meriwayatkan hadits *dla'if* dalam selain akidah dan hukum halal dan haram seperti diriwayatkan dalam *targhib* dan *tarhib*, kisah-kisah, nasehat-nasehat dan semacamnya maka para ulama hadits membolehkan meriwayatkan selain hadits *maudlu'* dan semacamnya tanpa memperhatikan penjelasan tentang ke*dla'if*annya, riwayat-riwayat dari para ulama hadits dalam hal ini banyak dan populer [314]".

Faedah: *Nakarah ar-Rawi* Dan *Jahalah ar-Rawi* Tidak Berimplikasi *Maudlu'* Secara Mutlak

Sebuah hadits yang di dalam *sanad*-nya ada seorang perawi yang *munkar* atau perawi yang *majhul* tidak berarti bahwa hadits

[313] *al-Atsar al-Marfu'ah*, al-Laknawi, h. 21.

[314] *Manhaj an-Naqd*, Nuruddin 'Itr, h. 296.

tersebut pasti *maudlu'* (palsu), tetapi kadang hanya berimplikasi *dla'if* saja. Dan sangat jauh berbeda antara sebuah hadits yang dinilai *maudlu'* dengan hadits yang hanya dinilai *dla'if* saja. Di atas kita telah jelaskan bahwa hadits *dla'if* dapat diamalkan dalam *fada-il al-a'mal* dan dalam *manaqib*, adapun hadits *maudlu'* sama sekali tidak boleh diamalkan, dan bahkan tidak boleh pula diriwayatkan kecuali untuk menjelaskan bahwa hadits tersebut sebagai hadits *maudlu'*[315].

Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, --kitab hadits terbaik karya beliau setelah kitab *al-Jami' ash-Shahih*--, meriwayatkan hadits yang di dalam *sanad*-nya ada perawi yang *majhul*, yaitu dengan *sanad*: "... dari Muhammad ibn Malik ibn al-Muntashir, telah meriwayatkan darinya; Abu Bakr ats-Tsaqafi". Padahal Abu Bakr ats-Tsaqafi adalah seorang yang *majhul* sebagaimana disebutkan demikian dalam kitab *al-Khulashah*[316].

Demikian pula seorang perawi yang dinilai oleh para ulama kritikus hadits sebagai "*munkar al-Hadits*" (Perawi yang meriwayatkan hadits *munkar*) tidak berimplikasi kepada *maudlu'* pada hadits yang diriwayatkannya. Dalam kitab Sunan yang empat; Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa-i dan Sunan Ibni Majah, ada beberapa orang perawi yang dinilai sebagai orang yang *munkar al-Hadits*, di antaranya; al-Khalil ibn Murrah adl-Dlab-i yang haditsnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dia (al-Khalil ibn Murrah) dinilai oleh al-Bukhari sebagai orang yang *munkar al-Hadits*. Dan bahkan Ahmad ibn Hanbal telah mengambil riwayat darinya[317].

Lainnya; Humaid ibn Wahb al-Qurasyi, haditsnya diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan imam Ibnu Majah dalam

---

[315] Hadits *maudlu'* bukan berasal dari Rasulullah. Definisi hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah dari perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat-sifatnya; baik akhlaknya atau sifat-sifat fisiknya. Dengan demikian hadits *maudlu'* sebenarnya bukan hadits nabi. Adapun bahwa ia disebut "hadits" adalah menurut orang yang memalsukannya *('ala za'mi man wadla'ahu)*. Lihat *Syarh al-Baiquniyyah,* az-Zurqani, h. 122

[316] *Al-Khulashah Fi Tahdzib al-Kamal,* al-Khazraji, h. 357

[317] *Tahdzib at-Tahdzib,* Ibnu Hajar al-'Asqalani, 3/146

kitab Sunan masing-masing, padahal imam al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*[318].

Lainnya; Ali ibn Zhabyan, haditsnya diriwayatkan oleh Abu Dawud, padahal al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*. Dan bahkan imam Syafi'i telah mengambil riwayat darinya[319].

Lainnya; Iyadl ibn Abdillah al-Fihri, haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah, padahal imam al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*[320].

Lainnya; 'Atha ibn 'Ajlan al-Hanafi, haditsnya diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi, padahal imam al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*[321].

Lebih dari pada itu, bahkan ada perawi yang nilai *tsiqah* (terpercaya) oleh sebagian imam hadits walau ia telah meriwayatkan hadits-hadits *munkar*, seperti; al-Muth-thalib ibn Ziyad al-Kufi, beliau dinilai *tsiqah* (terpercaya) oleh imam Ibnu Ma'in, padahal imam Isa ibn Syadzan mengatakan bahwa dia (al-Muth-thalib) seorang perawi yang telah meriwayatkan beberapa hadits *munkar*[322].

Lainnya; Nashih ibn Abdillah al-Kufi, haditsnya diriwayatkan oleh imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, padahal imam al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*[323].

Lainnya; Nashih ibn 'Ala al-Hasyimi, beliau dinilai *tsiqah* oleh Abu Dawud dan Ibnul Madini, padahal imam al-Bukhari menilainya sebagai orang yang *munkar al-Hadits*[324].

---

[318] *Ibid,* 3/46
[319] *Ibid,* 7/300
[320] *Ibid,* 8/180
[321] *Ibid,* 7/186
[322] *Ibid,* 10/160
[323] *Ibid,* 10/358

Lainnya; al-Walid ibn Jamil ibn Qais al-Yamani, haditsnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, padahal Abu Hatim berkata: "Dari al-Qasim dia telah meriwayatkan beberapa hadits *munkar*"[325].

Lainnya; Ya'qub ibn Humaid al-Madani. Adz-Dzahabi, --setelah mengutip penilaian para imam hadits tentang dia, bahwa dia (Ya'qub) seorang yang *tsiqah*--, berkata: "Dia termasuk ulama hadits, tetapi dia memiliki beberapa riwayat hadits *munkar* dan *gharib*"[326].

Dan masih banyak lagi. Ini semua menunjukan bahwa *jahalah ar-rawi* dan *nakarah ar-rawi* tidak berimplikasi kepada *maudlu'*, dan untuk lebih jelasnya silahkan merujuk kepada kitab-kitab *musthalah al-hadits*[327].

---

[324] *Ibid,* 10/159

[325] *Ibid,* 11/116

[326] *Mizan al-I'tidal,* adz-Dzahabi, 4/450

[327] Kitab yang sangat berharga dalam menjelaskan masalah ini adalah karya *al-Imam al-Hafizh* Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari, berjudul *"at-Ta'aqqub al-Hatsits 'Ala Man Tha'ana Fi Ma Shahha Min al-Hadits"*. Berisi bantahan yang sangat baik dan komprehensif terhadap penilaian sesat al-Albani yang mengatakan bahwa hadits *"subhah"* (alat untuk bertasbih) adalah hadits *maudlu'*.

Hadits Tentang Dihidupkan Kembali Kedua Orang Tua Rasulullah Adalah Hadits *Dla'if* Yang Boleh Diriwayatkan

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam risalah *at-Ta'zhim Wa al Minnah fi Anna Abaway Rasulillah fi al Jannah* berkata: "Saya telah memfatwakan bahwa hadits yang diriwayatkan bahwa Allah menghidupkan ibunda Nabi untuknya bukanlah hadits *maudlu'* sebagaimana dinyatakan oleh sekelompok para ahli hadits melainkan termasuk bagian hadits *dla'if* yang bisa diriwayatkan dalam *fadla-il al-a'mal*"[328].

Al-Hafizh as-Suyuthi juga mengatakan: "Disimpulkan dari penjelasan tentang hadits dihidupkannya orang tua Nabi bahwa para ulama yang menilainya *maudlu'* adalah ad-Daraquthni, al-Juzaqani, Ibnu Nashir, Ibnu al-Jawzi dan Ibnu Dihyah dan para ulama yang menilainya *dla'if* saja tidak *maudlu'* adalah Ibnu Syahin, al-Khathib, Ibnu 'Asa-kir, as-Suhayli, al-Qurthubi, al-Muhibb ath-Thabari dan Ibnu Sayyid an-Nas. Kami telah menelaah dan berfikir maka kami temukan ternyata *'illah-'illah* dan alasan-alasan kelompok pertama semuanya tidak berpengaruh, sehingga kami-pun mengunggulkan pendapat kelompok ke dua"[329].

Al-Hafizh as-Suyuthi dalam risalahnya yang lain *al-Maqamah as-Sundusiyyah fi an-Nisbah asy-Syarifah al Mushthafayyah*

---

[328] Lihat *at-Ta'zhim Wa al-Minnah,* Juga dikutip oleh al-Laknawi dalam kitab *al Ajwibah al-Fadlilah*, h. 38-39.

[329] *at-Ta'zhim Wa al-Minnah,* Juga dikutip oleh al-Laknawi dalam *Zhafar al Amani*, h. 458-459.

mengatakan: "Para ulama dan ahli hadits, dahulu dan sekarang, masih senantiasa meriwayatkan hadits ini dan menganggapnya termasuk keistimewaan dan mukjizat Nabi, mereka memasukkannya dalam wilayah *manaqib* dan di antara kemuliaan Nabi, mereka berpendapat bahwa kelemahan *sanad*nya dalam masalah ini ditolelir dan mengutip hadits yang tidak sahih dalam masalah *fadla-il* dan *manaqib* bisa dianggap"[330].

Masalah Redaksi Dalam *al-Fiqh al-Akbar* Karya Imam Abu Hanifah

(Pertama), bahwa risalah *al-Fiqh al-Akbar* benar adanya sebagai karya Imam Abu Hanifah, itu dibuktikan dengan beberapa riwayat murid beliau sendiri, dan bahkan diantaranya dari riwayat putra beliau sendiri, yaitu Hammad ibn Abi Hanifah[331]. Imam al-Kawtsari menuliskan sebagai berikut:

"Adapun *al-Fiqh al-Akbar* riwayat Hammad ibn Abi Hanifah, dari ayahnya (yaitu Abu Hanifah) memiliki *syarh* yang sangat banyak. Risalah ini telah dicetak berulang-ulang di berbagi kota, termasuk juga kitab-kitab *syarh*-nya. Adapun *sanad*-nya sebagai berikut, -sebagaimana tertulis dalam manuskrip yang tersimpan di perpustakaan *Syaikhul Islam al-'Allamah* Arif Hikmat di kota Madinah, nomor 226-; "*Sanad* Syekh Ibrahim al-Kurani dalam *al-Fiqh al-Akbar* kepada Ali ibn Ahmad al-Farisi, dari Nushair ibn Yahya, dari Muhammad ibn Muqatil ar-Razi, dari Isham ibn Yusuf, dari Hammad ibn Abi Hanifah, dari ayah-nya (yaitu Imam Abu Hanifah), semoga ridla Allah selalu tercurah bagi mereka semua". Dan di perpustakaan ini ada dua manuskrip *al-Fiqh al-Akbar* riwayat Hammad, keduanya manuskrip tua dan orisinil. Seandainya saja para penerbit mau kembali mencetak ulang *al-Fiqh al-Akbar* dari manuskrip ini, dengan

---

[330] *al-Maqamat as-Sundusiyyah,* Juga dikutip oleh al-Laknawi dalam kitab *al-Ajwibah al-Fadlilah*, h. 39.

[331] Lebih lengkap tentang *sanad* riwayat karya-karya teologi Imam Abu Hanifah lihat dalam *Muqaddimat al-Imam al-Kawtsari* dengan tema *"Kalimah 'an al-Alim Wa al-Muta'allim wa Risalah Abi Hanifah Ila al-Batiyy wa al-Fiqh al-Absath wa Ruwatuha"*, karya Imam Muhammad Zahid al-Kawtsari, h. 165

dikomparasikan dengan manuskrip-manuskrip yang ada di *Dar al-Kutub al-Mishriyyah* (Mesir)”[332].

Lalu Imam al-Kawtsari mengupas tentang adanya penyimpangan *al-Fiqh al-Akbar* dalam terbitan-terbitan yang beredar di pasaran. Beliau menegaskan bahwa imam Abu Hanifah tidak pernah berkeyakinan bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir. Redaksi asli dalam *al-Fiqh al-Akbar* dari Imam Abu Hanifah, --seperti yang tertulis dalam manuskrip asli di perpustakaan Arif Hikmat di atas--, adalah: *“Maa maataa ‘ala al-kufr”* (ما ماتا على الكفر), namun redaksi asli ini berubah fatal menjadi *“Maataa ‘ala al-kufr”* (ماتا على الكفر). Berikut ini adalah penjelasan Imam al-Kawtsari:

“Di dalam sebagian manuskrip tersebut (yang terdapat di perpustakaan Arif Hikmat) tertulis “وأبوا النبي صلى الله عليه وسلم ماتا على الفطرة” (Dan kedua orang tua Rasulullah wafat di atas fitrah, artinya tidak dalam keadaan kafir), kata “الفطرة” dalam khat Kufi (kaligrafi Arab model Kufi) sangat mudah diselewengkan menjadi “الكفر”. Sementara dalam kebanyakan manuskrip adalah dengan redaksi “ما ماتا على الكفر”; dengan redaksi ini seakan Abu Hanifah hendak membantah pendapat orang yang meriwayatkan hadits *“Inna Abi Wa Abaka Fi an-Nar”* dan orang yang mengatakan kedua orang tua Rasulullah bertempat di neraka. Karena sesungguhnya tidak boleh memastikan seseorang bertempat di neraka kecuali dengan adanya dalil yang pasti. Dan masalah keadaan kedua orang tua Rasulullah ini tidak cukup hanya dengan dalil yang bersifat prasangka *(dalil zhanni)*, berbeda dengan masalah amalan (perbuatan) yang boleh dengan hanya *dalil zhanni*.

Selain itu, *al-Hafizh* Muhammad Murtadla az-Zabidi; penulis *Syarh Ihya ‘Ulumiddin* dan *al-Qamus (Tajul ‘Arus)* dalam risalah karyanya berjudul *al-Intishar Li Walidayin-Nabiyy al-Mukhtar*, --dan aku sendiri (al-Kawtsari) telah melihat risalah ini dengan tulisan az-Zabidi langsung di Syekh Ahmad ibn Musthafa al-Umari al-Halabi

---

[332] *Muqaddimat al-Imam al-Kawtsari,* h. 169

Mufti al-Askar, seorang alim yang berumur panjang-- mengatakan bahwa orang yang menyalin risalah *al-Fiqh al-Akbar* ketika ia melihat ada pengulangan kata "ما" pada redaksi "ما ماتا" ia menyangkan bahwa salah satunya hanyalah tambahan saja *(za-idah)*, karena itu maka ia tidak menuliskannya (menghilangkannya), [celakanya] dan salinan itulah yang beredar [dipasaran]. Di antara yang membuktikan demikian ini adalah redaksi *al-Fiqh al-Akbar* itu sendiri; bahwa pembicaraan tentang kedua orang tua Rasulullah dan pembicaraan Abu Thalib dituliskan secara terpisah; bukan dalam satu redaksi. Artinya, seandainya benar hendak dinyatakan bahwa mereka semua (ayahanda Rasulullah, ibundanya dan pamannya; Abu Thalib) sama-sama meninggal dalam keadaan kafir dan bertempat di neraka maka tentu Abu Hanifah akan mengungkapkan hanya dengan satu redaksi saja, tidak dengan dua redaksi".

Apa yang dikatakan oleh *al-Hafizh* az-Zabidi di atas adalah pandangan yang sangat baik dan terarah, hanya saja beliau tidak pernah melihat manuskrip yang benar-benar bertuliskan "ما ماتا", beliau hanya menceritakan itu dari orang yang pernah melihat redaksi aslinya tertulis demikian. Sementara aku (al-Kawtsari), *al-hamdu lillah,* telah benar-benar melihat dua manuskrip tua di perpustakaan Dar al-Kutub al-Mishriyyah yang tertulis dengan redaksi "ما ماتا", sebagaimana juga ada sahabatku[333] yang telah melihat dua manuskrip tua yang ada di perpustakaan Arif Hikmat tertulis dengan redaksi "ما ماتا". Hanya saja [kesalahan] Ali al-Qari menuliskan *Syarh al-Fiqh al-Akbar* dengan menjadikan redaksi yang telah menyimpang tersebut sebagai sandarannya, yang karena itu ia telah berburuk adab [terhadap Rasulullah], semoga Allah mengampuninya"[334].

---

[333] Yaitu *al-'Allamah* Syekh Musthafa Abu Saif al-Hamami, wafat tahun 1368 H. Salah ulama Mesir terkemuka yang cuukp produktif menuliskan karya-karya bantahan terhadap ajaran sesat Ibnu Taimiyah dan ajaran sesat Wahabi, di antaranya kitab yang sangat berharga berjudul *"Ghawts al-'Ibad Bi Bayan ar-Rasyad".*

[334] *Muqaddimat al-Imam al-Kawtsari,* h. 169-170

Berikut ini adalah tulisan dari Syekh Ali Afandi ad-Daghistani terkait dengan redaksi *al-Fiqh al-Akbar* dalam risalah beliau berjudul *Risalah Fi Itsbat an-Najat wa al-Iman Li Waliday Sayyid al-Akwan*:

“Setelah penjelasan di atas bahwa kedua orang tua Rasulullah mukmin [dan masuk ke dalam surga], lalu apa makna perkataan Imam Agung Abu Hanifah dalam risalah *al-Fiqh al-Akbar* bahwa kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan kufur? Aku katakan: (Pertama); bahwa penyandaran risalah ini kepada Imam Abu Hanifah [sebagai karyanya] ada perbedaan perndapat di kalangan ulama, karena proyek penulisan karya di masanya belum populer dan belum banyak dikenal[335]. Dan seandainya benar risalah tersebut sebagai karya beliau maka dapat dipastikan ia tidak akan mengatakan kedua orang tua Rasulullah meninggal kafir. Bagaimana akan berkata demikian sementara itu adalah bukan perkara [pokok] yang wajib diyakini? Padahal beliau tidak meninggalkan sedikitpun bahasan perkara-perkara pokok masalah akidah dalam risalah-nya ini kecuali semua itu telah ia bahas. Lalu penyebutan kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan kufur sama sekali tidak mengandung pengagungan terhadap Rasulullah, bahkan itu memberikan makna cacian dan hinaan.

Kemudian seandainya kita tetapkan bahwa risalah tersebut benar adanya sebagai karya Imam Abu Hanifah maka kita katakan; Ada kemungkinan redaksi dalam manuskrip asli telah mengalami perubahan; dari yang semula “ما ماتا كافرين” [menjadi “ماتا كافرين”, hilang kata “ما”], sebagaimana perubahan seperti itu terjadi pada sebagian karya ulama di masa kita sekarang ini. Ada beberapa orang

---

[335] Kebanyakan ulama telah menetapkan kebenaran risalah *al-Fiqh al-Akbar* sebagai karya Imam Abu Hanifah. Ada beberapa riwayat *sanad* yang menetapkan kebenaran tersebut, di antaranya yang kita kutip di atas dari risalah al-Kawtsari yang berjudul *“Kalimah ‘an al-Alim Wa al-Muta’allim wa Risalah Abi Hanifah Ila al-Batiyy wa al-Fiqh al-Absath wa Ruwatuha”*, Lihat *Muqaddimat al-Kawtsari*, h. 165. Hanya saja memang banyak risalah Imam Abu Hanifah berupa materi-materi yang oleh beliau diktekan *(imla’)* kepada murid-muridnya, yang kemudian dibukukan dan disebarluaskan oleh mereka.

ketika menyalin tulisan ia melihat ada sebuah kalimat tertulis berulang, lalu tanpa meneliti sungguh-sungguh ia berkesimpulan bahwa kalimat tersebut hanya sebagai tambahan, dan lalu ia meninggalkan kalimat tersebut tidak menuliskannya, kemudian hasil [celakanya] tulisannya ini [diperbanyak dan] disebar. Mengatakan kedua orang tua Rasulullah selamat [masuk surga] adalah bagian dari pengagungan terhadap Rasulullah; walaupun itu bukan bagian dari perkara [pokok] yang wajib diyakini, namun sebenarnya itu adalah perkara yang wajib diyakini [jangan sampai keliru] bagi seorang yang telah baligh.

Atau dapat pula yang dimaksud dalam *al-Fiqh al-Akbar* tersebut adalah bahwa kedua orang tua Rasulullah meninggal di masa kufur [artinya bukan keduanya kafir], sebagaimana pendapat ini dinyatakan oleh Ibnul Kamal. Atau dapat pula yang dimaksud adalah *al-kufr al-majazi*; kufur yang tidak mengharuskan adanya siksaan, yaitu semacam kebodohan terhadap hukum-hukum syari'at [seperti karena jauh dari para ulama], karena yang demikian itu dimaafkan. Jadi, bukan dalam makna *al-kufr asy-syar'i* [non mukmin]; oleh karena tidak dapat diterima keadaan *al-kufr asy-syar'i* sebelum datangnya syari'at itu sendiri, sebagaimana pendapat ini dinyatakan oleh sebagian ulama di masa sekarang ini. Pendapat sebagian ulama ini dikuatkan dengan kemungkinan adanya perubahan redaksi, oleh karena bila hendak diungkapkan demikian maka redaksi yang lebih benar dan lebih diterima secara bahasa; seharusnya: *"Wa walida Rasulillah (shallallahu alaihi wa sallam) wa 'ammhu Abu Thalib matu kafirin"* [artinya; bila benar kufur maka seharusnya penyebutannya cukup dalam satu redaksi, tidak dipisah antara penyebutan keadaan kedua orang tua Rasulullah dan penyebutan keadaan Abu Thalib].

Beberapa takwil di atas, --walaupun seakan terasa "jauh"-- namun memahami masalah ini dengan takwil-takwil semacam itu jauh lebih "ringan" [dan lebih sejuk di hati] dari pada mengatakan kafir terhadap kedua orang tua sebaik-baik makhluk Allah *(khair al-*

bariyyah; nabi Muhammad*)*; yang padahal dengan sebab beliau Allah telah menciptakan alam ini”[336].

Faedah Penting: Dari Tulisan *al-Imam al-Hafizh* Abdullah al-Harari

Berikut ini kita terjemahkan secara utuh dari tulisan *Muhaddits ad-Diyar asy-Syamiyyah* (*Muhaddits* daratan Syam); Syaikh al-Masyayikh *al-Imam al-Hafizh* Abu Abdirrahman Abdullah ibn Yusuf al-Harari yang dikenal dengan sebutan al-Habasyi, --semoga rahmat Allah senantiasa tercurah baginya--, dalam salah satu karyanya berjudul *Bughyah ath-Thalib Fi Ma'rifah 'Ilm ad-Diniy al-Wajib*. Beliau menuliskan:

“Imam Abu Hanifah, --semoga ridla Allah tetap tercurah baginya--, berkata: “Kedua orang tua Rasulullah tidak meninggal dalam keadaan kafir *(maa maataa kafirain)*”, namun ada sebagian orang mengutip pernyataannya ini dan merubahnya, mereka menuliskan “meninggal dalam keadaan kafir *(maataa kafirain)*”, ini adalah kesalahan yang sangat buruk. Kita tidak mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan kafir, karena tidak ada sesuatu yang mencegah (artinya perkara mustahil) keduanya beriman dengan Allah, keduanya hidup dalam keadaan beriman tidak pernah menyembah berhala. Adapun hadits *“Inna Abi Wa Abaka Fin-nar...”* adalah hadits cacat (ma'lul), sekalipun hadits itu diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Dalam *Shahih Muslim* ada beberapa hadits yang dikritik oleh para ahli hadits. Hadits di atas adalah salah satunya. Adapun hadits: “Bahwa Rasulullah berdiam di makam ibundanya, beliau berdiam lama di sana dan menangis. Lalu dikatakan padanya; “Wahai Rasulullah, kita melihatmu berdiam lama di makam ibundamu, dan engkau menangis!”, maka Rasulullah berkata: “Sungguh aku telah meminta izin kepada Tuhan-ku untuk ziarah kepadanya maka Dia mengizinkanku, dan aku telah meminta untuk ber-*istighfar* baginya

---

[336] *Risalah Fi Itsbat an-Najat wa al-Iman Li Waliday Sayyid al-Akwan,* ad-Daghistani, h. 7

maka Dia melarangku”, hadits ini telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim. Hadits ini dipahami tengan takwil, yaitu bahwa Allah melarang Rasulullah untuk memohonkan ampunan baginya supaya tidak rancu atas sabagian orang yang ayah ibu mereka mati dalam keadaan menyembah berhala sehingga mereka mengikuti Rasulullah ber-*istighfar* bagi orang tua-orang tua mereka yang musyrik tersebut. Pemahaman hadits ini bukan untuk menetapkan bahwa ibunda Rasulullah sebagai seorang yang kafir. Dengan demikian ini adalah bantahan terhadap mereka yang mengambil makna zahir hadits di atas sehingga mereka berkesimpulan bahwa ibunda Rasulullah seorang yang kafir, hanya karena Rasulullah dilarang ber-*istighfar* baginya *(Na’udzu billah)*. Dalil bahwa ibunda Rasulullah seorang mukmin adalah bahwa saat melahirkan Rasulullah beliau cahaya benderang yang meneranginya sehingga beliau dapat melihat istana-istana di wilayah Syam (wilayah Siria, Palestian, Lebanon, Yordania), padahal jarak antara Mekah dan Syam sangatlah jauh. Ibunda Rasulullah melihat istana-istana kota Bushra; salah satu kota tua di wilayah Syam, ia termasuk tanah Hawran, wilayah setelah Yordania. Dengan cahaya tersebut ibunda Rasulullah dapat melihat Istana-istana Bushra saat beliau melahirkan Rasulullah. Peristiwa ini disebutkan dalam hadits *tsabit*, diriwayatkan oleh *al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *al-Amaliyy* dan dinilainya hasan. Sayyidah Aminah, ibunda Rasulullah melihat istana-istana Bushra adalah *karamah* baginya, karena ini adalah kejadian di luar kebiasaan. [dan karamah hanya diberikan kepada orang mukmin saleh].

Imam Muslim setelah selesai menuliskan kitabnya; *Shahih Muslim*, ia memperlihatkanya kepada sebagian *Huffazh al-Hadits*, maka mereka menyetujuai seluruh hadits yang terkandung di dalamnya kecuali empat buah hadits. Imam Muslim sendiri mengatakan masalah ini dalam pembukaan kitabnya, hanya saja ia tidak menyebutkan empat hadits dimaksud. Sementara itu Imam al-Bukhari menyebutkan ada dua hadits dalam *Shahih Muslim* yang dinilainya sebagai hadits *dla’if*, sebagaimana telah dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Kemudian dari pada itu, seandainya benar kedua orang tua Rasulullah bukan termasuk orang-orang Islam namun demikian jelas keduanya termasuk *Ahlul Fatrah*; yaitu orang-orang yang tidak sampai kepada mereka dakwah para nabi terdahulu, mereka tidak akan disiksa di akhirat kelak, Allah berfirman: *“Dan tidaklah Kami (Allah) menyiksa sehingga Kami mengutus seorang Rasul”. (QS. Al-Isra: 15)*. Di atas keyakinan inilah mayoritas ulama Ahlussunnah; Asya’irah dan lainnya.

Menanggapi Tulisan Syekh Mulla Ali al-Qari

Ada catatan Syekh Mulla Ali al-Qari, berisi faham berbeda dari pendapat mayoritas ulama Ahlussunnah. Dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar* menuliskan bahwa kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan kafir, dan bertempat di dalam neraka, bahkan ada risalah khusus, --yang dinyatakan sebagai karya Mulla Ali al-Qari-- yang dicetak dengan judul *“Adillah Mu’taqad al-Imam Abi Hanifah Fi Abawayn-Nabi”*. Ironisnya, “catatan” ini menjadi “rujukan utama” bagi orang-orang wahabi para pencinta Ibn Taimiyah setelah mereka “menelan mentah-mentah” hadits riwayat imam Muslim. *Hasbunallah.* Tentu kita harus mendudukan masalah ini secara proporsional dan dengan hati yang bersih. Berikut ini penulis terjemahkan bahasan *al-Muhaddits* Muhammad Arabi at-Tabban dari kitab karya beliau berjudul *Bara’ah al-Asy’ariyyin Min Aqa-id al-Mukhalifin*:

“Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad*, dan at-Tirmidzi, dari al-Mughirah dengan *sanad* hasan bahwa Rasulullah bersabda: “Janganlah kalian mencaci-maki orang-orang yang telah meninggal sehingga kalian akan menyakiti orang-orang yang masih hidup [dari kerabat mereka]”. Dalam pada ini Mulla Ali al-Qari telah menyimpang dengan penyimpangan yang buruk, ia menulis risalah berisi pengkafiran terhadap kedua orang tua Rasulullah. Lalu, kaum Taimiyyun (kaum Wahhabi; para pecinta Ibn Taimiyah) merasa tidak cukup hanya berkeyakinan bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir, untuk itu maka mereka mencetak [dan membagi-bagikan

secara gratis] tulisan Mulla Ali al-Qari ini. Seakan-akan pendapat Mulla Ali al-Qari yang menyempal dari pendapat mayorits umat Islam itu laksana "wahyu" yang turun dari Allah bagi mereka. Bagi kaum Wahhabi, seakan tidak sempurna iman seorang yang mengaku muslim kecuali dengan jalan mencetak risalah tersebut. Bahkan, seakan dalam pandangan mereka, tidak sempurna iman seseorang kecuali dengan jalan mencaci-maki dan menghinakan kedua orang tua Rasulullah dengan mengatakan bahwa keduanya adalah orang kafir. *[Na'udzu billah].*

Syekh Musthafa al-Hamami telah bercerita kepadaku bahwa kaum Taimiyyun (Wahhabiyyah) telah melarang masuk kitab karya beliau yang berjudul *an-Nahdlah al-Ishlahiyyah* ke wilayah kekuasaan mereka, karena kitab tersebut berisi bantahan terhadap pendapat Mulla Ali al-Qari yang mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah berada di neraka; di mana Mulla Ali al-Qari menyebutkan, [--padahal ini tidak benar--] bahwa itu adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Maka kemudian Syekh Musthafa mendatangi pimpinan hakim kaum Taimiyyun tersebut, beliau berkata kepadanya: "Mengapa kalian melarang masuk kitabku *an-Nahdlah al-Ishlahiyyah,* padahal di dalamnya tidak ada apapun kecuali untuk tujuan memperbaiki kekeliruan?!".

Pemuka Wahhabi tersebut berkata: "Apa madzhab-mu?".

Syekh al-Hamami berkata: "Madzhabku Hanafi".

Pemuka Wahhabi: "Lihat, Mulla Ali al-Qari, seorang yang bermadzhab Hanafi menulis risalah menjelaskan bahwa kedua orang tua Rasulullah tidak selamat [dalam neraka], dan ia mengatakan bahwa itu ada dalam *al-Fiqh al-Akbar* karya imam kalian".

Syekh al-Hamami: "Mulla Ali al-Qari bukan manusia yang terpelihara dari segala kesalahan. Kemudian masalah ini bukan bagian dari pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap muslim, juga tidak ada dalam *al-Fiqh al-Akbar* menyebutkan bahwa kedua orang tua Rasulullah kafir. Sungguh penisbatan statemen itu kepada

Abu Hanifah adalah kekeliruan dan tidak memiliki dasar. Dengan usaha kalian dalam menyebarluaskan tulisan Mulla Ali al-Qari; seakan kalian telah men-cap diri kalian sendiri di hadapan dunia Islam bahwa kalian telah membuat permusuhan dengan Rasulullah”.

Pemuka Wahhabi: “Apa pendapatmu tentang firman Allah: *“ar-Rahman ‘Alal ‘Arsyis-tawa (QS. Thaha: 5)”*?

Syekh al-Hamami: “Aku katakan seperti yang Imam Malik ibn Anas katakan: “*al-Istiwa’ ma’lum wa al-kaif ghair ma’qul wa al-iman bih wajib wa as-su-al ‘anhu bid’ah* (Kata *Istiwa’* telah diketahui adanya dalam al-Qur’an, dan memaknai sifat *istiwa’* pada hak Allah dalam makna sifat benda adalah perkara yang tidak dapat diterima oleh akal, beriman dengan sifat *istiwa’* adalah wajib, dan bertanya tentang sifat *istiwa’* tersebut adalah bid’ah). Aku tidak menambahkan apapun terhadap apa yang telah dinyatakan oleh Imam Malik ini”.

Pemuka Wahabi: “Katakanlah *istawa* dengan Dzat-Nya!”.

Syekh al-Hamami menjawab: “Seandainya kalimat itu benar adanya dari Rasulullah maka aku-pun akan mengatakannya, dan jika tidak benar maka sedikitpun tidak akan aku pedulikan *(adlrib biha ‘urdlal ha-ith)*”[337].

Syekh Ibrahim al-Bayjuri dalam *Tuhfah al-Murid ‘Ala Jawharah at-Tawhid,* menuliskan sebagai berikut:

“(Peringatan); Setelah engkau mengetahi bahwa *Ahlul Fatrah* sebagai orang-orang yang selamat sebagaimana ini adalah pendapat yang kuat maka dari sini engkau juga mengetahui bahwa kedua orang tua Rasulullah pasti selamat, karena keduanya termasuk *Ahlul Fatrah*, bahkan seluruh moyang Rasulullah ke atasnya, baik yang laki-laki maupun perempuannya, mereka semua adalah orang-orang

---

[337] Cerita lebih lengkap lihat *Bara-atul Asy-‘ariyyin Min ‘Aqa-id al-Mukhalifin,* Abu Hamid ibn Marzuq (Syekh Muhammad Arabi at-Tabban), 1/177

yang selamat, mereka dihukumi sebagai orang-orang yang beriman, mereka tidak dimasuki kufur sedikitpun, tidak pernah berbuat syirik *(ar-rijs)*, tidak ada yang kena aib atau cela apapun yang biasa terjadi di masa jahiliyyah. Pendapat ini dengan dasar dalil-dalil naqli, di antaranya firman Allah: *"Wa Taqallubaka fis-sajidin" (QS. Asy-Syu'ara: 219)*, dan sabda Rasulullah: *"Senantiasa aku berpindah dari tulang rusuk-tulangrusuk yang suci ke rahim-rahim yang suci"*, dan berbagi hadits lainnya yang telah mencapai derajat *mutawatir*.

Adapun Azar maka dia adalah paman nabi Ibrahim. Dan nabi Ibrahim memanggilnya dengan sebutan "ayah" *(al-ab)* adalah karena kebiasaan orang-orang Arab memanggil paman dengan kata "ayah".

Adapun pendapat yang dikutip –dan dianggap-- dari Imam Abu Hanifah dalam *al-Fiqh al-Akbar* bahwa kedua orang tua Rasulullah meninggal dalam keadaan kafir maka itu pendapat yang dipalsukan atas nama beliau (madsus 'alaih). Sungguh tidak mungkin Imam Abu Hanifah berkata demikian keji terhadap kedua orang tua Rasulullah. Dan sungguh telah salah besar Mulla Ali al-Qari --semoga Allah mengampuni-nya-- yang telah mengungkapkan kata-kata keji tersebut terhadap kedua orang tua Rasulullah, lalu ia mengatakan bahwa itu pendapat Imam Abu Hanifah. Termasuk pendapat sesat lainnya yang disandarkan secara dusta kepada Imam Abu Hanifah adalah pernyataan yang mengatakan bahwa Fir'aun seorang yang telah beriman. *(Na'udzu billah)*

Pendapat yang benar adalah bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang yang selamat. Selain dari pada pada pendapat bahwa keduanya sebagai Ahlul Fatrah ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Allah telah menghidupkan kembali keduanya, sehingga keduanya beriman, dan lalu kemudian Allah mematikannya kembali. Pendapat ini dengan dasar hadits yang diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah; bahwa Rasulullah telah meminta kepada Allah agar menghidupkan kembali kedua orang tuanya, maka Allah menghidupkan kembali keduanya, lalu keduanya beriman, dan kemudian Allah mematikan kembali keduanya. As-

Suhaili berkata: “Dan sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu, bagi-Nya berhak untuk mengkhususkan Rasulullah dengan sesuatu yang Dia kehendaki dari keutamaan-Nya, berhak untuk memberikan bagi Rasulullah dari karunia-Nya”.

Sebagian ulama menuliskan bait-bait sya’ir berikut ini:

حبا الله النبي مزيد فضل ... على فضل وكان به رؤوفا

فأحيا أمه وكذا أباه ... لإيمان به فضلا لطيفا

فسلم فالقديم بذا قدير ... وإن كان الحديث به ضعيفا

“Allah mengaruniakan bagi nabi kita keutamaan yang lebih; yang keutamaan tersebut terus bertambah di atas keutamaan yang lain, dan sesungguhnya Allah sangat kasih sayang terhadap Rasulullah”

“Maka Allah menghidupkan kembali ibunda Rasulullah, juga ayahandanya; agar keduanya beriman kepada-Nya, dan itu adalah karunia agung dari Allah bagi Rasulullah”.

“Maka terimalah [penjelasan] ini, sesungguhnya Allah yang maha Qadim [Yang tidak bermula] maha Kuasa untuk melakukan itu, walaupun hadits yang menjelaskan ini sebagai hadits dla’if”

Bisa saja hadits dimaksud dalam bait-bait sya’ir tersebut bagi *Ahlul Haqiqah* sebagai hadits yang sahih dengan jalan *kasyf*, sebagaimana hal ini diaisyaratkan oleh sebagian mereka berkata:

أيقنت أن أبا النبي وأمه ... أحياهما الرب الكريم الباري

حتى له شهدا وصدقا رسالة ... صدقا فتلك كرامة المختار

هذا الحديث ومن يقول بضعفه ... فهو الضعيف عن الحقيقة عاري

“Aku yakin bahwa ayahanda Rasulullah dan ibundanya telah dihidupkan kembali keduanya oleh Allah yang hama mulia dan maha pencipta...”

“sehingga keduanya bersaksi bagi Rasulullah dengan kebenaran kerasulannya, maka sesungguhnya itu adalah kemuliaan bagi Rasulullah”

“hadits ini siapa yang menilainya sebagai hadits dla’if (lemah) maka sungguh pendapatnya yang lemah dan dia terlepas dari kebenaran”[338].

Namun demikian Syekh Wahbi Ghawaji menuliskan:

“Awal mulanya Ali al-Qari berpendapat bahwa kedua orang tua Rasulullah bertempat di neraka, bahkan untuk ini ia telah menuliskan sebuah risalah. Namun kemudian ia rujuk dari pendapatnya tersebut, *al-Hamdu lillah*. Sebagaimana kita dapati pernyataannya ini dalam kitab *Syarh* beliau terhadap kitab *asy-Syifa’* karya al-Qadli ‘Iyadl, yang penulisannya beliau selesaikan pada tahun 1011 H, artinya sekitar tiga tahun sebelum wafatnya. Di antara yang beliau tuliskan di sana sebagai berikut: “Abu Thalib tidak benar prihal keislamannya, sementara tentang kedua orang tua Rasulullah ada beberapa pendapat, dan pendapat yang lebih benar bahwa keduanya termasuk orang-orang Islam sebagaimana ini disepakati oleh para imam terkemuka, dan sebagaimana telah dijelaskan oleh as-Suyuthi dalam tiga risalahnya yang telah beliau tuliskan[339]. Lalu tentang hadits dihidupkannya kembali kedua orang tua Rasulullah Ali al-Qari berpendapat bahwa pandapat yang benar adalah yang dipegangteguh oleh mayoritas ulama hadits terpercaya *(ats-tsiqat)*, sebagaimana disebutkan oleh as-Suyuthi dalam tiga risalah yang telah ditulisnya[340].

Demikian tulisan Syekh Wahbi Ghawaji al-Albani. *Allah A’lam.*

---

[338] Al-Bayjuri, *Tuhfah al-Murid ‘Ala Jawharah at-Tawhid,* h. 19

[339] Lihat *Syarh asy-Syifa Bi Ta’rif Huquq al-Musthafa,* Ali al-Qari, 1/601

[340] *Ibid,* 1/648

Faedah Penting Tentang *Tanzih* Dari Mulla al-Qari

Syekh Mulla Ali al-Qari al-Hanafi dalam banyak tulisannya dalam masalah aqidah menunjukan bahwa beliau adalah seorang sunni, giat memperjuangkan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Dalam *Syarh al-Fiqh al-Akbar* ada banyak tulisan beliau dalam mengungkapkan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya, serta menuliskan kesucian Allah dari tempat dan arah, di antaranya sebagai berikut:

"Adapun makna sifat-Nya *al-'Uluww* yang diambil dari firman-Nya: *"Wa Huwa al-Qâhiru Fawqa 'Ibâdih"* (QS. Al-An'am: 18) adalah dalam pengertian ketinggian derajat dan kedudukan bukan dalam pengertian berada pada tempat yang tinggi sebagaimana hal ini telah ditetapkan oleh kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan bahkan telah ditetapkan juga oleh kelompok-kelompok diluar Ahlussunnah seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan sekalian para ahli bid'ah. Dalam hal ini hanya kaum Mujassimah dan orang-orang bodoh yang mengaku madzhab Hanbali yang telah menetapkan adanya arah tempat dan arah bagi Allah. Sesungguhnya Allah maha suci dari pada itu"[341].

Pada bagian lain dalam kitab yang sama Syekh Mulla al-Qari berkata: "Sesungguhnya Allah bukan pada suatu tempat atau di semua tempat, juga tidak terikat oleh suatu waktu atau oleh semua waktu. Karena tempat dan waktu adalah termasuk di antara makhuk-makhluk Allah. Dan Allah ada tanpa permulaan (*Azaliy)*, Dia ada sebelum segala sesuatu dari makhluk ini ada"[342].

---

[341] *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* Ali al-Qari, h. 196-197. Ini sekaligus sebagai bantahan terhadap akidah sesat kaum Wahabi yang berkeyakinan Allah bertempat atau bersemayam di arsy. Lebih aneh lagi, di saat yang sama mereka juga berkeyakinan Allah bertempat di langit. *Na'udzu billah.* Kita katakan terhadap orang-orang Wahabi; "Kalian hanya mengambil pendapat Ali al-Qari hanya dalam masalah kedua orang tua Rasulullah, sementara dasar-dasar pokok dalam masalah akidah yang telah dituliskan beliau; --seperti keyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, serta tidak terikat oleh dimensi-- kalian tidak mengikutinya. Jelas, ini ada adalah cara pandang yang "se-enak perut".

[342] *Syarh al-Fiqh al-Akbar,* Ali al-Qari, h. 64

Namun demikian khusus masalah kedua orang tua Rasulullah tulisan Syekh Mulla Ali al-Qari ini tidak patut diikuti. Jelas tidak benar, dan terlihat gegabah ketika Syekh Ali al-Qari berpendapat bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang kafir; yang ironisnya disandarkan pendapatnya tersebut sebagai pendapat imam Abu Hanifah. Benar, tidak ada manusia yang terpelihara dari kesalahan, kecuali Rasulullah. Semoga Allah mengampuni kesalahan Syekh Mulla Ali al-Qari.

Nama-nama Karya Ulama Dalam Menjelaskan Kedua Orang Tua Rasulullah Selamat

Karya-karya ulama dalam menjelaskan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat cukup banyak. Nama-nama karya yang kita kutip ini hanya sebagiannya saja, sebenarnya cukup banyak karya menjelaskan masalah ini, baik yang dibukukan secara khusus maupun yang tertulis dalam karya-karya yang tidak khusus dibukukan untuk itu. Di antaranya sebagai berikut:

1. *Al-Intishar Li Walidayin-Nabiy al-Mukhtar (Shallallahu Alahi Wa Sallam)* karya *al-Hafizh* as-Sayyid Murtadla az-Zabidi
2. *Irsyad al-Ghabiyy Fi Islam Aba' an-Nabiy* karya salah seorang ulama India sebagaimana disebutkan dalam *Kasyf azh-Zhanun* karya Haji Khalifah
3. *Tahqiq Amal ar-Rajin Fi Anna Walidayin-nabiy Min an-Najin* karya Ibn al-Jazzar
4. *At-Ta'hzim Wa al-Minnah Fi Anna Abawayin-Nabiy Fi al-Jannah* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi
5. *Hadiqat ash-Shafa Fi Walidayil-Musthafa* karya *al-Hafizh* Murtadla az-Zabidi
6. *Ad-Darajah al-Munifah Fi al-Aba-i asy-Syarifah* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi
7. *Dakha-ir al-Abidin Fi Najat Walid al-Mukarram Sayyid al-Mursalin (Shallallahu Alayhi Wa Sallam)* karya al-Asbiriy
8. *Mursyid al-Hady Fi Najat Abawayin-Nabiy al-Musthafa (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya ar-Rumi
9. *Masalik al-Hunfa Fi Walidayil-Musthafa (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi

10. *Mathla' an-Nayyirain Fi Itsbat Najat Abaway Sayyid al-Kawnain (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya al-Munaini
11. *Nasyr al-Alamain Fi Ihya' al-Abawain asy-Syarifain* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi
12. *Hadaya al-Kiram Fi Tanzih Aba-in-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya al-Badi'i
13. *Ummahat an-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya al-Mada-ini
14. *Al-Anwar an-Nabawiyyah Fi Aba Khair al-Bariyyah (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)*
15. *Bulugh al-Ma-rib Fi Najat Abawayin-Nabiy karya Abu Thalib al-Azhariy al-Ladziqi*
16. *Bulugh al-Maram Fi Aba-in-Nabiy Alaih ash-Shalat Wa as-Salam* karya Idris ibn Mahfuzh
17. *Ta'dib al-Mutamarridin Fi Haqq al-Abawain* karya Abdul Ahad Musthafa al-Kitahi as-Siwasi
18. *Ar-Radd 'Ala Man Iqtahama Al-Qadh Fi al-Abawain al-Karimain* karya al-Bukhsyi
19. *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain FI Itsbat an-Najat wa ad-Darajat Li al-Walidain* karya al-Barzanji
20. *Qurrah al-'Ain Fi Iman al-Walidain* karya ad-Duwaikhi
21. *Al-Qawl al-Mukhtar Fima Yata'allaq Bi Abawayin-Nabiy al-Mukhtar (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya ad-Dirabiy
22. *Al-Maqamat as-Sundusiyyah Fi al-Aba asy-Syarifah* karya as-Suyuthi
23. *Al-Jawahir al-Mudliyyah Fi Haqq Abawayi Khair al-Bariyyah (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya at-Tamratasyi
24. *Sabil as-Salam Fi Hukm Aba Sayyid al-Anam (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya Muhammad ibn Umar Bali
25. *Akhbar Aba an-Nabiy (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya al-Kufi Dzari'ah
26. *Anba' al-Ashfiya' Fi Haqq Aba alMusthafa (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya ar-Rumi al-Amasi
27. *Tuhfah ash-Shafa Fima Yata'allaq Bi Abawayil-Musthafa (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya al-Ghunaimi

28. *Risalah Fi Abawayin-Nabiy (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya al-Fanari
29. *Sabil an-Najat* karya al-Hafzih as-Suyuthi
30. *Aba-un-Nabiy (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya Ibn 'Ammar
31. *As-Saif al-Maslul Fi al-Qath'I Bi Najat Abawayir-Rasul (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya Ahmad asy-Syahrazuri
32. *Khulashah al-Wafa Fi Thaharah Ushul al-Musthafa (Shallallahu Alaihi Wa Sallam) Min asy-Syirk Wa al-Jafa* karya Muhammad ibn Yahya ath-Thalib
33. *Mabahij as-Sunnah Fi Kaun Abawayin-Nabi (Shallallahu Alaihi Wa Sallam) Fi al-Jannah* karya Ibn Thulun
34. *Sa'adah ad-Darain Bi Najat al-Abawain* karya Muhammad Ali ibn Husain al-Maliki
35. *Al-Qawl al-Musaddad Fi Najat Waliday Sayyidina Muhammad (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya Muhammad ibn Abdirrahman al-Ahdal
36. *Nukhbah al-Afkar Fi Tanjiyah Walidayil-Mukhtar (Shallallahu Alaihi Wa Sallam)* karya Muhammad ibn as-Sayyid Isma'il al-Hasani
37. *Ijaz al-Kalam Fi Walidayin-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya Muhammad ibn Muhammad at-Tibrizi
38. *As-Subul al-Jaliyyah Fi al-Aba al-'Aliyyah* karya *al-Hafizh* as-Suyuthi
39. *Kuna Aba-in-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya Ibn al-Kalbiy
40. *Asma' Ajdad an-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya al-Barmawiy
41. *Al-'Iqd al-Munazh-zham Fi Ummahat an-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya *al-Hafizh* as-Sayyid Murtadla az-Zabidi
42. *Ummahat an-Nabiy Shallallahu Alaihi Wa Sallam* karya Ibn al-Madini

Bagaimana Seharusnya Kita Beradab

Berikut ini dari catatan *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam risalah *ad-Duraj al-Munifah* terkait bagaimana seharusnya kita beradab kepada

Rasulullah dalam menyikapi kedua orang tuanya yang mulia[343]. *Al-Imam al-Qadli* Abu Bakr Ibnul Arabi suatu ketika ditanya tentang seorang yang mengatakan bahwa kedua orang tua Rasulullah masuk neraka, beliau menjawab: “Terlaknatlah orang yang berkata demikian, oleh karena Allah telah berfirman: *“Sesungguhnya orang yang menyakiti (memusuhi) Allah dan Rasul-Nya dilaknat mereka oleh Allah di dunia dan di akhirat, dan Allah telah menyiapkan bagi mereka siksa yang hina” (QS. al-Ahzab: 57)*. Lalu Abu Bakr Ibnul Arabi berkata: “Dan tidak ada kata-kata buruk yang dapat meyakiti Rasulullah yang jauh lebih menyakitkan baginya dari pada mengatakan bahwa kedua orang tuanya di neraka”[344].

Terkait pernyataan Abu Bakr Ibnul Arabi di atas, ada beberapa poin penting menyangkut keharusan bagi kita untuk beradab, terlebih terhadap tuan kita, kekasih kita, dan pimpinan kita; nabi Muhammad, yang merupakan makhluk yang paling dimuliakan dan paling dicintai oleh Allah, sebagai berikut:

(1). Sebuah hadits diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah, berkata: “Suatu ketika datang Subai’ah; putri Abu Lahab menghadap Rasulullah, ia mengadu: “Wahai Rasulullah, sungguh orang-orang telah berkata kepadaku: “Engkau adalah anak dari bahan bakar neraka [yaitu; Abu Lahab]”. Maka kemudian Rasulullah berdiri dalam keadaan sangat marah, beliau berkata: “Mau apa orang-orang itu menyakitiku dengan jalan menyakiti para kerabat keluargaku?! Siapa yang menyakiti kerabatku maka ia telah menyakitiku, dan siapa yang menyakitiku maka ia telah memusuhi Allah”. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Muhibb ath-Thabari dalam kitab *Dakha-ir al-‘Uqba*[345].

(2). *Al-Hafizh* Abu Nu’aim dalam kitab *Hilyah al-Awliya’* dari jalur Abdullah ibn Yunus, berkata: “Kami telah mendengar sebagian guru-guru kami menceritakan bahwa suatu ketika khalifah Umar ibn

---

[343] Risalah *ad-Duraj al-Munifah Fi al-Aba’ asy-Syarifah;* adalah karya ke tiga *al-Hafizh* as-Suyuthi, --sebagaimana beliau ungkapkan sendiri dalam awal risalah--, dalam membela kedua orang tua Rasulullah dari tuduhan-tuduhan buruk. Risalah ini, kata as-Suyuthi, adalah yang paling ringkas dalam membahas tema dimaksud di banding beberapa risalah beliau lainnya.

[344] *Ad-Duraj al-Munifah,* as-Suyuthi, h. 17

[345] *Dakha-ir al-‘Uqba,* Muhibbuddin ath-Thabari, h. 30

Abdil Aziz didatangkan kepadanya seorang sekretaris yang telah siap untuk bekerja, ia seorang muslim, sementara ayah-nya seorang kafir. Maka khalifah Umar berkata kepada orang yang membawa calon sekretaris tersebut: “Tidakah sebaiknya engkau mendatangkan padaku anak-anak dari kaum Muhajirin?! [Anak-anak dari kaum Muhajirin; jelas ayah-ayah mereka adalah orang-orang Islam, bahkan merupakan sahabat-sahabat Rasulullah]”. Tiba-tiba si-calon sekretaris berkata: “Bukankah ayah Rasulullah sendiri seorang yang … ?”. [*al-Hafizh* Abu Nu’aim berkata:] “Si-calon sekretaris tersebut berkata-kata yang sangat keji, sengaja aku tidak menuliskannya karena sangat buruk dan tidak beradab”. Mendengar jawaban si-calon sekretaris itu maka Khalifah Umar sangat marah, beliau berkata: “Selamanya, engkau jangan bekerja bagiku!”[346].

(3). *Syaikhul Islam al-Imam* al-Harawi dalam kitab *Dzamm al-Kalam* meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Jamilah, berkata: “Berkata Umar ibn Abdil Aziz kepada Sulaiman ibn Sa’ad: Aku mendengar bahwa ayahmu bekerja bagi kita di beberapa tempat, dan dia adalah seorang yang kafir?!”. Sulaiman berkata: “Bukankah ayah Rasulullah seorang yang … ? [*al-Imam* al-Harawi berkata:] “Ia berkata-kata yang sangat keji, sengaja aku tidak menuliskannya karena sangat buruk dan tidak beradab”. Maka Khalifah Umar sangat murka, dan langsung melepas jabatan Sulaiman dari pekerjaan-nya dalam kesekretariatan[347].

(4). *Al-Qadli* Tajuddin as-Subki dalam kitab *at-Tarsyih* menuliskan: “Berkata asy-Syafi’i dalam beberapa kesempatan-nya, --semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya--: “… dan Rasulullah sendiri akan memotong tangan “seorang perempuan mulia” jika terbukti ia mencuri”, lalu asy-Syafi’i diingatkan dengan bahwa yang dimaksud “perempuan mulia” tersebut adalah Sayyidah Fathimah, tapi kemudian asy-Syafi’i hanya berkata: “Jika si-fulanah mencuri…”. [*al-Imam* as-Subki berkata:] Lihatlah bagaimana asy-Syafi’i hanya

---

[346] *Ad-Duraj al-Munifah,* as-Suyuthi, h. 17 mengutip dari *Hilyah al-Awliya’ Fi Thabaqat al-Ashfiya’*, karya Abu Nu’aim, lihat pula riwayat ini dengan *sanad*-nya dalam *Tarikh Ibn Asakir*.

[347] *Ibid*, mengutip dari *Dzamm al-Kalam,* karya al-Harawi.

berkata: “si-fulanah”, beliau tidak terang-terangan menyebutkan nama “Fatimah”; itu tidak lain hanya untuk tujuan beradab, walaupun sebenarnya Rasulullah dalam haditsnya menyebutkan secara terang nama putri-nya tersebut, oleh karena [ada semacam kaedah] “Sesuatu yang layak diungkapkan oleh seseorang belum tentu layak diungkapkan oleh orang lain”[348].

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata:

“Adab seperti itulah yang juga telah dipraktekan oleh Imam Abu Dawud, penulis kitab Sunan. Dalam kitab Sunan beliau menuliskan sebuah hadits yang terkait dengan keadaan Abdul Muth-thalib, hanya karena tujuan adab-lah beliau tidak “banyak bicara” prihal keadaannya. Hadits itu sendiri lebih lengkapnya telah diriwayatkan dalam *Musnad* Ahmad dan *Sunan an-Nasa-i* [dan Abu Dawud bukan tidak mengetahui rincian hadits tersebut]. Sebenarnya, catatan-catatan semacam itu merupakan pelajaran dan petunjuk penting yang telah dicontohkan oleh para imam terkemuka bagi kita semua agar kita tidak mudah berkata-kata buruk dalam menghukumi moyang-moyang Rasulullah karena kita harus menjaga adab terhadap mereka semua”[349].

Sekilas Biografi *al-Hafizh* Jalaluddin as-Suyuthi

Mugkin ada pertanyaan, mengapa sub tema ini harus diikutsertakan dalam buku ini? Jawab; (1) Karena Imam as-Suyuthi adalah di antara ulama terkemuka yang sangat intens menjelaskan bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat, hingga beliau menulis banyak karya khusus untuk membahas itu, dan buku yang ada di tangan pembaca ini ada “hanya sedikit gubahan saja” dari karya-karya agung beliau, (2) Untuk mengenal as-Suyuthi lebih jauh dengan segala keistimewaan yang dimilikinya, (3) Sekaligus untuk mengenal dan menyadari posisi diri kita sendiri dalam keilmuan dibanding imam terkemuka sekelas as-Suyuthi, yang mungkin bila hendak diungkapan secara “kasar”; perbandingannya adalah antara langit dan bumi, (4) Selanjutnya agar kita sadar sepenuhnya bahwa urusan

---

[348] *Ibid,* mengutip dari *at-Tarsyih*, karya Tajuddin as-Subki.

[349] *Ad-Duraj al-Munifah,* as-Suyuthi, h. 18

pemetaan dalil-dalil hingga kepada kesimpulan final dalam ilmu agama ini adalah tugas dan wewenang para ahlinya, yaitu tugas semacam as-Suyuthi dan atau orang-orang sekelasnya, bukan tugas kita orang-orang awam, (5) Setelah membaca biografi as-Suyuthi ini kita menjadi paham dan punya keinginan untuk mengikuti apa yang telah menjadi ketetapannya. Sesungguhnya seorang yang kita yakini memiliki keistimewaan maka tentunya kita juga meyakini bahwa apa yang dihasilkan oleh pemikirannya juga sesuatu yang istimewa. Baiklah kita mulai tentang siapa as-Suyuthi;

Al-Kitani berkata: "Beliau adalah seorang imam, kebanggaan ulama *muta'akhirin*, seorang yang sangat alim di antara ulama agama, penutup para *huffazh al-hadits*; Abul Fadl Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi asy-Syafi'i al-Mishri, wafat di Mesir tahun 911 H, beliau adalah seorang yang sulit ditemukan tandingannya di antara para ulama terkemuka di kurun akhir; pada hafalannya, pada ketelitiannya, pada kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu, maupun pada jumlah karya-karyanya"[350].

Ibnul Imad al-Hanbali menuliskan:

"Jalaluddin as-Suyuthi asy-Syafi'i, seorang *musnid*, *muhaqqiq, mudaqqiq,* penulis banyak karya agung yang sangat bermanfaat, lahir pada pemulaan bulan Rajab 849 H, ayah beliau wafat saat beliau berumur 5 tahun 7 bulan, saat ditinggal wafat hafalan al-Qur'an beliau telah sampai surat at-Tahrim, lalu hafal keseluruhan al-Qur'an dengan sangat lancar pada umur yang belum genap 8 tahun, beliau juga hafal kitab *'Umdah al-Ahkam, Minhaj ath-Tahlibin* karya an-Nawawi, *Alfiyah Ibn Malik*, dan *al-Minhaj* karya al-Baidlawi, dan semua hafalannya itu telah disimak langsung oleh para ulama terkemuka pada masanya hingga mereka semua memberikan *ijazah* kepadanya.

Kemudian as-Suyuthi mendapatkan *ijazah* (semacam lisensi) untuk memberikan fatwa dan mengajar. Murid beliau; ad-Dawudi, dalam menuliskan biografinya menyebutkan nama-nama gurunya; baik mereka yang memberi *ijazah*, membaca kepadanya, maupun yang mendengar darinya *(ijazatan wa qira'atan wa sama'an);*

---

[350] *Fihris al-Faharis,* al-Kitani, 2/101

dituliskan tersusun secara huruf *mu'jam*, dan ternyata jumlah keseluruhan guru-guru terkemuka as-Suyuthi mencapai 51 orang. Lalu juga disebutkan karya-karyanya yang sangat banyak, komprehensif, sempurna, mencakup berbagai bidang ilmu, sangat bermanfaat dan memuaskan, yang kesemuanya telah diedit dan diteliti *(muharrarah)*, dan menjadi buku-buku referensi utama; dan ternyata tulisan beliau lebih dari 500 buah karya. Popularitas karyanya tidak perlu disangsikan, bahkan seluruh karya-karyanya sudah sangat populer di saat beliau masih hidup, mashur di seluruh pelosok dunia; timur dan barat, beliau adalah di antara tanda-tanda agung kekuasaan Allah dalam kecepatan menuliskan karya.

Bahkan ad-Dawudi, -murid beliau-, berkata: “Aku senatiasa bersama syekh [as-Suyuthi], beliau dapat menuliskan dalam satu hari tiga judul materi yang diedit beliau sendiri. Padahal di saat yang sama beliau memberikan pelajaran tentang hadits-hadits Rasulullah, mengurai beberapa hadits yang seakan bertentangan *(muta'aridl)* dengan jawaban-jawaban yang sangat baik. Beliau adalah orang yang paling alim pada zamannya dalam ilmu hadits dengan berbagai aspeknya; baik tentang para perawi *(rijal)*, yang *gharib*, *matan*, *sanad*, dan pengambilan hukum dari hadits-hadits tersebut. As-Suyuthi sendiri mengkabarkan tentang dirinya bahwa ia hafal 200.000 hadits, dan ia berkata: “Seandainya aku mendapati hadits lebih dari jumlah tersebut maka aku pasti dapat menghafalnya, dan kemungkinan di muka bumi ini tidak ada lagi hadits lebih banyak dari jumlah itu”.

Ketika umur beliau menginjak 40 tahun maka beliau menghabiskan sisa umurnya dalam konsenterasi ibadah kepada Allah, murni beliau peruntukan hanya dalam kesibukan ibadah kepada Allah, berpaling dari dunia dan seluruh penghuninya, hingga seakan-akan beliau tidak lagi mengenal seorang-pun di dunia ini. Lalu beliau mengoreksi kembali seluruh karya-karya yang telah beliau tulis. Beliau tinggalkan urusan memberikan fatwa dan urusan mengajar, beliau menyampaikan “permohonan maaf” untuk itu; yang beliau tuangkan itu semua dalam karyanya berjudul *at-Tanfis*. Beliau menghabiskan waktunya dalam kontemplasi di Rawdatul

Miqyas, beliau tidak pernah meninggalkan tempat tersebut hingga beliau wafat. Beliau tidak pernah membuka “pintu” rumahnya yang berada di wilayah bantaran sungai Nil itu bagi para penduduk di wilayah tersebut, padahal ada banyak para penguasa dan orang-orang terhormat yang datang berkunjung ke tempat beliau, mereka menawarkan berbagai hadiah dari harta dunia yang sangat berharga kepadanya, namun beliau tidak menerima itu semua sedikitpun.

Suatu ketika beliau dihadiahi oleh seorang penguasa seorang budak (hamba sahaya) dan uang sebesar 1000 dinar; maka beliau menolak uang tersebut dan hanya mengambil budak saja. Tapi ternyata budak tersebut beliau merdekakan pula dan dijadikannya sebagai *khadim* (pelayan) di makam Rasulullah. Pernah pula kepada salah seorang utusan raja yang hendak memberikan hadiah berlimpah kepadanya, beliau berkata: “Jangan engkau pernah kembali lagi ke sini dengan membawa hadiah, sesungguhnya Allah telah menjadikan kami tidak lagi membutuhkan kepada perkara semacam itu”. Tidak terhitung, sudah berulangkali penguasa (raja) saat itu meminta beliau untuk datang ke istana, namun sekalipun beliau tidak pernah mau datang. Seringkali as-Suyuthi melihat Rasulullah dalam tidurnya, beliau bertanya langsung kepada baginda nabi perihal berbagai hadits dengan kualitas-kualitasnya, dan Rasulullah selalu berkata kepadanya: “Bawalah kemari hadits-haditsmu wahai *Syaikh as-Sunnah*…!”, atau terkadang Rasulullah berkata kepadanya: “Bawalah kemari hadits-haditsmu wahai *Syaikh al-Hadits*…!”.

Syekh Abdul Qadir asy-Syadzili dalam kitab tentang biografi as-Suyuthi menyebutkan bahwa suatu ketika as-Suyuthi berkata: “Aku bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan jaga [bukan mimpi], dan Rasulullah berkata kepadaku: “Wahai *Syaikh al-Hadits*…”, maka aku berkata kepada baginda Rasul: “Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk penduduk surga?”, Rasulullah menjawab: “Iya, engkau adalah penduduk surga”, aku bertanya: “Adakah aku masuk ke surga tanpa disiksa terlebih dahulu?”, Rasulullah menjawab: “Iya, engkau masuk surga tanpa disiksa terlebih dahulu”. Syekh Abdul Qadir asy-Syadzili sendiri pernah bertanya kepada as-Suyuthi: “Berapa kali tuan

bertemu dengan Rasulullah dalam keadaan jaga?", beliau menjawab: "Lebih dari 70 kali".

Syekh Muhammad ibn Ali al-Habbak, salah seorang murid dan sekaligus pelayan as-Suyuthi, menceritakan: "Suatu hari di waktu *qailulah* [lewat tengah hari], --saat itu sedang berada di zawiyah Syekh Abdullah al-Juyusyi di wilayah al-Qarafah Mesir-- syekh [as-Suyuthi] berkata kepadaku: "Maukah engkau shalat Ashar di Mekah? Syaratnya engkau jangan bercerita kepada siapapun sampai aku meninggal". Aku jawab: "Mau". Maka kemudian syekh memegang tanganku, beliau berkata: "Pejamkanlah kedua matamu". Maka aku memejamkan mata, lalu syekh bersamaku berjalan sekitar 27 langkah, setelah itu syekh berkata kepadaku: "Bukalah kedua matamu". Maka aku membuka mataku, dan ternyata kami sudah berada di pintu Ma'la Mekah. Lalu di pemakaman Ma'la kami berziarah kepada ibunda Khadijah, Fudlail ibn Iyadl, Sufyan ibn Uyainah, dan lainnya. Kemudian kami masuk ke Masjidil Haram, kami melakukan thawaf, dan minum air zamzam, lalu kami duduk persis di belakang maqam Ibrahim hingga kami selesai melaksanakan shalat Ashar. Setelah shalat Ashar kami thawaf kembali, dan minum air zamzam. Syekh berkata kepadaku: "Wahai Fulan, bukanlah yang ajaib itu mengapa bumi ini digulung, tetapi yang aneh adalah beberapa orang dari penduduk Mesir yang tinggal bertentangga dengan kita tapi di sini mereka tidak mengenali kita". Lalu syekh berkata: "Jika engkau mau maka engkau dapat ikut pulang bersamaku, atau kalau engkau mau engkau dapat tinggal di sini hingga datang musim haji", aku menjawab: "Aku memilih pulang bersama tuan syekh". Lalu kami berjalan ke arah pintu Ma'la, syekh berkata: "Pejamkan kedua matamu", maka syekh membawaku berlari kecil sekitar 7 langkah, lalu berkata: "Bukalah kedua matamu", setelah aku membuka kedua mata ternyata kami berada di tempat yang dekat dengan zawiyah al-Juyusyi. Kemudian kami datang [bertamu] ke tempat syekh Umar ibn al-Faridl.

Imam as-Sya'rawi menceritakan dari syekh Aminuddin an-Najjar; imam masjid jami' al-Ghamri, bahwa sebelum wafatnya, as-Suyuthi memberitahukan kepadanya bahwa Ibnu Utsman akan

masuk wilayah Mesir pada permulaan tahun 923 H, juga as-Suyuthi memberitakan kepadanya tentang beberapa perkara yang akan terjadi; dan ternyata semua apa yang disampaikannya itu menjadi kenyataan.

Biografi *(manaqib)* imam as-Suyuthi sangat panjang, tidak cukup jika hanya dituangkan dalam beberapa lebaran kertas saja. Seandainya-pun bila tidak kita kupas beberapa *karamah* beliau; maka sudah lebih dari cukup sebagai bukti karamahnya --bagi seorang yang beriman dengan sifat *Qudrah* Allah-- adalah karya-karyanya yang sangat banyak, agung, tajam, teliti dan sangat bermanfaat yang terus hingga kini turun temurun dimanfaatkan oleh banyak orang antar zaman dan antar generasi. Beliau juga banyak menulis bait-bait sya'ir yang umumnya terkait dengan berbagai bidang ilmu dan hukum-hukum[351], di antara bait sya'ir beliau [yang mengandung nasehat untuk kita renungkan]:

[illegible] ... [illegible]

[illegible] ... [illegible]

"Wahai orang yang berharap kepada sesama manusia, sungguh pada mereka itu tidak ada jalan untuk mendapatkan kebaikan"
"Tinggalkanlah seluruh manusia, dan hendaklah hanya kepada Tuhan-mu saja engkau menggantungkan harapan"[352].

Imam Abdul Wahhab asy-Sya'rani berkata:

"Aku telah melihat catatan syekh Jalaluddin as-Suyuthi yang berada di tangan sebagian sahabat beliau; yaitu berada pada syekh Abdul Qadir asy-Syadzili, yang merupakan catatan korensponden syekh (surat menyurat) dengan seseorang yang telah meminta tolong kepadanya agar syekh mendatangi raja Qaytbey [pengusa Mesir saat itu] dan meminta kepada raja tersebut supaya membebaskan orang tersebut dari hukuman, as-Suyuthi menuliskan:

---

[351] Salah satunya yang sangat fenomenal adalah *Afiyah Musthalah al-Hadits,* berisi sekitar seribu bait sya'ir dalam ilmu hadits yang di-*syarh* oleh ulama besar Indonesia; Syekh Mahfuzh at-Tarmasi dengan judul *Manhaj Dzawin Nazhar Fi Manzhumat 'Ilm al-Atsar*.

[352] *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab,* Ibnul Imad al-Hanbali, 8/51

"Ketahuilah wahai saudaraku, aku telah berjumpa dengan Rasulullah hingga saat ini sebanyak 75 kali dalam keadaan jaga [bukan mimpi] dan berbicara langsung dengannya. Seandainya bukan karena kekhawatiran aku tidak akan bertemu kembali dengan Rasulullah dalam keadaan demikian itu maka pastilah aku datang ke benteng kerajaan dan aku berikan pertolonganku bagimu di hadapan raja. Sesungguhnya aku ini seorang pelayan hadits-hadits Rasulullah, aku sangat membutuhkan Rasulullah agar aku bisa men-*tash-hih* hadits-hadits yang dinyatakan lemah (*dla'if*) oleh para ulama hadits dari jalur mereka. Wahai saudaraku, sungguh manfaat untuk itu jauh lebih besar dari pada aku memberikan manfaat hanya bagi dirimu seorang"[353].

As-Suyuthi sendiri telah menuliskan biografi dirinya dalam karyanya berjudul *Husnul Muhadlarah*, di antara yang dituliskan beliau sebagai berikut:

"Aku telah diberi karunia kedalaman *(tabahhur)* dalam tujuh bidang ilmu; *Tafsir, Hadits, Fiqh, Nahwu, Ma'ani, Bayan* dan *Badi'* di atas metodologi orang-orang Arab yang fasih dan para ahli *Balaghah*; bukan di atas metodologi *ajam* dan filsafat. Dan aku meyakini bahwa apa yang telah aku capai dalam tujuh bidang ilmu ini, tidak pernah dicapai oleh guru-guruku sendiri, terlebih lagi oleh orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka, utamanya dalam *fiqh* dan *nuqul* yang telah aku teliti secara detail di dalamnya. Aku mengatakan ini semata karena bersyukur dengan karunia Allah *(tahadduts bin-ni'mah)* bukan untuk tujuan sombong, karena tidak ada apapun yang diraih di dunia ini patut untuk disombongkan, padahal kematian semakin mendekat, rambut uban sudah semakin banyak, dan umur terbaik [masa muda yang produktif] telah berlalu!"[354].

Al-Kittani menuliskan:

"Abul Hasanat Muhammad Abdul Hayy al-Laknawi dalam kitab *Hasyiah 'Ala al-Muwath-tha'* berkata: "Seluruh karya-karyanya (as-Suyuthi) mencakup berbagai faedah [pelajaran] yang sangat penting, dan mengandung rincian-rincian ilmu yang sangat mulia,

---

[353] *Bughyah al-Mustafid*, Muhammad al-Arabi as-Sa-ih, h. 215

[354] *Husn al-Muhadlarah Fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah,* as-Suyuthi, 1/335

semua itu menunjukan kedalaman ilmunya, keluasan pandangannya, dan ketelitian pemikirannya. Benar-benar berhak untuk dihitung sebagai bagian dari para *mujaddid* agama Muhammad *(shallallahu alaihi wa sallam)* di permulaan abad 10 dan akhir abad 9 hijriah; seperti yang telah beliau nyatakan sendiri, juga sebagaimana hal itu dengan kesaksian [pengukuhan] dari para ulama setelahnya; seperti Mulla Ali al-Qari al-Makki yang ia ungkapkan dalam kitab karyanya *al-Mir-at Syarh al-Misykat,* berkata: Guru dari guru-guru kami; yaitu as-Suyuthi, adalah orang yang telah menghidupkan kembali ilmu tafsir dengan karyanya *ad-Durr al-Mantsur*, yang telah mengumpulkan kembali berbagai hadits yang sudah bercerai-berai dengan karyanya *al-Jami'* yang sangat mashur, tidak ada satu bidang ilmu-pun [dalam agama ini] kecuali beliau memiliki catatan [karya] padanya, baik dalam bentuk *matn* atau *syarh*, bahkan beliau menuliskan berbagai catatan yang jauh lebih dari pada sekedar itu; yang itu semua menjadikan beliau berhak untuk disebut *mujaddid* pada pada abad 10 hijriah sebagaimana yang telah beliau nyatakan sendiri, dan sungguh pengakuannya itu benar-benar dapat diterima". Asy-Sya'rani berkata: "Seandainya as-Suyuthi tidak memiliki banyak *karamah* kecuali hanya bukti bahwa [hingga sekarang] banyak orang dari berbagai pelosok dunia mengambil manfaat dari karya-karnya, dengan cara mengutip dan mempelajarinya; maka hal itu cukup sebagai bukti keagungan derajat beliau". Aku [al-Kittani] katakan: "Apa yang diungkapkan syekh asy-Sya'rani benar adanya, sesungguhnya karya-karya sang imam telah mendapat apresiasi sangat besar dari berbagai tingkatan manusia yang melebihi apresiasi mereka terhadap karya-karya guru as-Suyuthi sendiri. Hampir tidak ada satu lemari-pun di dunia ini [yang berisi ilmu-ilmu agama], -baik kitab-kitab dengan bahasa Arab atau bahasa asing-, yang sunyi dari karya-karya as-Suyuthi. Dapat kita pastikan bahwa dalam lemari-lemari tersebut berbaris karya-karya as-Suyuthi. Ini berbeda dengan karya-karya guru beliau sendiri yang tidak seperti demikian itu". Ibnul Qadli dalam kitab *Durrah al-Hijal* berkata: "Sesungguhnya karya-

karya as-Suyuthi tidak terhitung, melebihi melebihi 1000 buah karya”[355].

Al-Imam al-Hafizh al-Mufassair al-Faqih Jalaluddin Abul Fadl Abdur Rahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi wafat pada tahun 911 H, dimakamkan di Hawsy Qushun di arah luar Bab al-Qarafah, Mesir[356].

---

[355] *Fihris al-Faharis,* al-Kittani, 2/118

[356] Lengkap biografi as-Suyuthi baca di antaranya dalam karya syekh Yusuf ibn Isma’il an-Nabhani, *Jami’ Karamat al-Awliya’*, 2/158, dan berbagai karya ulama lainnya.

Beberapa Poin Bahan Renungan

Catatan berikut ini penulis terjemahkan dari tulisan risalah *Itsbat an-Najat Wa al-Iman Li Waliday Sayyid al-Akwan* karya Syekh Ali Afandi yang dikenal dengan sebutan ad-Daghistani untuk menjadi bahan renungan bersama, sekaligus sebagai penutup bagi buku ini:

"Demi Allah, waspadalah, jangan sampai engkau mengatakan terhadap kedua orang tua Rasulullah dengan kata-kata yang mencedarainya atau kata-kata yang memberikan makna demikian. Sungguh kata-kata yang demikian itu sama dengan menyakiti Rasulullah. Padahal Allah telah berfirman: *"Dan mereka yang menyakiti Rasulullah bagi mereka adalah siksaan yang sangat pedih" (QS. At-Taubah: 61)*. Sudah menjadi kebiasaan di antara kita *(al-'urf)* bahwa bila orang tua salah seorang dari kita dicaci maki maka ia akan merasa tersakiti, terlebih jika cacian tersebut sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada pada orang tua tersebut. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ketika Ikrimah ibn Abi Jahl masuk Islam, lalu ada beberapa orang sahabat yang menyebut-nyebut kebukuran Abu Jahl (ayah Ikrimah) di hadapan Ikrimah sendiri, maka Rasulullah berkata: *"Janganlah kalian menyakiti orang-orang yang hidup dengan mencaci-maki orang-orang yang telah meninggal [dari keluarga mereka]"*[357].

Perhatikan, para ulama mengatakan bahwa mencaci-maki nasab (keturunan) adalah termasuk dosa besar, karena dengan begitu akan ada banyak orang [mukmin yang berasal dari nasab tersebut] yang tercedarai kehormatannya, dan itu adalah dosa besar. Lalu perhatikan pula, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa

---

[357] Lihat *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 1393, bab 97, dari hadits Aisyah

kehormatan seorang mukmin adalah seperti darahnya. Dengan demikian jika mencaci-maki nasab seorang dari kita secara mutlak digolongkan sebagai perbuatan dosa besar, maka betapa "mengerikan dan tidak terhingganya keburukan adab" jika yang dicaci-maki tersebut adalah nasab pimpinan kita; Rasulullah, yang bahkan merupakan pimpinan para nabi dan para rasul. Demi Allah sangat buruk orang yang berkata di hadapan orang banyak bahwa kedua orang tua Rasulullah adalah orang kafir. *Na'udzu billah*. Kita berlindung dengan Allah dari kata-kata buruk semacam itu. Jelas itu adalah kata-kata buruk dan menyakitkan yang dapat meruntuhkan tujuh lapis langit, membelah bumi, dan dapat mengguncangkan gunung-gunung"[358].

Dalam risalah *Itsbat an-Najat* ini Syekh Ali Afandi ad-Dagestani juga menuliskan beberapa poin penting terkait kedua orang tua Rasulullah yang kelak di akhirat akan selamat dan masuk surga. Catatan ini juga patut menjadi rujukan dan bahan renungan bagi kita. Berikut ini penulis kutip poin-poin penting risalah tersebut;

(1). Bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk *ahlul fatrah* [zaman yang vakum dari kenabian], Allah berfirman: *"Wahai para ahli kitab telah datang kepada kalian utusan (rasul) Kami yang memberikan penjelasan [keimanan] bagi kalian di atas masa fatrah para rasul" (QS. Al-Ma-idah: 19)*, juga berfirman: *"Supaya engkau (wahai Muhammad) memberikan peringatan kepada suatu kaum yang tidak datang kepada mereka seorang pengingat-pun sebelum kamu; supaya mereka mendapat petunjuk" (QS. Al-Qashash: 46)*. Kedua orang tua Rasulullah wafat sebelum Rasulullah diutus menjadi nabi, dengan demikian keduanya hidup di zaman *fatrah*, yang karenanya keduanya tidak terkena siksaan. Allah berfirman: *"Dan tidaklah kami memberikan siksaan hingga mengutus seorang rasul" (QS. Al-Isra': 15)*. Jika kedua orang tua Rasulullah tidak disiksa di neraka maka berarti tempat keduanya adalah di surga, oleh karena di akhirat tidak ada tempat ketiga selain surga dan neraka.

---

[358] *Risalah Itsbat an-Najat wa al-Iman Li Waliday Sayyid al-Akwan,* ad-Daghestani, h. 7-8

(2). Allah berfirman: *“Dan pasti Tuhan-mu memberikan kepadamu (wahai Muhammad) sehingga engkau ridla” (QS. Adl-Dluha: 5)*. Bagi seorang yang berakal tentulah ia mengetahui bahwa Rasulullah ridla dengan segala sesuatu yang diridlai oleh Allah. Perhatikan, Rasulullah tidak ridla jika kedua orang tuanya masuk ke dalam neraka, maka ini berarti Allah-pun tidak ridla dengan sesuatu yang tidak diridlai oleh kekasih-Nya tersebut. Karena itulah Aisyah berkata kepada Rasulullah: *“Ara Rabbaka yusari’u fi hawaka”* (Aku melihat bahwa Allah merestui segala apa-pun yang engkau inginkan). Karena itu pula sebagian ulama mengatakan bahwa QS. Adl-Dluha: 5 tersebut adalah ayat yang mengungkapkan “puncak harapan bagi Rasulullah” *(Arja Ayat)*” dalam al-Qur’an.

(3). Allah berfirman: *“Dan perpindahanmu (wahai Muhammad) adalah di antara orang-orang ahli sujud” (QS. Asy-Syu’ara: 219)*. Ini artinya perpindahan Rasulullah berasal dari orang ahli sujud kepada ahli sujud yang lain. Terus turun-temurun demikian, dari mulai nabi Adam hingga kepada Abdullah bin Abdul Muth-thalib, sebagaimana pemahaman ini diriwayatkan dari sahabat Abdullah ibn Abbas. Karena itulah para ahli *tahqiq* di kalangan ahli tafsir dan ahli sejarah mengatakan bahwa Azar adalah nama paman nabi Ibrahim, sementara nama ayahnya adalah Tarukh. Dan mereka juga mengatakan bahwa firman Allah: *“Wa idz qala Ibrahim li-abihi Azar…” (QS. Al-An’am: 74)* adalah dalam makna metafor *(majaz)*. Alangkah baik dan benar apa yang telah dikatakan oleh al-Bushiri:

لم تزل في ضمائر الكون تختا ... ر لك الأمهات والآباء

“Engkau (Wahai Rasulullah) senantiasa [berpindah] di antara “kandungan” dari para ibu dan para ayah yang dipilih”.

Makna tulisan al-Bushiri ini bahwa Rasulullah senantiasa berpindah di antara orang-orang pilihan dari segi keimanan dan dari segi tali pernikahan.

(4). Allah berfirman: *“Dan tidaklah Kami mengutusmu (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya; 107).* Pemahaman ayat ini; Jika benar Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, --seperti yang tunjukan redaksi ayat tersebut--, maka bagaimana dapat diterima akal jika kedua

orang tua Rasulullah yang notabene bagian dari alam, yang bahkan orang yang paling dekat dengan Rasulullah sendiri sebagai orang yang tidak mendapat rahmat dan petunjuk Allah?

(5). Allah berfirman: *“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaum-mu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan-mu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi kasih sayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah: 128).* Kandungan ayat ini menunjukan puncak kesempurnaan cinta Rasulullah bagi umatnya. Ayat ini menunjukan bahwa Rasulullah sangat mengkhawatirkan umatnya jatuh dalam perbuatan maksiat, seakan-akan Rasulullah berkata: “Janganlah kalian berbuat maksiat, karena maksiat adalah sebab adanya siksaan terhadap kalian”, dan adanya siksaan terhadap kalian sangatlah terasa berat oleh Rasulullah. Seorang yang berakal akan berkata: “Jika Rasulullah sangat keberatan bila umatnya disiksa, maka tentu beliau lebih keberatan lagi bila yang disiksa tersebut adalah orang yang paling mengasihi diri Rasulullah sendiri, [yang telah melahirkannya; yaitu kedua orang tuanya]”. Allah melarang umat Rasulullah untuk berbuat maksiat karena itu akan memberatkan diri Rasulullah dengan adanya siksaan terhadap mereka; maka bagaimana mungkin Allah ridla bagi kedua orang tua Rasulullah dalam keadaan kafir dan masuk neraka sementara Rasulullah sendiri tidak meridlai itu.

(6). Allah berfirman: *“Tidaklah Kami menurunkan al-Qur’an atasmu agar supaya engkau sengsara” (QS. Thaha: 2).* Metode pengambilan dalil-nya *(wajh al-istidlal)* sama dengan poin ke lima di atas, yaitu; bahwa dalam ayat ini Allah berjanji bahwa turunnya al-Qur’an sama sekali bukan untuk menjadikan Rasulullah susah dan sengsara. Seandainya al-Qur’an telah turun, sementara Rasulullah tetap dalam keadaan sedih karena kedua orang tuanya masuk neraka; maka berarti sia-sia belaka janji Allah dalam QS. Thaha: 2 di atas yang menyebutkan bahwa turunnya al-Qur’an tidak akan membuat Rasulullah sengsara dan sedih, tentunya ini mustahil.

(7). Hadits yang diriwayatkan dalam dua kitab sahih; *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Rasulullah mengatakan bahwa paling

ringan siksaan terhadap orang-orang kafir di hari kiamat nanti adalah Abu Thalib (paman Rasulullah), dan tempatnya adalah di dekat dasar neraka yang karena beratnya siksaan tersebut maka bagian sumsumnya menjadi bergolak. Hadits ini memberikan dalil bahwa kedua orang tua Rasulullah tidak bertempat di neraka, oleh karena bila keduanya bertempat di neraka maka pastilah keduanya jauh lebih diringankan dari pada Abu Thalib. Pemahaman ini dengan dasar redaksi hadits-nya sendiri yang menyebutkan secara "menyeluruh" *(al-istighraq)* dari seluruh penduduk neraka bahwa yang paling ringan siksaannya di antara mereka adalah Abu Thalib, redaksi haditsnya mengatakan: *"Ahwan an-nas 'adzban..."*.

(8). Hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Aku adalah [berkat] doa ayahku; Ibrahim, kabar gembira [yang diberikan kepada] Isa, dan mimpi [yang dilihat] oleh ibuku; Aminah"[359]. Hadits ini menjelaskan bahwa Rasululah berbangga dengan dirinya sendiri untuk tujuan syukur. Metode pengambilan dalil-nya *(wajh al-istidlal)* adalah; bahwa tidak mungkin Rasulullah berbangga kecuali dengan mimpi seorang ibu yang beriman. Lalu, bila nyata bahwa ibunda Rasulullah beriman; maka tentunya ayahanda Rasulullah juga demikian adanya oleh karena tidak bisa diterima bila dinyatakan salah satunya kafir.

(9). Hadits diriwayatkan dari Aisyah ketika Rasulullah turun di al-Hajun (saat belaiu Sa'i dalam haji Wada') dalam keadaan gelisah dan sedih. Rasulullah memisahkan diri cukup lama (dari rombongan), lalu beliau kembali. Rasulullah berkata kepada Aisyah: "Aku telah

---

[359] Hadits ini diriwayatkan oleh banyak ulama, di antaranya; Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wa an-Nihayah*, 1/275, Ibnu Katsir berkata: "*Sanad* hadits ini bagus dan kuat *(jayyid qawiyy)*", al-Hakim dalam *al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, 2/600, al-Hakim berkata: "Hadits ini dengan *sanad* sahih", peniliannya ini disepakati oleh adz-Dzahabi, Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab *Tafsir*, 1/435, ad-Darimi dalam *Sunan*, 1/31, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id*, 8/255-256, al-Haitsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, dalam *sanad*-nya ada Ja'far ibn Abdullah ibn Utsman ibn Kabir, ia dinilai *tsiqah* oleh Abu Hatim ar-Razi dan Ibnu Hibban, sementara al-Uqaili mengeritiknya *(takallama fih)*, adapun sisa perawi yang lain semuanya orang-orang *tsiqah* dan *rijal ash-shahih*, dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dalam *Zawa-id al-Musnad*, 5/139.

meminta kepada Tuhan-ku (Allah) supaya Dia menghidupkan kembali ibu-ku, maka Dia menghidupkannya kembali, dan ibuku telah beriman kepadaku. Kemudian Allah mematikannya kembali". Adapun keimananan ayahanda Rasulullah yaitu juga dengan hadits yang telah kita sebutkan, oleh karena tidak dapat dibenarkan pendapat yang memisahkan antara keduanya. Karena itu al-Qurthubi menyebutkan bahwa Allah telah menghidupkan kedua orang tua Rasulullah di kuburan keduanya, dan lalu keduanya beriman kepada Rasulullah. Hadits ini walaupun berkualitas lemah (*dla'if*) --dalam istilah para ahli hadits-- namun ia memiliki penguat yang banyak dari argumen-argumen logis *('aqliyyah)* dan dalil-dali tekstual *(naqliyyah)*. Adapun pendapat yang mengatakan tidak dapat bermanfaat dan tidak bisa diterima imannya seorang yang hidup kembali setelah ia meninggal; ini pendapat yang tidak dianggap, karena demikian itulah peristiwanya yang ada dan telah disebutkan dalam hadits, dan itu adalah di antara kekhususan-kekhususan yang dimiliki oleh Rasulullah.

(10). Hadits yang meriwayatkan bahwa Rasulullah telah memberikan kabar gembira bagi salah seorang sahabatnya yang telah meminum darah beliau bahwa ia akan aman dari siksa neraka dan akan masuk surga[360]. Dengan demikian, jika "perut" (raga atau fisik) seorang yang telah menampung darah Rasulullah saja telah

---

[360] Kisah ini disebutkan dalam hadits riwayat al-Bazzar, ath-Thabarani, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari hadits Amir ibn Abdillah ibn az-Zubair dari ayahnya (az-Zubair ibn al-'Awwam), berkata: "Rasulullah melakukan *hijamah*, lalu beliau memberikan darah *hijamah*-nya tersebut kepadaku. Rasulullah berkata: "Pergilah, buanglah (hilangkanlah) darah ini", lalu aku pergi dari Rasulullah, maka aku meminum darah tersebut. Rasulullah berkata: "Apa yang telah engkau perbuat?", aku berkata: "Aku telah membuangnya", Rasulullah bersabda: "Mungkin engkau telah meminumnya?", Aku berkata: "Aku telah meminumnya". Dalam riwayat ath-Thabarani ada redaksi tambahan; Rasulullah bersabda: "Siapakah yang menyuruhmu meminum darah itu? Engkau telah mendapatkan keberanian yang kuat". Dalam *at-Talkhish al-Habir Fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*, *al-Hafizh* Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan al-Baihaqi dalam *al-Khash-ish Min asn-Sunan*. Di dalam *sanad*-nya ada al-Hinaid ibn al-Qasim, dia adalah seorang yang *"la ba'sa bih"*, walaupun bukan seorang yang masyhur dengan ilmu". Lihat *at-Talkhish*, 1/30.

dijamin keselamatannya; maka terlebih lagi jika “perut” (rahim) itu yang telah mengandung diri Rasulullah dalam jangka yang cukup panjang. Dalil-dalil (bukti) dalam bahasan seperti ini sangat banyak, seorang yang mau membuka kitab-kitab hadits dan sejarah hidup Rasulullah maka ia akan mendapati itu semua, seperti; bahwa bayangan mulia tubuh Rasulullah tidak nampak pada permukaan bumi karena dimungkinan tempat tersebut tidak suci, dan bahwa lalat tidak menempel pada tubuh mulia Rasulullah. Artinya, jika bayangan tubuh beliau saja tidak jatuh ke bumi, atau bahwa lalat saja tidak menempel pada tubuh beliau yang mulia; maka bagaimana mungkin dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa tubuh Rasulullah bercampur [secara fisik] dengan tubuh-tubuh yang berkeyakinan najis dari orang-orang kafir, musyrik, para penyembah berhala?! *Na’udzu billah.* Kita berlindung dengan Allah dari prasangka yang buruk semacam itu.

Dengan beberapa poin jawaban ini sebenarnya sudah cukup. Sesungguhnya orang berakal dan mendapatkan petunjuk dari Allah cukup baginya dengan hanya beberapa isyarat. Sementara orang bodoh, dungu dan keras kepala walaupun diberikan ribuan dalil dan bukti, dengan segala penjelasannya maka itu semua tidak akan bermanfaat baginya sedikitpun.

Sebagai kata penutup, penyusun berdoa semoga buku sederhana ini dapat ikut memberikan pencerahan bagi penulis sendiri, keluarga dan kerabat, dan umumnya bagi kita umat Islam Indonesia yang senantiasa memegang teguh ajaran Rasulullah dan para sahabatnya di atas *manhaj* Ahlussunnah Wal Jama’ah, Asy’ariyyah Maturidiyyah, *manhaj* yang telah diformulasikan oleh dua Imam agung; Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Segala kebaikan yang ada dalam buku ini semoga memberikan manfaat besar bagi umat Islam, dan segala kesalahan serta kekurangan yang ada di dalamnya semoga Allah memperbaikinya.

Akhirnya penulis berwasiat; “Tetaplah waspada terhadap ajaran-ajaran di luar Ahlussunnah Wal Jama’ah, terutama terhadap ajaran-ajaran Wahabi yang semakin hari semakin “merasuk” di

wilayah kita. Terus jaga dan tetap perhatikan anggota keluarga dan seluruh sanak family kita jangan sampai ada yang menyempal dari barisan Ahlussunnah Wal Jama’ah”.

Wa Allahu A’lam Bi ash-Shawab.
Wa al-Hamdu Lillah Rabbil ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Ashbahani, Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdullah al-Ashbahani (w 430 H), *Hilyah al-Awliya' Wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Dar al-Fikr, Bairut.

__________, *Dala-il an-Nubuwwah,* Dar al-Fikr, Bairut.

Asqalani, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

__________, *Nuzhah an-Nazhar fi Tawdlih Nukhbah al Fikar fi Mushthalah Ahl al Atsar,* ed. Nuruddin 'Itr, Damaskus : Mathba'ah ash-Shabah, Cet. III, 1421-2000.

__________, *Tahdzib at-Tahdzib,* Bairut, Dar al-Fikr, 1984 M.

__________, *al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah,* Bairut, Dar al-Fikr

__________, *al-Qaul al-Musaddad,* cet. I, Maktabah Ibnu Taimiyah, ath-Thalibiyyah, al-Haram, Cairo, Rabi at-Tsani, 1401.

__________, *an-Nukat 'Ala Muqaddimah Ibnus-Shalah, tahqiq* Dr. Rabi' ibn Hadi Umair, Cet I, 1948 M-1404 H, Ihya' at-Turats al-Islami, Madinah al-Munawwarah

Ahmad, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* Bairut, Dar Shadir.

Andalusi, Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir an-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith*, Dar al-Janan, Bairut

Arabi, Muhammad al-Arabi as-Sa-ih, *Bughyah al-Mustafid*, cet. Darul Jail, Bairut

Ala-i, Abu Sa'id Khalil al-Kaikaldi, *Ad-Durar as-Saniyyah Fi Mawlid Khair al-Bariyyah*, Dar al-Fikr, Bairut

Azraqi, Muhammad ibn Abdullah ibn Ahmad al-Azraqi, *Akhbar Makkah Wa Ma Ja'a Fiha Min al-Atsar, tahqiq* Rusydi Saleh, cet. 4, 1983-1403, Dar ats-Tsaqafah, Mekah

Barzanji, Muhammad ibn Rasul ibn Abdis-Sayyid al-Husaini al-Madani (w 1103 H), *Sadad ad-Din Wa Sidad ad-Dain Fi Itsbat an-Najat Wa ad-Darajat Li al-Walidain,* Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut, 2006

Baghdadi, Abu Bakar Ahmad ibn Ali, al-Khathib, *Târîkh Baghdâd,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

__________, *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah,* Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.

__________, *al Faqih Wa al Mutafaqqih,* Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.

__________, *as-Sabiq wa al-Lahiq* karya *al-Hafizh* al-Khathib al-Baghdadi, Dar al-Fikr, Bairut

Bayhaqi, Abu Bakar ibn al-Husain ibn Ali al-Baihaqi (w 458 H), *as-Sunan al-Kubrâ*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

__________, *al-Asma' Wa ash-Shifat*, ed. Abdullah 'Amir, Kairo: Darul Hadits, 1423-2002.

__________, *Dala-il an-Nubuwwah,* Darul Fikr, Bairut

__________, *al-I'tiqad,* Darul Fikr, Bairut

__________, *Syu'ab al-Iman,* Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Bairut

Baydlawi, Abdullah ibn Umar al-Baidlawi, (w 685 H), *Minhaj al-Wushul Ila 'Ilm al-Ushul, ta'liq* Musthafa Syekh Musthafa, Mu'assasah ar-Risalah Nasyirun, cet. 1, Damaskus, Siria

Bayjuri, Ibrahim al-Bayjuri, *Tuhfah al-Murid 'Ala Jawharah at-Tawhid,* Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia.

Bukhari, Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shaẖîẖ al-Bukhâri*, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, Bairut, 1987 M

Bazzar, *Musnad al-Bazzar,* Dar al-Fikr, Bairut

Dzahabi, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman adz-Dzahabi, Abu Abdillah, *Mizan al-I'tidal Fi Naqd al-Rijal*, *tahqiq* Muhammad Mu'awwid dan Adil Ahmad Abd al-Maujud, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 1, 1995 M

__________, *Siyar A'lam an-Nubala',* Dar al-Fikr, Bairut

Daraquthni, Sunan ad-Daraquthni, Dar al-Fikr, Bairut

Daghistani, Ali Afandi ad-Daghistani, *Risalah Fi Itsbat an-Najat wa al-Iman Li Waliday Sayyid al-Akwan,* t. th.

Ghazali, Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *al-Basith,* Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Ghumari, Abdullah al-Ghumari, *al Hawi fi Fatawa al Hafizh Abdillah al Ghumari*, Kairo: Dar al Anshar, Cet.I, 1402-1982.

__________, *Itqan ash-Shan'ah*, Beirut: 'Alam al Kutub, Cet. II, 1406-1986.

__________, *al Qaul al Muqni'*, tp, tth.

__________, *ar-Radd al Muhkam al Matin*, Kairo: Maktabah al Qahirah, Cet. III, 1406-1986.

Harari, Abdullah bin Muhammad asy-Syaibi al-'Abdari Al-Harari, *Izhhar al 'Aqidah as-Sunniyyah bi Syarhi al'Aqidah ath-Thahawiyyah,* Beirut : Dar al Masyari'.

__________, *at-Ta'aqqub al Hatsits 'ala man Tha'ana fi Ma Shahha min al Hadits*, Beirut: Dar al Masyari', Cet. II, 1422-2001.

__________, *Nushrah at-Ta'aqqub al Hatsits*, Beirut: Dar al Masyari', Cet. II, 1422-2001.

__________, *Bughyah ath-Thalib Li Ma'rifah al 'Ilm ad-Dini al Wajib*, Beirut: Dar al Masyari', Cet.V, 1424-2004.

__________, *'Umdah ar-Raghib fi Mukhtashar Bughyah ath-Thalib*, Beirut: Syarikah Dar al Masyari', Cet. II, 1430-2009.

__________, *ash-Shirath al-Mustaqim,* Dar al-Masyari, Bairut

Hakim, al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala Shahihayn,* Beirut : Dar Ibnu Hazm, Cet. I, 1428-2007.

Harawi, *Dzamm al-Kalam,* Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Hamami, Abu Saif Musthafa al-Hamami, *Ghawts al-'Ibad Bi Bayan ar-Rasyad,* cet. Syarikah Bunkul Indah, Surabaya, t. th.

Hadlrami, Salim ibn Samir al-Hadlrami, *Safinah an-Najat,* Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia, t. th.

Hasani, as-Sayyid 'Alawi al Maliki Al-Hasani, *Majmu' Fatawa Wa Rasa-il al Imam as-Sayyid 'Alawi al Maliki al Hasani* (1328-1391 H), Peny. Muhammad bin 'Alawi al Maliki, al Madinah al Munawwarah: Mathabi' ar-Rasyid, 1413 H.

Ibnu Hibban, *al-Ihsân Bi Tartîb Shahîh Ibn Hibbân*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Ibnul Imad, Abu al-Falah ibn Abd al-Hayy, *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab, tahqiq* Lajnah Ihya al-Turats al-'Arabi, Dar al-Afaq al-Jadidah, t. th.

Ibnul Atsir, *an-Nihayah*, Dar al-Fikr, Bairut

Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah,* Dar al-Fikr, Bairut

Ibnu Syahin, *an-Nasikh Wa al-Mansukh*, Dar al-Fikr, Bairut

Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Ma'afiri, *as-Sirah an-Nabawiyyah tahqiq* Jamal Tsabit, Muhammad Mahmud, Sayyid Ibrahim, Darul Hadits, Cairo, t. 2006

Ibnul Jawzi, Abul Faraj Abdurrahman Ibnul Jawzi, *al-Mawdlu'at,* Dar al-Fikr, Bairut

Ibnu Jama'ah, Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dullah ibn Jama'ah, *al-Manhal ar-Rawiyy Fi Mukhtashar Ulum al-Hadits an-Nabawiyy, tahqiq* Muhyiddin Abdurrahman Ramadlan, Dar al-Fikr, Bairut, cet 2, 1406 H-1986 H

'Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al Hadits*, Damaskus : Dar al Fikr, 1416-1996.

Iyadl, Abu al-Fadl Iyyadl ibn Musa ibn 'Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, tahqiq* Kamal Basyuni Zaghlul al-Mishri, *Isyraf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Ibnus-Shalah, Utsman ibn Abdirrahman, Abu Amr, Ibnis-Shalah (w 643 H), *Muqaddimah Ibnis-Shalah*, Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut, cet. 4, t. 1996-1416

Iraqi, Abdirrahim ibn al-Husain, Zainuddin al-Iraqi (w 806 H), *at-Taqyid wa al-Idlah Fi Ma Ughliqa Min Muqaddimah Ibnis-Shalah*, Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyyah, Bairut, cet. 4, t. 1996-1416

__________, *Fath al-Mugits Bi Syarh Alfiyah al-Hadits,* tahqiq Mahmud Rabi', Dar al-Fikr, Bairut, cet. 1, 1995-1416

Illaisy, Muhammad ibn Ahmad Illasy al-Maliki, *al-Qaul al-Munji 'Ala Maulid al-Barzanji,* Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Isa al-Babi al-Halabi, Mesir. t. th

Khazraji, *al-Khulashah Fi Tahdzib al-Kamal,* Dar al-Fikr, Bairut.

Kautsari, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari (w 1378 H), *Maqalat al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

__________, *Muqaddimat al-Imam al-Kawtsari,* Dar ats-Tsurayya, Damaskus, cet. 1, 1997-1418

Kittani, *Fihris al-Faharis,* Dar al-Fikr, Bairut.

Laknawi, Muhammad Abdul Hayy bin Abdul Halim Al-Laknawi, *al Ajwibah al Fadlilah ‘an al As-ilah al ‘Asyrah al Kamilah*, ed. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Halab: Maktab al Mathbu’at al Islamiyyah, 1384-1964.

__________, *al Atsar al Marfu’ah fi al Akhbar al Mawdlu’ah*, ed. Muhammad Sa’id ibn Bisyuni Zaghlul, Singapore : al Haramayn.

__________, *Zhafar al Amani fi Mukhtashar al Jurjani*, ed. Taqiyyuddin an-Nadwi, Azamgarh: al Jami’ah al Islamiyyah, Cet. II, 1418-1997.

Mawshili, Abu Ya’la al-Mawshili, *Musnad Abi Ya’la*, Damaskus, Dar al-Ma’mun.

Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi (w 261 H), *Shahih Muslim*, *tahqiq* Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1404

Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *al Adzkar an-Nawawiyyah*, Surabaya: Dar Ihya' al Kutub al 'Arabiyyah.

__________, *Irsyad Thullab al Haqa-iq ila Ma’rifah Sunan Khayr al Khala-iq,* ed. Nuruddin ‘Itr, Damaskus : Mathba’ah ash-Shabah, Cet. IV, 1424-2002.

__________, *at-Taqrib Wa at-Taysir Li Ma’rifah Sunan al Basyir an-Nadzir,* Beirut : Syarikah Dar al-Masyari', Cet. I, 1426-2006.

__________, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut : Dar Ihya' at-Turats al 'Arabi.

__________, *al Arba-in an-Nawawiyyah,* Beirut : Dar al Masyari'.

__________, *al-Minhaj Bi Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjaj*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001

Nabhani, Yusuf Isma’il an-Nabhani, *Jami’ Karamat al-Awliya’*, Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Qari, Ali bin Sulthan Al-Qari, *Mirqat al Mafatih Syarh Misykat al Mashabih,* Kairo.

__________, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Anshari al-Qurthubi, Abu Abdillah (w 671 H), *at-Tadzkirah Fi Ahwal al-Mawta Wa Umur al-Akhirah,* Dar ad-Dayyan Li at-Turats, Cairo, cet. 2, t. 1987-1407

Razi, Muhammad ibn Abi Bakr ibn Abdil Qadir ar-Razi, *Tartib Mukhtar as-Shihah, tahqiq* Syaihabuddin Abu Umar, Darul Fikr, Bairut. t. 1414-1993

Razi, ar, Fakhruddin ar-Razi, *al-Mahshul Fi 'Ilm al-Ushul*, Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Sakhawi, Muhammad bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *al Maqashid al Hasanah fi al Ahadits al Musytahirah 'ala al Alsinah*, ed. Abdullah al Ghumari, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, Cet. I, 1424 – 2003.

__________, *al Qaul al Badi' fi ash-Shalah 'ala al Habib asy-Syafi'*, ed. Muhammad 'Awwamah, al Madinah al Munawwarah: Muassasah ar-Rayyan, Cet. I, 1422-2002.

Shafadiy, *al-Wafi Bi al-Wafayat*, Dar al-Fikr, Bairut, t. th.

Suyuthi, Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, Jalaluddin, (w 911 H), *ad-Duraj al-Munifah Fi al-Aba' asy-Syarifah,* Mathba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, Haidrabad, India, cet. I, th. 1316

__________, *Alfiyyah as-Suyuthi*, Kairo: Darus Salam, Cet. II, 1423-2002.

__________, *Nasyr al-'Alamain al-Munifain Fi Ihya' al-Abawain asy-Syarifain*, Mathba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, Haidrabad, India, cet. I, th. 1316 H

__________, *al-Maqamat as-Sundusiyyah Fi an-Nisbah al-Musthafawiyyah*, Mathba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, Haidrabad, India, cet. I, th. 1316 H

__________, *as-Subul al-Jaliyyah Fi al-Aba' al-'Aliyyah*, Mathba'ah Majlis Da-irah al-Ma'arif an-Nizhamiyyah, Haidrabad, India, cet. I, th. 1316 H

__________, *at-Ta'zhim wa al-Minnah Fi Anna Abawayirrasul Fi al-Jannah*, Dar Jawami' al-Kalim, Cairo, Mesir, *tahqiq* Hasanain Makhluf, t th.

__________, *Masalaik al-Hunfa Fi Najat Walidayil Musthafa*, Darul Amin, Cairo, Mesir, tahqiq Zunaihim Muhammad Azab, cet. I, th. 1414 H-1993 M

__________, *al-Hawi Li al-Fatawi,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

__________, *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, ed. Muhammad Ayman bin Abdullah asy-Syibrawi, Kairo: Dar al Hadits, 1425-2004.

__________, *Husn al-Muhadlarah Fi Tarikh Mishr wa al-Qahirah,* cet. Isa al-Halabi, Cairo

__________, *Kitab al-Mu'jizat,* Dar al-Fikr, Bairut

Syahrastani, Muhammad Abdul Karim ibn Abi Bakr Ahmad asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, *ta'liq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Subki, Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, tahqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

__________, *Syarh Mukhtashar Ibnil Hajib*, Dar al-Fikr, Bairut.

__________, *at-Tarsyih,* Dar al-Fikr, Bairut.

Thabari, *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'An Ta-wîl Ây al-Qur-ân*, Dar al-Fikr, Bairut

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam al-Kabir*, *tahqîq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.

Tabban, Muhammad Arabi at-Tabban (Abi Hamid ibn Marzuq), *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Tirmidzi, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, at-Tirmidzi Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ’ Ulûm al-Dîn,* Bairut, Dar at-Turats al-‘Arabi

__________, *Tâj al-‘Arûs Syarh al-Qâmûs,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Zurqani, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syarh az-Zurqani ‘Ala al-Muwatha’*, Dar al-Ma’rifah, Bairut.

__________, *Syarh al-Baiquniyyah,* Dar al-Masyari, Bairut.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, populer dengan nama Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta. Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prop. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji face to face" (*Tallaqqî Bi al-Musyâfahah)* hingga mendapatkan *sanad (Bi al-Qirâ'ah wa as-Samâ' wa al-Ijâzât)* berbagai disiplin ilmu kepada beberapa Ulama di wilayah Jawa Barat, Banten, dan di wilayah Prov. DKI Jakarta. Menyelesaikan S3 (Doktor) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, judul Disertasi; *Asâlîb at-Tatharruf Fî at-Tafsîr Wa Hall Musykilâtihâ Bi Manhaj at-Talaqqî*, dengan IPK 3,84 *(Cumlaude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Membersihkan Nama Ibnu Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah. 2) Studi Komprehensif *Tafsir Istawa*. 3) Mengungkap Kebenaran Aqidah Asy'ariyyah. 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Memahami Bid'ah Secara Komprehensif. 6) Meluruskan Distorsi Dalam Ilmu Kalam. 7) *al-Fara-id Fi Jawharah at-Tawhid Min al-Fawa-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhid*), 8). *Al-Fattah Fi Syarh Arba'in Haditsan Li al-Hushul 'Ala al-Arbah*, dan beberapa judul buku dan lainnya. Email: aboufaateh@yahoo.com, Grup FB: Aqidah Ahlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat, WA: 0822-9727-7293.

PONPES NURUL HIKMAH

معهد نور الحكمة لتحفيظ القرآن ودراسات العلوم الشرعية على مذهب أهل السنة والجماعة الأشاعرة والماتريدية

Untuk Menghafal al-Qu'ran Dan Kajian Ilmu Agama Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah

Alamat: Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09, Karang tengah, Karang Tengah Kota Tangerang, Banten 15157

Menerima Santri Baru

Santri Muqim / Santri Musafir

Nama dan Sifat Pondok

Pondok Nurul Hikmah adalah wadah non formal bagi para penghafal al-Qur'an dan Kajian Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di atas madzhab Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu al-Manshur al-Maturidi dalam aqidah dan madzhab Syafi'i dalam Fiqh.

Sistem pengajaran yang dipakai adalah metode klasikal (Salafiyyah). Corak sistem pengajaran metode ini adalah at-Talaqqi Bil Musyafahah antara guru dengan murid (santri) secara langsung.

Biaya Santri

Free 100% (gratis), semua santri dibebaskan dari biaya administrasi , termasuk dari setiap bentuk fasilitas yang dapat digunakan, kecuali biaya kebutuhan sehari-hari yang ditangggung oleh masing-masing santri (dapat berkordinasi dengan pengasuh).

Konsentrasi kurikulum dalam dua bidang;

Menghafal al-Qur'an. Secara teknis, setiap hari para santri memiliki beban dua kali pertemuan (at-Talaqqi); pagi hari dan sore hari, pagi untuk menambah hafalan (az-Ziyadah) dan sore hari untuk mengulang hafalan (at-Takrar).

Kajian kitab-kitab Ahlussunnah Wal Jama'ah. Secara umum berisi materi pokok-pokok ilmu agama ('Ulmuddin adl-Daruriyyah) dengan referensi kitab-kitab mu'tabarah. Dalam aqidah madzhab mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Dalam Fiqh berlandaskan kitab-kitab karya ulama madzhab Syafi'i. Dan dalam Tasawuf di atas jalan Imam al-Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, Imam Ahmad ar-Rifa'i, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan ulama Sufi sejati lainnya.

Santri usia SMP/Tsanawiyyah dan SMU/Aliyah yang ingin mendapatkan Ijazah formal dapat ikut program paket C.

Dr. K.H. Kholilurrohman, MA
Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah

KHUSUS PUTRA

Kontak: Ust. Amar +62 878-7509-1087 | Ust. Zainal +62 813-8338-5277 https://nurulhikmah.ponpes.id

معهد التربيّة الاسلامية دار الرحمن

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

PONDOK PESANTREN

DAARUL RAHMAN

JAKARTA – INDONESIA

https://www.pp-daarulrahman.sch.id

PONDOK PESANTREN

NURUL HIKMAH

KARANG TENGAH – TANGERANG – BANTEN

www.nurulhikmah.ponpes.id

Hampir seluruh ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah berpedapat bahwa kedua orang tua Rasulullah selamat, di akhirat kelak keduanya akan masuk surga. Mereka, para ulama terkemuka tersebut adalah orang-orang paling paham terhadap pendapat-pendapat yang menyalahi pendapat mereka, mereka adalah orang-orang yang hafal terhadap hadits-hadits nabi dan berbagai atsar, mereka adalah orang-orang yang paham dan hafal dalil-dalil dan paham bagaimana metode ber-dalil (istidlal).

Berbagai argumen yang akan anda temui dalam buku ini sangat kuat, lebih dari cukup --insya Allah-- untuk membantah ajaran sesat Wahabi prihal keadaan kedua orang tua Rasulullah. Kebanyakan catatan, atau hampir keseluruhannya penulis himpun dan terjemahkan dari berbagai risalah al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi yang beliau tulis khusus untuk membela kedua orang tua Rasulullah dari tuduhan-tuduhan keji yang tidak berdasar dan tentu beberapa karya ulama besar lainnya.

Orang-orang wahabi dalam mengkafirkan kedua orang tua Rasulullah hanya berdalil dengan hadits riwayat Imam Muslim, --tentunya itu- pun dengan dasar pemahaman "se-enak perut" mereka-- maka dalam buku ini kita akan membaca ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang oleh para ulama kita dijadikan dalil bahwa kedua orang tua Rasulullah termasuk orang-orang mukmin selamat yang kelak di akhirat akan menjadi penghuni surga.